

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH



UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH SUMATERA BARAT



1.4

84/1985

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH SUMATERA BARAT

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Anwar Ibrahim
2. Drs. Yusrizal
3. Drs. M. Yanis
4. Drs. Nuranas Zaidan
5. Drs Amir. B.
6. Drs. Marnis Nawi
7. Drs. Syofyan Mansur
8. Drs. Yunizar Kobra
9. Drs. Syafnil Efendi
10. Drs. Muslim Ilyas
11. Drs. Razali Akbar
12. Drs. M. Yamin
13. Drs. Djanoeas Sas
14. Drs. Alimunar

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Nurana

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PERPUSTAKAAN

DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 584/1985
Tanggal terima : 29-10-1985
Tanggal catat : 29-10-1985
Beli/hadiah dari : proyek IOKO
Nomor buku : 3989X1.4 Ury
Kopi ke : 1

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sumatera Barat Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

**PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sumatera Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan Inventarisasi	1
B. Masalah	1
C. Ruang Lingkup	4
D. Pertanggung Jawaban Ilmiah Prosedur Inven- tarisasi	19
BAB II. UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAIT- AN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA .	
A. Aso hilang duo tabilang caliakan tando laki- laki	26
B. Bajanjang naiak, batanggo turun	41
C. Capek kaki indak panaruang, capek tangan indak pamacah	67
D. Di mano batang tagolek, di sinan cendawan tumbuah	70
E. Elok baso tak manantu, gadang suok tak manganyang	77
H. Hinggok mancangkan, tabang manumpun	84
J. Jan tasingguang urang dek ka naiak, jan talan- tuang urang dek ka turun	87
K. Kok ratak, ratak gadiang; kok pacah, pacah palunpuah ; kok tingkah, tingkah talem- pong	91
L. Lamak kato dilega bunyi, lamak siriah dilega carano	100
M. Malu tak dapek dibagi, suku tak dapek dian- jak	106
N. Nagari bapaga undang, kampuang bapaga buek	127
P. Panjang karek mangarek, senteng bilai mam- bilai	161
R. Ruyuang samo ditarah, sagu samo dibagi	174

S. Satinggi-tinggi tabang bangau babaliak juo kakubangan	177
T. Tungkek mambao rabah, singgariak mambao jatuhah, piawai nan mamacah timbo	190
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN	206
DAFTAR PUSTAKA	209
LAMPIRAN	211

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN INVENTARISASI

1. Tujuan umum inventarisasi ini adalah untuk memperkaya khasanah "Ungkapan Tradisional", agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.
2. Tujuan khusus inventarisasi ini adalah mengumpulkan data dan menyusun laporan/naskah "Ungkapan Tradisional Daerah" Sumatera Barat. Naskah tersebut terdiri dari seratus buah ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila.

B. MASALAH

Manusia sebagai makhluk sosial dimungkinkan berkomunikasi dengan sesamanya oleh kemampuan menggunakan bahasa. Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan ternyata dimiliki oleh setiap masyarakat manusia di mana pun adanya di muka bumi ini.

Kemampuan manusia menggunakan bahasa telah memacu perkembangan kebudayaan karena gagasan, hasrat melakukan sesuatu, serta segala yang terkandung dalam hati dan pikirannya bisa disampaikan kepada orang lain untuk memperoleh tanggapan, sesuai dengan yang diinginkan.

Berkat bahasa, manusia dapat mempelajari kebudayaan yang menjadi lingkungan hidupnya sehingga mudah menentukan sikap dan tingkah laku di tengah-tengah pergaulan masyarakatnya dengan perasaan aman.

Kebudayaan yang dibentuk oleh masyarakat manusia juga sekaligus membentuk tata kehidupan masyarakat, menjadi acuan bagi setiap warganya untuk melansungkan dan melestarikan hidupnya. Kemampuan manusia dalam mengenal simbol-simbol serta mengkategorikan gejala-gejala yang dihadapi dalam kehidupan kulturalnya, sangat memudahkan dirinya di dalam ling-

kungannya. Kebudayaan yang merupakan kumpulan pengetahuan yang amat luas, berkat sistem kategori yang dikuasai oleh pemuda, tidak menjadi beban yang berat bagi ingatannya. Sistem kategori itu pun bisa dikuasai berdasarkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya.

Sesuai dengan kodrat setiap makhluk hidup, manusia pun memiliki dorongan dasar untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya. Bukan saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga menurut nalurinya ada hasrat untuk melestarikan keturunannya. Dalam rangka itulah manusia mengajarkan kebudayaan kepada generasi berikutnya dengan menggunakan tutur kata ataupun dengan memberikan contoh perbuatan. Timbullah pranata-pranata sosial yang wajib ditaati oleh setiap warga masyarakat agar kehidupan bermasyarakat dapat terjaga keseimbangannya.

Berbagai cara mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada warga masyarakat lain, terutama yang lebih muda. Salah satu cara yang ditempuh ialah melalui ungkapan bahasa. Pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai serta gagasan vital yang diharapkan dapat menunjang ketenteraman hidup bermasyarakat disampaikan dengan ungkapan yaitu kalimat-kalimat yang lama kelamaan memperoleh bentuknya yang tetap dan membeku sehingga merupakan klise.

Ungkapan yang dikenal oleh masyarakatnya merupakan simbol-simbol yang dipahami maknanya oleh para pemakainya, dan seringkali diulang-ulang, sebagai peringatan bagi warga masyarakat untuk selalu mentaati dan memenuhi nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Dengan mempelajari ungkapan tradisional yang timbul dan berkembangnya sesuai dengan alam kejiwaan masyarakat pendukungnya, kita akan mengenal dan mendalami nilai-nilai kehidupan serta pandangan hidup masyarakat tersebut.

Dalam daerah Sumatera Barat, khususnya bagi suku bangsa Minangkabau, peranan ungkapan dalam kehidupan masyarakatnya sangat memegang peranan penting. Hal ini disebabkan kehidupan dan tingkah laku suku bangsa Minangkabau diatur oleh adat Minangkabau. Sedangkan adat Minangkabau adalah suatu susunan peraturan hidup yang diatur dengan "Kato-kato" yaitu kata-kata adat yang mengandung "tatah" atau pahatan kata/patokan hukum dan yang mengandung "titi" atau aturan

perincian yang mengatur pasal-pasalnya dengan seksama. (Darwis Thaib Dt. Sidi Bandaro 1965: 10).

Dengan demikian adat Minangkabau yang merupakan pedoman kehidupan suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat diterangkan dalam bentuk pepatah, petiti, ungkapan-ungkapan atau perumpamaan-perumpamaan. Suku bangsa Minangkabau dalam kehidupannya selalu mempedomani tata cara yang telah diatur dalam adat istiadat dimaksud. Justru itulah maka dalam kehidupan masyarakat Minangkabau peranan "ungkapan" sebagai pedoman etik dan moral telah berkembang semenjak adanya adat Minangkabau. Ungkapan-ungkapan tersebut dalam masyarakat Minangkabau mengandung arti kiasan yang dalam berbagai petunjuk untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau yang benar dan yang salah.

Namun demikian, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen yang melanda kehidupan masyarakat kita, baik di kota maupun di pedesaan, maka terjadilah pergeseran nilai-nilai. Banyak nilai-nilai lama yang dilepaskan karena dirasakan tidak sesuai lagi dengan tata kehidupan baru, sedangkan nilai-nilai baru belum terbentuk sehingga belum dapat dijadikan acuan yang mantap. Terjadilah krisis nilai dalam masyarakat sehingga mengakibatkan konflik-konflik sosial.

Sebenarnya, bila dikaji dengan seksama nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional Minangkabau, banyak yang mempunyai sifat universal dan dapat berlaku untuk segala jaman. Hanya karena ungkapan tersebut mempunyai bentuk tertentu maka ada kecenderungan untuk lebih memperhatikan pada bentuknya, dan bukan pada maknanya. Bentuk ungkapan dapat saja tetap, tetapi makna diinterpretasikan secara luwes, sesuai dengan perkembangan nilai yang berlaku dalam tata kehidupan baru.

Di samping itu, ungkapan-ungkapan tradisional Minangkabau pada umumnya berpindah dari mulut ke mulut dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, untuk mencegah kemungkinan hilangnya ungkapan-ungkapan tradisional yang hidup dalam masyarakat Minangkabau dewasa ini, perlu diinventarisasikan sebelum terlanjur punah. Sekaligus inventarisasi ini merupakan usaha untuk memperkaya khasanah ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai Pancasila pada Direkto-

rat Sejarah dan Nilai Tradisional untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat Indonesia.

C. RUANG LINGKUP

1. Daerah penelitian/penginventarisasian

Propinsi Sumatera Barat secara administratif meliputi enam buah kotamadya dan delapan kabupaten. Daerah-daerah tersebut adalah:

- Kotamadya Padang
- Kabupaten Padang Pariaman
- Kotamadya Padang Panjang
- Kabupaten Tanah Datar
- Kotamadya Bukittinggi
- Kabupaten Agam
- Kotamadya Payakumbuh
- Kabupaten Lima Puluh Kota
- Kabupaten Pasaman
- Kotamadya Solok
- Kabupaten Solok
- Kotamadya Sawah Lunto
- Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung
- Kabupaten Pesisir Selatan.

Daerah ini terletak di sepanjang pantai barat pulau Sumatera bagian tengah yang membujur dari barat ke tenggara. Propinsi ini sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur dengan Propinsi Riau dan Jambi, sebelah utara dengan Propinsi Sumatera Utara.

Daerah Propinsi Sumatera Barat terdiri dari daratan Pulau Sumatera dan pulau-pulau yang terletak di depan daratan tersebut. Pulau-pulau dimaksud terutama adalah kepulauan Mentawai yang didiami oleh suku bangsa Mentawai yang berbeda dengan suku bangsa yang mendiami daratan Sumatera Barat.

Daratan Sumatera Barat didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau yang termasuk golongan Deutro Melayu, sedangkan kepulauan Mentawai didiami oleh suku bangsa Mentawai yang tergolong ke dalam suku bangsa Proto Melayu. Mereka mempunyai kebudayaan tersendiri yang

sangat berbeda dengan kebudayaan suku bangsa Minangkabau. Di samping itu kebudayaan suku bangsa Mentawai masih sangat sederhana dan terbelakang serta memiliki keadaan alam yang agak sukar dilalui. Untuk dapat melakukan penelitian terhadap kebudayaan suku bangsa Mentawai diperlukan cara tersendiri, terutama dalam usaha pendekatan terhadap penduduknya. Oleh karena itu pulalah, maka penelitian/penginventarisasian terhadap ungkapan tradisional suku bangsa Mentawai tidak dilaksanakan pada saat ini.

Justru itu, maka penelitian ini hanya dipusatkan di daratan Sumatera Barat, khususnya tentang ungkapan tradisional suku bangsa Minangkabau yang merupakan mayoritas penduduk daerah dimaksud. Dengan demikian penelitian/penginventarisasian, "Ungkapan Tradisional" Sumatera Barat ini, akan mengambil daerah atau lokasi seluruh Kotamadya dan Kabupaten di daratan Sumatera Barat.

2. Latar Belakang Suku Bangsa Minangkabau.

a. *Penduduk dan Lokasi.*

Berdasarkan hasil sensus tahun 1971, penduduk Sumatera Barat berjumlah 2.793.196 jiwa. Sedangkan pada tahun 1979 jumlah penduduk bertambah sehingga menjadi 3.249.543 jiwa. Untuk memperkirakan jumlah penduduk yang termasuk suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat, setelah dilakukan perhitungan dominansi prosentase perbandingan antara penduduk suku bangsa ini dengan pendatang Cina, Hindia dan setiap Daerah Tingkat II (berdasarkan angka-angka perkiraan), maka didapat perbandingan prosentase sebagai berikut; Penduduk suku bangsa Minangkabau 93,4% dari jumlah penduduk Sumatera Barat, dan sisanya yaitu sebanyak 6,6% adalah penduduk pendatang dari luar daerah atau berasal dari keturunan asing seperti Cina, Hindia dan lain-lainnya.

Berpedoman kepada uraian di atas, maka perkiraan jumlah penduduk suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat menurut perhitungan tahun 1979 lebih kurang 3.035.074 jiwa yang mendiami daratan propinsi dimaksud.

Suku bangsa Minangkabau tersebut mendiami seluruh daratan Propinsi Sumatera Barat yang terdiri dari enam Kotamadya dan delapan Kabupaten di luar kepulauan Mentawai. Sedangkan batas-batas daerah Propinsi Sumatera Barat adalah:

- Sebelah Utara berbatas dengan Propinsi Sumatera Utara.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Propinsi Bengkulu.
- Sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Timur berbatas dengan Propinsi Riau dan Jambi.

Bila ditinjau pula lokasi yang didiami oleh suku bangsa Minangkabau atau yang disebut "Alam Minangkabau" menurut pendapat A.M. Datuk Maruhun, D.H. Bagindo Tanameh dalam bukunya, "*Hukum Adat dan Adat Minangkabau*" ternyata bahwa Alam Minangkabau yaitu suatu daerah di tengah pulau Perca, yang meliputi karesidenan Sumatera Barat, Kuantan dan Kampar Kiri menurut batas-batas tertentu. Ke Utara sampai ke Sikilang Air Bangis, yaitu batas dengan Karesidenan Tapanuli, ke Timur sampai ke Taratak Air Hitam yaitu batas dengan Indragiri, ke Tenggara sampai ke Sipisak Pisau Hanyut, Durian di takuk Raja, Tanjung simalidu yaitu batas dengan Jambi dan ke Barat sampai ke laut Nan Sadidih (Laut Hindia).

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Drs. Sidi Galba mengemukakan batas-batas daerah Minangkabau menurut Tambo sebagai berikut:

Batas daerah asli Minangkabau menurut tambo adalah sebelah Selatan sampai ke "Riak Nan Berdebur" (Negeri Bandar Sepuluh, Kabupaten Pesisir Selatan sekarang dan Kerinci sekarang). Sebelah Timur sampai ke Durian di takuk Raja (batas Indragiri dengan Sumatera Barat sekarang), sampai ke Muara Takung Mudik (Negeri Alahan Panjang sekarang), sekeliling gunung Merapi, selingkung gunung Singgalang, sederetan gunung Pasaman sampai ke Sikilang Air Bangis (sebelah Barat) dan sampai ke Taratak Air Hitam. Itulah daerah asal kebu-

dayaan Minangkabau. Kebudayaan ini mengalir dari daerah asal, memasuki daerah Rantau atau daerah takluk Minangkabau.

Berpedoman kepada urian di atas, maka lokasi atau daerah yang didiami suku bangsa Minangkabau tersebut dapat dibedakan atas daerah asal (inti) yaitu luhak dan daerah Rantau. Daerah asal atau luhak tersebut dibagi atas tiga macam yaitu:

- 1). Luhak Tanah Datar
- 2). Luhak Agam
- 3). Luhak Lima Puluh Kota.

Dari ke tiga daerah inilah suku bangsa Minangkabau tersebar ke daerah lainnya di Sumatera Barat yang disebut dengan daerah Rantau. Daerah rantau ini sangat luas sekali bagi suku bangsa Minangkabau, bahwa sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia. Tetapi dalam penelitian ini hanya akan mengambil daerah Rantau yang terletak di Sumatera Barat.

Daerah Rantau ini dapat pula dibedakan atas dua macam, yaitu:

- 1). Daerah Rantau Pesisir (meliputi daerah pantai Sumatera Barat).
- 2). Daerah Rantau Pedalaman (meliputi daerah pedalaman Sumatera Barat seperti daerah Sijunjung dan Pasaman serta Pedalaman Luhak Lima Puluh Kota).

b. *Latar Belakang Historis Suku Bangsa Minangkabau.*

Suku bangsa Minangkabau adalah keturunan dari suku bangsa yang terletak di daerah antara India dan Tiongkok. Suku bangsa ini pindah dari daerah itu ke Selatan menuju muara Batang Kampar Kanan, Kampar Kiri, Kuantan Batang Hari. Di sepanjang pantai itu, mereka mendirikan perkampungan-perkampungan, ada yang dari Campa, Kucing, Siam dan Kamboja sebagaimana disebut dalam tambo Minangkabau. Kemudian disusul dengan yang datang dari Khasi dan Munda yang terletak sebelah tenggara India dan ada pula yang datang dari perkampungan Pegu di Burma. Suku bangsa ini adalah termasuk rumpun suku bangsa Melayu yang merupa-

kan serumpun bahasa dan kebiasaan-kebiasaan. Dengan mudah antara perkampungan-perkampungan itu bercampur gaul. Keturunan dari mereka yang bercampur gaul inilah yang datang ke daerah Sumatera Barat yang dikenal dengan suku Minangkabau sekarang.

Lama mereka berkembang biak di sepanjang pantai ini, kemudian berangsur-angsur mudik ke muara Takus, dan ke Tanah Pilih (Jambi). Oleh karena seringnya serangan-serangan terhadap mereka, maka dengan cepat mereka bersatu untuk menghadapi ancaman dari luar. Kemudian berkat hubungan yang baik dengan pedagang-pedagang Hindu-Tamil dari kerajaan Kalingga Calukia, maka kira-kira abad ke VII terbentuklah kerajaan Melayu dengan ibu negaranya Kota Candi (Muara Takus). Kemudian pindah ke Ujung Jalung, kemudian pindah pula ke Tanah Pilih (Jambi). Dari sini pindah ke Sungai Langsat, terus ke Pagaruyung dan akhirnya kembali ke Muara Takus.

Berabad-abad Kerajaan Melayu itu berdiri dengan bimbingan orang Hindu-tamil yang datang sebagai saudagar, penyebar agama Hindu dan membawa perubahan bahasa India lama atau Sangskerta. Kemudian sebagian bangsa Melayu itu naik ke udik, ada yang menduduki Batang Hari sampai ke Bangko dan ada yang terus ke mari dan Kerinci. Dan berabad kemudian ada pula yang dari Muara Takus sampai ke Tanah Minang. Sampai di daerah ini mereka membuat Dusun Tua, yaitu *Periangan*, kemudian di Bungo Setangkai (Sungai Tarab). Dusun Tua di Lima Kaum, Tanjung Sungayang dan lain-lain.

Yang datang ke Minangkabau terdiri dari beberapa suku/perkampungan seperti diterangkan di atas, dipimpin oleh seorang Maharaja. Dalam tambo disebut Dt. Sri Maharajadiraja dan pada waktu itu negeri ini belum bersama Minangkabau. Mereka mendarat di Muara Takus dengan perahu dan kemudian terus ke daerah ini sampai tinggal menetap. Sebagai kenangan kepada kebiasaan hidup dalam perahu, maka atap rumah yang dibuatnya di sini melambangkan perahu yaitu bergonjong empat,

sedangkan gonjong dua di tengah merupakan pondok perahu.

Di lereng gunung Merapi yaitu di Pariangan Padang Panjang mereka berkembang biak, sampai ke Ranah Bati-puh dan sekitarnya. Dari Ranah Batipuh inilah suku bangsa Minangkabau berkembang biak ke daerah Luhak Nan Tiga dan daerah Rantau di Minangkabau.

c. *Sistem Religi dan Alam Pikiran.*

Sistem kekerabatan di Minangkabau adalah "*Matri-linial*" yaitu bahwa garis keturunan seseorang dengan segala aspek-aspeknya dihitung menurut garis keturunan ibu. Bila ditinjau secara Nasional yaitu di negara Republik Indonesia ini, maka masyarakat Minangkabau merupakan suatu bangsa lainnya di Indonesia. Suku bangsa lain di Indonesia mempunyai sistem patrilineal yaitu garis keturunan yang diperhitungkan menurut garis keturunan bapak.

Di antara ciri-ciri masyarakat Minangkabau dengan sistem garis keibuannya adalah sebagai berikut:

- 1). Keturunan dihitung berdasarkan garis keturunan ibu.
- 2). Suku terbentuk menurut garis ibu.
- 3). Tiap orang tidak dibenarkan kawin dengan orang sepesukuannya, atau mereka harus kawin dengan orang di luar sukunya (exogami).
- 4). Kekuasaan di dalam suku secara teori terletak di tangan "ibu", tetapi jarang sekali dipergunakan. Dalam prakteknya yang berkuasa adalah saudara laki-laki dari ibu tersebut.
- 5). Perkawinan bersifat matriloal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya.
- 6). Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya yaitu dari saudara laki-laki kepada anak dari saudara perempuan.
- 7). Rasa sehinu, semalu dan rasa dendam pembalasan merupakan satu kewajiban bagi seluruh anggota suku.

Dalam masyarakat Minangkabau, kelompok kekerabatan terkecil adalah "se-ibu" (*semonde*) yaitu mereka yang lahir dari ibu yang sama dengan pimpinan saudara

laki-laki ibu yang disebut mamak. Selanjutnya gabungan dari kelompok semande (se-ibu) disebut "saparuiik" (satu perut) yang biasanya dihitung sampai lima keturunan. Kelompok kekerabatan se-ibu, sedangkan bagi kelompok kekerabatan "satu perut" yang besar, mungkin terjadi perpecahan-perpecahan yang mendiami "rumah gadang" yang berlainan sesuai dengan kebutuhan.

Kelompok-kelompok kekerabatan "satu perut" yang mendiami satu daerah tertentu disebut kampung, yang dipimpin oleh seorang penghulu yaitu salah seorang dari mamak. Bila kelompok kekerabatan ini lebih besar dari kampung maka timbullah apa yang disebut dengan suku. Kata suku berarti sama dengan seperempat dan karena itu pula maka setiap negeri akan dijumpai paling kurang empat suku. Dan segala keturunan itu, serta merta secara otomatis akan menjadi anggota suku ibunya.

Di Minangkabau suku yang tertua adalah Koto, Piliang, Budi, dan Caniago. Bila perkembangan anggota suku semakin besar dengan adanya pendatang-pendatang baru kepada kelompok kekerabatan, maka timbul keinginan untuk memisahkan diri membentuk kelompok baru sehingga akhirnya timbul bermacam-macam suku.

Perkawinan antara sesama anggota kelompok kekerabatan sangat dilarang. Sedangkan suatu perkawinan di Minangkabau adalah urusan kelompok kekerabatan. Pelaksanaan perkawinan harus dilakukan antara suku, tetapi dapat juga dilakukan antara sesama anggota suku, dan ini merupakan bukti bahwa suku bukanlah geneologis yang murni. Setelah perkawinan, maka si suami tinggal di rumah kelompok kekerabatan istrinya sedangkan tugasnya sebagai anggota ataupun mamak dalam kelompok kekerabatannya tetap dijalankannya. Si suami disebut orang semenda di rumah kelompok kekerabatan istrinya, sedangkan seluruh kelompok kekerabatan pria dari istrinya disebut mamak. Seluruh kerabat dari pengan ten wanita disebut "pasumandan", sedangkan anaknya menyebut kerabat bapaknya dengan istilah "bako" (induk bako). Anak dari anggota kelompok kekerabatan semenda, seperut, maupun sekampung disebut "anak pisang".

Perkawinan tidaklah menyebabkan seseorang ke luar atau meninggalkan kekerabatan asalnya. Sedangkan perkawinan yang ideal adalah perkawinan kemenakan dengan anak yaitu anak pria dari saudara wanita dari mamak ataupun sebaliknya.

Masyarakat Minangkabau yang memahami garis keturunan ibu atau matrilineal seperti diuraikan di atas disusun dan diatur oleh adat Minangkabau. Yang dimaksud dengan adat Minangkabau ialah suatu susunan peraturan-peraturan hidup yang diatur dengan kata-kata. Orang tua-tua dahulu menamakan susunan peraturan hidup, yang diatur dengan kata-kata adalah hasil ciptaan nenek moyang suku bangsa Minangkabau sewaktu di negeri Periang Padang Panjang. Penyusunan adat Minangkabau ini, telah dilakukan jauh sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau.

Prof. Mr. M. Nasroen mengatakan bahwa "Tuhan memberikan rahmat-Nya kepada nenek moyang orang Minangkabau sebelum mereka beragama Islam, membaca ayat-ayat = Tuhan yang terdapat dalam alam itu, maka nenek moyang orang Minangkabau menyusun adat-adat Minangkabau".

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwa adat Minangkabau itu dibuat dan disusun sebelum masuknya agama Islam ke Minangkabau. Setelah agama Islam masuk ke Minangkabau, pendirian adat tidak hancur, melainkan bertambah kuat dan kokoh. Hal ini dinyatakan dalam perinsipnya yaitu: "*adat bersandi syarak, dan syarak bersandi kitabullah, syarak menyatakan, adat memakai*". Dengan demikian nyatalah bahwa antara adat Minangkabau dengan agama Islam terdapat suatu kesatu-paduan yang saling menunjang dalam membina masyarakatnya. Justru itu pula dapat ditegaskan bahwa setiap orang yang menjalankan adat Minangkabau haruslah beragama Islam, karena adat Minangkabau itu sejalan dengan agama Islam. Dengan kata lain bahwa kedatangan agama Islam ke masyarakat Minangkabau merupakan rahmat Allah bagi masyarakat Minangkabau, karena agama Islam itu menyempurnakan adat itu sendiri.

Peraturan adat Minangkabau tersebut berurat ber-

akar dan menjiwai kehidupan anggota masyarakat Minangkabau. Hal ini diungkapkan dalam pepatah adat "hidup di kandung adat, mati di kandung tanah". Karena peraturan adat itu tidak tertulis, maka aturan-aturan itu dihafal oleh penghulu/ninik mamak, yang berfungsi sebagai penghulu adat. Penghulu-penghulu itulah yang menjaga dan memelihara serta mengembangkan aturan-aturan yang terdapat dalam adat Minangkabau. Justru itu dikatakan pula "Penghulu memegang adat, memegang teguh hulu adat tampuk lembaga". Seluruh peraturan-peraturan adat itu, merupakan undang-undang yang menyusun anggota masyarakat Minangkabau.

Susunan masyarakat dalam adat Minangkabau dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- 1). Kelarasan adat Budi Caniago
- 2). Kelarasan adat Koto Piliang.

Perluasan adat Budi Caniago adalah menurut sistem yang disponsori oleh Dt. Perpatih Nan Sebatang. Oleh sebab itu, sistem ini disebut juga kelarasan Dt. Perpatih. Menurut sistem ini, kedudukan penghulu sama tinggi, sama rendah, dan demikian pula susunan negari. Dalam sistem ini kehidupan yang beraja dan berdaulat kepada "mufakat/musyawahar". Hal ini diperkuat dengan pepatah "Kemenakan beraja kepada mamak, mamak beraja kepada penghulu dan penghulu beraja kepada mufakat". Dengan demikian nyatalah bahwa dalam sistem kelarasan Budi Caniago ini sama dengan sistem demokrasi yang dianut oleh Republik Indonesia.

Kelarasan adat Koto Piliang adalah menurut sistem yang dipelopori oleh Dt. Ketemanggung. Oleh karena itu disebut juga kelarasan Dt. Ketemanggung. Dalam sistem ini terlihat susunan masyarakat yang berbentuk kerajaan, mempunyai raja sebagai kepala kekuasaan.

Dalam tambo dijelaskan bahwa kedua sistem adat yang dikemukakan di atas mempunyai daerah kekuasaan tersendiri yang diungkapkan dalam pepatah:

- *Luhak Ba-Panghulu* (Luhak berpenghulu)
- *Rantau Ba-Rajo* (Rantau beraja)
- *Tagak samo tinggi* (berdiri sama tinggi).

Maksudnya adalah pemerintahan daerah luhak dikuasai oleh penghulu, dan daerah Rantau dikuasai oleh raja, sedangkan keduanya mempunyai kedudukan yang sama.

Dalam daerah-daerah Luhak, Penghulu yang berkuasa, bukan raja Pengaruyung. Di atas daerah Luhak yang tiga itu, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota berlaku hukum adat sistem kelarasan Dt. Perpatih Nan Sebatang yang berdaulat kemupakat. Susunan yang diatur demikian menimbulkan bentuk Dewan Perwakilan Rakyat bertingkat tiga yaitu:

- Sidang kerapatan adat Negari
- Sidang kerapatan lingkungan Luhak
- Sidang kerapatan Luhak Nan Tiga

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa susunan pemerintahan Luhak Nan Tiga itu mengikuti pola sistem demokrasi yang dikenal dewasa ini. Setiap anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tidak ada perbedaan antara golongan yang satu dengan yang lainnya. Kekuasaan tertinggi terletak pada keputusan mufakat/musyawarah bersama.

Sedangkan dalam daerah hukum Rantau dipakai sistem ba-rajo (beraja), yang berarti setiap Negari yang berada dalam daerah yang menjadi rantau dari Luhak Nan Tiga di sekeliling Alam Minangkabau ini menjalankan adat kelarasan Dt. Ketemanggungan yang menjunjung tinggi "Daulat Tuanku" di Pagaruyung. Semua raja-raja kecil di tiap Negari di daerah perantauan itu seakan-akan membayar upeti kepada kerajaan Pagaruyung. Akan tetapi pemberian upeti itu tidak langsung, melainkan berjenjang naik melalui perwakilan-perwakilan kerajaan Pagaruyung di tiap-tiap kepala Rantau.

Darwis Thaib Dt. Bandaro dalam bukunya "Seluk beluk Adat Minangkabau" menyatakan studi adat Minangkabau berpedoman kepada "tungku nan tiga sejarangan" (tungku yang tiga sejarangan), yaitu:

- 1). *Alue-Patuik* (Alur Patut)
- 2). *Anggo-Tanggo* (Anggaran-Tangga)
- 3). *Raso-Pareso* (Rasa-Periksa)

Pengertian istilah alur-patut (*alue-patuik*) adalah menempatkan sesuatu terletak pada tempatnya. Kata-kata "*alue-patuik*" menjadi Tatak-Pahatan. Tatak Pahatan Kata atau sumber perundang-undangan dalam timbang menimbang untuk mengambil keputusan hukum adat guna menempatkan sesuatu masalah, keadaan dan peristiwa supaya terletak pada tempatnya masing-masing. Hal ini ditegaskan oleh kata pasakanya, yaitu:

"Ba-undang kapado alue patuik"

Ba-hukum kepado raso pareso"

(Ber-undang kepada alur-patut,
Ber-hukum kepada rasa-periksa)

Cara berpikir, menimbang dan memutuskan menurut tataan "*Alue-Patuik*" itu membentuk tujuan hidup mencari keseimbangan gerak hidup, sikap, tindakan serta tingkah laku dalam masyarakat. Tujuan hidup yang mengarah kepada keseimbangan atau keharmonisan itu menumbuhkan cinta kepada rukun damai, aman sentosa, dan adil makmur dalam lubuk hati nurani orang Minangkabau dahulu. Hal ini diungkapkan pula dalam pahatan-kata petiti yang menjadi pedoman buat mendirikan negeri, yaitu:

Negeri aman, kampung sentosa;

Padi masak, jagung menjadi;

Ternak berkembang biak;

Bapak kaya, ibu bertuah;

Mamak di hormati orang pula.

Petitih yang dikemukakan di atas merupakan tujuan mendirikan masyarakat negeri yang merupakan idaman hati ninik mamak/pemangku adat yang bersendikan "*alue-patuik*". Sedangkan melakukan "*alue-patuik*" secara perundang-undangan dalam timbang menimbang sesuatu baru dikatakan berhasil mencapai keputusan bila sesuatu itu, sudah terletak pada tempatnya, apabila sudah tersebit lebih dahulu suatu ukuran.

Sidang mupakat atau rapat berunding untuk mempertimbangkan segala sesuatu menurut sepanjang adat, maka "*alue-patuik*" itu harus berpedoman kepada satu "ukuran yang diakui bersama", dengan kata sepakat

untuk menetapkan keputusan, bahwa segala sesuatu itu betul sudah terletak pada tempatnya. Keputusan yang ditetapkan dengan "ukuran yang satu" itu dengan landasan "*alue-patuik*" dalam timbang-menimbang adalah menjadi keputusan yang bulat. Ukuran yang satu dan berkesamaan (sejalan) untuk menjadi pedoman dalam melakukan "*alue-patuik*" dimaksud dalam timbang menimbang dinamakan "*anggo-tanggo*".

Tungku yang ke dua dari tungku yang tiga sejarangan adalah "*anggo-tanggo*" yang berarti "ketentuan pokok", misalnya anggaran biaya, artinya ketentuan pokok biaya; Anggaran Dasar dan tujuan artinya ketentuan dasar dan tujuan. Dalam anggaran dasar sesuatu perkumpulan itu.

Anggo Adat. berarti ketentuan pokok dari Adat. Kata Anggo mengandung beberapa ketentuan pokok adat yang diberi tatah dengan sejumlah pahatan kata/norma atau patokan hukum yang dinamakan petatah (pepatah). Segala pepatah/pantun pepatah berisikan ukuran untuk menentukan susunan pokok adat dan susunan pokok-pokok adat itulah yang dinamakan "baris adat".

Jadi dalam lubuk kata-kata "anggo" berisikan tumpukan pepatah yang menjadi pahatan kata, seperti bab yang berisi pasal-pasal ketentuan pokok dari dasar adat dan landasan adat. Dasar atau landasan itu bisa disebut dengan *tungku limbago*. Dengan demikian anggo tanggo berarti bahagian tungku limbago ke dua. Justru itu "anggo" yang mengndung kesimpulan pepatah-pepatah itu menjadi ukuran untuk menentukan baris.

Di atas "anggaran dasar" yang bernama "*anggo*" itu dibuat peraturan "rumah tangga" yang bernama "*tanggo*". *Anggo* diatur dengan *tanggo* menjadi "*anggo-anggo*". Bagian tungku ke dua yang bernama "*anggo-tanggo*" ini adalah merupakan; "anggaran dasar dan peraturan rumah tangga", yang dalam istilah adat disebut: "*Limabago nan sepuluhah*" (lembaga yang sepuluh). Inilah pedoman ber-alur patut dalam berpikir, menimbang, memutuskan dan bertindak sebagai sikap anak Minang dalam hidup beradat. Seseorang yang tidak begitu sikap hidupnya, dikatakan "tak tahu di-anggo tanggo".

Tungku ke tiga dari tiga tungku sejarangan adalah "*raso-pareso*" (rasa-periksa). Raso atau rasa atau perasaan adalah perasaan manusia. Oleh karena manusia itu adalah suatu makhluk hidup yang tertinggi di antara makhluk hidup yang lainnya di alam ini, lantaran akalnya maka manusia itu mempunyai perasaan istimewa yang bernama "rasa peri kemanusiaan". Salah satu dari rasa tersebut adalah "budi".

Tentang "budi" ini diungkapkan dalam pepatah adat:

Dek ribut runduklah padi
Bak cupak Datuk Temanggung
Hidup kalau tak berbudi
Duduk tegak ke mari tanggung

yang menjadi pahatan kata dari pepatah di atas adalah: "*budi baik*". Budi baik itu adalah dipandang sebagai suatu yang bernilai besar dalam tinjauan hidup adat. Budi baik itu hidup dalam rasa peri kemanusiaan yang terkandung dalam lubuk hati nurani manusia. Oleh karena itu maka budi baik merupakan satu bentuk rasa dari berbagai ragam perasaan kemanusiaan. Bentuk rasa yang berupa budi baik itulah yang dikatakan raso tumbuh di dada.

Pareso (periksa atau pemeriksaan) adalah menyelidiki keadaan sesuatu dengan teliti, untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari sesuatu itu. Pemeriksaan artinya adalah mencari kebenaran. Untuk mencari kebenaran itu diperlukan ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan pengetahuan dalam hal ini adalah ilmu untuk mengetahui dengan pemeriksaan teratur supaya berhasil dengan baik untuk mendapatkan kebenaran itu.

Sebagai ilmu yang teratur, ia merupakan susunan dalam pikiran, sebagai alat untuk berpikir atau melakukan pemikiran. Melakukan pemeriksaan dengan pemikiran itulah yang dimaksud "*pareso*".

Kesimpulan arti dari "*raso-pareso*" adalah suatu tinjauan hidup berdasarkan budi baik menurut pemeriksaan dan pemikiran yang teratur. "*Raso*" itu tumbuh dengan bentuk budi baik dalam lubuk perasaan kema-

nusiaan yang bertempat di hati nurani, yang tersimpan di dalam dada.

"*Pareso*" itu timbul di atas telaga pemikiran otak yang terletak di ruang kepala. Justru karena itu "*raso-pareso*" yang berdasarkan "budi baik" tersebut menjadi sumber hukum adat, seperti yang dimaksud oleh kata-pusaka yaitu *ba-hukum kepada 'raso-pareso'* (berhukum kepada rasa-periksa) artinya segala hukum adat bersumber kepada "*raso-pareso*"

Berdasarkan sendi-sendi adat Minangkabau seperti diterangkan di atas, maka nenek moyang suku bangsa ini menetapkan beberapa patokan tujuan hidup orang Minangkabau yaitu:

- 1). *Hiduik ba-jaso* (hidup berjasa)
- 2). *Mati ba-pusako* (mati berpusaka)

Hal ini dinyatakan dengan kata pusaka berikut:

Gajah mati meninggalkan gading,
Harimau mati meninggalkan belang,
Manusia mati meninggalkan nama.

yang dimaksud "manusia mati meninggalkan nama" adalah bahwa seseorang manusia itu, bila dia telah mati, hendaklah meninggalkan, tuah, jasa baik, sehingga namanya lama dikenang orang yang hidup. Dengan kata lain bahwa seorang Minangkabau hendaklah dapat meninggalkan/mempusakakan nama baik bila ia telah meninggal dunia. "Mati berpusaka" artinya jika mati, harus meninggalkan pusaka/elok/baik. Tujuan hidup "Mati berpusaka.. adalah merupakan hubungan sebab akibat dengan "hidup berjasa".

Tujuan hidup, "hidup berjasa, mati berpusaka", menurut sepanjang adat itu, pada mulanya berasal dari suatu tinjauan "*hiduik baraka, mati bakiro*", terhadap suasana alam dan peristiwa manusia. Orang Minangkabau pada zaman dahulu mengambil segala yang terjadi di alam sekitarnya sebagai suri-teladan untuk mengatur peristiwa-peristiwa masyarakat.

Ini diungkapkan: "*Alam takambang jadi guru*" (alam terkembang jadi guru). Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alam ini dijadikan oleh orang Minangkabau sebagai "guru", untuk dicontoh, atau disuri teladani. "*Adat ba-*

suri batuladan” maksudnya tinjauan hidupnya pun mengambil contoh kepada alam sekitarnya.

Berpedoman kepada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan *”hidup bajaso*” akan menimbulkan kemauan hidup berjasa, dan tujuan *”hidup bapusako*” akan menggerakkan kegiatan kerja keras untuk mencapai hasil yang berlipat ganda.

Dengan demikian maka pengertian: *”hidup ba-jasomati ba-pusako*” adalah suatu tujuan hidup berdasarkan budi baik yang menimbulkan kemauan untuk hidup berjasa dengan bekerja keras, supaya hasilnya dapat dipusakakan bagi kemanfaatan masyarakat kesatuan secara turun-temurun. Dengan dasar latar belakang kepada tinjauan dan tujuan hidup seperti itu, maka disusunlah *”adat*” oleh nenek moyang suku bangsa Minangkabau dahulu kala untuk mengatur masyarakatnya dalam hidup berkampung dan bernegari, sehingga meninggalkan suatu kebudayaan Minangkabau.

Alam pikiran dan tujuan hidup yang dianut oleh suku bangsa Minangkabau tersebut tergambar dalam tata cara mereka mempergunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam percakapan sehari-hari dikenal empat cara berkata-kata, yaitu *kata mendatar, kata mendaki, kata menurun dan kata melereng*. Ke empat jenis kata ini lazim disebut dengan *Kato Nan Ampek* (kata yang empat). Kata mendatar adalah bahasa yang dipergunakan untuk sama usia sebaya atau sepergaulan. Kata mendaki ialah bahasa yang diungkapkan orang-orang yang lebih muda/kecil usia atau kedudukannya. Kata menurun adalah ucapan yang disampaikan kepada orang-orang yang lebih kecil baik usia atau kedudukannya dari orang yang berkata. Sedangkan kata melereng ialah bahasa orang yang segan menyegani, baik karena hubungan kekerabatan ataupun hubungan jabatan dan sebagainya.

Dari jenis kata melereng inilah timbulnya kata-kata kiasan, pepatah-petitih atau ungkapan-ungkapan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam pidato-pidato adat, persembahan-persembahan dan upacara-upacara lainnya, pemakaian kata-kata kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, pepatah-petitih, mamangan

dan sebagainya merupakan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dengan kebiasaan dimaksud maka timbullah ungkapan-ungkapan yang sangat dalam artinya bagi pengaturan tata kehidupan masyarakat Minangkabau di daerah Sumatera Barat.

3. Materi Ungkapan Tradisional.

Mengingat banyaknya corak dan ragam Ungkapan tradisional yang dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau di daerah Sumatera Barat, maka inventarisasi dan dokumentasi ungkapan ini perlu dibatasi, yaitu ungkapan tradisional yang berupa kalimat dan bukan hanya frase yang terdiri dari dua kata.

Di samping itu ungkapan tradisional yang berupa kalimat dimaksud harus mengandung nilai-nilai yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila.

Diharapkan dalam penelitian/penginventarisasian ini akan terkumpul sekurang-kurangnya seratus buah ungkapan tradisional.

D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR INVENTARISASI.

1. Persiapan Inventarisasi Ungkapan Tradisional.

Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

a. *Studi Kepustakaan.*

Untuk dapat melaksanakan inventarisasi/penelitian ungkapan tradisional secara baik dan baru, maka sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan yang erat kaitannya dengan daerah Sumatera Barat. Terutama yang berhubungan dengan suku bangsa Minangkabau.

Buku-buku yang berkaitan dengan adat istiadat, khususnya ungkapan-ungkapan tradisional suku bangsa Minangkabau sangat perlu diketahui lebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga supaya tidak terjadi pengulangan pencatatan terhadap ungkapan yang sama.

Semua ungkapan tradisional yang telah tercatat dan dikumpulkan terutama oleh Proyek IDKD Sumatera Barat, dicatat dan diberikan kepada pengumpul/pencatat data untuk dijadikan pedoman dalam pengumpulan data di lapangan.

b. *Instrumen Penelitian*

Dalam rangka pengumpulan ungkapan tradisional daerah Sumatera Barat yang dibutuhkan, maka terlebih dahulu dipersiapkan instrumen yang merupakan interview guide (pedoman wawancara) dan alat-alat yang diperlukan di lapangan.

Instrumen dan peralatan yang dimaksudkan adalah:

- 1). Daftar isian, untuk mengetahui data pribadi informan, dan latar belakang ungkapan yang dibawakan/disampaikan oleh informan.
- 2). Petunjuk atau pedoman dalam melakukan inventarisasi dan jenis ungkapan yang akan dikumpulkan.
- 3). Alat rekaman auditif dan visual.

c. *Studi Pendahuluan Lapangan.*

Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu diadakan studi pendahuluan dan peninjauan tokoh-tokoh yang akan dijadikan informan dalam inventarisasi ini. Di samping itu dilakukan pula uji coba instrumen yang telah disiapkan untuk dapat mengetahui sampai di mana kemampuan instrumen dalam menjangkau data yang diperlukan dalam inventarisasi ini.

2. Informan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ternyata bahwa di dalam kondisi kebudayaan dan sosial daerah Sumatera Barat pada umumnya, khususnya suku bangsa Minangkabau, ditemui beberapa jenis informan, yaitu:

- a. Penghulu (ahli adat) atau ninik mamak yaitu "datuk" yang memimpin suku atau suatu kaum di desanya.
- b. Tokoh-tokoh masyarakat yang kerap kali bertugas sebagai

orang penyampaian pidato-pidato adat, persembahan (si-somba) dalam bermacam jenis kenduri atau perhelatan di desanya.

- c. Tokoh-tokoh masyarakat, yaitu orang-orang cerdik pandai atau terkemuka di desanya.

Dalam penelitian ini, ke tiga jenis tokoh tersebut akan dijadikan sebagai informan, dengan ketentuan diusahakan bahwa mereka sekurang-kurangnya telah berumur 40 tahun, sejak lahir sampai sekarang bertempat tinggal tetap di desanya dan mendapat ungkapan tersebut dari orang-orang tua di desanya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian ungkapan yang disajikan oleh para informan tersebut.

3. Pelaksanaan Inventarisasi Ungkapan Tradisional.

Kegiatan utama dalam pengumpulan ungkapan tradisional daerah Sumatera Barat yang diperlukan adalah pencatatan. Di samping itu dilakukan juga perekaman, untuk menjaga dan mendengar kembali kiranya ada bagian-bagian yang tidak tercatat atau terlupakan.

Sebelum informan berbicara/menyampaikan ungkapan-ungkapan yang diperlukan, maka lebih dahulu diterangkan jenis dan bentuk ungkapan tradisional yang akan dicatat. Selanjutnya dijelaskan juga tema ungkapan yang diharapkan dari informan.

Apabila tema dan bentuk ungkapan dimaksud, sesuai dengan yang diinginkan, maka dilakukanlah pencatatan dengan terlebih dahulu mencatat data pribadi informan yang bersangkutan.

Sesudah data pribadi informan dicatat, maka pengumpul data mulai mencatat segala ungkapan yang diketahui informan yang bersangkutan dan sesuai dengan jenis dan tema yang diharapkan semula.

Dengan demikian tugas pengumpul data adalah:

- a. Mencatat ungkapan tradisional bahasa daerah Sumatera Barat yang disampaikan dalam bahasa daerah Minangkabau.
- b. Selanjutnya informan diminta menguraikan latar belakang/maksud dan tujuan serta pemakaian ungkapan

tradisional dimaksud dalam masyarakat, pengumpul data mencatat serta merekam uraian dari informan tersebut.

Bila pencatatan dan perekaman ungkapan tradisional dari informan di lapangan ini selesai, maka tugas selanjutnya adalah melakukan pengolahan ungkapan yang telah dicatat/direkam tersebut.

4. **Prosedur Pengolahan Ungkapan Tradisional**

Data ungkapan-ungkapan tradisional yang telah terkumpul, baik dalam bentuk rekaman maupun dalam bentuk hasil wawancara, ialah melalui prosedur sebagai berikut:

a. *Ungkapan dalam bahasa daerah*

Setiap ungkapan yang telah dikumpulkan diperiksa kembali satu per satu untuk menentukan mana yang sesuai dengan yang dikehendaki. Ungkapan yang diambil adalah berupa kalimat lengkap berupa pesan, nasehat, petuah, yang mengandung nilai-nilai yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila.

Selanjutnya ungkapan tersebut disusun menurut abjad. Sesuai dengan urutan abjad dimaksud, maka dibuatlah kalimat pertama dalam bahasa daerah Minangkabau.

Kemudian setiap kata dalam kalimat bahasa daerah Minangkabau dimaksud diberi garis bawah, agar mudah mengetahui terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

b. *Arti setiap kata dalam bahasa daerah.*

Setelah kalimat ungkapan bahasa daerah digarisbawahi, maka prosedur selanjutnya adalah menterjemahkan setiap kata bahasa daerah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Setiap kata dalam bahasa daerah yang digaris, dibuatkan terjemahannya atau artinya dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini adalah dengan membuat arti setiap kata tanpa memperhatikan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas.

c. *Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia*

Berpedoman kepada terjemahan atau arti perkata

di atas, maka disusunlah terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia. Penterjemahan secara bebas ini tanpa mengubah maksud dan tujuan dari ungkapan dimaksud. Namun demikian dalam menterjemahkan secara bebas bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tidak ditemui kesulitan-kesulitan yang berarti karena bahasa Minangkabau sangat dekat dengan bahasa Indonesia.

d. *Uraian makna dan isi ungkapan.*

Setelah mengemukakan kalimat ungkapan dalam bahasa daerah, arti setiap kata dalam bahasa Indonesia, dan terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia maka prosedur selanjutnya atau terakhir adalah menganalisa makna dan isi dari ungkapan tersebut. Dalam penganalisaan ini, dilakukan peninjauan dari segala aspek dengan membuat cerita rekaan dan contoh-contoh pemakaiannya dalam kehidupan masyarakat.

Akhirnya dikaitkan dengan butir-butir yang terdapat dalam sila-sila Pancasila.

5. Penemuan dan Laporan Penelitian

a. *Daerah dan hasil penelitian*

Dalam uraian terdahulu dikemukakan bahwa penelitian ini dilaksanakan di daratan Sumatera Barat. Daratan Sumatera Barat tersebut dapat juga dibedakan atas penyebaran-penyebaran suku bangsa Minangkabau yaitu daerah Luhak dan daerah Rantau. Daerah Luhak terdiri dari tiga macam yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Sedangkan daerah Rantau meliputi Rantau Pesisir (sepanjang pantai barat Sumatera Barat) dan Rantau pedalaman yang mencakup Kabupaten Solok, Sawah Lunto Sijunjung dan Kabupaten Pasaman. Keseluruhan daerah tersebut didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau.

Dalam tahap sekarang, penelitian dan penginventarian ungkapan tradisional Minangkabau lebih dititik beratkan pada daerah Luhak Nan Tiga. Karena daerah ini merupakan titik pusat atau sentral penduduk suku bangsa

Minangkabau. Di samping itu pelaksanaan inventarisasi juga dilakukan pada beberapa daerah Rantau guna lebih banyaknya terkumpul data-data ungkapan tradisional Minangkabau.

b. *Materi ungkapan tradisional*

Keterikatan inventarisasi atau penelitian ini dengan tema, jenis serta pesan yang terdapat dalam ungkapan yang akan dikumpulkan, menyebabkan penelitian ini dirasakan mahal dan sukar dalam pelaksanaannya di lapangan.

Banyak jenis ungkapan yang ditemui di lapangan, tetapi amat sulit pula untuk mendapatkan jenis, tema dan pesan yang dikehendaki semula. Namun demikian karena banyaknya ungkapan dalam bahasa daerah Minangkabau, karena kehidupan suku bangsa Minangkabau diatur dengan kata-kata, maka pengumpulan ungkapan yang ditargetkan telah dapat terpenuhi dengan hanya menjajaki beberapa lokasi pada daerah-daerah yang telah ditetapkan.

c. *Sistematika laporan*

Laporan hasil penelitian atau inventarisasi ungkapan tradisional daerah Sumatera Barat ini dilaporkan dalam bentuk sebuah naskah yang tebalnya diperkirakan \pm 150 halaman. Laporan dimaksud dibagi atas tiga bagian atau yang mengandung isi sebagai uraian berikut ini.

Dalam bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan inventarisasi, masalah, ruang lingkup dan pertanggung jawaban ilmiah.

Selanjutnya dalam bab ke dua akan dikemukakan ungkapan tradisional Minangkabau daerah Sumatera Barat yang dimulai dengan kalimat ungkapan dalam bahasa daerah, terjemahan atau arti perkata dalam bahasa Indonesia, terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia dan uraian tentang latar belakang ungkapan yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila. Kalimat ungkapan tradisional dimaksud disusun menurut urutan abjad.

Akhirnya dalam bab ke tiga dikemukakan pula beberapa kesimpulan dan saran-saran yang mungkin ada manfaatnya. Sedangkan halaman-halaman sesudah kesimpulan dan saran-saran dimaksud, akan ditampilkan lampiran-lampiran seperti peta dengan lokasi etnisnya yang dijadikan sebagai sumber informasi dan keterangan tentang informan, serta daftar ungkapan yang telah diinventarisir oleh proyek IDKD Sumatera Barat.

B A B II

UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA—SILA DALAM PANCASILA

= A =

1. Aso hilang dua tabilang, caliakkan tando laki-laki.

<i>Aso</i>	<i>hilang</i>	<i>duo</i>	<i>tabilang,</i>	<i>caliakkan</i>
Pertama	hilang	dua	terbilang	perlihatkan

<i>tando</i>	<i>laki-laki</i>
tanda	laki-laki

"Pertama hilang ke dua terbilang, perlihatkan tanda laki-laki".

Kalimat ungkapan: "Pertama hilang ke dua terbilang", artinya bahwa dugaan yang mula-mula adalah "hilang" atau kalah dan yang ke dua adalah terbilang atau menang (ternama). Kalau tidak hilang maka yang akan diperoleh terbilang atau ternama (keberhasilan) dalam sesuatu perjuangan. Sedangkan bagian kalimat yang berbunyi "perlihatkan tanda laki-laki", maksudnya adalah bila seorang laki-laki harus berani dan bertanggung jawab dalam segala tindakannya, kalau kita laki-laki harus diperlihatkan sifat-sifat kelaki-lakian, artinya berani menantang dan memperjuangkan kebenaran.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita dalam memperjuangkan sesuatu hak atau kebenaran harus berani dan jangan takut mati. Hal ini dikatakan "pertama hilang ke dua terbilang", maksudnya kalau kita tidak mati, maka kita pasti akan terbilang atau ternama dalam masyarakat. Dengan demikian ungkapan ini menyuruh kita agar berani dalam memperjuangkan dan mempertahankan hak.

Ungkapan ini pemakaiannya ditujukan kepada pemuda-pemudi, agar jangan penakut, atau tidak berani dalam memperjuangkan kebenaran di tengah-tengah masyarakat atau dalam negeri serta negara.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan ini masih tetap dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat, berikut ini dikemukakan sebuah ilustrasi dan bentuk ceritera rekaan.

"Pada zaman penjajahan Belanda pada sebuah desa di Minangkabau terjadi pergerakan menentang penjajahan Belanda. Para pejuang tersebut dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Siti. Walaupun dia seorang wanita, tetapi dia sanggup memimpin beberapa orang pejuang laki-laki untuk menghancurkan tentara Belanda di desa tersebut. Pada suatu malam terdapatlah kesepakatan antara sesama pejuang yang dipimpin oleh wanita dimaksud untuk menyerang markas tentara Belanda tersebut, maka Siti, lebih dahulu memberi petunjuk dan semangat kepada para pejuang yang akan menyabung nyawa.

Dijelaskan oleh Siti, bahwa dalam berjuang untuk kepentingan masyarakat, kepentingan desa, negeri atau negara kita harus rela berkorban, baik harta ataupun nyawa. Di mana-mana kita ajal datang, maka kita akan tetap mati. Lebih baik mati di medan juang daripada mati di atas kasur, sedangkan rakyat menderita. Cobalah perhatikan keberanian kita dalam berjuang, apalagi bagi saudara laki-laki.

Nasehat-nasehat dan pemberian semangat juang tersebut diiringi dengan ungkapan: "Pertama hilang ke dua terbilang, perhatikan tanda laki-laki".

Kalau didalami maksud dan makna yang terkandung dalam ungkapan ini, ternyata mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Persatuan Indonesia. Nilai-nilai tersebut akan lebih menonjol atau jelas peranannya kalau dilihat pada butir ke-14 yaitu rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

2. **Anyuik labu dek manyauak, hilang kabau dek gubalo.**

<i>Anyuik</i>	<i>labu</i>	<i>dek</i>	<i>manyauak,</i>	<i>hilang</i>
Hanyut	labu	karena	menyauk,	hilang

kabau
kerbau

dek
karena

gubalo
gembala

”Hanyut labu karena menyauk, hilang kerbau karena gembala”.

Pada sebagian tempat masyarakat pergi mandi dan mengambil air ke sungai-sungai. Kembali dari sungai mereka umumnya mengisi labu mereka dengan air untuk dibawa pulang. Labu adalah sejenis tumbuh-tumbuhan. Buah labu itu ada kalanya untuk obat selagi muda dan dapat dimakan. Bila sudah tua labu tadi kulit bagian luarnya keras dan isi di dalamnya dapat dibuang. Maka terjadilah kekosongan setelah dibersihkan isinya, dan dapat dipergunakan untuk menyimpan air. Itulah sebabnya bila pergi ke air hampir setiap orang membawa labu. Karena kelalalaian dari orang yang membawa labu kosong tadi waktu dia menyauk air hanyutlah labunya.

Demikian pula hilang kerbau karena gembala. Orang yang mengembalakan kerbau tentu bertanggung jawab terhadap kerbaunya ini. Tetapi karena dirintang oleh hal-hal lain tanpa disadari kerbau gembalaannya itu hilang.

Arti dari ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran agar kita mengutamakan segala sesuatu urusan dan jangan karena urusan yang kurang penting tertinggallah urusan yang pokok tadi.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan yang ada kaitannya dengan ungkapan tersebut di atas.

Di desa-desa petani-petani di sawahnya atau di ladangnya suka membuat dangau-dangau. Kegunaan dangau-dangau ini untuk beristirahat atau tempat berteduh bila hari hujan. Seringkali juga untuk menyimpan keperluan pertanian seperti menyimpan pupuk, dan lain-lain.

Namun demikian tidak jarang pula dangau-dangau tadi dijadikan tempat berkumpul petani-petani di kala istirahat. Dalam kenyataannya petani-petani tadi bila sudah berkumpul mabuk bicara hilir mudik sambung bersambung dan tanpa disadari banyak waktu terbuang begitu saja. Padahal tujuan mereka ke la-

dang untuk mencangkul dan menanami ladang mereka penambah hasil.

Melihat kenyataan seperti ini maka diadakanlah di desa itu penyuluhan pertanian. Salah satu pokok pembicaraan dari penceramah adalah bagaimana memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar hasil bertambah.

Juga dinasehatkan kepada para petani dalam mengerjakan sawah ladang jangan banyak bicara dan berkumpul bersama-sama waktu istirahat. Seringkali kalau sudah berkumpul terlupa apa tujuan pergi ke sawah karena waktu dipergunakan untuk berbicara yang tak ada gunanya. Nasehat dari penyuluh pertanian ini diikuti dengan menyampaikan ungkapan di atas.

Bila dilihat dan didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas punya kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir tujuh yaitu tidak bersifat boros.

3. **Adat jo syarak di Minangkabau, ibarat aua jo tabiang, sanda manyanda kaduonyo.**

Adat jo syarak di Minangkabau, ibarat
Adat dengan syarak di Minangkabau, seperti

aua jo tabiang, sanda manyanda kaduonyo
aur dengan tebing sandar menyandar keduanya

”Adat dengan syarak di Minangkabau, seperti aur dengan tebing, sandar menyandar keduanya”.

Adat Minangkabau adalah suatu susunan peraturan-peraturan hidup yang diatur dengan kata-kata. Orang tua-tua dahulu menamakan susunan peraturan hidup yang diatur dengan kata-kata hasil ciptaan nenek moyang suku bangsa Minangkabau sewaktu di negeri Periang Padang Panjang. Penyusunan adat Minangkabau ini, telah dilakukan jauh sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau. Setelah agama Islam masuk ke Minangkabau, pendirian adat tidak hancur, melainkan bertambah kuat dan kokoh. Adat

menyesuaikan diri dengan agama Islam. Dengan demikian antara adat Minangkabau dengan agama Islam terdapat kesatupaduan yang paling menunjang dalam membina masyarakatnya. Sedangkan pengertian: "Ibarat aur dengan tebing sandar menyandar keduanya", bahwa antara tebing dengan aur terdapat suatu kerjasama yang menguntungkan.

Tebing tempat aur tumbuh, yang menyebabkan tebing tersebut menjadi kokoh di tepi air dan sulit runtuh karena air atau banjir. Berpedoman kepada uraian ini, maka antara adat dengan agama sudah terjalin suatu kehidupan yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya.

Dalam ungkapan ini terkandung makna bahwa setiap orang yang beradat di Minangkabau harus pula beragama, yang dalam hal ini adalah agama Islam. Jadi seorang anak Minangkabau adalah orang yang mempunyai adat dan sekaligus haruslah beragama Islam.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat atau peringatan kepada setiap orang, terutama di Minangkabau, bahwa mereka dalam kehidupannya tidak cukup dengan hanya beradat saja, tetapi harus memeluk agama Islam yang teguh.

Dalam kehidupan masyarakat, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selalu menjadi pedoman oleh masyarakat Minangkabau.

Berikut ini sebagai ilustrasi dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan ini oleh masyarakat Minangkabau.

"Dalam suatu rapat musyawarah antara anggota suku di Minangkabau, maka ninik mamak/penghulu menguraikan secara panjang lebar tentang adat dan agama yang harus dianut oleh seluruh anggota suku. Seluruh anggota suku yang terkungkung dalam adat Minangkabau, wajib menjalankan ajaran agama Islam, tidak dapat kita hanya melaksanakan adat saja tanpa berlandaskan agama Islam. Dijelaskan oleh penghulu tersebut bahwa antara adat dan agama Islam, seperti aur dengan tebing, sandar menyandar keduanya. Kalau kedua-duanya tidak dilaksanakan maka kehancuranlah yang akan menimpa masyarakat.

Bila diperhatikan makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan: "Adat dengan syarak, seperti aur dengan tabing, sandar menyandar keduanya", dapat diambil kesimpulan bahwa

dalam ungkapan ini terdapat nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, yaitu Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini akan lebih jelas terungkap pada butir ke satu, yaitu Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab.

4. **Adaik dipakai baru, kain dipakai usang.**

Adaik dipakai baru, kain dipakai usang
Adat dipakai baru, kain dipakai usang

”Adat dipakai baru, kain dipakai usang”.

Arti dari ungkapan ini adalah, adat bila dipakai atau dituruti oleh anggota masyarakat maka adat itu akan selalu baru. Malahan bila sudah ditinggalkan oleh masyarakatnya akan menjadi usang. Lama-kelamaan apa yang sudah menjadi kebiasaan dan diwarisi secara turun-temurun itu hilang sama sekali. Mengenai pengertian yang terkandung dengan kata adat itu sampai sekarang masih ada perbedaan-perbedaan namun demikian juga tidak menjadi persoalan. Ada yang berpendapat bahwa kata adat berasal dari kata Arab yaitu Adat dan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kebiasaan. Jadi kalau demikian apa yang telah jadi kebiasaan bagi masyarakat dalam tingkah laku, sikap dan perbuatannya sehari-hari dan sudah merupakan warisan semenjak adat ini dituliskan adat saja.

Di samping itu ada lagi pendapat bahwa kata adat bukan berasal dari bahasa Sanskerta di mana kata adat terdiri dari dua bagian yaitu A dan Dato. A berarti tidak dan dato berarti benda atau harta. Jadi pengertian dari adat itu segala sesuatu yang sifatnya tidak materialis atau kebendaan. Dengan demikian adat Minangkabau pada hakekatnya tidak bertitik tolak kepada kebendaan tetapi berlandaskan budi dan kebenaran. Mana pendapat ini yang benar terserah pada kita.

Kain dipakai baru dalam kenyataannya memang demikian, bahwa apabila sesuatu benda itu kalau seringkali dipergunakan dan dipakai akan mengalami perubahan yaitu usang bahkan habis sama sekali.

Ungkapan yang terkandung dari ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran agar kita merasakan dan memakai adat yang sudah diterima dari nenek moyang kita itu selalu. Menuruti apa yang telah diadatkan itu dalam sikap dan perbuatan, bukan saja sifatnya melestarikan malahan dia akan selalu baru dalam pandangan diri masyarakat. Oleh sebab itu jangan tinggalkan dan jangan mengubahnya sehingga adat itu lenyap sama sekali atau dikatakan usang.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Dalam acara perkawinan secara adat atau kebiasaan yang sudah turun-temurun di pedesaan bila mempersilakan para hadirin yang mengantarkan mempelai laki-laki tidak bisa dengan sepatih kata saja melainkan dengan kata-kata persembahan yang berbalasan dari tuan rumah dengan tamu. Kenyataannya pada suatu hari hal itu tidak dilakukan dan orang ingin cepat-cepat saja acara itu selesai. Kejadian ini bukan satu kali saja tetapi tampaknya sudah berulang kali di desa itu. Melihat kejadian seperti ini atas inisiatif pemangku adat di desa itu diadakan pertemuan dengan warga masyarakatnya. Pertemuan ini mengkaji nilai-nilai adat yang perlu dibina dan langkah-langkah yang akan diambil dalam pembinaannya dan pelestariannya.

Pada kesempatan pertemuan ini salah seorang tua pemangku adat memberi nasehat kepada warganya dan terutama kepada para pemudanya agar selalu mempertahankan nilai-nilai adat yang sudah menjadi warisan bersama dan jangan menganggap adat dan tradisi yang diwarisi itu kolot atau menghabiskan waktu saja. Seperti halnya pidato persembahan di mana ada manfaatnya terutama dalam pembinaan sopan santun berbahasa dan memupuk keterampilan berbicara dan berseni dalam bahasa.

Di samping itu adanya waktu untuk persembahan kata ini yang memakan waktu sekian menit atau puluhan menit juga kadang-kadang memberi kesempatan kepada orang dapur untuk mempersiapkan sesuatu.

Akhir dari nasehatnya tadi diikuti oleh ungkapan tersebut di atas yaitu adat dipakai baru, kain dipakai usang.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung pada ungkapan

tersebut jelas ada kaitan dengan Pancasila yaitu Sila Persatuan Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir tiga yaitu Cinta Tanah Air dan Bangsa.

5. **Adat mamakai, syarak mangato, ujuik satu balain jalan.**

Adat mamakai, syarak mangato, ujuik satu
Adat memakai, syarak mengata, tujuan satu

balain jalan
berlain jalan

”Adat memakai syarak mengatakan, tujuannya satu berlainan jalan”.

Arti 'Adat' dalam istilah bahasa Arab ialah aturan kebiasaan yang lazim mengandung akibat. Pengertian singkatnya: hukum adat yang perpadahan (sanksi). Adapun tujuan hukum adat bukan untuk menghukum, melainkan buat melatih sikap hidup para anggota masyarakat. ”Adat memakai” artinya penghulu-penghulu menjalankan hukum itu, dengan melalui saluran lembaga adat, supaya berlaku dan ditaati oleh anak buah atau rakyat. Arti ”Adat mengatakan”, adalah bahwa alim ulama mengeluarkan fatwa atau ajaran-ajaran (hukum syariat) tentang Islam. Dengan demikian apa yang dikatakan atau diajarkan oleh agama, maka dipergunakan oleh adat yang dilaksanakan oleh penghulu. Pengertian ”Tujuan satu berlain jalan”, adalah dalam mengatur masyarakat Minangkabau itu dilalui jalan peraturan adat dan ajaran agama (Islam). Jelas bahwa sasarannya hanyalah masyarakat, sedangkan cara yang dilalui dapat melalui jalan yang berlainan.

Makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar antara adat dan agama jangan dipertentangkan, tapi harus sejalan dalam mengujudkan masyarakat yang damai. Apa yang dikatakan oleh agama harus dilaksanakan atau dijalankan dengan adat, walaupun jalan berbeda.

Ungkapan ini ditujukan kepada seluruh anggota masyarakat, baik tua maupun muda supaya tidak mempertentangkan antara agama dan adat.

Apa yang difatwakan oleh ulama tentang ajaran agama, haruslah penghulu melaksanakannya kepada anggota masyarakat atau anak buahnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut, sampai saat ini tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman hidup oleh anggota masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Sebagai ilustrasi, dalam uraian selanjutnya dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan ini oleh anggota masyarakat.

"Pada suatu hari terjadi perdebatan antara anggota masyarakat tentang ajaran adat Minangkabau dan agama Islam. Ada kelompok yang mengatakan bahwa ajaran adat bertentangan dengan agama, dan karena itu mereka ingin menghapuskan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Sebaliknya kelompok lain menyatakan bahwa antara agama dan adat tidak terdapat pertentangan. Perdebatan itu, akhirnya ditengahi oleh seorang penghulu dan menjelaskan peranan adat dan agama dalam mengatur kehidupan masyarakat. Ajaran adat dan agama tidak bertentangan, tetapi keduanya mempunyai satu tujuan yaitu mengatur hidup dan kehidupan masyarakat lahir batin atau dunia dan akhirat. Debat ini diakhiri dengan disampaikannya ungkapan: "Adat memakai, syarak mengatakan, tujuannya satu berlainan jalan".

Berpedoman kepada uraian yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan Pancasila, yaitu Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam hal ini akan lebih jelas, bila dihubungkan dengan butir ke satu, yaitu "Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab".

6. *Alah limau dek banalu, hilang pusako dek pancarian.*

<i>Alah</i>	<i>limau</i>	<i>dek</i>	<i>banalu,</i>	<i>hilang</i>	<i>pusako</i>
Kalah	limau	karena	benalu,	hilang	pusaka

<i>dek</i>	<i>pancarian</i>
karena	pencarian

”Kalah limau karena benalu, hilang pusaka karena pencarian”.

Arti ungkapan ini adalah: sebagaimana diketahui bahwa di limau atau pohon limau sangat subur tumbuhnya pohon benalu. Pohon benalu ini hidupnya parasit dengan arti kata dia menumpang hidup pada tumbuh-tumbuhan lain tetapi merugikan pohon tempat dia menumpang dan kalau perlu pohon lain mati asal dia tetap hidup. Kalau kurang hati-hati maka benalu tadi bisa meraja lela hidup pada pohon yang ditumpanginya.

Hilang pusaka karena pencaharian maksudnya adalah bahwa di Minangkabau harta pusaka ini sangat menentukan martabat seseorang atau sebuah kaum. Harta yang banyak yaitu harta pusaka yang diterima turun temurun dari sebuah kaum menunjukkan bahwa nenek moyang dulu sebagai orang asal yang datang ke desa itu. Maka dengan demikian peranannya dalam bidang adat di desa atau di negeri itu juga besar dengan orang yang datang kemudian.

Walaupun ada orang di desa itu banyak pula hartanya seperti sawah ladang tetapi diperolehnya dengan jalan membeli maka orang itu dalam status adat di desa itu tidak sama dengan orang yang memiliki harta pusaka yang banyak tadi. Jadi tidak ada pengaruhnya harta pencaharian yang banyak yang diperoleh dengan pembelian tadi. Lebih bernilai harta pusaka yang ada daripada harta pencaharian yang diperoleh dengan uang.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat kepada seseorang atau anggota masyarakat agar selalu hati-hati dengan pengaruh yang datang dari luar. Jangan sampai terjadi kebudayaan atau adat istiadat yang sudah dijunjung tinggi sebagai warisan nenek moyang hilang sama sekali akibat pengaruh-pengaruh yang datang dari luar yang sifatnya merusak adat-istiadat yang sudah ada.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari diadakan suatu kenduri perkawinan di sebuah desa. Pada pesta perkawinan ini pihak tuan rumah mengadakan acara kesenian berupa musik yang didatangkan dari kota.

Pemain musik itu melagu sambil berjoget-joget seperti orang kesurupan. Tidak itu saja para tamu dalam acara tersebut cara makannya tidak seperti biasa melainkan ambil sendiri-sendiri. Keadaan seperti ini sudah seringkali terjadi di desa itu.

Pada suatu hari diadakanlah rapat di desa itu yang dipelopori oleh ninik mamak yang ada di desa itu. Dalam acara rapat ini diundang pemuka-pemuka masyarakat, cerdik pandai, alim ulama dan para generasi mudanya. Pada kesempatan ini tokoh adat di desa itu memberi nasehat kepada warga masyarakatnya dan terutama kepada remajanya agar kita selalu menjaga kelestarian adat-istiadat kita.

Adat-istiadat kita tidak kalah dengan kebudayaan yang datang dari luar. Kita harus selektif terhadap kebudayaan asing yang datang dan apalagi kebudayaan asing itu merusak kebudayaan kita sendiri.

Sebagai penutup dari nasehatnya tadi disampaikanlah ungkapan tersebut di atas yaitu, jangan sampai kalah limau karena benalu, jangan sampai hilang pusaka karena pencaharian.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir sembilan yaitu, Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

7. Adat jo syarak kok bacarai, bakeh bagantuang nan lah sakah, tampek bapijak nan lah taban.

Adat jo syarak kok bacarai, bakeh bagantuang
Adat dengan syarak kalau bercerai, tempat bergantung

nan lah sakah, tampek bapijak nan lah taban
yang telah sakah tempat berpijak yang telah terban

”Adat dengan syarak kalau bercerai, tempat bergantung yang telah sakah, tempat berpijak yang telah terban”.

Dalam kehidupan bangsa Minangkabau, ”Adat dan syarak” merupakan aturan-aturan yang harus dilaksanakan sehari-hari.

Setiap gerak hidup dan kehidupan diatur dengan adat yaitu suatu peraturan-peraturan hidup yang diatur dengan kata-kata. Adat tersebut berdasarkan syarak atau agama Islam. Yang dikenal dengan "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah". Dengan demikian antara adat dengan syarak (agama) tidak boleh dieerakan dalam kehidupan suku bangsa Minangkabau. Kiranya antara adat dan syarak dimaksud dalam kehidupan masyarakat dipisahkan atau diceraikan, maka terjadilah "tempat bergantung yang telah sakah, tempat berpihak yang telah terban", artinya kalau kita bergantung pada sebuah dahan kayu, maka dahan itu serpih (sakah, patah), tentu akibatnya kita akan jatuh ke bawah. Begitu juga halnya kalau kita berpijak pada tanah yang terban, tentu saja kita akan lulus ditelan bumi.

Maksud atau makna yang dikandung oleh ungkapan ini adalah agar kita dalam masyarakat serta taat menjalankan agama. Jangan diceraikan antara pelaksanaan agama dan adat, supaya kita selamat dalam kehidupan bermasyarakat.

Ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sangat populer dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tetap dijunjung tinggi serta dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemakaian ungkapan ini terutama ditujukan untuk memberi nasehat kepada anggota masyarakat pada umumnya, supaya melaksanakan adat dan agama dengan sebaik-baiknya.

Dalam uraian berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi contoh pemakaian ungkapan tersebut dalam masyarakat Minangkabau.

"Pada suatu hari Jumat, beberapa orang penduduk desa asyik mengobrol dan main domino pada sebuah warung di desa tersebut. Suara azan telah terdengar di mesjid, tetapi mereka masih tetap bermain di warung tersebut dan sampai tidak melaksanakan sholat Jumat waktu itu. Sesudah sholat Jumat, maka orang-orang tua memberi nasehat kepada mereka agar ikut beribadat bersama anggota masyarakat lainnya. Laksanakanlah adat dan agama dengan sebaik-baiknya, kalau agama dan adat sampai dipisahkan, maka timbullah kehancuran dalam masyarakat. Nasehat-nasehat dimaksud diakhiri dengan menyampaikan ungkapan di atas".

Kalau diperhatikan maksud dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang erat kaitannya dengan

Pancasila, yaitu Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini akan lebih jelas hubungannya dengan butir satu yaitu Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab.

8. **Adat jo syarak kok tasusun, bumi sanang padi manjadi.**

Adat jo syarak kok tasusun, bumi sanang
Adat dengan syarak jika tersusun bumi senang

padi manjadi
padi menjadi

”Adat dengan syarak jika tersusun, bumi senang padi menjadi”.

Hidup dan kehidupan anggota masyarakat Minangkabau disusun diatur berdasarkan *adat* yang telah diciptakan oleh nenek moyangnya, jauh sebelum agama Islam memasuki daerah ini. Dengan masuknya *syarak* atau *agama* Islam ke Minangkabau, maka *adat* itu semakin kokoh di tengah-tengah masyarakat. Agama Islam dijadikan sebagai dasar dari adat itu sendiri. Dengan demikian maka adat dengan syarak harus tersusun dengan baik. Tidak mungkin seseorang anggota masyarakat yang beradat di Minangkabau tidak menganut agama Islam. Bila ”adat dengan syarak tersusun dengan baik, maka ”bumi senang padi menjadi ’, maksudnya seluruh anggota masyarakat akan merasa senang, aman dan damai dalam hidup dan kehidupannya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar setiap orang Minangkabau harus taat dan patuh dalam menjalankan agama Islam, jangan sampai adat atau agama tersebut ditinggalkan. Kedua-duanya harus dilaksanakan secara konsekuen dalam kehidupan sehari-hari.

Pemakaian ungkapan ini terutama ditujukan kepada anggota masyarakat Minangkabau sebagai nasehat supaya melaksanakan adat dan syarak secara baik, jangan ditinggalkan salah satu di antaranya, tetapi harus dijalankan kedua-duanya.

Sampai saat ini ungkapan dimaksud masih tetap hidup dan

nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijadikan pedoman dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya pemakaian ungkapan ini oleh anggota masyarakat, dalam uraian berikut ini dikemukakan sebuah cerita rekaan.

"Pada suatu libur sekolah, pulangkah ke desanya beberapa orang mahasiswa dan siswa SMTA dari kota Jakarta.

Mahasiswa dan siswa tersebut telah terpengaruh oleh kehidupan kota, sehingga tiba di desa mereka memperlihatkan tingkah laku yang kurang menyenangkan perasaan masyarakat desanya. Adat istiadat yang berlaku di desa tersebut telah dilanggar begitu saja. Begitu pula masalah agama, tidak lagi dipedulikan oleh mahasiswa tersebut.

Karena tingkah laku yang menyimpang dari aturan adat dan agama tersebut, maka orang tua-tua memberi nasehat, agar mereka mematuhi adat istiadat yang berlaku di desa tersebut. Di samping itu dinasehatkan pula agar mereka menjalankan ajaran agama Islam dengan baik. Kalau ini mereka jalankan, maka terciptalah suatu masyarakat yang aman, makmur di desa tersebut. Nasehat-nasehat itu diiringi dengan menyampaikan ungkapan, "Adat dengan syarak jika tersusun, bumi senang padi menjadi".

Berdasarkan isi cerita rekaan yang dikemukakan di atas, diambil kesimpulan bahwa dalam ungkapan ini terkandung nilai-nilai yang erat kaitannya dengan Pancasila yaitu Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya nilai tersebut akan lebih terlihat pada butir satu yaitu Percaya dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab.

9. Adat taluak timbunan kapa, adat gunuang timbunan kabuik.

Adat taluak timbunan kapa, adat gunuang
Adat teluk timbunan kapar, adat gunung

timbangan kabuik
timbangan kabut

”Adat teluk timbunan kapar, adat gunung timbunan kabut”.

Teluk ialah laut yang menyorok ke darat, biasanya menjadi tumpukan kapar. Kapar ialah potongan kayu yang dihanyutkan air. Biasanya kapar ini menumpuk di teluk, demikian pula halnya dengan gunung, karena tingginya ditimbuni oleh kabut.

Sehubungan dengan ungkapan di atas, kapar dan kabut dimisalkan dengan resiko, teluk dan gunung dimisalkan pula dengan pemimpin.

Dari perbandingan di atas, ungkapan *Adat teluk timbunan kapar, adat gunung timbunan kabut* dipisahkan dengan tugas seorang pemimpin beserta dengan resikonya. Resiko itu datangnyanya di luar dugaan. Seorang pemimpin harus berani menanggung resiko itu. Dia adalah orang yang berpandangan jauh, berpengalaman, serta berilmu. Karena itu, dialah tempat orang mengadukan segala masalah, terutama sekali masalah kemasyarakatan.

Untuk jelasnya pengertian serta cara pemakaiannya oleh masyarakat, berikut ini diberikan sedikit ilustrasi.

Di Minangkabau zaman Pemerintahan Belanda, Jepang, bahkan sampai sekarang masih ikut berdirinya hukum adat. Hukum adat ini diatur oleh suatu badan hukum yang disebut Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAM). LKAM inilah yang menjaga dan mengatur kemurnian jalannya hukum adat.

Yang menjadi anggota LKAM ini adalah ninik mamak yang diangkat menjadi penghulu oleh masing-masing suku. Masing-masing suku itu menunjuk utusannya sebagai wakil dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau.

Segala perselisihan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak dapat terselesaikan oleh ninik mamak sebagai pimpinan terendah dari jajaran LKAM, maka perselisihan itu diteruskan kepada ninik mamak (penghulu suku) yang kedudukannya setingkat lebih tinggi dari ninik mamak. Bila persoalan itu tidak juga dapat terselesaikan, barulah persoalan itu dibawa ke Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau. Di sini masalah itu disidangkan berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Dari ilustrasi di atas, dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa pemimpin tidak saja zaman sekarang, tetapi semenjak zaman nenek moyang kita dahulu sudah menjadi tempat penampungan segala masalah.

Kalau kita hubungkan dengan butir-butir Pancasila, terlihat adanya Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/Perwakilan. Sedangkan butir yang paling menonjol dalam ungkapan ini adalah musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.

= B =

10. **Bajanjang naiak, batanggo turun.**

<i>Bajanjang</i>	<i>naiak</i>	<i>batanggo</i>	<i>turun</i>
Berjenjang	naik,	bertangga	turun.

”Berjenjang naik, bertangga turun”.

Pengertian dari kalimat ungkapan ”berjenjang naik, bertangga turun” adalah sebuah tangga yang dipergunakan bila kita turun atau naik ke atas rumah. Umumnya rumah di Minangkabau dan teristimewa rumah adat atau rumah gadang selalu mempunyai jenjang atau tangga. Jenjang dan tangga bersinonim kata tetapi di dalam ungkapan adat Minangkabau bila menaiki rumah dikatakan naik jenjang dan bila turun dikatakan turun tangga. Biasanya tangga atau jenjang ini mempunyai anak tangga atau anak jenjang dan pada umumnya anak jenjang ini selalu ganjil seperti terdiri dari tiga, lima, tujuh dan lain-lain. Bila orang mau naik ke atas rumah haruslah secara beraturan, demikian pula mau turun. Bila anak jenjangnya lima maka haruslah melangkah sebanyak anak jenjang itu dan demikian pula mau turun. Tidak boleh anak jenjang itu ada yang ditinggalkan atau tidak diinjak yaitu dengan langkah yang besar. Bila ini yang terjadi besar kemungkinan akan jatuh dan seakan-akan anak tangga yang tidak diinjak itu tidak ada gunanya. Pendek kata naik atau turun harus secara sistematis menginjak anak tangga itu.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran agar menyelesaikan sesuatu masalah haruslah secara bertahap dan mempunyai tingkatan-tingkatan dan tidak boleh meninggalkan tingkatan yang seharusnya dilalui. Sebagaimana diketahui dalam masyarakat Minangkabau dikenal stratifikasi masyarakat ada yang dikatakan saparuik (seperut),

sekaum, se suku, se nagari dan lain-lain. Orang yang separuik adalah satu keturunan yang berasal dari seorang ibu, anak-anaknya yang perempuan bila punya anak baik perempuan maupun laki-laki termasuk ke dalam lingkungan paruik. Jadi anggota keluarga sebuah paruik ini bisa puluhan orang. Sebagai kepala paruik dipilih yang laki-laki yang dianggap punya wibawa dalam paruiknya. Biasanya yang jadi kepala paruik ini adalah mamak laki-laki dan kepada dia dikatakan mamak rumah. Segala permasalahan yang timbul dalam paruiknya mamak rumah inilah yang menyelesaikannya. Kata-katanya, pendapatnya sangat menentukan sekali. Demikian pula segala sesuatu untuk ke luar ataupun ke dalam hendaklah melalui saluran mamak rumah ini.

Kumpulan dari paruik-paruik ini akan menjadi kaum. Orang yang sekaum juga asal usulnya dari satu nenek masa dahulunya. Kesatuan kaum ini diikat oleh sepandam sepekuburan, sehartu sepusaka. Biasanya tiap kaum mempunyai rumah adat atau rumah gadang. Pada masa dahulunya sebelum anggota paruik membuat rumah sendiri-sendiri maka mereka tinggal dan dilahirkan di atas rumah gadang ini. Oleh sebab itu kelestarian rumah gadang ini pada masa dahulu selalu dijaga karena mempunyai nilai historis dari anggota kaum tersebut. Demikian pula ada acara adat bagi anggota kaum seperti pengangkatan gelar pusaka maka acaranya diadakan di atas rumah pusaka atau rumah gadang ini. Sebagai pimpinan dari kaum ini juga dipilih salah seorang anggota kaum yang dianggap berwibawa oleh kaumnya. Biasanya gelar pusaka kaum diberikan kepadanya dan dinobatkan secara adat atau batagak penghulu. Pimpinan kaum atau rumah gadang ini disebut Tunganai. Masalah ke luar dan ke dalam berkaitan dengan kaumnya harus melalui tunganai ini.

Tingkatan dari kaum ini dikenal suku. Kumpulan daripada kaum diikat lagi dengan sesuku. Orang yang tidak sekaum tetap merasa bersaudara karena ikatan sesuku ini. Menurut ceritera turun temurun dahulunya orang yang sesuku ini juga mempunyai nenek yang sama. Ninik mamak yang sesuku ini bertanggungjawab terhadap anggota sukunya ke luar maupun ke dalam. Tingkatan yang lebih besar lagi adalah nagari dan merupakan gabungan dari suku-suku yang ada. Sebagai pimpinan dari nagari ini juga dipilih salah seorang ninik mamak yang dituakan secara adat. Dalam adat Koto Piliang dia dikatakan penghulu pucuk. Dialah yang dituakan ke dalam dan ke luar dari pada

nagarinya. Pada Bodi Caniago yang demokratis federasi dari suku-suku tadi dipimpin oleh ninik mamak yang terdiri dari wakil-wakil suku. Bila nagari tujuh suku maka yang bertanggungjawab pada anggota masyarakat nagarinya adalah ninik mamak nan tujuh suku. Ninik mamak nan tujuh suku tadi duduk sama tegak sama tinggi, dengan arti kata tidak dikenal pucuk atau pimpinan yang tertinggi.

Ungkapan berjenjang naik bertangga turun ini masih membudaya dalam masyarakat Minangkabau dan selalu diberi nasehat bila menghadapi sesuatu masalah atau persoalan cara mengurusnya harus bertingkat-tingkat. Sebagai contoh bila ada persoalan yang harus sampai ke negari maka laluilah terlebih dahulu pimpinan paruk, kaum, suku dan baru sampai ke nagari. Jangan coba-coba meninggalkan jalur yang sudah ditentukan. Demikian pula dengan cara pemerintahan sekarang. Bila ada urusan sampai ke Gubernur hendaklah mulai dari keluruhan.

Sebagai ilustrasi dari ungkapan ini akan dikemukakan sebuah ceritera.

”Pada suatu hari ada perselisihan antara satu kaum lainnya mengenai tanah pusaka. Kaum yang satu mengatakan bahwa tanah itu miliknya dan sebaliknya. Merasa tidak senang maka kaum yang berselisih tadi mengajukan ke Pengadilan Negeri. Setelah sampai ke Pengadilan Negeri perkara tadi ditolak karena persoalan itu tidak memalui jalur yang sudah ada. Bahkan orang di Pengadilan Negeri memberi nasehat agar persoalan itu haruslah diselesaikan menurut tingkatan yang sudah ada di nagari dan sambil memberi nasehat ”Bajanjang naiak, batango turun” naiak dari janjang, turun dari tanggo.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Hal ini akan lebih menonjol pada butir 2 yaitu ”Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain”.

11. **Babuek baiak pado-padoi, babuek buruak sakali jangan.**

Babuek baiak pado-padoi, babuek buruak sakali jangan
Berbuat baik pada-pada, berbuat buruk sekali jangan

”Berbuat baik pada-pada, berbuat buruk sekali jangan”.

Pengertian dari kalimat ungkapan ini maksudnya berbuat baik itu pada-pada yaitu bila ingin berbuat sekedarnya atau bisa juga agak-agak dan jangan keterlaluan dan berbuat buruk dihindarkan betul. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diperhatikan ada di antaranya orang ingin berbuat baik sekuat tenaga dan rela berkorban baik moril maupun materil. Keinginannya berbuat baik dengan iktikat baik tanpa paksaan. Pendek kata perbuatannya itu atas suka rela dan bukan punya latar belakang cari nama atau imbalan lainnya. Namun demikian yang namanya masyarakat dan anggota masyarakat itu berbagai corak dan latar belakang. Apakah latar belakang ekonomi, pendidikan, pengalaman dan latar belakang sikap mental serta kepribadian maka perbuatan baik seseorang itu juga mempunyai tafsir yang berbeda-beda. Ada yang memuji ada yang menyokong dan menyanjung. Tetapi sebaliknya ada perbuatan baik seseorang itu dianggap negatif karena perbuatan baik seseorang itu dianggap punya latar belakang untuk kepentingan pribadi orang yang berbuat baik. Akhirnya dari orang yang berpandangan negatif akan memberikan reaksi berbagai-bagai secara negatif. Ada yang memperlihatkan sikap pasif, ada yang memperlihatkan secara perbuatan dan kata-kata.

Akibat dari pandangan yang negatif ini bagi seseorang yang berbuat baik ada kemungkinan dia patah hati atau frustrasi. Dia kecewa usahanya yang begitu suci dan murni malah yang diperolehnya kekecewaan dan bisa saja dia menyesali dirinya mengapa dia terlalu berbuat baik dan kalau seandainya sekedarnya mungkin kekecewaan tidak sedemikian rupa.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang agar berbuat baik jangan keterlaluan dan harus dipikirkan dan diagak-agak atau katakanlah sekedarnya. Sebab perbuatan baik kita itu belum tentu akan dapat penghargaan dari orang lain dan bahkan kebalikannya. Pemakaian ungkapan ini terutama ditujukan kepada orang yang penuh pengabdian tanpa merasa lelah kepada orang lain maupun kepada masyarakat.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap membudaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari seorang yang baik hati membantu temannya yang dalam kesusahan dengan uang dan temannya berjanji untuk mengembalikan dalam jangka waktu tertentu. Tidak pernah dia menolak permintaan temannya bila meminjamkan uang. Demikian pula sebaliknya temannya mengembalikan uang pinjamannya itu tepat pada waktunya. Yang meminjamkan uang tidak merasa curiga seandainya temannya ini berkhianat. Karena sikapnya yang begitu baik, maka temannya tadi meminjam dalam jumlah yang begitu besar dan tanpa kecurigaan. Akhirnya teman tadi pindah ke tempat lain dan tanpa pamit kepada orang yang telah meminjamkan uang.

Akhirnya orang yang meminjamkan uang rasa tertipu dan kecewa dan berita dia dikecewakan dan dikhianati orang atau temannya ini sampai juga kepada tetangga-tetangga maka orang tua-tua atau yang lebih tua memberi nasehat kepada orang yang telah dikecewakan tadi agar dalam berbuat baik kepada siapa saja jangan keterlaluan betul dan harus diagak-agak atau sekedarnya. Sebab tidak jarang terjadi perbuatan baik yang keterlaluan itu sering merugikan diri kita atau memperoleh balasan kekecewaan seperti yang telah kejadian.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami, isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir enam yaitu Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

12. **Buruak baambauan, elok baimbauan**

<i>Buruak</i>	<i>baambauan,</i>	<i>elok</i>	<i>baimbauan</i>
Buruk	berambauan,	elok	berimbauan

”Buruk berambauan, elok berimbauan”.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari

suka dan duka, sedih dan gembira. Bagi masyarakat di pedesaan dan di perkotaan bila ada sanak keluarganya yang mendapat kemalangan yang dikatakan buruk atau kebaikan maka selalu anggota keluarga dan mungkin juga orang lain akan datang ke tempat orang yang mendapat kemalangan atau keberuntungan tadi. Tetapi kedatangan atau cara datang tadi ada perbedaan. Kalau keburukkan dan di sini buruk pengertiannya seperti mendapat musibah atau katakanlah kematian maka keluarga akan bermunculan datang walaupun berita yang diterima mengenai malapetaka itu disampaikan oleh orang lain. Demikian pula mungkin kenalan atau sahabat yang tidak diikat oleh pertalian keluarga juga akan bermunculan bila mendengar kenalan atau sahabatnya tadi ditimpa kemalangan. Jadi baambauan kira-kira pengertiannya datang dengan perasaan terkejut mendapat sesuatu kabar yang buruk. Bahkan orang yang datang tanpa undangan resmi ini kadang-kadang tidak sempat berbenah diri dan adakalanya berpakaian seadanya.

Di samping itu elok baimbauan kita perhatikan pula pengertian elok di sini. Elok bukan elok rupa atau wajah seseorang. Elok di sini kira-kira pengertiannya berita yang baik dan mengembirakan, dan sebagai contohnya berita atau peristiwa perkawinan. Secara adat di Minangkabau bila ada anggota keluarga yang kawin maka acara perkawinan ini akan dihadiri oleh sanak keluarga ataupun sahabat dan kenalan. Tetapi pada acara yang baik ini orang tidak mau datang begitu saja seperti mendengar berita kematian, melainkan keluarga yang mengadakan acara perkawinan tadi terlebih dahulu menghimbau atau memberitahukan sanak keluarganya atau orang lain agar datang nanti waktu diadakan acara perkawinan tersebut. Tanpa ada himbauan atau undangan pada kabar baik dan gembira itu orang berkeberatan datang sebab lain halnya dengan mendapat berita buruk.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menasehati orang-orang yang tidak merasa terkejut atau tidak datang sama sekali ketika keluarga atau tetangganya mendapat musibah atau juga memberi nasehat kepada orang-orang yang tidak memberi tahu sanak saudara atau tetangganya ketika dia mengadakan acara gembira seperti perkawinan anaknya.

Dengan kata lain datanglah ke tempat sanak keluarga ataupun tetangga yang mendapat musibah baik diberitahu maupun tidak dan di samping itu himbaulah atau undanglah keluarga ataupun tetangga bila ada yang elok seperti mendoa atau acara perkawinan dan jangan sampai lupa menghimbau orang yang seharusnya dihimbau bila ada acara-acara yang baik.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari sebuah keluarga dalam sebuah kaum mengadakan pesta perkawinan. Acara perkawinan itu sangat meriah dan ramai sekali. Tetapi setelah usai acara perkawinan itu rupanya ada pihak yang terlupa mengundangnya atau memberitahukannya sehingga dia rasa kecewa dan sedih dan hal itu seharusnya tidak terjadi. Mengetahui hal tersebut orang tua atau mamak kepala waris dalam kaum tersebut mengumpulkan anggota kaum keluarganya. Dalam pertemuan itu orang tua tadi memberi nasehat jangan sampai terulang lagi ada anggota keluarga yang seharusnya dihimbau atau diundang yang tidak mendapat undangan.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ada kaitannya dengan Pancasila terutama dengan Sila Prikemanusiaan.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir tiga yaitu Mengembangkan sikap tenggang rasa.

13. **Bialah bapadi satangkai boneh daripado bapadi sakapuak ampo.**

Bialah bapadi satangkai boneh daripado bapadi

Biarlah berpadi setangkai bernas daripada berpadi

sakapuak ampo

sekepek hampa

”Biarlah berpadi setangkai bernas daripada berpadi sekepek hampa”.

Arti daripada ungkapan kalimat di atas adalah ”Padi bila ditanam tumbuhnya tiap batang itu mempunyai setangkai padi. Bila diperhatikan tiap tangkai padi itu bila panen jarang tiap butir padi itu yang bernas seluruhnya. Namun demikian setiap petani itu mengharapkan setiap butir dari padi itu bernas seluruhnya. Bila wabah atau hama padi mengganas maka hasil padi dari petani akan berkurang. Kebiasaan dari petani di Minangkabau bila sudah panen maka butir-butir padi tadi di simpan pada rangkiang padi. Rangkiang padi itu biasanya dibangun di halaman rumah gadang. Bangunan rangkiang ini biasanya beradap gonjong. Bagi kaum yang mempunyai sawah yang luas maka biasanya rangkaiangnya terdiri dari tiga buah. Ketiga rangkiang yang berderet di halaman ini diberi bernama. Ada yang bernama sibayau-bayau di mana isinya atau padinya untuk makanan dari kaum keluarga rumah gadang. Ada yang bernama sitinjau laut di mana padinya untuk dagang lalu atau orang yang lewat untuk perjalanan jauh kemudian bermalam semalam dua malam dan kebetulan kehabisan makanan dan yang ketiga sitenggang lapa di mana isi rangkiang tadi untuk bertenggang orang kampung yang tidak punya padi lagi, maka buat sementara dia dapat meminjamnya.

Pada dewasa ini jarang ditemui lagi rangkiang berderet di halaman rumah gadang dan mungkin saja hasil sawah tidak sebanding lagi dengan pertumbuhan penduduk yang berkembang dari sebuah kaum sedangkan harta pusaka tidak mengalami penambahan.

Di samping rangkiang orang di Minangkabau menyimpan padinya setelah panen di sebuah kepek padi. Kepek padi ini biasanya dibuat dari tikar pandan dan kemudian dijadikan dalam bentuk karung yang besar.

Tidak ada artinya seseorang itu mempunyai padi sekapuk hampa karena tidak ada gunanya karena tidak mengandung beras, biarlah orang berpadi setangkai saja tetapi bernas. Padi yang setangkai bernas ini bisa dijadikan benih nantinya dan lama kelamaan akan menjadi banyak.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat agar kita berprinsip setangkai padi yang bernas lebih

berarti dari padi yang banyak atau sekepek tetapi hampa semuanya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang bahwa mutu atau kualitas lebih diutamakan dari jumlah yang besar. Apalah artinya banyak bila tidak ada gunanya. Oleh sebab itu harus dipikirkan kualitas dan jangan hanya terpengaruh oleh jumlah yang besar saja.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari terjadi keributan dalam sebuah keluarga. Anak-anak dari keluarga itu tidak mau mematuhi nasehat orang tuanya. Orang tua mereka jadi kewalahan menghadapi anaknya yang banyak. Kerja anaknya tadi umumnya menganggur tanpa pekerjaan.

Di samping itu ia sering membuat keonaran dalam kampung. Keonaran dan ketidakpatuhan anak-anak dari keluarga tadi tidak disesali pula karena banyak anak-anaknya yang putus sekolah dan paling tinggi hanya tamatan Sekolah Dasar. Anak-anaknya bersekolah rendah atau putus sekolah juga disebabkan ekonomi yang morat-marit dari keluarga tadi sehingga untuk membiayai sekolah anaknya ketingkat yang lebih tinggi tidak sanggup. Bahkan untuk makan sehari-hari saja sulit.

Memperhatikan hal tersebut maka orang tua-tua menasehati anak-anak atau para remaja bila berkeluarga nantinya juga pikirkan jumlah keluarga ini. Bila beranak setiap tahun tentu jumlah anak tadi dalam sepuluh tahun saja cukup banyak. Seandainya anak yang banyak ini tidak dididik secara baik ada harapan anak-anak itu akan menjadi beban bagi orang tua. Dengan tidak bersekolah atau putus sekolah ditambah didikan mental spiritual kurang maka anak yang banyak ini akan banyak dukanya daripada sukanya. Biarlah punya anak satu dua orang saja tetapi masak pengajar dan nantinya akan menjadi orang yang berguna untuk keluarga dan masyarakat serta bangsa. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi atau makna ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir tiga yaitu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

14. Bulek jantungang dek kalupak, bulek aia dek pambuluah.

Bulek jantungang dek kalupak, bulek aia
Bulat jantung karena kelopak, bulat air

dek pambuluah
karena pambuluh

”Bulat jantung karena kelopak, bulat air karena pambuluh”.

Pengertian dari ungkapan ”Bulat jantung karena kelopak, bulat air karena pambuluh” hendaklah dipisahkan dulu ungkapan ini sehingga jelas makna yang terkandung dari ungkapan tersebut. Bulat jantung karena kelopak maksudnya bila diperhatikan sebuah jantung yaitu maksudnya jantung pisang akan kelihatan bulat sebagai satu kesatuan.

Setelah diperhatikan betul-betul jantung yang bulat itu bukan sudah demikian dari asalnya, melainkan berasal dari kelopak-kelopak yang berlapis-lapis. Tiap kelompok itu saling tindih-menindih dan bersatu dengan kuatnya sehingga menjadi kesatuan yang bulat.

Bulat air karena pambuluh maksudnya air itu menjadi bulat setelah disalurkan pada sebuah buluh atau bambu. Air yang mengalir tanpa diatur kurang ada mamfaatnya bila dibandingkan dengan air yang diatur penyalurannya. Umpamanya air yang mengalir disalurkan kepada sebuah bandar akhirnya setelah dapat disatukan merupakan kekuatan yang bulat akan dapat menggerakkan kincir air yang sangat berguna untuk kehidupan manusia. Contoh lain lagi air yang terjun dari satu tempat yang tinggi ke tempat yang rendah akan bermanfaat sekali bila air itu disalurkan dengan sepotong bambu sehingga air itu jatuh menjadi satu kesatuan yang bulat dan biasanya dikatakan pincuran. Dengan pincuran ini akan diperoleh manfaatnya bagi manusia untuk mandi dan lain-lain.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran kepada kita, agar kita bersatu padu. Pendapat atau buah pikiran dari hasil perpaduan pendapat secara bersama-sama akan punya arti bila dibandingkan dengan pendapat secara pribadi-pribadi.

Sampai saat sekarang, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman hidup dan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi akan dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada sebuah desa diadakan musyawarah untuk membicarakan pembangunan sebuah lapangan bola kaki. Musyawarah ini tidak berjalan lancar karena adanya perbedaan-perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat antara lain adalah masalah tanah yang harus disediakan dan siapa yang harus berani untuk mengorbankan tanahnya yang begitu luas untuk lapangan sepakbola itu. Di samping itu ada pula yang mengemukakan agar rencana lapangan sepak bola itu dibatalkan saja dan cukup rencana lapangan bola volley saja. Pendek kata rapat atau musyawarah itu sudah tak ada ujung pangkalnya sedangkan waktu berjalan juga. Melihat situasi yang demikian salah seorang tua dalam rapat itu unjuk bicara. Dia menasehatkan kepada seluruh yang hadir agar membicarakan sesuatu masalah harus dengan musyawarah dan kesepakatan bersama sangat penting sekali. Tidak bisa diambil keputusan bersama dan dipaksakan juga maka akhirnya rencana itu akan menemui rintangan juga nantinya.

Akhirnya nasehatnya kepada para peserrta yang bermusyawarah agar keputusan yang diambil betul-betul himpunan dari semua pendapat-pendapat dan nasehatnya diikuti dengan ungkapan tersebut di atas.

Bila direnungkan isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Hal ini akan lebih menonjol pada sila keempat butir ketiga yaitu ”Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama”.

15. **Bayang-bayang sapanjang badan, sasuai mungkin jo patuik**

Bayang-bayang sapanjang badan, sasuai mungkin
Bayang-bayang sepanjang badan, sesuai mungkin

jo patuik
dengan patut

”Bayang-bayang sepanjang badan, sesuai mungkin dengan patut”.

Kalimat ungkapan: ”Bayang-bayang sepanjang badan”, artinya bila tubuh kita kena cahaya matahari, atau cahaya lampu maka terlihat bayang-bayang atau bayangan dari tubuh kita. Panjang bayang-bayang tersebut biasanya sama dengan panjang tubuh kita.

Sedangkan pengertian kalimat: ”sesuai mungkin dengan patut”, artinya adalah bila kita berbuat sesuatu, haruslah yang mungkin atau sanggup kita mengerjakannya dan pantas kita melakukannya. Jadi harus dipertimbangkan antara *mungkin* dengan *patut* (pantas), barulah kita kerjakan. Kalau pekerjaan itu tidak mungkin kita lakukan, jangan dikerjakan, sebaliknya walaupun *mungkin*, tetapi tidak *patut* (pantas) kita lakukan janganlah dilakukan, karena hal ini akan berakibat buruk bagi diri sendiri.

Dalam ungkapan ini terkandung maksud dan makna agar kita berbuat dan bertindak sesuai dengan kemampuan kita. Kalau berbelanja, sesuaikanlah dengan keadaan keuangan kita, jangan bergaya hidup mewah dalam hidup.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipergunakan untuk menasehati orang-orang yang suka hidup mewah dan tak seimbang antara pemasukan uang dengan pengeluarannya sehari-hari.

Ungkapan ini masih tetap hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Dalam uraian berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaman sebagai ilustrasi dalam pemakaian ungkapan dimaksud oleh anggota masyarakat di Minangkabau.

”Pada sebuah kota, ditemui seorang pegawai negeri yang dalam kehidupannya sehari-hari berbeda dengan kawan-kawannya yang lain. Dia sangat suka berbelanja barang-barang mewah, dan suka membelanjakan uangnya tanpa memperhitungkan besar gaji yang diterimanya setiap bulan. Supaya keinginannya untuk membeli dan berbelanja yang serba mewah tersebut, maka dia berusaha meminjam kepada orang lain, atau ke koperasi di tempat dia bekerja.

Sesudah beberapa bulan berlalu, maka akhirnya dia tidak dapat lagi menerima gaji di kantornya, karena sudah dipotong

untuk membayar hutangnya. Bahkan gajinya pun tidak cukup untuk membayar hutangnya setiap bulan.

Melihat keadaan ini, maka kepala kantornya memberi nasehat agar hidup jangan boros, hiduplah dengan sederhana sesuai dengan pendapatan yang ada. Nasehat-nasehat yang diberikan itu diikuti dengan menyampaikan ungkapan: "Bayang-bayang sepanjang badan, sesuai mungkin dengan patut".

Memperhatikan maksud dan makna yang terkandung dalam ungkapan ini, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hubungan akan lebih menonjol, kalau di kaitkan dengan butir ke-32 yaitu tidak bergaya hidup mewah dalam hidup dan kehidupan.

16. **Basilang tombak dalam parang, sabalun aja bapantang mati.**

Basilang tombak dalam parang, sabalun aja
Bersilang tombak dalam perang, sebelum ajal

bapantang mati
berpantang mati

"Bersilang tombak dalam perang, sebelum ajal berpantang mati".

Bagian kalimat ungkapan, "Bersilang tombak dalam perang", maksudnya adalah, bahwa dalam suatu perang itu tentara mempunyai senjata tombak, bukan senjata bedil seperti perang saat ini. Tombak adalah semacam senjata pada zaman dahulu yang terbuat dari besi kemudian bagian ujungnya diruncingkan dengan tajam, sedangkan tangkainya terbuat dari kayu yang kuat seperti ruyung. Dapat juga dikatakan bahwa tombak tersebut hampir sama dengan lembing dalam olahraga, hanya ukuran tombak lebih besar dan berat.

Sedangkan pengertian: "Sebelum ajal berpantang mati", maksudnya adalah, bahwa sebelum ada ketentuan oleh Tuhan tentang waktu kematian seseorang, maka orang tersebut tidak akan mati walaupun apa saja yang menimpa dirinya. Demikian juga halnya dengan tentara pada waktu berperang, kendantipun tombak melayang ataupun peluru yang simpang siur di udara, kalau

ajal atau janji kita tidak akan kena oleh tombak atau peluru itu maka kita tidak akan mati.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita memiliki sifat berani, rela berkorban untuk memperjuangkan kebenaran dan kepentingan tanah air. Jangan takut menghadapi tantangan, walaupun terjadi peperangan dengan musuh, kalau belum ajal maka kita tidak akan mati.

Ungkapan ini ditujukan untuk memberi semangat kepada pemuda-pemuda agar memiliki keberanian, rela berkorban dalam membela kebenaran dan tanah airnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dalam masyarakat dan nilai-nilainya tetap di junjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya pemakaian ungkapan ini dalam masyarakat, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi.

”Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, maka bangsa Indonesia harus mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamaikan itu. Untuk itu bangsa Indonesia harus mengambil alih kekuasaan dari Jepang dan harus merampas senjata yang dimiliki penjajah Jepang. Tentu saja hal ini memerlukan keberanian dan kerelaan berkorban untuk tanah air dan bangsa sendiri. Hal ini terjadi di seluruh pelosok tanah air, termasuk juga di desa-desa Minangkabau. Sewaktu menggembelng pemuda-pemuda yang akan mengambil alih kekuasaan dan merampas senjata yang dimiliki Jepang, maka ninik mamak, pemimpin masyarakat memberikan semangat. Para pemuda masyarakat menerangkan pentingnya keberanian dalam diri para pemuda, jangan takut akan mati, karena di manapun kita akan mati, tetapi sebelum ajal, maka kita tidak akan mati. Pemberian semangat juang tersebut diikuti dengan menyampaikan ungkapan: ”Bersilang tombak dalam perang, sebelum ajal berpan-tang mati”.

Jika didalami makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini, jelas mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, terutama Sila Persatuan Indonesia. Hal ini akan lebih jelas tertonjol pada butir ke-14 yaitu rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

17. **Baban sakiro tasandang dek bahu, manjujuang sakiro tapikua dek kapalo**

Baban sakiro tasandang dek bahu, manjujuang
Beban sekira tersandang oleh bahu menjujung

sakiro tapikua dek kapalo
sekira terpikul oleh kepala

”Beban sekira tersandang oleh bahu, menjujung sekira terpikul oleh kepala”.

Arti ungkapan ini adalah: diumpamakan kepada orang membawa sesuatu. Ada yang dibawa itu ringan dan cukup dijinjing saja dan ada pula beban yang dibawa itu agak berat. Bila berat biasanya beban itu ada yang disandang pada bahu atau menjujungnya di atas kepala. Namun demikian daya kekuatan manusia ini terbatas dan adakalanya tidak mampu bahu menyandangnya atau kepala tidak mampu untuk menjujung beban tersebut. Bahkan kepala yang membawa beban berat diingatkan bahwa jangan runtuh bahu karena menyandang dan jangan sampai sulah kepala karena menjujung sesuatu. Bila hal ini sampai terjadi maka runtuhlah bahunya dan sulahlah kepalanya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat kepada yang membawa beban agar selalu menyesuaikan beban itu dengan daya tenaga yang ada.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota Minangkabau untuk menasehati seseorang agar berbuat sesuatu atau merencanakan sesuatu hendaklah disesuaikan dengan kemampuan. Kemampuan di sini baik kemampuan tenaga pisik, tetapi juga kemampuan ekonomi keuangan dan lain-lain.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap membudaya dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari diadakanlah ceramah KKB (Kependudukan Keluarga Berencana) di sebuah desa. Sebagaimana diketahui masalah kependudukan dan keluarga berencana sedang giat-giatnya digalakkan oleh pemerintah. Berbagai upaya dilakukan dan demikian pula berbagai jalur dilalui untuk mensukseskan

keluarga berencana ini. Di desa itu banyak sekali ibu-ibu muda yang mempunyai anak lebih dari tiga orang.

Di samping anaknya banyak kelihatan dari segi ekonomi keluarga itu miskin sekali. Akibat sampingan antara lain dari segi gizi atau kelanjutan pendidikannya di masa depan sangat disangsikan. Ibu-ibu itu melahirkan tiap tahun tanpa pemikiran dan mereka hanya berfikir ada nyawa ada rezeki. Pada kesempatan itu salah seorang pemuka masyarakat di desa itu memberikan ceramahnya. Dalam ceramahnya itu dia memberikan nasehat kepada ibu-ibu dan juga kepada para remajanya bahwa dalam kehidupan ini kita hendaklah punya rencana dan termasuk juga dalam masalah berkeluarga. Memang semuanya adalah pemberian Tuhan namun kita sebagai manusia juga punya perencanaan. Perencanaan haruslah disesuaikan dengan kemampuan kita dan bila rencana tidak disesuaikan dengan rencana akibatnya akan mengecewakan dan termasuk di sini dalam berencana mempunyai anak.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila di dalam isi dan makna ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila, yaitu Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

18. **Baragiah samo banyak, babagi samo gadang.**

<i>Baragiah</i>	<i>samo</i>	<i>banyak,</i>	<i>babagi</i>	<i>samo</i>	<i>gadang</i>
Memberi	sama	banyak	berbagai	sama	besar

”Memberi sama banyak, membagi sama besar”.

Pengertian dari kalimat ungkapan: ”Memberi sama banyak”, adalah bila kita memberikan kepada beberapa orang harus diusahakan supaya terdapat kesamaan atau sama banyak. Janganlah memberi itu terdapat perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Demikian juga pengertian kalimat: ”Membagi sama besar”, yaitu dalam kita membagikan sesuatu kepada beberapa orang,

harus pembagian itu sama besar dan jangan sampai salah satu pihak dibesarkan bagiannya. Kiranya kita tidak memberi sama banyak dan membagi sama besar, maka akan timbul akibat-akibat yang tidak baik.

Dalam ungkapan ini terkandung makna bahwa kalau kita hidup sebagai pemimpin atau sebagai mamak dalam suatu kaum, maka kita haruslah bersikap adil terhadap orang yang dipimpin. Jangan sampai memihak atau tidak adil dalam setiap tindakan sehari-hari.

Ungkapan ini dapat ditujukan kepada siapa pun, tidak memandang usia atau umur. Tetapi pemakaiannya akan lebih terfokus, bila ditujukan kepada ninik mamak, para pemimpin dalam masyarakat atau tegasnya kepada para pejabat.

Sampai saat ini ungkapan dimaksud masih tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut selalu dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai gambaran dari pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat berikut ini dibuatkan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi.

"Seorang penghulu pada suatu kaum membagi harta pusaka kepada para kemenakannya. Pembagian harta yang diberikan kepada kemenakannya itu, ternyata menimbulkan pertentangan antara sesama kemenakan dan bahkan ada yang ingin membunuh mamaknya tersebut. Karena timbulnya pertentangan tersebut, maka kepala desa turun tangan untuk mengamankannya. Seluruh anggota yang ikut dalam membagi dan menerima pembagian itu dikumpulkan. Selanjutnya kepala desa memberi nasehat dan pandangan-pandangan supaya jangan terjadi permusuhan antara mamak dengan kemenangakan, antara kemenakan sesama kemenakan. Kemudian nasehat-nasehat tentang tata cara memberi dan membagi harta pusaka supaya diberi secara adil, jangan sampai ada yang dirugikan. Anjuran dan nasehat dari kepala desa dimaksud diakhiri dengan menyampaikan ungkapan: "Memberi sama banyak, membagi sama besar".

Kalau didalami maksud dan makna yang terkandung dalam ungkapan, ternyata mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, terutama Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dan hal ini akan lebih jelas terlihat pada butir ke 26 yaitu bersikap adil.

19. **Banabu-nabu bak cubadak, baruang-ruang bak durian.**

<i>Banabu-nabu</i>	<i>bak</i>	<i>cubadak,</i>	<i>baruang-ruang</i>
Bernabu-nabu	seperti	cepedak,	beruang-ruang

<i>bak</i>	<i>durian</i>
seperti	durian

”Bernabu-nabu seperti cepadak, beruang-ruang seperti durian”.

Kalimat ungkapan: ”Bernabu-nabu seperti cepadak”, artinya adalah bahwa setiap biji atau isi cepadak itu bisa dibatasi oleh ”nabu” atau semacam serat pemisah walaupun dia berada dalam sebuah kelompok. Antara biji atau isi yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh serat atau nabu tadi.

Kalau kalimat ”Beruang-ruang seperti durian”, berarti bahwa dalam setiap durian terdapat ruang-ruang sebagai tempat isi durian itu terletak. Ruang-ruang yang terdapat dalam sebuah durian merupakan pemisah antara isi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya dan dia tetap berada dalam sebuah durian.

Maksud dan makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa manusia terdiri dari kelompok-kelompok masyarakat, suku, dan bangsa, tetapi mereka adalah bagian dari manusia lainnya. Oleh karena itu saling hormat menghormati serta bekerja sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Pemakaian ungkapan ini terutama ditujukan kepada kelompok masyarakat yang saling bermusuhan, agar terbentuk suatu kesatuan, walaupun mereka terdiri dari kelompok-kelompok. Pada hakekatnya mereka adalah satu kelompok yang harus bekerjasama dengan sesamanya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selalu dijadikan sebagai pedoman oleh anggota masyarakat Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat, sebagai ilustrasi berikut ini dicontohkan dengan sebuah ceritera rekaan.

”Pada suatu hari terjadi perselisihan antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Perselisihan ini sempat menimbulkan perkelahian massal antara ke-

lompok yang bermusuhan. Karena perkelahian tersebut mempergunakan senjata tajam, maka banyak korban berjatuh di kedua belah pihak. Melihat keadaan ini cukup membahayakan, maka aparat keamanan mengumpulkan kedua kelompok yang bermusuhan tersebut. Setelah ke dua kelompok itu terkumpul, maka aparat keamanan beserta ninik mamak dan pemuka masyarakat memberikan penerangan, nasehat bahwa antara kelompok-kelompok yang bermusuhan itu sebenarnya adalah satu, tidak terpisah, kenapa harus bermusuhan. Oleh karena itu hiduplah saling hormat-menghormati antara sesama manusia. Dalam nasehat-nasehat tersebut disampaikan ungkapan: "Bernabu-nabu seperti cempedak, beruang-ruang seperti durian".

Kalau di dalam makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mempunyai kaitan dengan Pancasila, yaitu Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai ini akan lebih menonjol dan erat kaitannya dengan butir ke-12 yaitu Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena ini dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

20. **Bak balam talampau jinak, gilo maanguak-anguak tabuang aia, gilo mancotok kili-kili.**

Bak balam talampau jinak, gilo maanguak-anguak
Seperti balam terlampau jinak, gila mengangguk-angguk

tabuang aia, gilo mancotok kili-kili
tabung air, gila mencotok kili-kili

"Seperti balam terlampau jinak, gila mengangguk-angguk tabung air, gila mencotok kili-kili".

Masyarakat biasanya suka memelihara burung balam dan terutama di pedesaan. Burung balam itu dibuatkan sangkarnya, diberi makan dan spesial tempat makannya, dan juga dilengkapi dengan tabung air yang dapat dipergunakan oleh burung balam itu minum. Biasanya lagi kaki balam itu diikat dengan seutas tali. Tali tadi diikatkan dengan kili-kili. Burung balam yang sudah jinak dan masyarakat mengatakannya sudah mau, maka balam

jinak ini merintang-rintang waktunya hanya mengganggu-angguak tabung air yang ada di hadapannya. Kadang-kadang dipergunakan waktunya untuk mencotok-cotok kili-kili atau tali yang mengikat kakinya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini biasa dikatakan kepada seseorang yang sifatnya terlalu cepat percaya kepada orang lain, tanpa mengetahui sifat orang lain itu terlebih dahulu. Akibatnya orang yang seperti ini akan tertipu atau kecewa jadinya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang, bahwa dia harus hati-hati dan janganlah seperti burung balam jinak tanpa ada reaksi sama sekali. Terhadap orang yang baru dikenal kewaspadaan selalu ada jangan begitu cepat percaya padanya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari datang ke sebuah desa seseorang yang mengaku sedang dalam perjalanan. Kebetulan hari sudah malam maka orang tersebut menumpang malam di sebuah rumah penduduk. Menurut pembicaraannya dia tidak ingin bermalam di desa itu, tetapi tanpa disadari karena hari sudah malam terpaksa dia menumpang. Orang yang punya rumah melihat tutur katanya dan sikapnya cepat-cepat saja percaya. Akhirnya pagi hari tamu tadi sudah tidak ada lagi. Barang-barang yang punya rumah juga disikatnya.

Melihat kejadian seperti itu para pemuka masyarakat dan pemudanya mengadakan pertemuan dalam rangka membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi dan langkah-langkah yang akan diambil di masa datang.

Seorang tua dalam rapat itu menasehatkan agar pada di masa datang jangan terulang lagi peristiwa yang baru saja terjadi. Jangan cepat percaya kepada orang yang tidak diketahui dengan jelas sebelumnya. Nasehatnya diikuti dengan menyampaikan ungkapan di atas, ”janganlah hanya bak balam talampau jinak, gilo maangguak-angguak tabuang aia, gilo mancotok kili-kili”.

Nasehat yang disampaikan dengan ungkapan itu bila diperhatikan mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu suka memberi pertolongan kepada orang lain.

21. **Bak basangai di abu dingin, bak batanak di tungku duo.**

Bak basangai di abu dingin, bak batanak di tungku duo
Seperti bersangai di abu dingin, seperti bertanak di tungku dua

”Seperti bersangai di abu dingin, seperti bertanak di tungku dua”.

Abu adalah arang kayu yang sudah hancur seperti tepung. Kegunaan abu ini ada yang untuk pupuk padi dan ada juga pembersih piring atau perabot. Bagi orang memasak di dapur biasanya abu panas sangat perlu sekali. Untuk mengeringkan nasi yang baru saja diambil air nasinya. Sudah jelas kalau menyangai sesuatu yang ada dalam periuk dengan abu dingin tak ada gunanya.

Demikian pula masyarakat Minangkabau pada masa dahulunya dan juga sekarang mereka biasa berternak di tungku yang dibuat dari batu. Bagi masyarakat Minangkabau tungku yang terdiri dari tiga buah batu sudah merupakan ungkapan seperti yang dikatakan tungku tiga sejarangan, yang maksudnya adalah ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai. Bila tungku itu terdiri dari tiga buah batu maka sesuatu yang dijerangkan di atasnya akan kokoh kedudukannya dan tidak *oleng* sehingga apa yang dimasak di sana akan cepat matangnya. Tetapi bila tungkunya terdiri dari dua buah batu maka kemungkinan *oleng* bisa saja terjadi. Kalau sedang memasak nasi tungku yang dua ini *oleng* akan tertumpahlah nasi tersebut.

Makna ungkapan ini adalah suatu pekerjaan yang sia-sia dan kurang mempunyai perhitungan sebelumnya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang atau anggota masyarakat agar dalam melakukan sesuatu pekerjaan haruslah diperhitungkan terlebih dahulu. Kalau tidak demikian sesuatu pekerjaan itu

sia-sia dan tidak membawa hasil.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman hidup masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir ke duabelas yaitu bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

22. **Baradaik sapanjang jalan, bacupak sapanjang batuang.**

Baradaik sapanjang jalan, bacupak sapanjang batuang
Beradat sepanjang jalan, bercupak sepanjang betung

”Beradat sepanjang jalan, bercupak sepanjang betung”.

Tiap daerah mempunyai adatnya sendiri demikian pula bila kita perhatikan Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa juga mempunyai adatnya masing-masing namun demikian tidak mengurangi rasa kebangsaan dan persatuan.

Tetapi yang dimaksud dengan beradat sepanjang jalan di sini adalah seseorang itu bertingkah laku dan berbuat hendaklah sesuai dengan norma-norma adat yang telah digariskan dan diwarisi secara turun temurun. Jangan sekali-kali melakukan sesuatu hal-hal yang bertentangan dengan adat. Sepanjang jalan bukan berarti jalan yang dilakui oleh manusia, melainkan sepanjang jalan adat yang telah digariskan. Umpamanya di Minangkabau harta pusaka itu diwariskan kepada kemenakan dan jangan diwariskan kepada anak. Bila ini yang terjadi maka orang itu tidak beradat sepanjang jalan adat yang telah digariskan.

Demikian pula bercupak sepanjang betung. Orang Minangkabau betung atau bambu dijadikan cupak atau sebagai alat takaran untuk meliteri beras dan lain-lain. Tetapi cupak di sini bukan berarti cupak bambu yang dimaksud melainkan suatu ukuran yang telah ditentukan oleh adat. Dengan arti kata segala

sesuatu itu sudah ada ketentuannya dalam adat dan jangan dilebihi dan jangan pula dikurangi.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar melakukan sesuatu itu hendaklah menurut jalan adat yang telah digariskan dan melakukan sesuatu itu hendaklah menurut ukuran yang telah digariskan adat, jangan menyimpang.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang atau anggota masyarakat agar berbuat atau bertingkah laku hendaklah sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh adat dan menurut yang telah ada. Jangan berbuat yang tidak sepanjang adat dan ukuran yang telah ditentukan oleh adat.

Sampai saat ini ungkapan ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat Minangkabau dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut di atas.

"Pada sebuah kaum ada seorang laki-laki dalam kaumnya kawin ke rumah orang. Sesuai dengan ajaran adat dan yang telah berlaku sepanjang masa bahwa harta pusaka kaum tidak boleh dibawa ke rumah isteri kecuali ada kesepakatan seluruh anggota

kaum. Rupanya dia tidak mengindahkan ketentuan adat ini. Semua anggota kaum tidak menyenangkannya karena harta kaum itupun tidak mencukupi.

Akibat perbuatannya ini anggota keluarga lain benci kepadanya. Kalau tidak dicari jalan keluarnya bisa mendatangkan hal-hal yang tidak baik. Untuk itu diadakanlah rapat seluruh anggota kaum.

Dalam kesempatan ini mamak kepala waris dalam kaum itu memberi nasehat kepada seluruh anggota kaum agar selalu berbuat yang telah digariskan adat dan berbuatlah sepanjang adat supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Nasehatnya ini diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan di atas jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Hal ini lebih menonjol lagi pada butir empat yaitu menghormati hak-hak orang lain.

23. Baret samo dipikua, ringan samo dijinjing.

<i>Baret</i>	<i>samo</i>	<i>dipikua,</i>	<i>ringan</i>	<i>samo</i>	<i>dijinjing</i>
Berat	sama	dipikul,	ringan	sama	dijinjing

”Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”.

Setiap benda di sekitar kita ini, ada yang berat dan ada pula yang ringan. Pengertian berat dan ringan di sini didasarkan kepada kemampuan kita masing-masing membawanya. Suatu benda ingin kita bawa, tetapi beratnya melebihi kemampuan kita, bila bersama-sama benda itu akan terbawa juga.

Frase *samo dijinjing* dalam ungkapan di atas haruslah diartikan ‘sama-sama menjinjing’ atau sama-sama dibawa. Secara keseluruhan ungkapan *Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing* memberi petunjuk bagi kita, bahwa tidak ada benda yang berat bila sudah bersama-sama membawanya.

Demikian pula halnya hidup bersaudara, bertetangga, bermasyarakat atau bersuku (marga), bila sudah seiya sekata ataupun semupakat, tidak ada pekerjaan yang tidak dapat terlaksana. Ini disebabkan rasa tanggung jawab bersama itu sudah menebal. Segala sesuatu yang dikerjakan itu adalah untuk kepentingan bersama yang merupakan tanggung jawab bersama pula.

Dalam pemakaian sehari-hari ungkapan *Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing* dapat diberikan ilustrasinya seperti di bawah ini.

Seorang ibu mempunyai tiga orang anak yang satu perempuan dan dua orang lagi laki-laki. Suami ibu itu sudah lama meninggal dunia. Dengan hasil kebunnya dia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari.

Anaknya yang perempuan, semakin hari semakin dewasa juga. Sekali-sekali terlintas dalam pikiran ibu itu hendak mencari jodoh anaknya. Tetapi, disebabkan miskinnya terpaksa niatnya itu belum dapat dilaksanakannya. Tentu saja hal ini tidak dapat dilakukannya terus-menerus.

Suatu kali, ibu itu mendapat nasehat dari kakaknya, menga-

pa anaknya tidak juga dicarikan jodoh. Si ibu selalu mengemukakan tentang ketiadaannya. Yang kakaknya meminta ketegasan tentang kesediaannya untuk mempersuamikan anaknya itu.

Setelah anak si ibu tadi dapat jodoh, dilangsungkanlah helat perkawinannya. Semua sanak familinya berdatangan membantunya. Tidak saja membantu dengan tenaga, tetapi dengan uang guna melangsungkan helat perkawinan anaknya.

Semula si ibu tidak berdaya untuk melangsungkan helat perkawinan anaknya, tetapi berkat kerjasama, terlaksana juga niat baiknya itu. Dengan kerjasama tidak ada pekerjaan yang tidak terlaksana, beban berat bisa jadi ringan. Bak kata orang tua-tua kita, *Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*.

Dari uraian di atas, terlihat adanya unsur Pancasila yang terkandung dalam ungkapan itu, yaitu Sila Keadilan Sosial, butir yang paling menonjol adalah mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

24. Barajo di hati, basutan di mato.

<i>Barajo</i>	<i>di</i>	<i>hati,</i>	<i>basutan</i>	<i>di</i>	<i>mato</i>
Beraja	di	hati,	bersutan	di	mata

”Beraja di hati, bersutan di mata”.

Dari bermacam-macam ungkapan, ada artinya yang mengandung ajakan, anjuran, dan ada pula berupa larangan. Bersifat larangan artinya, supaya kita jangan berlaku atau seperti arti yang terkandung dalam suatu ungkapan. Namun semuanya tetap merupakan mutiara hidup yang ternilai harganya.

Beraja di hati artinya ’tunduk kepada apa kata hati’, sedangkan *bersutan di mata* bermakna ’berbuat menurut apa yang dilihat’. Arti sebagai ungkapan adalah sifat yang dimiliki seseorang yang tidak mau menerima nasehat orang lain. Segala sesuatu tindakan ataupun perbuatannya selalu menurut kehendaknya saja. Apakah perbuatannya itu sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat, tidak menjadi persoalan baginya. Sikap tenggang rasa padanya tidak ada, apalagi sifat musyawarah dan mufakat dalam mengambil suatu keputusan guna kepentingan bersama.

Semenjak zaman nenek moyang kita telah diwariskan secara turun-temurun kepada kita agar setiap yang akan dikerjakan jangan hanya menurutkan kehendak hati saja, karena cara yang demikian akan merugikan diri sendiri. Bahkan di dalam Pancasila Kemanusiaan yang adil dan beradab jelas menegaskan hal ini agar kita mengembangkan sikap tenggang rasa. Ini maksudnya agar segala sesuatu yang diperbuat tengganglah perasaan orang akan tersinggung.

Hidup bermasyarakat ada tata cara yang berlaku. Cara yang dilakukan oleh seseorang belum tentu sesuai dengan cara yang berlaku dalam masyarakat. Agar anggota masyarakat itu merasa aman dan tenteram, perlulah setiap anggota masyarakat itu mematuhi aturan atau cara yang berlaku dalam masyarakat. Kita tidak dapat berbuat hanya menurut kehendak hati sendiri. Bila kejadian yang demikian, maka kita akan disishkan oleh masyarakat. Apa saja yang terjadi dalam masyarakat, kita tidak diikutsertakan.

Berikut ini diberikan sekedar ilustrasi guna memahami maksud yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Pak Polan berlagak sebagai seorang yang serba bisa dan serba tahu. Apa saja pekerjaan orang serba salah menurut pandangannya. Tetapi semua tingkah lakunya selalu merugikan masyarakat. Bila dia diangkat menjadi pimpinan dalam kampung, bermacam-macam alasan yang digunakannya untuk memungut uang dari penduduk. Semua tindak-tanduk yang dijalankannya bukanlah berdasarkan keputusan bersama, tetapi semata-mata menurut pikirannya seorang. Dia akan marah, bila ada orang yang paling betul, semua anggota masyarakat telah membencinya.

Oleh karena rasa tenggang rasa, sifat musyawarah dan muafakat pada dirinya tidak ada, maka sebagian besar anggota masyarakat telah banyak mengatakannya sebagai seorang pimpinan yang tidak mempunyai prike-manusiaan. Akhirnya, segala perintah yang disampaikannya tidak lagi diindahkan masyarakat.

Dari ilustrasi di atas, jelas setiap anggota masyarakat menghendaki adanya sifat tenggang rasa dan membenci setiap sifat yang tidak menghargai setiap pendapat orang lain.

Jadi ungkapan yang berbunyi *Beraja di hati bersutan di mata* melarang kita agar jangan bertindak menurut pikiran sendiri-sendiri.

Seperti halnya dengan negara kita yang mempunyai falsa-

fah, yaitu Pancasila sebagai pandangan hidup. Pada Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab jelas ditegaskan agar kita mengembangkan sikap tenggang rasa. Yang kebalikannya dapat kita artikan agar kita menjauhi sifat yang tidak memperdulikan orang lain. Larangan ini pun dapat pula kita pahami lewat pengertian ungkapan Beraja dihati bersutan di mata.

= C =

25. **Capek kaki indak panaruang, capek tangan indak pamacah.**

<i>Capek</i>	<i>kaki</i>	<i>indak</i>	<i>panaruang,</i>	<i>capek</i>	<i>tangan</i>
Cepat	kaki	tidak	penarung,	cepat	tangan
<i>indak</i>	<i>pamacah</i>				
tidak	pemecah				

”Cepat kaki tidak penarung, cepat tangan tidak pemecah”.

Dalam kehidupan sehari-hari adakalanya orang berjalan cepat-cepat dan ada pula yang lambat dengan penuh hati-hati. Sebenarnya cepat berjalan tidak jadi soal apabila cepat itu diiringi dengan hati pasti dia tidak tertarung dengan sesuatu benda. Kecepatan ini juga cepat sampai ke tempat tujuan.

Cepat tangan di sini bukan berarti suka mencuri atau menepet tetapi kecepatan atau ketangkasan melakukan sesuatu pekerjaan atau membawa sesuatu benda yang mudah pecah. Walaupun dia cepat-cepat mengangkat benda yang mudah pecah tetapi kecepatannya karena penuh hati-hati.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang dan terutama para remajanya agar dalam kehidupan harus gesit dan jangan lembek. Tangkas dan terampil dalam kehidupan harus ada. Dengan jalan begini akan banyak hasil yang diperoleh dan dalam mengerjakan sesuatu bisa cepat selesai asal saja semuanya itu dilakukan dengan cermat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera

rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Di sebuah desa terjadi kelambanan dalam pembangunan dan kurang tampak kegiatan daripada anggota masyarakatnya. Bila diperhatikan penduduk di desa itu cukup banyak dan para remajanya juga demikian. Apalagi ditinjau dari segi perikonomian di desa itu sangat menyedihkan, di mana hasil sawahnya tidak memuaskan. Setelah diselidiki mengapa kehidupan desa demikian diketahuilah bahwa masyarakat di desa itu suka santai dalam berusaha dan hanya semata-mata mengharapkan hasil sawah ladang. Kalau panen tidak menjadi maka malapetaka datang. Mereka tidak berusaha mendapatkan hasil tambahan selain dari hasil sawahnya tadi.

Melihat hal yang seperti ini maka atas inisiatif dari pemuka masyarakat di desa itu diadakanlah pertemuan di balai desa untuk membicarakan masalah yang berkaitan dengan desanya.

Pada kesempatan itu orang tua yang di desa itu memberi nasehat kepada masyarakat desanya agar cara hidup dan cara bekerja harus diperbaiki. Biar lambat asal selamat tidak terpakai lagi, dan pada saat sekarang biar cepat asal selamat. Kegesitan dan keterampilan perlu ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi jangan membawa kerugian baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini akan lebih jelas pada butir sepuluh yaitu Suka bekerja keras.

26. Cupak lah dialiah dek urang manggaleh, jalan lah dialiah dek urang lalu.

Cupak lah dialiah dek urang manggaleh, jalan
Cupak sudah dialih oleh orang menggalas, jalan

lah dialiah dek urang lalu
sudah dialih oleh orang lalu

”Cupak sudah dialih oleh orang manggalas, jalan sudah dialih oleh orang lalu”. Ada juga orang mengatakan *Cupak sudah dipepat oleh orang manggalas, jalan sudah dialih oleh orang lalu*.

Arti dari ungkapan ini adalah, di Minangkabau biasanya alat takaran yang dipergunakan untuk meliteri beras atau tepung dan lain-lain, adalah cupak dan tidak liter seperti sekarang ini. Cupak tersebut terbuat dari bambu dan biasanya sepotong bambu yang ukuran panjangnya sudah ditentukan bersama. Jadi secara umum ada standarisasinya.

Namun dalam kenyataan ada orang yang tidak punya iktikat baik dalam menggunakan cupak ini. Sebagai pembeli dia mempergunakan cupak yang lain dan kalau menjual lain pula cupaknya. Pendek kata dia selalu beruntung. Tetapi bagi orang yang menjual atau membeli dia tidak menyadari orang penggalas atau pedagang tadi sudah berbuat curang.

Demikian pula orang berjalan menurut jalan yang sudah biasa ditempuh. Orang akan menuruti jalan yang sudah pasar dan tidak mau menyimpang daripada itu. Tetapi ada orang yang mencari jalan selain dari jalan yang biasa tadi. Lama kelamaan banyak orang yang sudah ikut-ikutan pula sehingga tinggallah jalan yang selama ini. Hal ini tanpa disadari.

Sampai saat ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang atau anggota masyarakat yang sudah menyimpang tingkah laku atau perbuatannya dari ketentuan adat yang sudah ada tanpa disadarinya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat Minangkabau sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Di desa-desa Minangkabau sudah kebanyakan terlihat bahwa dalam acara perkawinan terutama yang wanitanya pergi ke tempat undangan perkawinan dengan membawa kado. Biasanya secara adat orang di desa itu membawa beras atau makanan sesuai dengan tradisi yang sudah ada. Lama-kelamaan hal tersebut sudah hal yang biasa saja pada hal sudah ada perubahan. Baru akhirnya disadari oleh orang desa itu keadaan sudah berubah.

Pada suatu hari diadakan oleh pemuka masyarakat di desa itu pertemuan untuk membicarakan keadaan adat-istiadat yang sudah terjadi perubahan-perubahan yang tak sesuai lagi dengan nilai-nilai budaya yang diwarisi selama ini. Pada kesempatan itu ketua adat di desa itu menasehatkan agar kembali kepada ketentuan adat yang sudah diwarisi dari nenek moyang. Dia menyadari bahwa sudah banyak perubahan yang terjadi tanpa disadari. Karena kurang waspada selama ini maka banyak perubahan yang terjadi dan oleh sebab itu dia mengingatkan kembali untuk melestarikan kebudayaan yang diwarisi dari nenek moyang.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila di dalam isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Persatuan Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir empat yaitu, "Bangsa sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia".

= D =

27. Di mano batang tagolek, di sinan cindawan tumbuah

Di mano batang tagolek, di sinan cindawan
Di mana batang tergeletak di situ jamur

tumbuah
tumbuh

"Di mana batang tergeletak, di situ jamur tumbuh".

Pengertian dari ungkapan ini ialah dikatakan kepada sebuah batang yang rebah dan kemudian setelah beberapa waktu lamanya pada batang itu ditumbuhi jamur atau bahasa Minangkabau disebut cendawan. Di Minangkabau batang ini pengertiannya lebih dari satu. Ada batang dengan pengertian sungai. Seperti dikatakan batang Antokan, batang Agam, batang Sinamar dan lain-lain. Sedangkan pada ungkapan di atas batang dengan pengertian batang kayu atau pohon kayu. Bila batang kayu ini tumbuh

lama-kelamaan dia akan lapuk dan biasanya akibat batang kayu lapuk ini tanpa diberi bibit jamur akan tumbuh dengan sendirinya. Tetapi pada batang kayu yang masih berdiri dengan kokoh jamur tidak mau tumbuh.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini erat hubungannya dengan adat Minangkabau yang berkaitan dengan pengangkatan Penghulu. Sebagaimana diketahui di Minangkabau dikenal dua harta pusaka. Pertama harta pusaka berupa sawah ladang atau yang bersifat materil dan kedua harta pusaka yang berupa moril yaitu berupa gelar pusaka. Untuk menentukan orang asal pada sebuah kaum di nagari dikaitkan dengan kedua harta di atas. Walaupun sebuah kaum kaya raya dengan harta berupa tanah, tetapi kekayaan itu sebagai hasil pembelian maka dalam masyarakat adat di mana dia tinggal akan tetap dianggap bukan orang asal di nagari itu dan apalagi keluarga kaum itu tidak memiliki gelar pusaka milik kaum dia akan dianggap orang pendatang baru. Walaupun sudah puluhan tahun dia tinggal di sana maka statusnya di tengah-tengah kaum dianggap suatu parasit dalam masyarakat adat di Minangkabau.

Gelar pusaka yang dimiliki oleh sebuah kaum mempunyai arti yang sangat penting sekali di Minangkabau. Di dalam sebuah suku para ninik mamak terdiri dari pemimpin-pemimpin kaum yang bergelar Datuk. Dan tiap Datuk itu fungsinya secara adat dan secara turun temurun sudah ditentukan dan tidak boleh berubah. Ada yang berfungsi sebagai Penghulu, ada yang berfungsi sebagai manti, Malin atau Dubalang. Bila pada kaum A sudah ditentukan berfungsi sebagai Manti maka pada generasi selanjutnya fungsi Manti ini akan tetap berada pada kaum tersebut demikian seterusnya. Barangkali di Minangkabau ada kelainan dan inilah yang dikatakan lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang.

Gelar pusaka dari sebuah kaum selalu dipertahankan dan jangan sampai jatuh ke tangan orang lain yang tidak sekaum dengannya. Ataupun oleh orang pendatang kemudian. Umpama pada masa dahulunya ada pendatang baru yang kemudian berkembang di suatu kampung atau nagari. Dia di tempat yang baru ini mengaku bermamak kepada salah satu ninik mamak pimpinan kaum dan mamak atau Datuk tadi juga telah menganggap sebagai kemenakan tetapi secara adat dia hanya sebagai kemenakan bertali adat tidak bertali darah. Di dalam adat walaupun kemenakan

bertali adat ini sudah berkembang biak dan banyak yang kaya-kaya namun mereka selalu tidak diberi kesempatan untuk memakai gelar pusaka kaum yang asal. Dalam istilah adat jangan sampai si pungguk menjadi elang. Bila terjadi maka akibatnya mempunyai kaitan dengan harta pusaka yang bersifat materil tadi. Oleh sebab itu orang Minangkabau sangat hati-hati untuk memberikan kepada siapa gelar itu diberikan dan terutama selalu yang bertali darah.

Jadi ungkapan di mana batang tagolek, di situ cendawan tumbuh pengertiannya bila seseorang memakai gelar pusaka sebuah kaum dan dia secara otomatis adalah pemimpin kaum itu. Dengan kata lain dia dapat menghitam memutihkan dalam kaum tersebut. Kebesarannya juga meliputi harta pusaka yang ada pada seluruh anggota kaum. Walaupun dia orang pendatang baru tetapi dapat memakai gelar pusaka kaum maka dia akan lebih berkuasa secara adat dari anggota kaum yang asal, bisa alah limau karena benalu.

Ungkapan ini masih tetap dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau dan sebagai pedoman dalam kehidupan dan terutama para ninik mamaknya.

Sebagai ilustrasi akan dikemukakan sebuah ceritera rekaan:

Pada sebuah nagari diadakan rapat tentang calon-calon penghulu yang akan dinobatkan sebagai pimpinan dari kaum dan nagarinya. Tetapi kemudian ada di antara kaum yang menggugat pemakaian gelar oleh kaum lainnya. Perselisihan ini demikian sengitnya dan bisa mengundang perkelahian. Orang yang menyaksikan persidangan itu banyak yang bertanya-tanya mengapa terjadi keributan. Rapat akhirnya diundurkan atas nasehat dari ninik mamak yang hadir dan mengharapkan persoalan itu hendaklah didudukkan terlebih dahulu, sebab salah-salah memberikan gelar pusaka atau terpakai oleh orang atau anggota kaum yang tidak pada tempatnya dengan kata lain karambia indak tumbuh di matonyo (kelapa tidak tumbuh pada matanya) akan membawa akibat pada harta pusaka nantinya dan dikatakan di mano batang tagolek di situ cindawan tumbuh, oleh sebab itu harus hati-hati. Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila yaitu Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Bila dikaji lagi akan lebih menonjol pada butir tiga yaitu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

28. **Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang.**

Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo
Duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama

balapang-lapang
berlapang-lapang

”Duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang”.

Bila kita membaca ungkapan di atas kemudian mengartikannya sebagaimana adanya. Kita akan mengatakan bahwa jalan pikiran yang terkandung dalam ungkapan itu tidak masuk akal. Berdasarkan kebenaran tak mungkin akan terjadi duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang.

Ungkapan seperti itu adalah hasil budi daya nenek moyang kita yang diwariskannya kepada kita sekarang. Kalau tidak ada suatu maksud atau ajaran yang terkandung di dalamnya, mustahil ungkapan itu akan ada. Dengan berorientasi ke dalam kehidupan masyarakat, kemudian membandingkan kepada makna yang terkandung di dalam ungkapan itu, kita akan menemui butir-butir yang sangat berharga di dalamnya.

Lahirnya ungkapan tersebut dilandaskan pada budi pekerti yang baik antara sesama manusia yang penerapannya dimulai dari hidup berkeluarga berbangsa dan bernegara. Di dalam hidup berkeluarga ataupun bermasyarakat haruslah ada kata sepakat untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

Kata sepakat ini dapat dilahirkan melalui musyawarah. Dalam musyawarah itu lahirlah bermacam-macam pendapat. Pendapat-pendapat itu kita satukan sehingga menghasilkan suatu keputusan bersama yang akan dilakukan untuk kepentingan bersama. Semula, sesuatu masalah kita pandang secara sendirian sulit untuk menemui jalan keluarnya, tetapi bila telah dibawa ke da-

lam musyawarah, kita menemui jalan keluarnya. Ini disebabkan masalah itu sudah sama-sama dipikiri, sebagaimana ungkapan mengatakan *Duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang*.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini dapat kita lihat penyatuannya di dalam Pancasila yaitu, "Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan." Sila ini merupakan pegangan hidup kita sebagai bangsa Indonesia dalam bermasyarakat. Kita sebagai anggota masyarakat, bersama-sama memikirkan bagaimana usaha memajukan bangsa dan negara. Hal ini tidak dapat dipikirkan oleh orang seorang. Diharapkan hasil pikiran bersama maka dia akan tercapai.

Jadi, butir Pancasila yang paling menonjol dalam ungkapan *Duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang* adalah, "Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama."

29. *Duduak sarupo urang kamanjua, tagak sarupo urang kamambali.*

Duduak sarupo urang kamanjua, tagak sarupo
Duduk serupa orang akan menjual tegak serupa

urang kamambali
orang akan membeli

"Duduk serupa orang akan menjual, tegak serupa orang akan membeli".

Di pasar kalau kita lihat orang sangat ramai sekali jual beli. terutama di tempat orang bejual kebutuhan dapur seperti menjual sayur, jengkol, ikan basah, ikan kering di mana si penjualnya memaparkan barang jualannya dengan selebar tikar atau dengan plastik saja. Bila diperhatikan ada orang yang duduk pula di samping si penjual tadi, tujuannya mungkin sekedar melepaskan lelah karena orang yang berjualan itu mungkin famili atau kenalannya. Namun demikian bagi si pembeli tidak terbedakan apa dia yang punya dagangan atau tidak. Kadang-kadang si pembeli menawar dagangan itu kepada orang tersebut. Ada

kalanya dijawab bahwa dagangan itu bukan dia yang punya tetapi ibu di sebelah ini. Di sini kelihatan bagi kita ada orang yanguduknya seperti si penjual pula pada hal tidaklah demikian.

Demikian pula kalau dilihat orang yang lalu lalang dan melihat-lihat sambil berdesak-desak pula bersama orang yang akan membeli, tetapi setelah ditanya oleh si penjual mau beli apa, dia jawab hanya sekedar melihat-lihat saja. Jadi juga kelihatan ada orang yang kelihatan seperti orang yang akan membeli yang kenyataannya tidak.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah seorang yang bersifat pura-pura sebagai penjual dan pembeli yang sebenarnya tidak sama sekali.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang atau anggota masyarakat agar selalu hati-hati dengan orang yang berpura-pura menegakkan keadilan tetapi sebenarnya menghancurkan.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat dan sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Di sebuah desa terjadi perselisihan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya soal tanah pusaka. Ada orang di desa itu turun tangan untuk menyelesaikannya secara damai. Kedua belah pihak setuju tetapi masing-masing keluarga yang berselisih itu dia meminta imbalan berupa uang, pada hal perkaranya sudah sekian lama tidak ada penyelesaian. Melihat keadaan ini berkumpullah kaum yang berperkara tadi untuk membicarakan soal perkara mereka yang masih belum selesai. Mereka sadar bahwa mereka sudah dipermainkan oleh orang yang kelihatannya ingin menanamkan jasa baiknya.

Akhirnya kepala kaum memberi nasehat kepada seluruh anggota kaum agar hati-hati terhadap orang yang kelihatannya ingin menanamkan jasa baik tetapi sebenarnya orang yang sifatnya menghancurkan.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna ungkapan tersebut di atas jelas

ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir sembilan yaitu, "Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum."

30. Di mano biawak mamanjek, di sinan anjiang manyalak

Di mano biawak mamanjek, di sinan anjiang manyalak
Di mana biawak memanjat, di situ anjing menyalak

"Di mana biawak memanjat, di situ anjing menyalak".

Masyarakat Minangkabau juga masyarakat yang suka berburu. Ada yang berburu itu hanya sebagai olahraga tetapi ada juga berburu dengan tujuan ekonomi. Berburu sebagai hobi umpamanya berburu babi di hutan. Pemburunya sangat ramai dan hasilnya hanya olahraga dan bagi petani untuk mengurangi hama babi. Tetapi orang yang berburu biawak biasanya ini setelah diperdapat lalu dikuliti dan kulitnya ini setelah dikeringkan akan dijual, harga kulit biawak ini cukup mahal juga. Pemburu biawak ini tidak banyak-banyak, hanya terdiri dari dua orang atau seorang. Buru biawak ini terutama di sungai-sungai kecil atau di anak air.

Untuk menghindarkan diri dari kejaran anjing maka biawak ini adakalanya lari masuk lobang yang ada di pinggir sungai. Tetapi ada juga yang memanjat pohon. Kalau ketentuan anjing bahwa biawak itu lari ke pohon dan memanjatnya maka anjing tadi akan menyalak sebagai pemberitahuan juga kepada tuannya bahwa buruannya ada di pohon kayu.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang yang telah berbuat jahat dan perbuatannya itu telah diketahui bahkan cukup dengan bukti-buktinya yang tidak dapat dibantah lagi.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari ada kecurian di sebuah desa dan pencurian ini sudah berulang kali namun belum dapat diketahui siapa pelaku yang sebenarnya. Akhirnya si pencuri ini diintip setiap malam dan diketahuilah orang yang mencurinya dan barang curiannya dibawa ke rumahnya.

Kemudian diadakanlah penggerebekan ke rumah si pencuri dan di samping dia dibawa ke Kantor kepala desa juga dibawa barang-barang buktinya. Namun demikian dia masih berkelah untuk tidak mau mengakui perbuatannya. Melihat hal seperti itu salah seorang tua di desa itu memberi nasehat agar mengakui saja kesalahannya karena bukti-bukti sudah cukup. Nasehatnya itu diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir sembilan yaitu Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

= E =

31. *Elok baso tak manantu, gadang tungkuih tak barisi*

<i>Elok</i>	<i>baso</i>	<i>tak</i>	<i>manantu,</i>	<i>gadang</i>	<i>tungkuih</i>
Baik	baso	tidak	menentu,	besar	bungkus

<i>tak</i>	<i>barisi</i>
tidak	berisi

”Baik basa tidak menentu, besar bungkus tidak berisi”.

Pengertian kalimat ungkapan: ”Baik basa tidak menentu”, adalah orang yang demikian baik basanya terhadap orang lain, tetapi tidak sesuai dengan keadaannya. Dia sangat suka berbasa basi terhadap orang lain, suka menghambur-hamburkan uangnya untuk berbasa ini, tetapi sebetulnya dia sendiri tidak memiliki uang.

”Besar bungkus tidak berisi artinya adalah sesuatu benda kecil yang dibungkus dengan bungkus yang besar, sehingga keli-

hatannya dari luar seolah-olah besar pula. Kenyataan yang ditemui setelah bungkusnya dibuka ternyata benda yang dibungkus tersebut sangat kecil dan tidak seimbang antara benda yang dibungkus dengan pembungkusnya.

Makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kalau seseorang dalam bertindak perbuatannya sehari-hari tidak sesuai dengan keadaan yang dimilikinya.

Ungkapan ini terutama ditujukan kepada seseorang yang dalam hidupnya suka boros. Penghasilannya sedikit, sedangkan pengeluarannya cukup besar, sehingga selalu mengalami ketekoran setiap hari dalam hidupnya. Namun demikian orang tersebut selalu mempunyai basa yang baik, dan selalu berbicara meninggi, seolah-olah dia memiliki sesuatu yang berlebihan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan nilai-nilai yang terdapat dalam ungkapan ini tetap dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi.

”Pada suatu hari ditemui seorang pemuda sedang minum-minum pada sebuah kedai di desanya. Pemuda tersebut merupakan seorang buruh di desanya. Tetapi tata hidup yang dilakukannya tidak sesuai dengan keadaannya. Setiap hari pemuda tersebut duduk di kedai mentraktir teman-teman sebanyak dalam berbelanja.

Dia mempunyai cara berbasa basi yang cukup baik terhadap orang lain, sehingga siapa pun yang minum bersamanya ikut dibayarkannya. Sedangkan penghasilan yang diperoleh tidak cocok dengan penerimaannya sehari-hari. Di samping itu obrolannya di kedai selalu tinggi dan congkak, seolah-olah dia itu seorang yang mempunyai uang yang cukup banyak. Akhirnya keadaan kehidupannya menjadi morat-marit dan jatuh miskin. Melihat tingkah laku pemuda tersebut maka orang menyampaikan ungkapan: ”Baik basa tidak menentu, besar bungkus tidak berisi”.

Kalau diteliti makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini, ternyata mengandung nilai-nilai yang ada kaitannya dengan Pancasila yaitu Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini akan lebih jelas terlihat bila dihu-

bungkan dengan butir 30 yaitu Tidak bersikap boros dalam hidup.

= G =

32. **Gadang bungkuih indak barisi, gadang suok indak manganyang**

<i>Gadang bungkuih</i>	<i>indak barisi,</i>	<i>gadang</i>	<i>suok</i>
Besar bungkus	tidak berisi,	besar	suap

<i>indak</i>	<i>manganyang</i>
tidak	mengenyang

”Besar bungkus tidak berisi, besar suap tidak mengenyang”.

Besar bungkus tidak berisi maksudnya adalah ibarat sebuah bungkus. Orang kadang-kadang lekas percaya dengan melihat bungkus yang besar maka isi yang ada dalam bungkus besar itu besar pula isinya. Tetapi setelah dilihat atau dibuka bungkus itu maka terjadilah hal yang sebaliknya.

Demikian pula bila melihat seseorang makan dengan suap yang besar dikira dia akan kenyang, tetapi suap yang besar itu ternyata tidak menyenyangkan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran agar kita jangan lekas percaya kepada sesuatu yang hanya dilihat dari lahirnya saja, sebab apa yang dilihat itu kenyataannya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang agar jangan berlagak pandai dan pintar tetapi sebenarnya tidak tahu apa-apa. Lebih baik berbuat atau berlaku sesuai dengan kemampuan yang ada, sebab kalau tidak demikian kekurangan-kekurangan pada diri seseorang itu akan ketahuan juga.

Pemakaian ungkapan ini terutama dipergunakan oleh orang tua-tua kepada para remaja yang sering berlagak serba tahu dan serba pintar. Sampai saat ini, ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari diadakan rapat di suatu desa untuk memilih ketua-ketua seksi dalam berbagai bidang kegiatan untuk pembangunan desa tersebut. Rupanya dalam pemilihan itu ada orang yang spontan mengusulkan agar dirinya dipilih untuk menduduki ketua sesuatu seksi. Orang yang hadir begitu cepat saja terpengaruh untuk memilihnya, hal ini melihat penampilan dan bicaranya yang lantang.

Setelah berlangsung beberapa lama rupanya banyak program-program yang tak dapat terlaksana dengan arti kata terdapat kemacetan-kemacetan. Hal ini disebabkan ada orang-orang yang dipercayakan selama ini kenyataannya tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagaimana yang diharapkan. Orang-orang yang dipercayakan selama ini kelihatannya hanya bertampan pandai dan pintar saja, tetapi sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuannya.

Memperhatikan keadaan yang terjadi maka diadakan rapat kembali untuk memperbaharui kepengurusan. Pada kesempatan ini orang tua yang dipercayakan memimpin rapat menasehati para yang hadir bahwa dalam memilih kepengurusan hendaklah dipilih benar-benar dan jangan hanya melihat kepada penampilan dan terpengaruh pada orang-orang yang berlagak pintar dan serba tahu. Nasehat dan saran yang dikemukakan dengan menyampaikan ungkapan: ”Besar bungkus tidak berisi, besar suap tidak mengenang”.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir yaitu ”Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

33. **Gadang karano dilambuak, tinggi karano dianjuang**

Gadang karano dilambuak, tinggi karano dianjuang
Besar karena dilambuk, tinggi karena dianjung

”Besar karena dilambuk, tinggi karena dianjung”.

Seorang petani yang selalu hidup berdampingan dengan tumbuh-tumbuhan akan mengerti bahwa tanaman yang ditanam itu tidak mau tumbuh dengan baik atau subur bila tidak ada pemeliharaan atau pemupukan. Dilambuk maksudnya pangkal dari tanaman yang ditanam itu digemburkan tanahnya, tetapi harus hati-hati jangan sampai merusak uratnya apalagi batangnya. Dengan cara menggemburkan atau melambuk tanah tadi maka akar-akar dari tanaman tadi akan cepat menjalar dan menjadi besar. Bila akar-akarnya aktif bekerja maka secara tidak langsung akan membantu pertumbuhan dari tanaman tadi. Seandainya tidak dilambuk dia akan kerdil dan tidak bisa diharapkan hasilnya.

Tinggi karena dianjung, artinya sesuatu menjadi tinggi karena dianjung. Dianjung bisa diartikan dengan mendorongkan sesuatu arah ke atas. Umpamanya sebuah layang-layang yang akan diterbangkan biasanya ada yang menganjurkannya. Dengan cara demikian layang-layang itu akan dapat naik dengan tinggi ke atas.

Makna yang terkandung dari ungkapan itu adalah bahwa sesuatu itu menjadi lebih karena ada yang membuatnya dan bukan dengan sendirinya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang agar dia jangan lupa diri kalau sudah didahulukan selangkah atau diberi jabatan lantaran atas kesepakatan bersama. Bila tidak diangkat secara bersama-sama dia tidak akan dapat menduduki jabatan tersebut.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Pada suatu hari diangkatlah seseorang sebagai pemimpin dalam kaumnya. Kedudukannya di tengah-tengah kaumnya sebagai mamak kepala waris dan kepadanya juga dipakaikan gelar pusaka yang bertitel Datuk. Dia diangkat bukan karena dia tua, tetapi setelah dimusyawahkan oleh anggota kaum memang dialah yang patut memangku jabatan tersebut.

Tetapi kemudian mamak kepala waris yang sudah diangkat sebagai pemimpin kaum ini dalam tindak tanduknya banyak yang tidak disenangi oleh anggota kaumnya. Maka pada suatu hari

dikumpulkanlah semua anggota kaum itu kembali untuk berbincang-bincang. Pada kesempatan itu orang tua di dalam kaum itu yang sudah memaklumi mamak kepala warisnya yang kurang disenangi pada kesempatan itu mengingatkan dan menasehatkan mamak kepala warisnya kembali bahwa dia diangkat sebagai pemimpin kaum karena diangkat secara bersama-sama. Oleh sebab itu segala tindak-tanduknya harus ada keuntungan terhadap semua anggota kaum. Janganlah bertindak yang merugikan nama kaum dan anak kemenakannya. Nasehatnya diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami, isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, "Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Hal ini lebih menonjol pada butir tiga yaitu, "Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban."

34. **Gunuang timbunan kabuik, lurah timbunan aia, buik timbunan angin.**

Gunung timbunan kabuik, lurah timbunan aia,
 Gunung timbunan kabut, lurah timbunan air,

bukik timbunan angin
 Bukit timbunan angin

"Gunung timbunan kabut, lurah timbunan air, bukit timbunan angin".

Gunung bila diperhatikan adalah tempat yang ketinggian dan udara di atas gunung itu sangat dingin sekali. Begitu dinginnya udara di gunung maka pagi hari kelihatan gunung itu ditutupi oleh kabut. Baru setelah matahari bersinar terik kabut tersebut hilang.

Demikian pula bila diperhatikan lurah yang berupa tempat kerendahan juga menjadi timbunan daripada air. Semua air yang mengalir menuju ke tempat yang dalam ini.

Demikian pula bukit yang tidak terlalu tinggi juga merupakan timbunan angin. Di bukit ini kalau kita berdiri akan terasa

sejuk sekali sebab angin yang bertiup melewati bukit tersebut.

Makna dari ungkapan ini adalah bahwa sesuatu yang telah merupakan kewajaran sesuai dengan kondisinya menjadi tumpuan dari sesuatu yang sudah merupakan demikian sifatnya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menasehati pimpinan, paling tidak pemimpin kaumnya agar tabah menghadapi segala persoalan yang tertumpuk kepadanya. Jadi konsekuensi seperti pemimpin memang sudah demikian halnya.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman bagi seseorang atau pimpinan dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Tiap-tiap kaum di Minangkabau ada pemimpinnya. Tiap kaum biasanya mempunyai rumah gadang. Sebagai pemimpin dari semua anggota kaum ada mamak kepala warisnya. Biasanya mamak kepala waris ini memakai gelar pusaka yang berpredikat Datuk. Pada suatu hari mamak kepala waris dari sebuah kaum menyatakan tidak sanggup menjalankan tugasnya sebagai mamak kepala waris. Hal ini disebabkan semua persoalan keluarga atau kaumnya tertumpuk kepadanya.

Melihat kenyataan seperti ini maka diadakanlah rapat anggota kaum. Dalam rapat itu berbicara seseorang yang cukup berwibawa di kaum tersebut. Dia memberi nasehat kepada mamak kepala warisnya agar jangan melepaskan fungsinya sebagai mamak kepala waris. Memang hal tersebut merupakan hal yang lumrah di mana seorang pemimpin itu muara dari semua persoalan yang ada di bawah kekuasaannya. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir dua belas yaitu, "Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial".

35. Hinggok mancakam, tabang manumpu

<i>Hinggok</i>	<i>mancakam,</i>	<i>tabang</i>	<i>manumpu</i>
Hinggap	mencekam,	terbang	menumpu

”Hinggap mencekam, terbang menumpu”.

Arti ungkapan ini adalah, bila dilihat seekor burung maka kelihatan burung itu mau terbang atau mau hingga pada sebuah dahan kakinya sangat memegang peranan penting. Agar ada daya angkat atau kekuatan untuk terbang maka dia menumpukan kakinya kepada dahan itu lebih dahulu dengan cara merendahkan badannya. Setelah ada kekuatan barulah dia terbang. Demikian pula sebaliknya bila dia hinggap maka dia akan mencekamkan kuku-kukunya ke dahan tempat dia hinggap agar tempat berdirinya kuat.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ditujukan kepada orang Minangkabau yang suka meninggalkan kampung atau negerinya. Untuk pergi ke negeri orang adalah lebih mudah tetapi bagaimana supaya hidup di negeri orang itu dapat dengan sukses ini mempunyai cara dan teknis tersendiri. Bila tidak tahu caranya berarti pergi ke negeri orang itu akan banyak dukanya daripada sukanya. Oleh sebab itu ungkapan ini ditujukan kepada orang yang pergi ke rantau orang ini karena dalam kenyataan di antara orang yang pergi itu ada juga yang bernasib sial dan akhirnya kembali lagi ke kampung dengan kedukaan.

Sampai saat ini ungkapan ini masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau.

Pada masa dahulu pergi merantau belum seperti pengertian sekarang. Orang baru berpindah dari satu negeri ke negeri lain yang masih bertetangga. Bila seseorang itu meninggalkan kampungnya dia harus tahu terhadap dirinya terlebih dahulu. Seperti siapa sukunya, siapa gelar pusaka kaumnya dan lain-lain. Hal ini sangat menolong dirinya bila sampai di negeri lain. Di negeri lain yang masih dalam alam Minangkabau orang akan mempunyai suku dan ada penghulu sebagaimana di negerinya sendiri. Jadi sebelum dia meninggalkan kampungnya dia harus menemui

mamak atau kepala kaumnya terlebih dahulu. Daripadanya akan diperoleh nasehat-nasehat ataupun bekal yang berguna selama dalam perjalanan. Hal ini merupakan kekuatan bagi dirinya sebelum meninggalkan kampungnya. Ini diibaratkan seperti burung yang akan terbang tadi.

Seterusnya bila sampai di negeri lain maka dia harus mencari kekuatan pula bagi dirinya. Di negeri orang ini dia akan mencari orang yang sesuku dengannya dan mencari mamak yang ada berkaitan sukunya. Dengan demikian sanak saudara yang ditinggalkan maka sanak saudara pula yang ditepatinya. Dulu di Minangkabau orang sesuku sangat erat hubungannya karena dianggap orang sesuku dahulunya mempunyai nenek moyang yang sama. Di negeri baru ini dia mengaku bermamak kepada penghulu yang bersamaan suku dengannya. Dengan demikian di negeri orang ini dia dapat kekuatan dan tidak terlunta-lunta. Cara seperti ini akan membantunya.

Sampai saat sekarang ungkapan ini masih tetap membudaya dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Pada suatu hari ada seorang pemuda yang akan meninggalkan kampungnya dan berniat akan pergi ke negeri orang. Sebelum pergi dia menemui mamak atau kepala kaumnya terlebih dahulu. Pada kesempatan ini mamak kepala kaumnya memberi nasehat kepadanya karena dari peristiwa yang terjadi banyak orang yang pergi ke negeri lain menemui nasib yang tidak menguntungkan. Hal ini karena caranya tidak tahu. Maka dalam nasehat itu dia sangat memuji karena sebelum pergi menemui dirinya.

Dengan cara demikian banyak nasehat-nasehat yang berguna diperolehnya. Kesemuanya ini merupakan bekal dan kekuatan bagi dirinya sebelum pergi ke tempat lain. Juga dinasehatkannya bila sampai di negeri lain carilah orang-orang yang bisa dijadikan sebagai tempat menumpang sementara dan seterusnya sebagai kekuatan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Caranya mungkin mencari orang sepesukuan atau induk semang dan lain-lain. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan

tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Persatuan Indonesia.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu, Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

36. Hutan jauh baulangi, hutan dakek bakandano

Hutan jauh baulangi, hutan dakek bakandano
Hutan jauh diulangi, hutan dekat dipelihara

”Hutan jauh diulangi, hutan dekat dipelihara”.

Menurut ketentuan menurut adat Minangkabau bahwa mengenai hutan tanah sudah ada pemiliknya dan, tidak satu pun yang dikatakan tanah itu yang tidak ada pemiliknya. Dikatakan oleh adat rumput yang sehelai, tanah yang sebingkah sudah ada pemiliknya. Demikian pula mengenai tanda dan batas-batas tanah tersebut juga dikatakan parak/kebun babintalak, sawah diberi berpematang, padang diberi bergelundi, hutan diberi karakatu, rimba diberi beranjilung. Kesemuanya itu membuktikan bahwa milik seseorang itu sudah ada tanda-tanda dan batas-batasnya. Untuk membuktikan bahwa hutan tanah itu sebagai miliknya maka dikatakan oleh adat hutan dekat dikandano, hutan jauh diulangi. Hutan jauh diulangi artinya sesekali pergi juga ke hutan yang sudah dikatakan miliknya itu. Sebab kalau tak demikian mungkin orang lain beranggapan hutan itu tidak ada yang empunya. Demikian pula hutan dekat dari tempat tinggalnya agar *dikandano* artinya dipelihara dengan baik seperti ditanami dan dibersihkan. Pendek kata dipelihara dan diperhatikan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah pelaksanaan untuk menentukan hak milik dari seseorang tentang kebenarannya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang atau masyarakat untuk menyatakan sesuatu itu miliknya hendaklah dibuktikan dengan perbuatan dan kebenaran.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dijun-

jung tinggi oleh masyarakat Minangkabau sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Pada sebuah nagari terjadi perselisihan karena adanya orang dari desa lain mengambil kayu ke hutan. Kayu itu untuk kepentingan pembangunan di desa itu. Rupanya desa lain tidak senang hati karena menganggap hutan itu milik masyarakat desanya. Akhirnya terjadi perselisihan dan perkelahian.

Melihat kejadian seperti itu maka ninik mamak yang ada di nagari itu mengadakan kerapatan nagari dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dalam kerapatan adat nagari itu pucuk adat nagari memberi nasehat kepada masyarakat desanya untuk mencari jalan damai. Di samping itu desa lain yang merasa tidak senang harus menyadari bahwa hutan itu dahulunya memang desa yang mengambil kayu tadi yang punya karena dari kenyataan hutan itu tetap diulangi oleh anggota masyarakatnya.

Oleh sebab itu kebenarannya dapat dibuktikan. Nasehatnya kepada warga desa yang merasa tak senang diiringi dengan ungkapan tersebut di atas. Bila di dalam isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu "Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir tujuh yaitu, "Berani membela kebenaran."

= J =

37. **Jan tasingguang urang dek kanaiak, jan talantuang urang dek katurun**

Jan tasingguang urang dek kanaiak, jan
Jangan tersinggung orang karena akan naik, jangan

talantuang urang dek katurun
terlontung orang karena akan turun

"Jangan tersinggung orang karena akan naik, jangan terlontung orang karena akan turun".

Pengertian daripada ungkapan ini ada kaitannya dengan orang yang turun naik dari sebuah tangga atau jenjang. Pada umumnya rumah-rumah di Minangkabau pada masa dahulu terdiri dari rumah gadang atau rumah besar. Adakalanya sebuah rumah besar didiami oleh berpuluh-puluh anggota keluarga. Sebuah rumah gadang untuk turun naik hanya menyediakan satu tangga atau jenjang saja.

Dapat dibayangkan kesibukan anggota keluarga yang turun naik dari tangga tersebut, ada yang turun tergesa-gesa ada yang tidak dan tentu saja dalam hal ini akan terjadi persinggungan baik secara sengaja maupun tidak. Namun orang yang bersifat hati-hati akan selalu berusaha turun naik tangga secara hati-hati sehingga tidak mengganggu orang lain.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat atau anjuran agar kita haruslah selalu hati-hati bila turun naik tangga agar jangan bertubrukan dengan orang lain dan selalu bersifat hati-hati.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang yang akan bergaul dengan masyarakat banyak. Dalam pergaulan dengan orang banyak sikap, perbuatan dan kata-kata yang diucapkan hendaklah selalu hati-hati. Jadi pergaulan dengan orang banyak tadi tak obahnya kita turun naik dari sebuah tangga yang ramai orang turun naik. Bila kita tidak hati-hati berkata atau berbicara, maka perkataan kita itu bisa menyinggung perasaan orang lain, demikian pula perbuatan kita yang hanya mementingkan diri sendiri maka perbuatan kita ini bisa pula tersinggung perasaan orang lain.

Sampai saat ini, ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari diadakan pertemuan sesama anggota masyarakat desa dalam rangka membicarakan berbagai masalah untuk kemajuan masyarakat desa itu sendiri. Dari semua seksi yang sudah dibentuk dipersilakan untuk mengemukakan program masing-masing dan persoalan-persoalan yang mungkin ada.

Dalam acara pertemuan itu pada giliran seksi pemudanya mengemukakan pendapat dan rencananya dengan kata-kata yang

berapi-api penuh semangat. Tetapi apa yang dikemukakannya itu adakalanya kata-katanya menyinggung perasaan orang lain dan terutama yang tua-tua. Namun demikian orang lain terpaksa menahan hati dan maklum yang berbicara itu adalah anak muda. Sesuai dengan jiwa kepemudaannya dia kurang dapat mengontrol kata-kata yang diucapkannya.

Memperhatikan keadaan tersebut, maka orang tua-tua atau yang lebih tua dan penuh wibawa di akhir rapat menasehati anak-anak remaja tersebut bahwa dalam kehidupan bermasyarakat hendaklah selalu bersikap hati-hati dalam pembicaraan atau perbuatan, sebab kalau tidak demikian perbuatan dan perkataan kita itu bisa menyinggung perasaan orang lain. Bila perasaan orang lain tersinggung tentu akan ada reaksi dari orang tersebut.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu "Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Hal ini akan lebih menonjol pada butir empat yang berbunyi, "Tidak semena-mena terhadap orang lain."

38. **Jan dicampua durian jo antimun, jan dipadakekkan api jo rabuak.**

Jan dicampua durian jo antimun, jan
Jangan dicampur durian dengan antimun, jangan

dipadakekkan api jo rabuak
diperdekatkan api dengan rabuk

"Jangan dicampur durian dengan antimun, jangan diperdekatkan api dengan rabuk".

Arti ungkapan ini, durian adalah sejenis buah-buahan yang mempunyai duri yang tajam-tajam dan kalau kurang hati-hati orang pun akan dapat cidera atau luka akibat kena durinya, apalagi buah antimun diperdekatkan dengan durian ini, umpamanya dimasukkan ke dalam sebuah karung. Kita sudah dapat membayangkan pasti antimun tadi akan luka kena durinya.

Demikian pula api jangan diperdekatkan dengan rabuk. Rabuk adalah sejenis benda yang sangat ringan dan biasanya pohon enau atau aren pelepahnya mempunyai rabuk. Rabuk ini dikikis dan kemudian dijemur di panas matahari. Pada masa Jepang rabuk ini sangat laku sebagai bahan untuk memperoleh api untuk memasak. Dengan menggeserkan batu maka terjadilah percikan api dan rabuk diperdekatkan dengan percikan api tadi dan sebentar saja akan terjadi pembakaran. Dengan jalan meniup sebentar saja api akan membesar. Dengan kata lain apabila api dengan rabuk ini diperdekatkan maka terjadilah pembakaran. Dengan demikian arti ungkapan ini adalah jangan mendekatkan sesuatu dengan yang lainnya dan akibatnya akan menimbulkan sesuatu.

Arti ungkapan ini adalah sebagai nasehat kepada para remaja agar remaja yang berlainan jenis janganlah diperdekatkan. Kalau hal ini terjadi tak boleh tidak bisa mengundang hal-hal yang tidak diinginkan.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah cerita rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari terjadilah perkelahian di antara pemuda. Perkelahian ini setelah diselidiki karena adanya persaingan antara pemuda dengan pemuda lainnya karena masalah wanita. Rupanya selama ini kegiatan remaja di desa itu tidak dikontrol sehingga kegiatan mereka menjurus kepada pergaulan muda-mudi. Karena iri hati dan saling memperebutkan wanita itulah yang menyebabkan perkelahian tersebut. Melihat hal tersebut maka dikumpulkanlah pemuda itu oleh para tua-tua di desa itu.

Pada kesempatan itu salah seorang tua di desa itu memberi nasehat kepada para pemuda dan pemudi agar hati-hati dalam pergaulan apalagi pergaulan itu tidak ada batas-batasnya maka akan terjadilah hal-hal yang tak diinginkan. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila di dalam isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu, "Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan".

= K =

40. **Kok retak, retak gading; kok pecah, pecah palupuah; kok tingkah, tingkah talempong.**

Kok retak, retak gading; kok pecah, pecah palupuah;
Jika retak, retak gading; jika pecah, pecah pelupuh

kok tingkah, tingkah talempong
jika tingkah, tingkah talempong

"Jika retak, retak gading; jika pecah, pecah pelupuh; jika tingkah, tingkah talempong".

Kalimat ungkapan ini terdiri dari tiga bahagian dan ketiganya mempunyai pengertian yang sama. Jika retak, retak gading maksudnya sebuah gading yaitu gading gajah biasanya selalu retak. Tidak gading namanya bila tidak ada retaknya. Biasanya gading gajah dipergunakan orang untuk barang perhiasan atau ada juga untuk pipa rokok atau hulu dari pisau dan lain-lain. Seseorang merasa bangga bila pipa rokoknya terbuat dari gading gajah. Gading gajah tadi dibuat mengkilat dan di samping itu retak pada gading itu juga membuat kebanggaan. Jadi retak yang terdapat pada gading bukan kejelekan malahan merupakan kebaikan.

Kok pecah, pecah palupuah maksudnya yaitu pelupuh atau bambu yang dipecah-pecah. Setelah bambu tadi dipecah-pecah maka kemudian dapat dipergunakan sebagai lantai rumah, atau dinding.

Pada masa dahulu di Minangkabau banyak dinding atau lantai rumah orang yang terbuat dari pelupuh ini. Biasanya tiap yang pecah tidak disukai orang dan selalu membawa kerugian. Tetapi lain halnya dengan pelupuh tadi, pecahnya sangat diharapkan dan tanpa tidak bisa dipergunakan sebagai lantai atau dinding.

Demikian pula tingkah talempong. Biasanya setiap yang bertingkah tidak baik. Tetapi pada talempong sebagai alat bunyi-

bunyian tingkahnya membuat nadanya semakin baik dan enak didengar.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah sebagai nasehat dan anjuran bahwa sesuatu yang dianggap kurang baik itu belum tentu buruk malahan ada kebaikannya dan malahan sangat diharapkan. Pemakaian ungkapan ini terutama dipergunakan oleh orang tua-tua kepada kaum keluarga yang kadang-kadang terdapat perselisihan atau kesalahpahaman.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau biasanya digunakan ungkapan ini sebagai nasehat bahwa keretakan dan kesalahpahaman dalam kaum keluarga jangan ditinjau dari segi buruknya, melainkan keretakan dalam keluarga dijadikan alat pemersatu dan dari keretakan keluarga itu dijadikan sebagai alat untuk mengoreksi diri masing-masing dan akhirnya akan memperteguh kesatuan dan persatuan kaum keluarga tadi.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Pada suatu hari terjadi kesalahpahaman dalam sebuah kaum dan antara keluarga dengan keluarga lainnya dalam kaum itu tidak seiya sekata dan tidak seberat seringian lagi sebagaimana halnya orang yang sekaum di Minangkabau. Pada suatu hari atas kebijaksanaan dari orang tua-tua dalam kaum itu maka dikumpulkanlah keluarga-keluarga yang saling tidak berbaik itu. Pimpinan kaum yang berwibawa dalam kaum itu memberi nasehat kepada anggota kaumnya bahwa perselisihan dalam sebuah kaum itu hal yang biasa tetapi janganlah perselisihan itu membawa akibat yang buruk bagi semua anggota kaum tetapi jadikanlah perselisihan itu sebagai alat kontrol kepada diri kita masing-masing. Kajilah di mana letak masalahnya dan dengan demikian akan mendudukan soal pada keadaan yang sebenarnya kembali bahkan daripadanya akan membuahkan kesatuan yang kokoh kembali sebagai anggota kaum.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan: *"Kok ratah, ratah gadiang; kok pacah, pacah palupuah; kok tingkah; tingkah talempong"*.

Bila di dalam isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan dengan nilai-

nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir tiga yaitu Mengembangkan sikap tenggang rasa.

41. **Kahilia saranguah dayuang, kamudiak saantak galah.**

Kahilia saranguah dayuang, kamudiak saantak galah
Ke hilir serangkuh dayung, ke mudik sehentak galah

”Ke hilir serangkuh dayung, ke mudik sehentak galah”.

Pengertian dari kalimat ungkapan: ”Ke hilir serangkuh dayung, ke mudik sehentak galah”, ialah seperti orang yang berperahu di sebuah sungai. Bila diperhatikan sungai-sungai di daerah kita banyak sungai yang deras airnya. Ini disebabkan daerah kita bergunung-gunung dan berbukit-bukit. Oleh sebab itu bila orang berperahu di sungai menuju udik dan menuju muara/ke hilir harus mempergunakan dayung dan ke mudiknya mempergunakan galah. Untuk menuju hilir cukup dengan mempergunakan dayung tanpa mempergunakan atau memerlukan tenaga sebab arus air juga ikut membantu perahu itu. Perahu itu akan lebih cepat lagi, jalannya apabila semua orang yang ada di atas perahu itu ikut bersama-sama mendayungnya. Mendayung ini harus serangkuh atau serentak semuanya jangan ada yang dahulu atau kemudian atau ada yang merangkuh atau ada yang tidak merangkuh dayungnya. Bila ini yang terjadi tentu saja tidak ada kesatuan dan sudah jelas perahu akan terlambat menuju tempat tujuan.

Ke mudik sehentak galah maksudnya untuk menyongsong arus sungai akan sangat berperanan sekali galah. Galah yaitu sepotong kayu yang lurus dan panjang dan di sungai dipergunakan untuk orang berperahu yang menuju udik. Galah yang dihentakkan tadi harus sampai ke dasar sungai, yang sudah tentu sungainya tidak terlalu dalam. Apabila secara bersama-sama orang yang ada di atas perahu tadi menghentakkan galahnya akan lajulah perahunya dan hasil yang diperoleh akan lebih besar dibandingkan kalau ada yang di atas perahu tadi hanya berpangku tangan saja.

Ungkapan ini dipakai oleh anggota masyarakat Minangkabau sebagai nasehat agar kita harus ikut serta ambil bagian dalam

melakukan kegiatan kemanusiaan. Janganlah hendaknya sebagai penonton saja apalagi yang kita perbuat itu untuk kepentingan bersama.

Dewasa ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi akan kita kemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan ini.

Pada sebuah desa diadakan berbagai rencana pembangunan sesuai dengan tuntutan zaman pada dewasa ini. Karena begitu banyaknya rencana pembangunan yang akan diadakan sudah jelas memerlukan bantuan dari seluruh anggota masyarakat. Tanpa bantuan masyarakat sudah jelas pembangunan itu gagal atau tersendat-sendat jalannya. Oleh sebab itu diadakanlah rapat oleh seluruh anggota masyarakat yang ada di desa itu.

Dalam rapat itu orang tua-tua yang arif bijaksana sudah memaklumi bahwa dalam pembangunan itu nantinya akan ada orang yang akan berpangku tangan. Itulah sebabnya dalam pertemuan itu diberikan kesempatan kepada orang tua yang disegani di desa itu untuk memberikan nasehat-nasehatnya. Pada kesempatan itu orang tua tadi menasihatkan anggota masyarakat desanya agar dalam pembangunan yang akan dan sedang dilakukan hendaklah secara bersama-sama. Nasehatnya itu diikuti dengan ungkapan: "Ke hilir serangkuh dayung, ke mudik sehentak galah".

Memperhatikan keadaan tersebut, maka orang tua-tua menasihati seseorang bahwa dalam hidup ini kita jangan tidak ambil bagian dan tidak mau berbuat untuk kepentingan orang lain, padahal perbuatan kita itu juga ada manfaatnya bagi kita. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila direnungkan isi ungkapan yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, "Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir enam yaitu, "Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan."

42. **Katiko ado jan dimakan, lah habih mako dimakan.**

<i>Katiko</i>	<i>ado</i>	<i>jan</i>	<i>dimakan,</i>	<i>lah</i>	<i>habih</i>
Ketika	ada	jangan	dimakan,	sudah	habis

<i>mako</i>	<i>dimakan</i>
maka	dimakan

”Ketika ada jangan dimakan, sudah habis baru dimakan”.

Ketika ada jangan dimakan maksudnya di sini adalah kalau kita mempunyai tenaga kuat dan umur masih muda bekerjalah sekuat tenaga. Dengan bekerja keras tentu saja kita akan mendapatkan hasil yang besar pula.

Tetapi hendaklah dipikirkan selagi tenaga ada atau masih kuat apa yang diperoleh itu jangan dihabiskan tetapi hendaklah ditabungkan atau disimpan untuk menghadapi masa tua. Masa tua itu pasti akan datang dan kalau tidak dipersiapkan semasa muda dan semasa tulang kuat akan kecewa di masa tuanya. Jadi di sini ketika ada maksudnya ketika tenaga ada dan kuat bekerja.

Telah habis baru dimakan maksudnya apabila sudah habis tenaga dan tidak kuat lagi bekerja maka simpanan semasa muda dulu baru dimakan sekarang.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat kepada pemuda atau remaja agar rajin-rajinlah berusaha selagi muda dan selagi tenaga masih kuat. Di samping itu jangan lupa menabung untuk menghadapi masa tua yang bakal datang. Kalau tidak rajin berusaha dan menyia-nyiakan waktu muda maka ada harapan di masa tua akan kecewa jadinya bahkan menjadi beban bagi orang lain.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada sebuah desa banyak pemuda-pemudanya yang tidak bekerja secara sungguh-sungguh dan waktu banyak dibuang-buang dengan percuma. Pada malam hari suka bagadang sesama besar dan bahkan hidupnya banyak tergantung kepada orang tua mereka. Mereka tidak menyadari bahwa umurnya dari tahun

ke tahun bertambah dan nantinya tentu masa tua akan menemui mereka.

Melihat keadaan seperti ini orang tua-tua di desa itu merasa khawatir terhadap masa depan dari pemuda tadi. Oleh sebab itu atas inisiatif dari pemuka masyarakat di desa itu diadakanlah pertemuan dengan para pemuda yang ada di desa itu. Pada kesempatan ini salah seorang tua yang mewakili orang tua-tua di desa itu memberi nasehat kepada pemuda-pemudanya agar jangan membuang-buang waktu juga dan ingat pada akhirnya masa tua akan datang. Semasa muda supaya bekerja keras dan apa yang diperoleh jangan dihabiskan semuanya dan menabunglah untuk menghadapi masa tua nantinya. Nasehat ini diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung pada ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, "Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir sepuluh yaitu, "Suka bekerja keras."

43. Kok jauh cinto mancinto, dakek jalang manjalang.

Kok jauh cinto mancinto, dakek jalang manjalang
Jika jauh cinta mencinta, dekat jelang menjelang

"Jika jauh cinta mencinta, dekat jelang menjelang".

Arti kalimat ungkapan di atas adalah kiranya kita berjauhan tempat, haruslah ditanamkan rasa cinta-mencintai, rasa ingin bertemu atau saling merindukan untuk bertemu antara satu dengan lainnya. Walaupun tempat berjauhan, kalau dalam diri tertanam rasa cinta-mencintai, maka kita seolah-olah dekat setiap hari. Walaupun jauh di mata, tetapi selalu dekat di hati. Sebaliknya kalau kita tinggal berdekatan, usahakanlah supaya kita jelang menjelang, saling kunjung mengunjungi antara satu sama lainnya. Dengan adanya rasa cinta-mencintai bagi yang berjauhan tempat dan jelang menjelang bagi yang berdekatan, maka akan berkembang rasa kekeluargaan, rasa hormat-menghormati dan akan terbina rasa persatuan antara kita dengan yang lain.

Dalam ungkapan ini terkandung makna supaya setiap diri kita merasakan satu keluarga, merasa bagian dari yang lain. Dengan demikian kita akan hormat-menghormati serta bekerja sama dalam bentuk apa pun dalam hidup dan kehidupan.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat kepada anggota keluarga dan masyarakat, terutama kepada para remaja, supaya merasakan hidup kekeluargaan yang intim antara yang satu dengan yang lainnya.

Sampai saat ini ungkapan dimaksud masih tetap hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Dalam uraian selanjutnya dikemukakan sebuah ceritera rekaman sebagai contoh pemakaian ungkapan tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tersebutlah suatu keluarga yang terdiri dari ibu bapak bersama delapan orang anak-anaknya. Di tengah-tengah masyarakat, keluarga ini dikenal sebagai suatu keluarga yang berhasil dalam membina rumah tangga dan keluarganya. Saat ini putra-putrinya telah dewasa semuanya, dan telah bekerja di berbagai kota yang berjauhan tempatnya, sehingga sulit bagi mereka untuk bertemu setiap hari. Walaupun demikian mereka senantiasa merasa dekat antara sesamanya, kendatipun tempat mereka bekerja berjauhan.

Hal ini terutama disebabkan pembinaan kedua orang tuanya terhadap anak-anaknya dalam kehidupan semenjak kecil. Orang tuanya selalu menasehati anak-anaknya supaya mereka hormat-menghormati, jangan hidup mementingkan diri sendiri. Kalau kalian berjauhan tempat tinggal, usahakan untuk bertemu sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun dan kalau dekat usahakan jelang-menjelang serta saling membantu dalam kehidupan. Nasehat-nasehat yang diberikan oleh kedua orang tuanya tersebut diiringi dengan menyebutkan ungkapan; "Jika jauh cinta-mencintai, dekat jelang-menjelang".

Memperhatikan maksud dan makna yang terdapat dalam ungkapan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab".

Tegasnya nilai dimaksud akan lebih jelas peranannya bila dihubungkan dengan butir ke-12 yaitu "Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia," karena itu

dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.”

44. **Kapai madok kapulang, kapulang madok kapai**

<i>Kapai</i>	<i>madok</i>	<i>kapulang,</i>	<i>ka</i>	<i>pulang</i>
Akan pergi	menghadap	pulang	akan	pulang

<i>madok</i>	<i>kapai</i>
menghadap	pergi

”Akan pergi menghadap pulang, akan pulang menghadap pergi”.

Arti ungkapan ini diibaratkan kepada sebuah perian air. Di Minangkabau pada tempat-tempat yang jauh dari sumber air penduduk yang pergi ke sumber air seperti mata air, sungai dan lain-lain, bila pulang dia membawa air dengan perian. Perian ialah beberapa ruas bambu yang agak besar. Antara ruas dengan ruas dilobangi, kecuali yang bagian bawah. Perian ini dapat membawa air beberapa liter. Orang yang membawa perian selalu bertentangan arah dengan perian ini. Hal ini disebabkan perian itu waktu membawanya disandang di bahu. Bila orang itu pergi ke air maka arah perian tadi mengarah pulang atau ke rumah.

Sebaliknya bila mau pulang maka arah perian tadi mengarah ke tempat sumber air tadi. Bahkan dalam masyarakat Minangkabau seringkali ungkapan ini dijadikan teka-teki, dan biasanya kepada anak-anak.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah diumpamakan kepada orang Minangkabau yang akan pergi merantau. Bila sudah pergi merantau jangan sampai kampung halaman lupa. Demikian pula bila pulang ke kampung dari rantau dan ingat pula kembali tempat merantau sebagai tempat mencari nafkah atau menuntut ilmu. Oleh sebab itu bagi seorang pemuda Minangkabau yang akan pergi merantau sering mendapat nasehat dari yang tua-tua sebagaimana halnya perian di atas. Hal ini perlu diingatkan kepada yang akan pergi merantau agar jangan lupa dengan sanak keluarga, kampung halaman dan lain-lain. Nasehat ini sampai sekarang masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-

hari dan terutama kepada anak-anak muda yang akan meninggalkan kampung halaman.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari lebih-lebih kepada remaja yang akan meninggalkan kampung halaman.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Di sebuah desa hidup seorang ibu yang dirundung oleh kesusahannya hidup lantaran anaknya yang diharapkan sudah pergi merantau ke negeri orang. Sebelum berangkat orang tuanya sudah memberi nasehat, bila sudah di rantau orang jangan lupa mengirim kabar, susah atau senangnya hidup di rantau orang. Tetapi kenyataannya sudah sekian tahun tak ada kabar sama sekali. Di rantau orang si anak kesayangannya ini sudah berkeuarga pula dan disibukkan oleh pekerjaannya. Akhirnya dengan perantaraan orang yang sekampung dengan memberi kabar bahwa orang tuanya sakit-sakitan di kampung dan segera pulang.

Mendapat kabar ini sadarlah dia bahwa dia sudah lama tidak pulang ke kampung dan teringatlah dia akan orang tuanya yang ditinggalkan selama ini.

Kemudian pulanglah anak tersebut dan kedatangannya sangat membesarkan hati ibu bapak sanak keluarganya semua. Pada suatu malam berkumpul semua kaum keluarganya dan berbincang-bincang dengan anak kemenakannya yang pulang dari rantau ini. Pada kesempatan ini salah seorang yang tua dalam keluarga itu memberi nasehat kepada anggota kaumnya dan terutama kepada yang baru kembali dari rantau bahwa bila pergi merantau sekali-kali ingat kampung halaman, sanak dan keluarga. Jangan lupa dengan keluarga dan kampung tempat kita dilahirkan. Hal ini bukan berarti dilarang pergi merantau bahkan dianjurkan bila kehidupan di kampung tidak mengizinkan hidup dengan baik.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, "Sila Persatuan Indonesia."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir tiga yaitu, "Cinta Tanah Air dan Bangsa".

= L =

45. **Lamak kato dilega bunyi, lamak siriah dilega carano.**

Lamak kato dilega bunyi, lamak siriah
Enak kata diperlegarkan bunyi, enak sirih

dilega carano
diperlegarkan cerana

"Enak kata diperlegarkan bunyi, enak sirih diperlegarkan cerana".

Kalimat ungkapan adat ini terdiri dari dua bagian, pertama enak kata diperlegarkan bunyi dan kedua enak sirih diperlegarkan cerana. Enak kata diperlegarkan bunyi erat kaitannya dengan unsur musyawarah. Sebagai mana sudah diketahui bahwa bermusyawarah untuk mencari mufakat adalah merupakan kepribadian bangsa Indonesia dan termasuk di dalamnya masyarakat Minangkabau sendiri. Banyak ungkapan-ungkapan adat mengiaskan unsur musyawarah dan mufakat ini seperti dikatakan "Bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat" (Bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat) dan yang lain umpamanya "Duduak sorang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang" (Duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang) dan lain-lain.

Demikianlah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau setiap ada pertemuan atau acara-acara terutama yang berkaitan dengan acara adat seperti helat perkawinan, pengangkatan penghulu, membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama selalu dengan jalan musyawarah. Memang kadang-kadang orang yang kurang memahami seakan-akan berbicara panjang lebar itu menghabiskan waktu. Umpamanya dapat kita berikan contoh ketika sipangkalan mempersilakan sitamu makan dalam acara perkawinan. Tamu yang diundang walaupun sudah dipersilakan makan minum tetapi tidak mau langsung makan saja. Sesama tamu akan berunding pula terlebih dahulu siapa yang akan menjawab dan juga di-

musyawarahkan apakah ajakan tuan rumah atau sipangkalan di-terima saja atau tidak.

Pendek kata antara tuan rumah atau sipangkalan dengan undangannya untuk mencari kata sepakat untuk makan saja memerlukan waktu. Mengapa dikatakan enak kata diperlegarkan bunyi. Jawabnya adalah bahwa di samping mencari kata seiya runding semufakat, kata-kata itu semuanya disampaikan dengan perumpamaan. Bagi orang yang sekali-kali menghadiri acara persembahan seperti ini umpamanya tidak paham maksud yang tersirat di dalamnya. Juga untuk mencari kata mufakat untuk kepentingan bersama selalu dengan musyawarah dan diperlegarkan kepada pihak yang hadir agar dapat pula mengungkapkan buah pikirannya sehingga keputusan yang diperdapat benar-benar atas kebulatan kata bersama. Jadi dengan memperlegarkan perkataan atau perundingan itu di sanalah terletak enaknya. Enaknya bukan hanya mendengar tutur kata saja tetapi enaknya, enak bersama dari apa yang dirundingkan.

Enak sirih diperlegarkan cerana. Merupakan adat bagi masyarakat Minangkabau bahwa setiap tamu yang datang ataupun setiap rundingan akan dimulai biasanya kepada tamu disodorkan sirih pinang. Untuk menunjukkan suci hati, mukayang jernih maka keada tamu dipersilahkan mengambil sirih yang se-cubik, pinang nan sagatok. Demikian pula bila diadakan perhelatan maka untuk mengundang oang kampung sanak saudara ke perhelatan sebagai undangan ditinggalkan sirih pinang dan kelengkapan lainnya. Demikian pula pada acara-acara adat maka sirih, pinang, sedah, gambir dan tembakau akan selalu ada yang biasanya diletakkan dalam cerana. Pendek kata sirih serta kelengkapan lainnya tidak terlepas dari adat istiadat Minangkabau.

Demikian pula bila ada suatu pertemuan untuk membicarakan sesuatu yang erat hubungannya dengan adat istiadat seperti pinang-meminang ataupun acara pengangkatan penghulu maka sebelum runding diketengahkan terlebih dahulu satu sama lain mengunyah-ngunyah sirih dan dalam adat ada yang dikenal pidato sirih, pidato pasambahan dan lain-lain. Bila dilihat sepintas lalu dengan memakan sirih ini maka sudah jelas ada perubahan terhadap diri seseorang seperti badannya terasa panas di samping ada juga kesehatannya terhadap tubuh. Bila badan panas tentu perasaan lebih bergairah dalam berbicara dan mengeluarkan pen-

dapat sehingga rundingan tidak menjadi kaku. Jadi enak sirih diperlegarkan cerana secara arti kata-katanya agar sirih itu dimakan oleh para hadirin dan bukan terasa enak oleh seseorang saja dan bila dilihat dari arti tersiratnya bahwa sesuatu yang enak itu bukan enak bagi seseorang tetapi enak bersama. Demikianlah setiap rundingan dan hasil rundingan yang akan diambil haruslah atas kesepakatan bersama dan hasil pemikiran bersama.

Ungkapan enak sirih diperlegarkan cerana, enak kata diperlegarkan bunyi dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam bermusyawarah dan mengambil kata mufakat. Tidak baik segala sesuatu itu diambil atas kemauan seseorang atau segelintir orang dan yang lain tidak dibawa ikut serta.

Sebagai ilustrasi dari pada ungkapan di atas dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pada suatu hari di sebuah desa diadakan pertemuan oleh masyarakat untuk membangun suatu proyek untuk kepentingan bersama. Waktu diadakan pertemuan tidak semua anggota masyarakat yang hadir terutama dari ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandainya. Namun demikian rapat tersebut harus dilaksanakan oleh penitihan. Dalam pertemuan itu juga diambil keputusan-keputusan untuk dijadikan pegangan ataupun pedoman bagi rencana yang akan dikerjakan. Akhirnya keputusan tidak jadi diambil karena ada yang dianggap tua dalam rapat itu mengatakan bahwa rapat itu tidak lengkap dihadiri oleh orang-orang yang seharusnya hadir. Ketidakhadiran ini pun disebabkan undangan tidak sampai kepada mereka karena persiapan terburu-buru. Maka orang tua tadi mengatakan dan menasehatkan kepada para peserta rapat bahwa dalam bermusyawarah harus melibatkan semua orang-orang yang dianggap penting kehadirannya dan diharapkan buah pikirannya sehingga hasil musyawarah itu betul-betul dapat sokongan bersama dari segala pihak. Orang tua tadi menasehatkan sambil mengatakan "*Lamak sirih lega cerano, lamak kato dek lega bunyi*". Ungkapan ini sampai sekarang masih membudaya dalam masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Makna yang terkandung pada ungkapan tersebut mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, "sila Kemanusiaan. Keempat yaitu, "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/

perwakilan. Hal ini akan lebih menonjol pada butir 3 yaitu Me-
ngutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk
kepentingan bersama.”

46. **Lauik banyak nan sati, rantau banyak nan batuah**

Lauk banyak nan sati, rantau banyak nan batuah
Laut banyak yang sakti, rantau banyak yang bertuah

”Laut banyak yang sakti, rantau banyak yang bertuah”.

Indonesia terkenal banyak lautnya dan kepulauannya. Maka pada masa dahulu kehidupan masyarakatnya menjadi nelayan. Mereka pergi menangkap ikan ke tengah laut. Sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada masa dahulu yaitu percaya kepada benda-benda yang mempunyai roh atau biasa disebut kepercayaan Animisme dan juga percaya kekuatan gaib atau biasa disebut Dinamisme. Maka laut menurut kepercayaannya dianggap didiami oleh makhluk-makhluk gaib.

Cerita dari nelayan-nelayan bahwa dalam mengharungi laut mereka sering diganggu oleh penghuni-penghuni laut yang membawa malapetaka. Oleh sebab itu bagi orang pelaut ada pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan bila melaut. Bila dilanggar bisa membawa kesialan atau malapetaka. Oleh sebab itu biasanya orang-orang yang sudah berpengalaman sebagai pelaut atau nelayan selalu memberi nasehat kepada yang pergi ke laut terutama sebagai nelayan selalu dikatakan laut banyak yang sakti dan patuhilah ketentuan-ketentuan yang merupakan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan di laut.

Rantau banyak yang bertuah artinya harus kita bicarakan terlebih dahulu pengertian rantau ini. Pada masa dahulu orang Minangkabau sudah mulai meninggalkan kampungnya untuk mencari kehidupannya. Pada mulanya mereka pergi ke sungai-sungai besar di mana di sungai itu ada tempat-tempat yang tenang airnya dan di sinilah biasanya kapal-kapal atau perahu-perahu berlabuh. Jadi rantau merupakan tempat pada bagian sungai yang tenang airnya dan dari sinilah orang-orang berpergian ke daerah-daerah lain untuk mengadu nasibnya.

Kemudian pengertian rantau ini lebih laus lagi yaitu meninggalkan kampung halaman untuk mencari hidup ataupun menun-

tut ilmu ke luar kampung halamannya sudah dikatakan pergi merantau. Orang-orang yang pergi ke rantau sungai yang dikatakan tadi biasanya selalu diberi nasehat agar hati-hati dan jangan berlaku yang tidak-tidak karena ada anggapan bahwa rantau atau sungai juga mempunyai tuah atau kesaktian. Bila tidak diindahkan nasehat atau melanggar pantangan juga akan mendatangkan malapetaka.

Pada sekarang ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menasehati anak kemenakannya yang akan pergi meninggalkan kampung halaman, apakah itu untuk mencari nafkah atau menuntut ilmu ke negeri lain. Menurut kebiasaan orang Minangkabau bila dia akan meninggalkan kampung halamannya, dia terlebih dahulu mengunjungi orang-orang tua atau mamak-mamaknya untuk minta diri. Pada kesempatan inilah biasanya orang yang akan pergi tadi mendapat petua-petua ataupun nasehat-nasehat agar di tempat lain tidak mendapat kesulitan atau malapetaka menimpa dirinya.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap hidup dan membudaya bagi masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari ada seorang anak muda yang akan pergi merantau untuk mencari nafkah, karena di kampung sendiri ruang gerak untuk merubah nasib tidak memungkinkan lagi. Harta pusaka kaum yang diwariskan secara turun-temurun sudah semakin sempit karena bertambahnya jumlah anggota kaumnya. Sebelum berangkat si anak muda mendatangi mamak-mamaknya atau yang tua-tua di dalam kaumnya. Di dalam kesempatan inilah diberikan nasehat-nasehat untuk keselamatan dirinya agar sukses di rantau orang dan apa yang dimaksud tercapai. Pada akhir kata mamaknya memberi nasehat dengan mengatakan bahwa di rantau orang banyak hal-hal yang tidak sama dengan adat-istiadat di kampung sendiri dan kalau tidak pandai membawakan diri bisa membawa celaka tetapi bila pandai bisa membawa kebahagiaan nantinya. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila "Kemanusiaan yang Adil dan

Beradab³⁾ dan lebih menonjol pada butir tiga yaitu, "Mengembangkan sikap tenggang rasa."

47. **Lah bacampua lemak jo galeme, tak babeso sadah jo tapuang.**

Lah bacampua lemak jo galeme, tak babeso
Sudah bercampur lemak dengan galeme, tidak berdeda
sadah jo tapuang
Sedah dengan tepung

"Sudah bercampur lemak dengan galeme, tidak berbeda sedah dengan tepung".

Bila kita membeli daging di pasar bila tidak hati-hati akan bercampurilah dengan lemak galeme. Lemak sangat enak dan mengandung minyak. Dari minyak ini makanan bisa lezat dan juga nasi goreng adakalanya bagi ibu-ibu diberi lemak atau ada juga yang mengatakan gomok. Lemak banyak mengandung protein sedangkan galeme adalah hal yang kurang bermanfaat. Galeme ini bila digulai sulit dicerna oleh gigi karena tidak mengandung daging. Bagi orang yang kurang hati-hati sama saja baginya lemak dengan galeme.

Demikian pula tepung dengan sedah ada kesemaannya yaitu sama-sama putih. Tetapi bila salah pakai bisa hal lain yang terjadi. Umpamanya sedah sirih untuk makan sirih gunanya dan tepung bisa membuat kue. Oleh sebab itu orang hati-hati jangan sampai bercampur sedah dengan tepung.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar orang selalu hati-hati dan dapat membedakan hal yang kelihatannya sama, mana yang lemak yang galeme; mana yang sedah dan mana yang tepung.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menasihati seseorang atau anggota masyarakatnya agar harus tahu batas-batas pergaulan menurut norma adat dan agama. Bila tidak bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat maka hal ini sama halnya tidak dapat membedakan lemak dengan galeme atau dalam hidupnya sudah bercampur lemak dengan galeme.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan di-

junjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Sesuai dengan kemajuan sekarang tingkah laku para remaja sudah berbagai-bagai. Baik cara berpakaian, tingkah laku dan perbuatannya ada yang melanggar susila dan adat. Tetapi anehnya bila ada kegiatan agama seperti memperingati hari-hari besar Agama di Mesjid dia ikut pula berbondong-bondong pula datang.

Melihat kejadian seperti ini pada suatu pengajian penceramah memberi nasehat kepada remajanya agar dalam kehidupan sehari-hari harus tahu membedakan mana perbuatan yang sesuai dengan ajaran adat dan agama dan mana pula yang tak sesuai dengan agama dan adat.

Nasehatnya itu diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila di dalam isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu sila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu, "Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan."

48. **Malu tak dapek dibagi, suku tak dapek dianjak**

Malu tak dapat dibagi, suku tidak dapat dianjak
Malu tidak dapat dibagi, suku tidak dapat dianjak

"Malu tidak dapat dibagi, suku tidak dapat dianjak".

Kalimat ungkapan ini terdiri dari dua bagian yaitu, Malu tidak dapat dibagi, Suku tidak dapat dianjak. Artinya malu tidak dapat dibagi maksudnya rasa malu tidak dapat dibagi karena kenyataannya malu atau perasaan malu itu tidak berupa benda berwujud melainkan sangat abstrak. Sebagai perumpamaan bila seorang berbuat yang melanggar susila atau norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat maka si anak tadi akan merasa malu bila diketahui oleh masyarakat atau oleh keluarganya. Berapa besarnya atau kecilnya malu itu tidak dapat ditakar atau dibagi-bagi kesemua anggota keluarganya.

Suku bangsa Mingkabau bila dilihat dari luar atau oleh orang yang bukan orang Minangkabau akan beranggapan bahwa orang Minangkabau itu adalah suku bangsa Minangkabau. Demikian pula bila seseorang Minangkabau ditanya oleh saudaranya yang bukan Minangkabau akan sukunya maka dia menjawab, sukunya Minangkabau. Tetapi lain halnya bila yang ditanya itu sesama orang Minangkabau maka dia akan menjawab sukunya tidak Minangkabau melainkan mungkin saja jawabanya Koto suku Piliang, Bodi dan Caniago dll.

Suku bangsa Minangkabau mempunyai garis keturunan keibuan atau Materilineal dan ini merupakan ciri khusus dari suku-suku bangsa Indonesia lainnya yang menganut garis keturunan kebapaan atau parental yang mengenal garis keturunan kepada ibu dan ayah. Menurut ceritera Tambo alam Minangkabau pada masa dahulu peletak dasar adat Minangkabau ini adalah dua orang kakak beradik satu ibu berlainan ayah. Kedua orang itu adalah Dt. Ketumanggungan dan Dt. Perpatih Nan Sebatang. Orang tua Dt. Ketumanggungan atau ayahnya adalah turunan raja maka sistem adatnya juga adat raja-raja atau Monarkhi sedangkan adiknya Dt. Perpatih Nan Sabatang ayahnya orang biasa atau dari cerdik pandai. Maka kepadanya diwariskan adat Demokrasi atau kerakyatan. Samapi sekarang sistem adat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau masih diwarnai oleh kedua sistem adat tadi. Fungsional adat seperti ninik mamak atau pemangku adat di Minangkabau akan terbagi dalam kedua sistem adat tadi. Demikian pula balai-balai adatnya yang hampir terdapat di negeri-negeri juga mempunyai ciri-ciri kedua sistem adat tadi. Masyarakat adat yang menganut sistem adat monarkhi taniago. Jadi suku asal Koto Piliang dan yang Demokratis Bodi Caniago. Jadi suku asal orang Minangkabau ini terdiri dari empat suku di atas. Tetapi pada saat sekarang suku orang Minangkabau sudah puluhan banyaknya namun demikian kesemuanya tetap berinduk keempat suku di atas. Seseorang anak yang lahir dalam suku bangsa Minangkabau dia akan mengikuti suku ibunya sesuai dengan garis keturunan keibuan. Bila suku ibunya atau nenek-neneknya bersuku Koto maka anak-anaknya atau cucunya akan bersuku Koto pula.

Di Minangkabau masyarakatnya terdiri kaum-kaum dan orang sekaum adalah terdiri dari suku nenek asal yang ditarik dari garis wanita. Oleh sebab itu sudah jelas mereka yang sekaum

juga mempunyai suku yang sama. Antara satu kaum dengan kaum yang lain juga ada yang berasal dari suku yang sama, oleh sebab itu mereka adalah saudara sepesukuan walau tidak sekaum. Menurut tradisi orang yang sesuku atau sama sukunya bersaudara dan sesakit sesenang. Bahkan pada masa dahulu satu sama lain tidak boleh kawin mengawini.

Makna yang terkandung dalam ungkapan malu tidak dapat dibagi, suku tidak dapat dianjak adalah sebagai nasehat kepada masyarakat Miangkabau bahwa dia itu bersaudara satu sama lain yang diikat oleh sepesukuan dan berasal dari nenek yang sama pada masa dahulunya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau bila seorang anggota kaum yang berbuat tidak baik seperti amoral maka yang merasa malu juga anggota kaumnya bahkan orang-orang yang sesuku dengan kaumnya ikut menanggung resiko malu. Itulah sebabnya dikatakan malu tak dapat dibagi dengan pengertian rasa malu itu tidak bisa dipisahkan dari kaum dan sukunya. Suku tidak dapat dianjak dengan pengertian bila seseorang berbuat tidak senonoh atau mencuri maka orang yang sepesukuan dengannya tidak dapat mengatakan bahwa yang berbuat itu tidak sepesukuan dengannya dengan istilah dianjak atau dialihkan kepada orang lain yang tidak sepesukuan. Umpamanya dia berbohong bahwa yang berbuat itu tidak sepesukuan dengannya.

Sebagai ilustrasi dikemukakan ceritera berikut : "Pada suatu hari terjadi pencurian di sebuah desa dan kebetulan sipencuri tertangkap tangan oleh orang banyak. Peristiwa pencurian dan siapa pencurinya menjadi gunjingan masyarakat. Akhirnya pencuri itu disidangkan oleh ninik mamak. Ninik mamak dari pihak pencuri konsekwen bahwa yang mencuri itu adalah anak kemenakannya dan bagi mereka yang sekaum dan sesuku malu tidak dapat dibagi dan suku tidak dapat dianjak, malu seorang malu semua.

Dengan berpedoman kepada peristiwa tersebut orang tua-tua memberi nasehat kepada anak kemenakannya agar jangan sekali-kali berbuat yang membikin malu sebab perbuatan seseorang akan membawa akibat kepada seluruh anggota kaum dan lebih luas lagi dengan orang yang sepesukuan. Nasehat ini diiringi dengan ungkapan "Malu tidak dapat dibagi dan suku tidak dapat dianjak".

Makna yang terkandung pada ungkapan tersebut mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Hal ini akan lebih menonjol pada butir 5 yaitu Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

49. **Mandapek urang dahulu, kehilangan urang kudian**

Mandapek urang dahulu, kehilangan urang kudian
 Mendapat orang dahulu, kehilangan orang kemudian

"Mendapat orang dahulu kehilangan orang kemudian".

Pengertian dari kalimat ungkapan ini kelihatan kontras dengan pengertian yang sebenarnya. Bila diumpamakan ada dua orang yang berjalan dalam satu arah dan mereka berjalan dengan jarak tertentu sudah tentu ada yang dahulu dan ada yang kemudian. Bila orang yang berjalan terlebih dahulu kehilangan atau tercecer barangnya sudah tentu yang berjalan kemudian akan mendapatnya. Tetapi dalam ungkapan yang mendapat dan yang kehilangan orang yang kemudian.

Makna yang terkandung pada kalimat ungkapan di atas sebenarnya bukanlah diumpamakan kepada orang yang berjalan sebagaimana diterjemahkan di atas. Orang dahulu dalam ungkapan kalimat di atas menurut adat Minangkabau diumpamakan kepada generasi dahulu atau orang tua-tua dahulu dan orang kemudian dikatakan kepada generasi berikutnya atau generasi yang muda. Pada masa muda dahulu selagi pengaruh-pengaruh belum begitu besar terutama yang datang dari luar maka ilmu yang diperoleh langsung dari masyarakatnya atau katakanlah dari masyarakat adatnya. Orang akan berguru dan belajar dari tingkah laku masyarakatnya dan kalau perlu rajin bertanya kepada yang tua-tua yang banyak ilmu pengetahuannya terutama mengenai adat istiadatnya. Dengan cara demikian pada masa dahulu pengetahuan seseorang mengenai adat-istiadatnya tidak diragukan apalagi pemangku-pemangku-adatnya.

Orang kemudian dikatakan tadi adalah generasi berikutnya atau katakanlah pada masa sekarang.

Sekarang sangat terasa sekali banyaknya pengaruh-pengaruh yang datang dan terutama dari luar, dan pengaruh ini baik se-

cara langsung maupun tidak langsung. Perubahan-perubahan ini seperti pendidikan ataupun kebudayaan asing lainnya. Sebagai akibatnya ada kecenderungan generasi sekarang kurang menghayati adat-istiadatnya sendiri atau tidak tahu sama sekali. Kemungkinan mengapa generasi sekarang tidak menghayati adatnya lagi bisa saja generasi terdahulu tidak suka mewariskan pengetahuannya kepada generasi selanjutnya dan yang generasi sekarang tidak mau pula berguru. Akibatnya kesinambungannya akan terputus.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati yang muda-muda atau generasi sekarang bahwa dia sudah kehilangan dengan arti kata hilang atau tidak ada lagi pengetahuannya tentang adatnya sendiri. Sebaliknya orang dahulu mendapat yaitu mendapat pengetahuan mengenai adatnya sendiri. Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Pada suatu hari terjadi perkawinan seorang anak muda Minangkabau. Perkawinan ini dilakukan dengan caranya sendiri tanpa prosedur adat yang berlaku. Keluarganya ingin perkawinan itu dilakukan secara adat yang mengambil jalan sendiri karena cara adat tersebut dianggap sebagai rintangan dan menghabiskan waktu saja. Akhirnya perkawinan yang telah dilaksanakan tidak bertahan lama dan berantakan. Untuk menyusunnya kembali diperlukan musyawarah antar kaum terutama ninik mamak masing-masing keluarga. Dalam pertemuan yang diadakan itu yang tua-tua memberi nasehat dengan mengatakan bahwa sangat rugi anak muda sekarang tidak mempelajari adatnya sehingga dalam tingkah lakunya banyak terjadi hal-hal yang diingini lantaran ketidak tahuan mengenai adatnya sendiri.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu sila, "Keadilan Sosial

bagi seluruh Rakyat Indonesia.”

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu, ”mengembangkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.”

50. **Managa karambia condong, pangka diawak, buah jatuh ka parak urang.**

Managa Karambia condong, pangka diawak buah
Memagar kelapa condong, pangkal padakita buah

jatuah ka parak urang
jatuh ke kebun orang

”Memagar kelapa condong, pangkal pada kita buah jatuh ke kebun orang”.

Bila kurang pandai menanam kelapa bisa saja kelapa itu tumbuhnya akan condong. Bila kelapa ini nantinya berbuah dan buahnya itu menjadi tua lantas buahnya itu akan jatuh tidak dekat pangkalnya melainkan jauh dari pangkalnya. Seandainya kelapa itu berdampingan dengan kebun orang maka orang lainlah yang akan memperoleh buah kelapa tersebut. Dengan arti kata bagi orang yang menanam kelapa hanya pangkal kelapa saja yang berada di kebunnya sedangkan hasil dari kelapa itu orang lain yang menikmatinya. Dari mulai menanam sampai kelapa itu berbuah adalah hasil jerih payah yang menanam kelapa tersebut. Dengan kata lain merugikan orang yang menanam kelapa itu.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat agar seseorang jangan sampai melupakan orang yang telah membesarkan dan berjasa selama ini. Memang dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai hal yang seperti itu. Sewaktu dia masih kecil dan hidup dalam penderitaan ada orang yang telah mengasuh dan bahkan menyekolahkanya bahkan tidak jarang sekolahnya itu sampai tamat di Perguruan Tinggi.

Setelah sekolahnya tamat kemudian dapat pula pekerjaan yang baik. Tetapi kemudian dia lupa diri dan tidak mau tahu lagi kepada orang yang telah berjasa terhadapnya.

Di Minangkabau bila terjadi perkawinan maka hak yang laki-laki tinggal di rumah istrinya yang biasanya disebut matrilokal.

Kalau anak-anaknya lahir maka anak itu menurut calon ibunya atau keluarga si ibu. Jadi bila seorang pria kawin dengan orang lain seperti ke negeri lain dan tidak di negerinya sendiri dan apa lagi di luar daerahnya maka ini merupakan kerugian bagi orang se negeri atau bisa saja kerugian dari sebuah kaum. Dahulu di Minangkabau perkawinan seringkali terjadi dengan keluarga yang terdekat. Perkawinan yang terdekat ini umpamanya antara anak mamak dengan keluarga ayah/kaum ayah sebagai bakonya. Hal ini terjadi karena fungsi mamak ketika itu tidak saja mendidik anaknya tetapi juga kemenakannya. Bagi seorang mamak bila anak laki-laknya tidak mau kawin dengan keponakannya yang perempuan hal ini dianggap bagi si mamak ibarat memagar kelapa condong demikian pula sebaliknya bila keponakannya yang laki-laki sudah dewasa dan tidak mau pula kawin dengan anak perempuannya juga ibarat memagar kelapa condong.

Dikatakan demikian karena semenjak kecil anak dan kemenakan tadi di bawah asuhannya. Tetapi sudah besar bahkan telah mendapat pekerjaan yang baik dia tak mau membalas guna mamaknya. Tidak itu saja kalau seorang laki-laki ternyata kawin dengan wanita di luar negerinya pada masa dahulu juga dikatakan seperti memagar kelapa condong karena pada masa dahulu banyak sedikitnya orang negerinya juga telah memberikan bantuan kepadanya dan paling tidak bantuan moril.

Sampai saat ini, ungkapan ini masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Minangkabau atau masih membudaya, walaupun dalam kenyataan kawin tidak lagi dengan keluarga yang terdekat atau tidak lagi dengan orang yang sekampung.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari kembali seorang pemuda dari perantauan dan kembalinya ini telah membuat besar hati keluarga dan kaum kerabatnya. Dikatakan demikian dia kembali setelah meninggalkan kampung halaman cukup lama. Di samping itu dia sekarang sudah mendapat pekerjaan yang cukup baik. Kedatangan anak muda ini kemudian sangat mengecewakan sanak keluarganya. Pada suatu malam dia mengumpulkan semua anggota kaum keluarganya untuk berbincang-bincang. Dalam pertemuan itu tanpa

diduga dia menyampaikan maksud dan tujuannya untuk datang ke kampung. Dia mengatakan selama di rantau orang dia sudah berkenalan baik dengan gadis lain dan perkenalan ini akan diikat dengan perkawinan. Setelah selesai dia menyampaikan maksudnya semua kaum keluarganya merasa terkejut dan terdiam. Kemudian mamak yang dituakan dalam kaumnya berbicara. Pembicaraannya bukan langsung menerima atau menolak maksud kemenakannya tadi, melainkan dia menguraikan panjang lebar sejarah masa kecil kemenakannya tadi dan sampai melepas kepergiannya ke rantau orang; Setelah di rantau orang bagaimana pula usaha kaum keluarganya mengirimkan uang selagi dia mencari pekerjaan atau sekolah. Demikian susah payahnya kaum keluarga maka si mamak memberi nasehat kepada kemenakannya tadi dan umumnya kepada para remaja yang ada dalam kaumnya bahkan juga untuk semua remaja di kampungnya agar ingat selalu akan jasa-jasa baik yang telah diberikan sebelumnya. Jangan setelah merasa senang dan bahagia lupa akan segala bantuan selama ini dan bagi keluarga sendiri, kampung sendiri hal seperti ini tak obahnya lain yang bersusah-susah tetapi hasilnya orang lain yang memperoleh.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas. Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila yaitu, sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Hal ini akan menonjol pada butir tiga yaitu, "Mengembangkan sikap tenggang rasa."

51. Manalungkuik mahetong lantai, menilantang mahetong kasau

<i>Manalungkuik</i>	<i>mahetong</i>	<i>lantai,</i>	<i>menilantang</i>
Menelungkup	menghitung	lantai,	menelentang
<i>Mahentong</i>	<i>kasau</i>		
menghitung	kasau		

"Menelungkup menghitung lantai, menelentang menghitung kasau".

Arti daripada kalimat ungkapan ; "Menelungkup menghitung lantai," yaitu bila seseorang itu tidur dan bila dia menelungkup pada lantai yang terdiri dari papan maka dia dapat

menghitung berapa banyaknya lantai atau helai papan yang ada sebagai lantai tersebut. Demikian pula bila dia tidur melentang maka dia dapat pula menghitung berapa banyaknya kasau yang ada. Kasau yaitu kayu tempat melekatnya atap rumah.

Jadi, orang yang memberingkan dirinya akan selalu berfikir apakah dia tidur menelungkup atau menelentang .

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat atau anjuran agar kita selalu berfikir terhadap apa saja yang mungkin baik untuk kehidupan, jangan berdiam saja dan menyerah terhadap apa yang ada saja. Orang yang tidak berfikir untuk menghadapi hidup ini tidak jarang hidupnya menderita atau orang lain menderita karenanya.

Oleh sebab itu secara tidak langsung ungkapan ini tidak menghendaki seseorang itu orang yang tidak kreatif atau tidak punya cita-cita masa depan yang lebih baik.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Pada sebuah desa banyak ditemui para remaja yang kerjanya sehari-hari tidak tentu. Melihat kepada umur mereka itu sangat potensial sekali untuk bekerja yang meminta tenaga dan pikiran, tetapi sehari-hari mereka hanya berkumpul-kumpul dan bermain-main yang tidak mendatangkan faedah. Sebenarnya mereka bukan orang malas melainkan tidak mau berfikir untuk mengubah nasibnya. Mereka hanya menggantungkan nasibnya kepada orang tua, dan orang tuanya sendiri juga dalam hidup serba kekurangan.

Memperhatikan keadaan tersebut, maka masyarakat di desa itu pada suatu hari mengadakan pertemuan. Pertemuan itu dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat dan tidak lupa mengundang para remaja yang ada di desa itu. Pada pertemuan ini salah seorang pembicara adalah pemuka masyarakat di desa itu yang mewakili orang tua-tua. Pembicaraannya terutama ditujukan kepada remaja bahwa nasib bangsa tidak mau berubah bila bangsa itu tidak ingin untuk memperbaikinya. Demikian pula para remajanya tidak akan berubah nasibnya bila remaja itu tidak mau untuk berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampu-

an masing-masing. Oleh sebab itu para remaja harus selalu memikirkan dalam kepalanya apa yang mungkin dia kerjakan sesuai dengan kondisi masing-masing.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan "Lalok manalungkuik mahetong lantai, kok manilantang mahe-tong kasau".

Bila didalami, isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir sepuluh yaitu, "Suka bekerja keras."

52. Mumbang jatuh kalapo jatuh

<i>Mumbang</i>	<i>jatuh</i>	<i>kalapo</i>	<i>jatuh</i>
Mumbang	jatuh	kelapa	jatuh

"Mumbang jatuh kelapa jatuh".

Pengertian dari ungkapan "Mumbang jatuh kelapa jatuh" adalah sebatang kelapa yang telah berbuah. Buah kelapa ini bertandan-tandan dan tiap tandan kelapa ini tidak sama munculnya atau ada dahulu kemudiannya sesuai dengan bunga yang ke luar dari arai kelapa tersebut. Sehubungan dengan itu bila dilihat dari buah kelapa tersebut ada yang masih merupakan putik, ada yang muda, ada yang sudah tua dan dapat untuk dipergunakan untuk bumbu memasak, untuk membuat minyak dan lain-lain.

Namun demikian buah kelapa tadi jatuhnya ke bumi tidak ada ketentuan, dengan arti kata kelapa muda pun bisa jatuh lebih duluan daripada kelapa yang tua. Kalau dilihat dari urutannya sudah jelas yang dulu jatuh adalah yang lebih tua. Mengapa sampai yang muda duluan jatuh ini ada sebabnya, umpamanya kelapa yang muda itu digerek kumbang dan dalam bahasa Minangkabau disebut mumbang. Karena isi kelapa itu dimakan tupai dan airnya habis maka lama-kelamaan tampuknya kering dan kalau sudah kering akhirnya jatuh ke bumi. Pendek kata kejatuhan buah kelapa itu tidak ditentukan muda atau tuanya dan kapan saja bisa saja yang tua jatuh dan muda jatuh ke bumi.

Ungkapan ini digunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati anak muda yang tidak mengingat hidup itu ada akhirnya atau meninggal dunia. Masa muda disia-siakan untuk beribadat dan beribadat itu seakan-akan untuk orang tua-tua saja yang dianggap lebih dahulu meninggalnya dari yang muda-muda. Yang muda-muda mengira masa kematiannya masih lama lagi dan yang lebih dulu meninggalnya adalah yang tua. Kenyataannya bukanlah demikian, sebagai umat beragama kita menyadari langkah, pertemuan, rezeki dan maut tidak dapat ditentukan dan diramalkan oleh manusia. Tidak ada ketentuan orang yang umurnya lebih tua akan cepat atau duluan meninggal dan yang muda lebih kemudian. Dengan arti kata tua, muda, anak-anak kematiannya kapan saja bisa terjadi, tak ubahnya mumbang dan kelapa sebagaimana yang dikemukakan di atas.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari di sebuah desa seorang anak muda meninggal dunia. Keluarga yang meninggal begitu sedih dan tak menyangka anggota keluarganya yang masih muda itu akan meninggal dunia. Ada anggota ayahnya yang sudah tua akan meninggal terlebih dahulu. Menurut kebiasaan di desa itu bahwa bila ada anggota masyarakat yang meninggal diadakan takziah yaitu berupa pengajian setelah beberapa hari meninggal dunia dari keluarga yang ditimpa kemalangan. Pada malam pengajian dihadiri juga oleh seorang ulama di desa itu.

Pada malam pengajian itu ulama yang disegani di desa itu telah menguraikan panjang lebar hidup di dunia dan di akhirat. Kepada anggota keluarga diharapkan supaya sabar menerima seluruh cobaan yang menimpa. Dikatakan juga bahwa semua kita yang hidup akhirnya juga akan meninggal dunia. Tak seorang pun yang tahu kapan dia akan meninggal dan di mana dan semuanya itu sudah ada suratan dari Tuhan. Juga dikatakan bahwa meninggal dunia itu tidak ada ketentuan bahwa yang tua akan lebih dulu meninggal dari yang muda. Oleh sebab itu ulama yang memberi pengajian itu memberi nasehat dan pengertian bahwa hidup dan mati kita berada di tangan Tuhan tanpa ada ketentuan umur.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan, mumbang jatuh, kelapa jatuh.”

Bila didalami, isi dan makna yang terkandung dalam ung-

kapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila "Ketuhanan Yang Maha Esa."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir pertama yaitu, "Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab."

53. Mancaliak tuah ka nan manang, maliek contoh ka nan sudah

<i>Mancaliak</i>	<i>tuah</i>	<i>ka</i>	<i>nan</i>	<i>manang,</i>	<i>maliek</i>
Melihat	tuah	kepada	yang	menang,	melihat

<i>contoh</i>	<i>ka</i>	<i>nan</i>	<i>sudah</i>
contoh	kepada	yang	sudah

"Melihat tuah kepada yang menang, melihat contoh kepada yang sudah".

Pengertian kalimat ungkapan, "Melihat tuah kepada yang menang", adalah bila kita akan melihat kemasyukuran atau bertuah tidak seseorang haruslah kepada hasil yang telah diperolehnya. Ibarat orang berperang, siapa yang memenangkan peperangan memperoleh tuah. Demikian juga halnya bila seseorang berjuang dalam kehidupan bermasyarakat, kalau dia berhasil maka dia akan masyhur atau bertuah dikalangan masyarakatnya. Jadi kalau kita ingin melihat keberhasilan atau kemasyhuran seseorang, haruslah dilihat kepada kemenangan atau hasil yang telah dicapainya.

Sedangkan pengertian kalimat, "Melihat contoh kepada yang sudah", adalah bila kita ingin mencontoh, maka contohlah hal-hal yang pernah terjadi. Contohlah pengalaman-pengalaman, peristiwa-peristiwa masa lalu, supaya kita dapat menghindarkan diri dari kekeliruan, atau keburukan yang akan terjadi terhadap diri sendiri.

Dalam ungkapan ini terkandung makna, bahwa bila kita ingin melihat kemasyhuran seseorang dalam masyarakat, janganlah mendengar bicaranya, tetapi lihatlah hasil yang telah dicapainya selama ini.

Di samping itu pula kalau kita ingin mencontoh, contohlah dan teladanilah peristiwa atau kejadian yang telah pernah terjadi. Dengan mencontoh kepada peristiwa atau kejadian masa lalu dimaksud maka kita akan dapat menjaga diri untuk tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Kita akan dapat mengatasi kegagalan-kegagalan yang pernah ada, kalau kita akan berbuat lagi peristiwa yang sama atau hampir bersamaan.

Ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat atau pandangan-pandangan terhadap anggota masyarakat, terutama kepada para remaja yang sedang tumbuh dalam masyarakat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut, masih tetap hidup dan berkembang serta dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat, berikut ini dikemukakan sebuah cerita rekaan sebagai ilustrasi.

”Dalam suatu masyarakat dijumpai beberapa orang pemuda yang suka bermain judi. Tiap hari kerjanya bermain judi dengan temannya sesama besar. Bila uangnya habis di meja judi, maka dia meminta kepada orang tuanya, kalau orang tuanya tidak mau memberi maka pemuda tersebut mencurinya. Dengan berkembangnya judi di kalangan pemuda tersebut maka kehidupan masyarakat desa merasa tidak aman, karena terjadinya pencurian di sana-sini. Melihat keadaan ini, maka aparat keamanan desa dan ninikmamak mengumpulkan seluruh pemuda yang suka main judi dimaksud. Setelah dikumpulkan, maka pemuda-pemuda itu diberi nasehat dan pandangan-pandangan tentang keburukan bermain judi. Jarang pemain judi yang tidak hancur atau melarat pada akhirnya. Nasehat-nasehat tersebut diikuti dengan menyebut contoh-contoh orang yang melarat sebagai akibat bermain judi. Bertalian dengan itu juga diberikan contoh-contoh terhadap orang-orang yang telah berhasil karena berhenti main judi, setelah berhenti main judi, dia berusaha dalam bidang perdagangan yang sekarang kehidupannya sudah melebihi dari cukup.

Peringatan dan nasehat yang diberikan kepada pemuda tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan, ”Melihat tuah kepada yang menang, melihat contoh kepada yang sudah”.

Bila diperhatikan, maksud dan tujuan ungkapan tersebut

di atas, jelas mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Hal ini akan lebih jelas terlihat pada butir 35 yaitu "Menghargai hasil orang lain."

54. **Malompek basitumpu, mancancang balandasan**

Malompek basitumpu, mancancang balandasan
Melompat bersitumpu, mencancang berlandasan

"Melompat bersitumpu, mencancang berlandasan".

Bila seseorang ingin melompat, apalagi melompati sebuah bandar maka di sini perlu sekali si pelompat bersitumpu terlebih dahulu. Bersitumpu maksudnya mengambil ancang-ancang terlebih dahulu agar ada kekuatan.

Demikian pula bila seseorang ingin mencancang hendaklah mempergunakan landasan. Biasanya yang dicancang ini daging atau sayur-sayuran, maupun tulang dan lain-lain. Sesuatu yang akan dicancang itu hendaklah diletakkan di atas landasan yang berupa sepotong kayu. Dengan mempergunakan kapak yang tajam dan memberi landasan apa yang akan dicancang maka hasilnya akan baik dan yang dicancang itu akan putus.

Arti ungkapan ini ialah sebelum melakukan sesuatu harus dipikirkan apa yang mungkin dapat dijadikan alat agar ada kekuatan yang diperoleh untuk mencapai tujuan. Bila melompat hendaklah bersitumpu, bila hendak mencancang pergunakanlah landasan.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati pemimpin atau diri seseorang agar mengambil sesuatu tindakan hendaklah berlandaskan kepada undang-undang atau ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama. Hindarilah tindakan yang di luar ketentuan atau di luar norma yang telah menjadi pegangan masyarakat banyak.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari terjadi pencurian di sebuah desa. Rupanya si pencuri ketahuan dan dikejar beramai-ramai oleh orang banyak. Malang bagi si pencuri dia dapat ditangkap tetapi rupanya ada orang-orang yang tidak bisa menahan emosi telah memukulnya, sehingga si pencuri tadi tidak berkutik

Melihat kejadian ini ada orang yang sedih melihat si pencuri yang kena pukul ini, tetapi ada pula yang tidak setuju dengan perbuatan demikian. Untunglah datang orang tua yang disegani di desa itu. Dia memberi nasehat agar masyarakat janganlah bertindak semaunya saja. Biarpun seseorang itu salah tetapi ada ketentuan-ketentuan untuk menghukumnya dan bukan dengan secara liar dan di luar batas-batas pri kemanusiaan. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila di dalam isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu sila, ”Kemanusiaan yang adil dan beradab.”

Hal ini akan lebih menonjol pada butir empat yaitu, ”Tidak semena-mena terhadap orang lain.”

55. Mancabiak baju di dado, manapuak aia di dulang

Mancabiak baju di dado, manapuak aia di dulang
Merobek baju di dada, menepuk air di dulang

”Merobek baju di dada, menepuk air di dulang”.

Orang akan berusaha agar bajunya tidak robek dan kalau robek dia berdaya upaya untuk menambalnya atau menjahitnya kembali. Orang merasa malu kalau memakai baju yang robek. Tetapi dalam ungkapan ini orang itu malahan tidak merasa malu yaitu merobek baju sendiri dan pada dada pula. Sudah jelas yang rugi tentu dirinya sendiri. Di samping itu orang yang tidak tahu penyakit kulitnya sekarang menjadi tahu.

Menepuk air di dulang. Dulang biasanya permukaannya rendah dan luas. Bila dituangkan air ke dulang ini dan setelah itu ditepuk dengan telapak tangan maka yang terjadi adalah air di

dulang itu akan membasahi si penepuk dulang tersebut. Jadi yang rugi diri sendiri.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu perbuatan yang merugikan diri sendiri dan pekerjaan yang tidak baik untuk dilakukan.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang agar perkataannya janganlah menjelek-jelekkan keluarga sendiri. Aib kaum keluarganya disampaikan kepada orang lain. Dia tidak menyadari bahwa yang merasa malu akibat perbuatannya ini bukan keluarga saja malahan dirinya juga.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih dipakai dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari terjadi perkelahian antara seorang anggota kaum dengan anggota kaum lainnya. Persoalannya ada yang merasa terhina karena ada anggotanya yang dikatakan berbuat sesuatu. Rupanya hal ini sampai kepada orang lain karena anggota kaum itu sendiri yang menyampaikan kepada orang lain. Kalau seandainya dia tidak menyampaikan kepada orang lain mungkin rahasia keluarganya tidak sampai kepada telinga orang lain.

Untuk itu seluruh anggota keluarga itu mengadakan pertemuan untuk membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi. Pada pertemuan itu kepala kaum memberi nasehat kepada anggota kaumnya agar jangan sekali-kali menceritakan hal-hal yang merugikan seluruh anggota kaum. Walaupun kaum itu terdiri banyak kepala keluarga tetapi malu seorang malu semua. Menceritakan kekurangan dan keburukan anggota keluarga si penceritera juga ikut malu.

Nasehatnya itu diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila di dalam isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan itu jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu sila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu, "Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan."

56. **Mati samuik dek manisan, jatuh kabau dek lalang mudo**

Mati samuik dek manisan, jatuh kabau dek
Mati semut karena manisan, jatuh kerbau karena
lalang mudo
lalang muda

”Mati semut karena manisan, jatuh kerbau karena lalang muda”.

Binatang semut sangat gemar sekali dengan manisan. Di mana ada gula dan manisan secepat itu pula semua akan berkumpul di sana.

Akibat terpedaya dengan manisnya manisan atau madu semut yang rakus ada yang masuk ke genangan manisan itu dan akhirnya dia terperangkap dan mati.

Demikian pula kerbau yang suka kepada rumput muda. Dia kalau melihat rumput muda atau lalang muda maka dia akan makan sekenyang-kenyangnya. Bahkan lalang yang tumbuh di tepi tebing asal muda kerbau tanpa rasa takut asal perut kenyang akan mendekati tebing tersebut dan akhirnya badannya yang berat itu akan masuk jurang.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah apabila nafsu diperturutkan dan asal perut kenyang dan yang dihati dapat tidak tahu bahaya akan menyimpannya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang atau para remaja agar selalu berhati-hati dan jangan terpedaya oleh mulut manis dan budi bahasa yang baik.

Seringkali mulut manis dan budi bahasa dari seseorang itu mencelakakan diri seseorang.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari datang seorang tamu ke sebuah desa. Kedatangannya itu katanya mencari seseorang temannya. Kenyataannya teman yang dicari tidak ada di sana dan hanya sebagai

tipu daya saja. Sebelum pergi dia berbincang-bincang ke sana ke mari dan mengatakan dia itu bekerja di sebuah kantor di Kota yang sedang membutuhkan pegawai baru. Maksud mencari temannya tadi untuk memasukkan anak temannya bekerja.

Karena tertarik dengan ceriteranya dan disampaikan dengan mulut manis maka sebentar saja ada pemuda yang ingin masuk kerja dengan bantuannya. Pendek kata beberapa orang pemuda sudah dicatat namanya dan juga dikatakan harus menyerahkan sejumlah uang untuk urusan administrasi. Dua hari lagi dia berjanji untuk kembali lagi.

Kenyataannya sudah sekian hari orang itu tak kembali lagi. Melihat kejadian ini sadarlah orang desa itu bahwa mereka telah tertipu. Dari kerumunan ceritera orang banyak berbicaralah seorang tua kepada yang hadir untuk memberi nasehat agar di masa datang harus hati-hati dan jangan cepat terpedaya dengan mulut manis dan budi bahasa seseorang. Nasehatnya ini diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu sila, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu, "Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum."

57. **Manuladan ka nan baiak, maniru ka nan nyato**

Manuladan ka nan baiak, maniru
Meneladan kepada yang baik, mencontoh

ka nan nyato
kepada yang nyata

"Menuladan kepada yang baik, mencontoh kepada yang nyata".

Pengertian ungkapan: "Meneladan kepada yang baik, mencontoh kepada yang nyata", adalah kalau dalam hidup dan kehidupan ini kita akan meniru atau meneladani sesuatu, hendaklah yang diteladani itu yang baik-baik. Janganlah sesuatu yang tidak baik kita jadikan sebagai teladan dalam hidup. Di samping

itu, kalau kita mencontoh, hendaklah mencontoh yang telah nyata, atau yang telah pernah terjadi. Jangan menjadikan sesuatu yang belum pernah ada sebagai contoh dalam hidup dan kehidupan. Lihatlah kenyataan yang telah terjadi dalam masyarakat, janganlah melihat sesuatu sebagai khayalan, supaya segala sesuatu yang dicontoh dimaksud jelas baik dan buruknya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita berusaha untuk menghargai hasil yang telah dicapai oleh orang lain, maka haruslah meneladani segala sesuatu yang lebih maju dari kita sendiri. Dengan meneladani yang lebih maju, berarti kita ingin maju, dan ingin lebih baik dari yang telah kita peroleh selama ini. Seiring dengan itu, kita harus pula mencontoh kepada yang telah ada, yang nyata, atau yang dapat kita lihat dalam kehidupan ini. Dengan mencontoh kepada yang nyata tersebut, maka kita akan mengetahui kebaikan-kebaikannya dan keburukan-keburukannya. Dengan demikian, diharapkan supaya kita akan memperoleh suatu kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemakaian dari ungkapan ini terutama ditujukan kepada para remaja sebagai nasehat dalam menempuh hidup dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat, agar tercipta suatu masyarakat yang suka menghargai pendapat orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut, masih tetap hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, dalam uraian berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan.

Suatu hari kepala keluarga duduk bersama dengan anak-anaknya. Keluarga dimaksud terdiri dari bapak, ibu dengan lima orang anak-anaknya.

Anak-anak dari keluarga tersebut semuanya sedang menduduki bangku sekolah SMTP dan SMTA, tetapi dalam kehidupannya terjadi variasi dalam prestasi belajarnya, ada yang memiliki prestasi yang tinggi, ada yang sedang dan ada pula yang sangat buruk. Demikian juga halnya dalam bertingkah laku, ada yang baik dan ada pula yang buruk. Salah satu di antara anaknya tersebut telah ikut pula berhuru hara dengan pemuda brandalan, dan kadangkala perbuatan anaknya tersebut telah menjurus kepada perbuatan yang terlarang. Karena itu maka bapaknya mengumpulkan seluruh anak-anaknya serta memberi nasehat-nase-

hat. Dikemukakan oleh bapak tentang perbuatan yang baik dan yang buruk dengan memberikan contoh-contoh yang akan diteladani dalam masyarakat. Akhirnya nasehat tersebut disampaikan dengan menyebut ungkapan, "Meneladan kepada yang baik, mencontoh kepada yang nyata".

Bila didalami makna dan maksud yang dikandung ungkapan ini, jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Nilai ini akan lebih menonjol pada butir 35 yaitu, "Menghargai hasil orang lain."

58. Mandi dihilia-hilia; bakato di bawah-bawah

<i>Mandi</i>	<i>dihilia-hilia;</i>	<i>bakato</i>	<i>di bawah-bawah</i>
Mandi	dihilir-hilir;	berkata	di bawah-bawah

"Mandi di hilir-hilir; berkata di bawah-bawah".

Arti ungkapan ini adalah, mandi di hilir-hilir maksudnya bila kita mandi hendaklah di hilir jangan di udiknya. Hal ini akan terlihat bila orang mandi di sungai. Pada masa dahulu orang mandi mungkin di pincuran yang ada mata airnya atau di sungai-sungai dan tidak ada orang yang mandi di kamar mandi. Sungai biasanya airnya kotor dan juga kadang-kadang orang buang air seenaknya di sana. Orang yang tidak toleransi bisa merasa marah bila ada orang yang mandi di bagian atas atau hulu sungai yang buang air. Oleh sebab itu ada orang yang beranggapan biarlah dia mandi di hilir-hilir daripada di atas/hulu dengan demikian tidak ada orang yang merasa marah atau tak senang kepadanya.

Berkata di bawah-bawah maksudnya seseorang itu bila berkata atau berbicara dengan orang lain dia tidak mau menonjolkan dirinya hebat atau dia kaya atau sebagainya. Pembicaraannya selalu merendahkan diri sehingga dia tidak dianggap orang sombong atau angkuh.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran agar berbicara haruslah dipikirkan perasaan orang lain dan jangan dalam pembicaraan kita itu ingin menonjolkan diri kita rasa lebih daripada orang lain. Walaupun kita

sendiri orang yang berpengetahuan dan berada namun janganlah ditonjol-tonjolkkan kepada orang lain. Biarlah orang lain itu tahu sendiri dengan kita asal jangan kita yang membesar-besarkan diri.

Dengan ada sikap yang demikian maka kita akan disenangi oleh orang lain dan tidak dianggap sebagai orang yang tinggi hati dan lain-lain.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau atau Sumatera Barat.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari terjadilah perkelahian di sebuah warung. Perkelahian itu berpokok pangkal karena sikap dan tingkah laku seseorang pemuda yang sering berlagak sombong dan angkuh dan menganggap enteng orang lain dan dia selalu berkata meninggi. Hal ini ada orang yang mematahkan pembicaraannya sehingga dia merasa tak senang dan berlanjut dengan perkelahian.

Perkelahian itu diselesaikan oleh pemuka-pemuka masyarakat yang ada di desa itu. Semua pemuda dan remaja di desa itu dikumpulkan.

Pada kesempatan itu dan berpedoman kepada kejadian yang telah terjadi maka salah seorang dari orang tua pada kesempatan itu memberi nasehat kepada para remaja dan terutama kepada yang berkelahi bahwa dalam pergaulan hidup sehari-hari kita harus menenggang perasaan orang lain dan jangan berlagak sombong dan angkuh dan selalu menunjukkan kelebihan kita pada orang lain. Bila ini yang terjadi maka kita dalam pergaulan tidak disukai oleh orang lain.

Akhir dari nasehatnya itu diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu, sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Hal ini akan lebih menonjol pada butir tiga yaitu Mengembangkan sikap tenggang rasa.

59. **Nagari bapaga undang, kampung bapaga buek.**

Nagari bapaga undang, kampung bapaga buek
Negeri berpagar undang, kampung berpagar perjanjian

”Negeri berpagar undang-undang, kampung berpagar perjanjian”.

Pengertian dari ungkapan, ”Negeri berpagar undang-undang, kampung berpagar perjanjian” adalah bahwa setiap negeri mempunyai undang-undang tersendiri yang berbeda dengan negeri lain. Demikian pula halnya setiap kampung atau desa memiliki perjanjian-perjanjian yang telah disepakati bersama. Setiap negeri mempunyai undang-undang tersendiri dan setiap kampung mempunyai aturan-aturan sendiri pula.

Aturan-aturan dalam kehidupan berkampung dapat berbentuk tertulis dan ada pula yang tidak tertulis. Kesemua peraturan itu diperdapat berdasarkan musyawarah dan tradisi masyarakat di kampung tersebut. Oleh karena itu, undang-undang dan peraturan-peraturan dimaksud tidak boleh dilanggar oleh siapa pun.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai peringatan dan nasehat kepada anggota masyarakat bahwa setiap negeri dan kampung mempunyai undang-undang serta aturan-aturan tersendiri yang tidak boleh disamakan dengan negeri atau kampung kita sendiri. Dengan demikian hormatilah dan patuhilah segala undang-undang serta peraturan-peraturan yang ada di negeri dan kampung orang lain.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut. ”Pada suatu hari beberapa remaja muda-mudi memasuki sebuah negeri atau kampung untuk suatu kunjungan ke rumah temannya. Muda-mudi ini berasal dari kota besar yang telah terpengaruh oleh pergaulan kehidupan kota. Tiba di negeri atau kampung tersebut, remaja dimaksud berbuat dan bersikap kurang menyenangkan anggota masyarakat. Tradisi kehidupan masyarakat kampung dilanggarnya dengan mem-

perlihatkan pergaulan yang bebas antara pemuda dan pemudi.

Melihat tingkah laku yang kurang baik tersebut, maka anggota masyarakat beranggapan bahwa aturan-aturan di negeri atau kampung mereka telah dilanggar.

Memperlihatkan tingkah laku muda-mudi yang kurang sopan tersebut, maka orang-orang tua atau yang lebih tua mensehati pemuda itu agar bergaul dengan sopan. Hormatilah tradisi negeri dan kampung ini, dan menyatakan ungkapan "nagari berpagar undang, kampung berpagar perjanjian".

Kalau diperhatikan ungkapan "Nagari bapaga undang, kampung bapaga buek" ini, jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu sila, "Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Hal ini akan lebih jelas pada butir 28 yaitu, "menghormati hak orang lain".

60. **Nan buto pahambuih lasuang, nan pakak papaleh badia.**

Nan buto pahambuih lasuang, nan pakak
Yang buta penghembus lesung, yang tuli

papaleh badia.
pelepas bedil.

"Yang buta penghembus lesung, yang tuli pelepas bedil".

Pengertian dari kalimat ungkapan: "Yang buta penghembus lesung, yang tuli pelepas bedil" adalah sebuah lesung biasanya mempunyai debu-debu yang berasal dari sekam padi sesudah ditumbuk. Untuk dipergunakan lagi, maka lesung tersebut harus dibersihkan. Karena orang buta tidak melihat dan matanya selalu tertutup, maka dimanfaatkan tenaganya untuk penghembus lesung dia tidak akan merasakan pedih bila matanya kena debu-debu lesung tersebut.

Sedangkan orang yang tuli bila disuruh melepas bedil, maka dia tidak akan merasa pekak atau tidak akan terkejut, waktu bedil itu berdentum/meletus, karena tidak terdengar oleh telinganya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran, agar kita merasakan bahwa setiap manusia

itu ada gunanya dalam kehidupan.

Manfaatkanlah manusia itu sesuai dengan kemampuannya masing-masing secara adil. Tegasnya perlakukanlah manusia itu sebagai manusia, dan jangan dianggap tidak berguna kendatipun terdapat kekurangan-kekurangan pada dirinya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang yang suka menctatat, menghina atau menyakiti seseorang yang dianggapnya memiliki cacat tubuh. Pemakaian ungkapan ini terutama dipergunakan oleh orang-orang yang lebih tua kepada para remaja atau anak-anak.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

'Pada suatu hari, seorang buta menelusuri sebuah jalan berliku-liku untuk meminta sedekah ke rumah-rumah orang. Di tengah perjalanan, orang buta tersebut bertemu dengan sekelompok anak-anak atau remaja. Melihat orang buta tersebut meraba-raba jalan yang akan dilaluinya, maka anak-anak atau remaja tersebut memperolok-olokannya. Orang buta tersebut dibawanya/disuruhnya melalui jalan yang mengarah ke dalam bandar atau tempat yang dapat menimbulkan kesesatan bagi si buta. Karena petunjuk anak-anak atau remaja dimaksud maka orang buta itu terperosok ke tempat yang dapat membahayakan dirinya.

Memperhatikan keadaan tersebut, maka orang-orang tua-tua atau yang lebih tua menasehati anak-anak atau remaja tersebut, dengan mengatakan bahwa setiap manusia itu ada gunanya dan setiap manusia harus diperlakukan dengan baik. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu 'sila' Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab'. Hal ini akan lebih menonjol pada *butir lima* yaitu, 'mengaku persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.'

61. **Nan ruyuang samo ditarah, nan sagu samo dibagi.**

Nan ruyuang samo ditarah, nan sagu samo dibagi
Yang ruyung sama ditarah, yang sagu sama dibagi

”Yang ruyung sama ditarah, yang sagu sama dibagi”.

Dalam ungkapan: ”Yang ruyung sama ditarah, yang sagu sama dibagi” terdapat kata-kata yang perlu dijelaskan maksudnya. Kata ”ruyung” adalah sejenis kayu yang sangat keras, sedangkan ”sagu” adalah isi atau umbi dari pohon rumbia yang sangat lunak. Dengan demikian pengertian dari kata-kata ungkapan tersebut yaitu ada ruyung hendaklah sama-sama ditarah dan jika ada sagu sama dibagi saja.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kiranya ada pekerjaan yang berat hendaklah bersama-sama mengerjakannya, dan sebaliknya jika ada pula pekerjaan yang ringan bersama-sama pula menyelesaikannya. Kalau ada keuntungan hendaklah sama mendapat untung dan kiranya merugi dalam perdagangan haruslah sama-sama rugi pula.

Pemakaian ungkapan ini terutama ditujukan kepada para pemuda yang suka mencari keuntungan sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu orang tua-tua menasehatinya dengan menyampaikan ungkapan tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan berkembang terutama di daerah-daerah pedesaan.

Dalam uraian berikut ini dibuatkan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi.

”Suatu hari pada sebuah desa anggota masyarakat melakukan kerja bakti atau gotong royong untuk pembuatan sebuah jalan di desanya. Waktu bekerja tersebut, beberapa orang pemuda hanya suka mengerjakan pekerjaan yang ringan saja. Kalau dibawa bekerja pada lokasi yang agak berat, maka mereka berusaha mengelakkannya dengan segala macam alasan. Tentu saja pekerjaan yang berat tersebut tidak akan dapat diselesaikan, kalau mereka menyukai kesenangan kerja saja. Untuk menegur para pemuda tersebut, maka orang-orang yang lebih tua memberi nasehat dengan menyampaikan ungkapan: ”*Nan ruyuang*

samo ditarah, nan sagu samo dibagi”.

Bila diperhatikan, ungkapan tersebut di atas jelas mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu sila “Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, Hal ini akan lebih menonjol dengan jelas dalam butir ke-26 yang berbunyi *bersikap adil*”

62. Nan untuak samo diambiak, nan bakeh samo diunyi.

Nan untuak samo diambiak, nan bakeh samo diunyi
Yang untuk sama diambil, yang bekas sama ditempati

”Yang untuk sama diambil, yang bekas sama ditempati”.

Bila diperhatikan ungkapan “Yang untuk sama diambil, yang bekas sama ditempati” terdapat pengertian yang cukup dalam. Untuk itu kita harus mendalami arti sebenarnya dari kalimat ungkapan tersebut dan selanjutnya didalami pula arti kiasan yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Pengertian kalimat ungkapan ini adalah bahwa yang diperuntukkan bagi kita sendiri yang akan diambil atau dimiliki, sedangkan sesuatu yang bekas kepunyaan orang lain adalah milik bersama, mempunyai hak yang sama. Kalau kita membagi harta pusaka, maka yang menjadi milik kita adalah yang diperuntukkan bagi kita sendiri, sedangkan bagian yang tidak ada pemiliknya merupakan hak bersama.

Dalam ungkapan ini terkandung makna bahwa kita harus menjaga mana yang hak kita dan mana pula yang hak orang lain. Kita tidak dibenarkan mengambil hak orang lain, dan kiranya tidak ada orang yang mempunyai hak tersebut, maka hak dimaksud merupakan milik bersama.

Sebagai ilustrasi adalah sebuah ceritera tentang seseorang yang membagi harta pusaka peninggalan orang tuanya. Harta pusaka tersebut dibagi sebanyak enam bagian, sesuai dengan jumlah orang yang berhak. Ternyata salah seorang yang berhak tersebut meninggal dunia, maka jatah yang meninggal tersebut diambil saja oleh yang membaginya. Oleh karena itu timbul perselisihan antara orang-orang yang berhak atas pusaka tersebut.

Supaya jangan terjadi perselisihan yang berakibat buruk dalam membagi harta pusaka tersebut, maka yang lebih tua atau

ninik mamak memberi nasehat tentang cara pengambilan hak masing-masing. Waktu itulah dipergunakan ungkapan: "Yang untuk sama diambil, yang bekas sama ditempati".

Kalau didalami betul-betul makna dan maksud dari ungkapan ini, jelas mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia."

Hal ini akan lebih menonjol kelihatannya dalam butir 27 yaitu,"menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban."

63. **Nan condong ditongkek, nan lemah ditueh**

Nan condong ditongkek, nan lemah ditueh
Yang condong ditongkat, yang lemah dituas

"Yang condong diberi tongkat, yang lemah diberi tuas".

Pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan, "Yang condong diberi tongkat, yang lemah diberi tuas" adalah bila sebatang pohon yang telah condong mungkin akan rebah, maka pohon tersebut hendaklah ditopang dengan kayu atau diberi tongkat sebagai penahan supaya jangan sampai rebah. Bila sebatang pohon lemah dan mungkin akan patah, maka pohon tersebut harus diberi tuas atau ditopang dengan kayu lain supaya tidak patah. Lemahnya sebatang pohon, mungkin disebabkan tidak kuat menahan daun atau buah yang terlalu lebat. Oleh karena itu perlu dituas dari bawah.

Maksud atau makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah supaya kita dalam hidup harus dapat menolong orang yang lemah atau orang yang kurang mampu dalam kehidupannya.

Untuk lebih jelasnya dapat diikuti ceritera rekaan berikut:

Dalam suatu desa terdapat seseorang penduduk yang sangat miskin. Dia telah berusaha untuk mendapatkan sesuap pagi dan sesuap petang untuk menghidupi anak-anaknya. Namun usahanya tersebut tetap belum membuahkan hasil yang memadai untuk kehidupannya. Bahkan dalam hidupnya itu pernah tidak mendapat makan dalam sehari.

Melihat kenyataan demikian, maka orang tua-tua atau kepala kaumnya mengumpulkan anggota kaumnya yang dianggap mam-

pu untuk meminta bantuan bagi anggota yang miskin tersebut. Pemberian bantuan kepada orang yang membutuhkan itulah dikatakan dengan, "Yang condong diberi tongkat, yang lemah diberi tuas".

Berdasarkan makna dan maksud yang terdapat dalam ungkapan tersebut, jelas bahwa ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam Sila ke lima, yaitu, sila "Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Ungkapan ini akan lebih nyata dalam butir ke-29 yaitu, "memberikan pertolongan kepada orang lain".

64. **Nan barek samo dipikua, nan ringan samo dijinjing.**

Nan barek samo dipikua, nan ringan samo dijinjing
Yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing

'Yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing'.

Ungkapan "Yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing" mengandung arti bahwa beban atau pekerjaan yang berat haruslah dikerjakan bersama-sama. Kalau ada anggota keluarga atau anggota masyarakat yang mendapat beban berat, hendaklah dibantu dan ditolong secara bersama. Sebaliknya kalau pekerjaan atau beban itu ringan, maka dikerjakan atau dibantu sedikit seorang sehingga cepat selesainya.

Dalam ungkapan ini terkandung makna bahwa dalam kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat haruslah dibiasakan membantu dan menolong sesama anggota. Kiranya salah seorang mendapat kesulitan atau menghadapi pekerjaan berat, maka anggota masyarakat yang lain harus dengan suka rela membantu serta menolong orang yang dalam beban berat dimaksud. Di balik itu pula kalau pekerjaan atau beban itu ringan, juga harus dipersamakan mengerjakannya supaya lebih ringan dan cepat selesainya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat terutama yang lebih tua untuk menasehati para pemuda agar suka hidup tolong-menolong dan membantu meringankan beban seseorang yang sedang dalam kesusahan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau,

terutama di daerah pedesaan di Sumatera Barat.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari, salah seorang anggota masyarakat ditimpa musibah yaitu kecelakaan di jalan raya, sehingga memerlukan beberapa hari di rumah sakit. Keluarga yang ditimpa musibah tersebut merupakan keluarga yang miskin dan tidak mampu untuk membawa anaknya bagi perawatan di rumah sakit, karena ketiadaan uang. Sedangkan anaknya harus mendapat perawatan di rumah sakit.

Melihat keadaan kehidupan keluarga miskin itu dan musibah yang menimpa anggota keluarganya, maka orang tua-tua mengadakan suatu rapat keluarga atau tetangga untuk memusyawarahkan keadaan keluarga yang ditimpa malapetaka dimaksud.

Setelah menguraikan segala sesuatu yang berkaitan dengan malapetaka serta keadaan keluarga yang miskin itu, maka terdapat suatu kesepakatan supaya anak yang ditimpa kecelakaan tersebut dirawat di rumah sakit. Sedangkan segala biaya yang dibutuhkan dibayar secara bersama antara seluruh anggota masyarakat. Justru itu maka dapat disebutkan ungkapan; "Yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing".

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan ini, jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila, "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradap".

Hal ini akan lebih nyata dan menonjol pada butir 10 yaitu, Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan."

65. **Nan tuo daulukan salangkah, nan guru tinggikan di hati.**

<i>Nan</i>	<i>tuo</i>	<i>daulukan</i>	<i>salangkah,</i>	<i>nan</i>	<i>guru</i>
Yang	tua	dahulukan	selangkah,	yang	guru
<i>tinggikan</i>	<i>di</i>	<i>hati</i>			
tinggikan	di	hati			

"Yang tua dahulukan selangkah, yang guru tinggikan di hati".

Bila ditinjau arti sebenarnya dari kalimat ungkapan: "Yang tua dahulukan selangkah, yang guru tinggikan di hati", maka akan berarti bahwa orang-orang yang lebih tua dari kita usianya haruslah kita hormati. Dia harus didahulukan dalam berjalan, harus didahulukan dalam berbicara, makan dan sebagainya. Pendeknya orang-orang yang lebih tua dari kita harus selalu kita hormati.

Begitu juga halnya dengan *seorang guru*, kita harus merasakan bahwa seorang guru itu hendaklah dikagumi, ditinggikan derajatnya dalam hati kita. Hal ini berarti bahwa karena seorang guru itulah kita pandai membaca dan menulis, guru itulah yang memberikan kepandaian dan keterampilan kepada diri kita. Justru itu, maka kita harus merasakan dalam hati bahwa seorang guru memiliki derajat yang lebih tinggi dari kita. Karena itu pula, kita harus menghormati guru kita dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ungkapan ini terkandung makna bahwa kita harus mengembangkan sikap hormat menghormati antara sesama manusia, apalagi terhadap orang-orang yang lebih tua usianya dari kita sendiri.

Begitu juga halnya terhadap guru, kita harus merasa kagum di dalam hati dan harus menghormati beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau diperhatikan pemakaian ungkapan ini dalam masyarakat Minangkabau sampai saat ini masih tetap hidup dan terpelihara dengan baik. Hal ini akan lebih nyata dalam kehidupan masyarakat di daerah pedesaan di Minangkabau.

Pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau dapat digambarkan dalam ceritera rekaan berikut ini.

Dalam sebuah desa di Minangkabau, ditemui seorang pemuda yang berandal dan memperlihatkan tingkah laku yang tidak cocok dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut.

Pemuda dimaksud berbuat dan berkata seenaknya saja, baik kepada orang tua-tua, kepada sesama besar, apalagi terhadap yang lebih kecil dari dirinya sendiri. Orang-orang yang lebih tua dari padanya, atau kepada pemuka masyarakat, para guru, pemuda dimaksud selalu memperlihatkan tingkah laku yang kurang sopan, tidak pernah ada rasa hormat, atau rasa meng-

harga terhadap mereka.

Memperhatikan tingkah laku demikian, maka orang-orang yang lebih tua memberikan nasehat-nasehat tentang cara bergaul atau bertingkah laku dalam masyarakat. Nasehat-nasehat atau pandangan yang disampaikan kepada pemuda tersebut diikuti dengan menyampaikan ungkapan: "Yang tua dahulukan selangkah, yang guru tinggikan di hati".

Kalimat ungkapan tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Ketuhanan Yang Maha Esa". Hal ini akan lebih menonjol dalam butir ke dua yaitu, "Mengembangkan sikap hormat menghormati, bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan".

66. *Nan lumpuah pauni rumah, nan patah pangajuk ayam.*

Nan lumpuah pauni rumah, nan patah
Yang lumpuh penunggu rumah, yang patah

pangajuk ayam
penghalau ayam

"Yang lumpuh penunggu rumah, yang patah penghalau ayam".

Pengertian sebenarnya dari ungkapan: "Yang lumpuh penunggu rumah, yang patah penghalau ayam", adalah bahwa seseorang yang lumpuh, maka dia tidak akan dapat berjalan dari rumah. Walaupun anggota rumah tangga itu pergi, tetapi yang lumpuh akan tetap tinggal di rumah, dan karena itu tenaganya dimanfaatkan untuk menunggu rumah. Di samping itu orang yang patah kaki, juga tidak akan dapat berjalan jauh meninggalkan rumah. Biasanya dalam kehidupan pedesaan, anggota masyarakat selalu memelihara ayam, dan ayam-ayam tersebut sering naik ke atas rumah untuk mencari makan atau berteduh dari kepanasan atau hujan. Ada juga anggota masyarakat yang sering menjemur padi di halaman rumah dan ayam-ayam milik mereka seringkali memakan padi jemuran tersebut. Oleh karena itu untuk menghalau ayam-ayam yang naik ke atas rumah atau memakan padi jemuran maka dimanfaatkan tenaga orang yang patah tersebut.

Dalam ungkapan ini terkandung makna yang sangat dalam maksudnya yaitu bahwa kita selaku manusia haruslah merasakan persamaan hak, persamaan kewajiban serta persamaan derajat. Tidak ada manusia itu yang tidak berguna, walaupun dia cacat jasmaninya. Kita harus memanfaatkan tenaganya sesuai dengan kemampuannya.

Ungkapan, "Yang lumpuh penunggu rumah, yang patah penghalau ayam", di dalam masyarakat Minangkabau masih tetap hidup dan berkembang. Sampai saat ini ungkapan tersebut tetap dipergunakan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakatnya.

Berikut ini dikemukakan sebuah ceriterarekaan sebagai gambaran dalam pemakaian ungkapan tersebut dalam masyarakat Minangkabau.

Seorang remaja pada sebuah desa selalu melakukan ejekan terhadap seorang pemuda lumpuh. Dengan segala macam caci maki atau ejekan pemuda tersebut sering melakukan penghinaan terhadap orang-orang yang cacat jasmaninya, baik terhadap lumpuh, orang patah, orang buta dan sebagainya. Memperhatikan tingkah laku pemuda tersebut, maka orang-orang tua menasehatinya dan mengatakan bahwa setiap manusia di dunia ini ada gunanya dan dapat dimanfaatkan tenaganya sesuai dengan kemampuan dirinya: Nasehat-nasehat yang disamapikan itu diikuti dengan ungkapan: "Yang lumpuh penunggu rumah yang patah penghalau ayam".

Bila kita perhatikan maksud dan makna dari ungkapan tersebut secara mendalam, maka jelas bahwa maknanya berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terutama sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Hal ini akan lebih jelas kaitannya dalam butir lima yaitu "Mengaku persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia."

67. **Nan babarih nan bapaek, nan baukua nan bakabuang**

Nan babarih nan bapaek, nan baukua nan bakabuang
Yang dibaris yang dipahat, yang diukur yang dikabung

"Yang dibaris yang dipahat, yang diukur yang dikabung".

Arti sebenarnya dari kalimat ungkapan: "Yang dibaris yang dipahat, yang diukur yang dikabung", adalah bahwa seseorang *tukang kayu*, waktu akan memahat sebuah kayu, harus lebih dahulu membuat garis tempat pahat itu dilakukan, supaya jangan terjadi kesalahan dalam pemahatan.

Garis yang telah dibuat itulah yang harus kita pahat, jangan dipahat di luar garis itu, agar kayu tersebut tidak terbuang percuma.

Selanjutnya kalau kita mengabung (memotong) haruslah yang telah diukur. Umpamanya seseorang yang akan memotong kain, haruslah mengukurnya lebih dahulu berapa yang dibutuhkan, kemudian baru mengabung (memotong)-nya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita berani membela kebenaran jangan merasa takut kepada siapa pun untuk menegakkan yang benar. Hidup mati kita telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum ada ketentuan dari Tuhan tentang kematian, maka tidak akan mati. Orang yang salah tindak tanduknya yang akan kena, orang yang tidak bersalah tidak akan kena musibah. Jadi segala sesuatu yang akan terjadi terhadap diri kita telah ditentukan Tuhan, oleh karena itu pula, kita harus berani membela kebenaran.

Sampai saat ini ungkapan, "Yang berbaris yang dipahat, yang diukur yang dikabung", tetap hidup dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Minangkabau untuk memberi semangat dan motivasi kepada para remaja.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dibuatkan sebuah ceritera rekaman dalam pemakaian ungkapan ini, sebagai berikut:

Pada sebuah desa ditemui seorang remaja selalu merasa takut menghadapi orang lain yang suka mengancam ketenteramannya. Pemuda tersebut takut menghadapi seseorang yang suka mengganggu ketenteraman dirinya atau keluarganya. Pada hal pemuda itulah yang seharusnya membela keselamatan dirinya ataupun keluarganya. Hal ini disebabkan ketidakberanian pemuda dimaksud, atau rasa takut yang senantiasa menghantui dirinya.

Oleh karena itu, maka orang tua-tua memberi nasehat-nasehat agar pemuda itu berani membela kebenaran, karena hidup-mati itu telah ditentukan oleh Tuhan. Nasehat-nasehat tersebut diiringi dengan ungkapan, "Yang berbaris yang dipahat, yang

diukur yang dikabung”.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.” Pengertiannya akan lebih jelas pada butir ke sebelas yaitu “berani membela kebenaran.”

68. Nan condong jan diraiiah, nan lunak jan disudu.

Nan condong jan diraiiah, nan lunak
Yang condong jangan dirangkul, yang lunak

jan disudu
jangan disudu

”Yang condong jangan dirangkul, yang lunak jangan disudu”.

Pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan ”Yang condong jangan dirangkul”, yang lunak jangan disudu” adalah ibarat se-pohon kayu bila dia condong, tentu saja urat-uratnya tidak kuat atau tidak dalam memasuki tanah. Karena urat-uratnya tidak kuat mencekam tanah, maka pohon tersebut menjadi condong. Kalau pohon itu dirangkul, maka dia pasti akan tumbang. Di samping itu pengertian kalimat, ”Yang lunak jangan disudu”, yaitu bila sesuatu yang lunak seperti bubur, kalau disudu dengan sendok, maka bubur itu pasti akan mengikut saja, tanpa ada kesulitan oleh sendok yang menyudunya.

Dalam ungkapan ini terkandung makna supaya seseorang yang berkuasa atau seseorang yang kuat janganlah terlalu bertindak sewenang-wenang terhadap orang yang lemah. Kalau kita orang yang kuat janganlah berbuat sewenang-wenang terhadap orang yang lemah dan tidak berdaya, karena orang yang lemah itu tidak berdaya untuk melawan orang kuat. Orang yang sudah takut kepada kita, janganlah terlalu dipertakuti karena orang yang terlalu takut bila terdesak maka dia akan menentang dan akan berbuat dengan segala kemampuannya yang dapat menga-kibatkan buruk.

Ungkapan ini dalam masyarakat Minangkabau sangat populer. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam uraian berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi pemakaiannya dalam kehidupan suku bangsa Minangkabau.

Tersebutlah seorang pemuda yang garang, pemeras dan penindas di sebuah desa. Dalam kehidupannya, pemuda tersebut merupakan seorang penganggur dan tidak mempunyai mata pencaharian yang dapat membiayai kehidupannya. Pemuda tersebut setiap hari selalu mengganggu orang lain, terutama orang yang takut kepadanya. Dia kerap kali memeras atau memaksa seorang pemuda kaya yang takut kepadanya. Hampir tiap hari dia meminta uang dan kebutuhannya kepada pemuda kaya tersebut. Karena pemuda kaya itu merasa takut, maka dengan rasa terpaksa dia selalu memenuhi permintaan pemuda garang tersebut. Kalau kehendaknya tidak dipenuhi, maka dia akan memukul dan menganiaya pemuda kaya dimaksud.

Suatu ketika, pemuda kaya tersebut kembali dipaksa untuk menyerahkan sejumlah uang, tetapi karena sudah merasa bosan dan tidak mempunyai uang, maka pemuda kaya tersebut melawan, dan memukulnya dengan kayu, sehingga pemuda garang tersebut menderita dan kewalahan melawannya.

Dalam penyelesaian perkelahian antara pemuda garang dengan pemuda kaya tersebut, maka orang tua-tua menasehati pemuda garang tersebut supaya jangan berbuat sewenang-wenang kepada orang lain dengan menyebut ungkapan; "Yang condong jangan dirangkul, yang lunak jangan disudu"

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai dan makna yang sangat dalam, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu, sila^a Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.^o Hal ini akan lebih jelas dalam butir delapan yaitu^a "tidak semena-mena terhadap orang lain."

69. Nan mudo ajak bagaua, nan ketek paralu dikasihi.

Nan mudo ajak bagaua, nan ketek paralu dikasihi
Yang muda bawa bergaul, yang kecil perlu dikasihi

"Yang muda bawa bergaul, yang kecil perlu dikasihi".

Kalimat ungkapan ini berarti bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita harus mampu bergaul dengan orang lain. Walaupun orang-orang yang lebih kecil usianya dari kita, haruslah mereka itu dibawa bergaul, dibawa bermufakat dan berunding. Para pemuda itu akan dapat dimanfaatkan tenaganya baik dalam bergaul maupun dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga halnya anak-anak yang kecil, hendaknya mereka itu dikasihi dan disayangi dalam kehidupan sehari-hari. Janganlah anak-anak itu dimarahi, tetapi harus diperlihatkan kasih sayang kita terhadap dirinya.

Ungkapan "Yang muda bawa bergaul, yang kecil dikasihi", mengandung makna bahwa kita harus mengembangkan sikap hormat menghormati, sikap bekerjasama dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Di Minangkabau ungkapan ini masih tetap hidup dan dipegang teguh sebagai pedoman oleh anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Hal ini akan lebih nyata kita lihat dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah cerita rekaan dalam penggunaan ungkapan tersebut.

Pada sebuah desa, dijumpai seseorang yang sudah dewasa dalam masyarakatnya kerap kali kurang menyukai para pemuda dan kerap kali pula membenci anak-anak kecil dalam kehidupan sehari-hari. Bila ada kegiatan-kegiatan masyarakat di pedesaan, orang ini kurang suka membawa para pemuda untuk bermusyawarah atau membawa pemuda dalam rapat-rapat. Dia hanya suka memerintah para pemuda untuk bekerja tanpa lebih dahulu membawa bermusyawarah. Karena tindak tanduk yang demikian merusak pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat, maka orang yang lebih tua memberikan pandangan-pandangan dan nasehat kepadanya, bahwa para pemuda itu harus dibawa bergaul, jangan dijauhi atau disisihkan dalam pergaulan.

Begitu pula halnya dengan anak-anak hendaklah kita sayangi serta dikasihi, jangan dibenci kendatipun dia masih kecil.

Nasehat-nasehat yang diberikan itu diikuti dengan menyampaikannya ungkapan, "Yang muda bawa bergaul, yang kecil dikasihi".

Kalau didalami makna dan maksud yang dikandung ungkapan ini, jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila yaitu, sila "Ketuhanan Yang Maha Esa." Hal ini akan lebih jelas terlihat dalam butir dua yaitu "mengembangkan sikap hormat menghormati bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan".

70. **Nak tuah cari sakato, nak cilako bueklah silang.**

Nak tuah cari sakato, nak cilako bueklah silang
Ingin mulia cari sekata, ingin celaka buatlah perselisihan

"Ingin mulia cari sekata, ingin celaka buatlah perselisihan".

Pengertian ungkapan ini adalah kalau menginginkan suatu kemuliaan atau suatu nama dalam bermasyarakat, maka haruslah diciptakan rasa seiya sekata antara sesama anggota masyarakat. Dengan adanya rasa sekata bagi anggota suatu masyarakat, maka apapun kesulitan-kesulitan akan dapat diatasi secara bersama. Tidak pekerjaan yang berat yang tak dapat diselesaikan secara bersama. Namun yang penting adalah terciptanya rasa kesatuan, seiya sekata dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya kalau kita menginginkan kehancuran atau kecelakaan dalam hidup, perbuatlah hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan antara sesama anggota masyarakat. Bagaimanapun ringan pekerjaan dalam masyarakat, kalau terjadi perselisihan, maka pekerjaan itu tidak akan dapat diselesaikan. Dengan demikian kita dapat memilih, kalau ingin mulia, ciptakanlah suasana sekata dan sebaliknya kalau ingin celaka maka buatlah perselisihan dalam masyarakat tersebut.

Makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita selaku anggota masyarakat supaya berusaha menciptakan rasa kesatuan di antara anggota masyarakat. Utamakan kepentingan orang banyak dari kepentingan pribadi sendiri ataupun kepentingan golongan ataupun kepentingan keluarga sendiri. Dengan demikian akan terujudlah suatu masyarakat yang damai, aman dan makmur.

Untuk lebih jelasnya pemakaian ungkapan ini dalam masyarakat Minangkabau, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera

rekaan sebagai ilustrasi.

Dalam sebuah desa terdapat beberapa orang pemuda yang kerap kali terjadi perselisihan antara sesama mereka. Dengan adanya perselisihan antara pemuda itu, maka perangkat desa mengalami kesulitan untuk melaksanakan perkembangan desanya. Bila akan melaksanakan pekerjaan gotong royong, maka di antara pemuda itu ada yang menghalanginya. Antara kelompok pemuda itu senantiasa terjadi perselisihan yang menimbulkan perkelahian.

Untuk mengatasi perselisihan di kalangan pemuda tersebut maka kepala desa bersama ninik mamak dan pemuka masyarakat lainnya mengumpulkan pemuda-pemuda tersebut untuk melaksanakan musyawarah. Dalam pertemuan itu maka kepala desa atau ninik mamak memberikan pengarahannya serta pandangan-pandangan yang dalam tentang pentingnya persatuan dalam membangun masyarakat desa. Tidak akan mungkin pembangunan dapat terwujud, tanpa terciptanya rasa persatuan dan kesatuan antara sesama anggota masyarakat desa. Nasehat-nasehat yang diberikan kepada para pemuda itu diiringi dengan menyampaikan ungkapan: "Ingin mulia cari sekata, ingin celaka buatlah perselisihan".

Bila didalami makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini, jelas erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Persatuan Indonesia". Nilai-nilai ini akan lebih menonjol kalau dilihat pada butir ketiga belas, yaitu "menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan".

71. **Nan pandai tampek baguru, nan tahu bakeh batanyo**

Nan pandai tampek baguru, nan tahu bakeh batanyo
Yang pandai tempat berguru, yang tahu tempat bertanya

"Yang pandai tempat berguru, yang tahu tempat bertanya".

Pengertian sebenarnya dari ungkapan, "Yang pandai tempat berguru, yang tahu tempat bertanya", adalah bila kita ingin be-

lajar dan ingin menambah ilmu pengetahuan, maka jadikanlah orang yang sebagai guru kita. Kalau ada anggota masyarakat yang lebih pandai, maka dia dijadikan sebagai orang yang akan mengajar kita atau sebagai tempat kita berguru.

Di samping itu, kiranya kita merasa tidak mengetahui tentang sesuatu, maka usahakanlah mencari orang yang tahu sebagai tempat kita bertanya. Jangan bertanya kepada orang yang tidak tahu sama sekali, karena orang tersebut tidak akan sanggup memberi tahu kepada kita.

Bila kita dalam pengertian kalimat ungkapan tersebut, maka kita akan dapat mengetahui makna dan maksud yang dalam dari ungkapan tersebut. Pada ungkapan ini tergambar makna bahwa setiap manusia di dunia ini ada gunanya, ada manfaatnya dan harus dipergunakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, terutama di daerah pedesaan,

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan ini oleh anggota masyarakat Minangkabau.

Pada suatu desa terdapat beberapa orang remaja yang putus sekolah. Setiap hari para remaja tersebut tidak mempunyai pekerjaan tertentu. Mereka pergi hilir mudik dengan pemuda-pemuda yang tidak berpendidikan. Karena pengaruh pemuda desa tersebut, maka remaja tersebut telah ikut pula melakukan pekerjaan yang dianggap menyalahi tata kehidupan masyarakat desa.

Akibat pergaulan sehari-hari, para remaja dimaksud telah menimbulkan keresahan, dan kadangkala telah menimbulkan keresahan pada anggota sekitarnya. Untuk menjaga supaya para remaja tersebut jangan terjerumus ke jurang kehancuran, maka orang tua-tua mengumpulkan para pemuda dan remaja tersebut dengan memberikan nasehat-nasehat tentang apa yang harus mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan kepada para remaja itu kepada siapa mereka harus bertanya dan kepada siapa mereka harus belajar.

Nasehat-nasehat dan anjuran tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan, "Yang pandai tempat berguru, yang tahu tempat bertanya".

Berpedoman kepada uraian yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ungkapan tersebut mengandung makna yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab."

Hal ini akan lebih jelas maknanya bila dihubungkan dengan butir ke lima yaitu "Mengaku persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia."

72. Nan bakabek rasan tali, nan babungkuih rasan daun

<i>Nan</i>	<i>bakabek</i>	<i>rasan</i>	<i>tali,</i>	<i>nan</i>	<i>babungkuih</i>
Yang	diikat	rasa	tali,	yang	dibungkus

<i>rasan</i>	<i>daun</i>
rasa	daun

"Yang diikat rasa tali, yang dibungkus rasa daun".

Pengertian kalimat ungkapan; "Yang diikat rasa tali, yang dibungkus rasadaun", adalah kiranya kita mengikat beberapa buah kayu, maka setiap kayu itu akan merasakan bahwa mereka terikat oleh sehelai tali.

Dengan demikian kayu tersebut merupakan suatu kesatuan yang terikat dan tidak bisa terpisah antara yang satu dengan yang lainnya. Rasa keterikatan itu yang dimakan rasa tali.

Demikian juga halnya, "Yang dibungkus rasa daun", maksudnya kalau kita membungkus nasi dengan daun pisang, maka waktu nasi dimakan maka kita akan mencium bau dalam pembungkusnya sehingga nasi itu harum baunya.

Hal inilah yang menyebabkan perpaduan antara bau nasi dengan daun pembungkusnya tadi. Paduan antara bau nasi dengan bau daun pembungkusnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam ungkapan ini terkandung makna yang dalam yaitu sebagai nasehat dan anjuran kepada seluruh anggota masyarakat agar membentuk rasa kesatuan, jangan mementingkan diri sendiri. Kalau kita tidak bersatu, maka kehancuranlah yang akan timbul, pekerjaan berat tidak akan dapat diselesaikan. Antara sesama anggota masyarakat akan terjadi curiga mencurigai dan tidak terdapat saling mempercayai antara sesama warga.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau, agar antara sesama anggota masyarakat menggalang persatuan, mementingkan keselamatan desa di atas kepentingan pribadi atau keluarga.

Sepanjang yang diketahui, sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap terpelihara dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat Minangkabau.

Pemakaian ungkapan ini dalam masyarakat dapat diikuti ceritera rekaan berikut ini.

Dalam sebuah desa di Minangkabau Sumatera Barat seringkali terjadi perselisihan antara sesama anggota masyarakat. Perselisihan tersebut disebabkan perselisihan antara sesama anak-anak dan berlanjut dengan perselisihan orang tua, keluarga atau antara suku yang terdapat di desa tersebut.

Akibatnya pembangunan yang ingin dilaksanakan menjadi terhambat, karena adanya yang pro dan kontra antara sesama anggota masyarakat. Melihat keadaan yang demikian, maka kepala desa beserta ninik mamak menghimpun seluruh penduduk untuk memberikan pengarahannya serta petunjuk-petunjuk.

Demikian dengan panjang lebar akibat-akibat yang mungkin timbul akibat terjadinya perpecahan. Selanjutnya dikemukakan pula penting persatuan dan kesatuan seluruh anggota masyarakat dengan menyampaikan ungkapan: "Yang diikat rasa tali, yang dibungkus rasa daun". Dengan menyampaikan ungkapan tersebut maka anggota masyarakat menyadari bagaimana pentingnya rasa persatuan.

Kalau diperhatikan isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan ini, jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Persatuan Indonesia."

Hal ini akan lebih nyata tergambar dalam butir ke tiga belas yaitu "Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan."

73. Nan senteng samo dibilai, nan kurang samo ditukuak.

<i>Nan</i>	<i>senteng</i>	<i>samo</i>	<i>dibilai,</i>	<i>nan</i>	<i>kurang</i>
Yang	senteng	sama	dibilai,	yang	kurang

samo *ditukuak*
sama ditambah

”Yang senteng sama dibilai, yang kurang sama ditambah”.

Pengertian kalimat ungkapan ini dapat dijelaskan dengan menerangkan beberapa buah kata yang dianggap sukar dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia secara tepat, ”Yang senteng sama dibilai”, maksudnya adalah bila seseorang wanita atau pria memakai kain panjang atau kain sarung tetapi kain yang dipakainya itu terlalu pendek atau kurang dalam menurut yang diharapkan, untuk itu perlu dibilai atau ditambah agar kelihatannya memiliki kedalaman. Oleh karena itu maka kain panjang tersebut dibilai pada bagian atas atau bagian bawahnya supaya kain tersebut kelihatannya lebih dalam.

Demikian juga halnya, bila seseorang mempunyai kekurangan dalam kebutuhan hidupnya maka harus diusahakan penambahan agar mencukupi kebutuhan hidupnya. Ini dinamakan: ”Yang kurang ditambah”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan pandangan hidup yang harus dituruti oleh setiap anggota masyarakat, agar mereka suka dan gemar menolong sesama manusia yang membutuhkannya.

Ungkapan ini dipergunakan untuk membawa seluruh anggota masyarakat suku bangsa Minangkabau agar hidup tolong menolong, suka menolong orang yang miskin dan sebagainya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di daerah Sumatera Barat.

Untuk lebih jelasnya pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dalam uraian berikut ini dibuatkan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi.

”Suatu keluarga miskin mempunyai seorang anak laki-laki yang sedang bersekolah pada sebuah perguruan tinggi. Anak tersebut merupakan anak yang pandai dan selalu mendapat juara pada perguruan tingginya. Tetapi karena orang tuanya mieskin, maka kemungkinan anak tersebut tidak dapat lagi meneruskan pelajarannya. Hal ini didengar oleh anggota keluarga lainnya bahwa anak tersebut akan diberhentikan oleh orang tuanya.

Justru itu maka mamak atau penghulu dari kaumnya mengumpulkan seluruh anggota keluarga untuk mengadakan musyawarah bersama.

Dalam musyawarah itu, ninik mamak atau penghulu itu menceritakan keadaan keluarga yang miskin tersebut dan menguraikan pula prestasi anaknya di sekolah. Selanjutnya diharapkan supaya secara bersama memberikan bantuan kepada keluarga itu untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini diikuti dengan menyampaikan ungkapan: "Yang senteng dibilai, yang kurang ditambah". Dengan demikian mereka secara bersama membantu keluarga miskin tersebut untuk meneruskan sekolah anaknya".

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Hal ini akan lebih jelas kalau dihubungkan dengan butir sepuluh yaitu "Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan".

74. **Nan bingung disuruah-suruah, nan cadiak tampek baiyo.**

<i>Nan</i>	<i>binguang</i>	<i>disuruah-suruah,</i>	<i>yang</i>	<i>cadiak</i>
Yang	bingung	disuruh-suruh,	yang	cerdik
<i>tampek</i>	<i>baiyo</i>		<i>nan</i>	
tempat	beriya			

"Yang bingung disuruh-suruh, yang cerdas tempat beriya".

Pengertian kalimat ungkapan: "Yang bingung disuruh-suruh, yang cerdas tempat beriya", adalah menyatakan bahwa seseorang yang bingung atau bodoh biasanya mudah disuruh-suruh. Orang yang bodoh atau bingung tidak akan menyanggah bila dia disuruh ke mana saja, karena dia tidak dapat berbuat lain, selain ditunjukkan oleh yang lebih cerdas. Dengan demikian orang bingung atau orang yang bodoh tersebut dapat dimanfaatkan tenaganya untuk mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan kepadanya.

Sebaliknya orang cerdas tidak mungkin kita suruh-suruh, karena dia mampu berfikir dan memikirkan sesuatu yang diperlakukan.

Karena orang yang cerdas mampu berpikir dan memikirkan sesuatu, maka orang ini harus kita bawa bekerja atau musyawarah.

Dengan demikian berarti bahwa kita telah memanfaatkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita menyadari persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia.

Semua orang di dunia ini ada gunanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Ungkapan ini dipergunakan untuk memberi nasehat kepada yang lebih muda.

Dalam masyarakat Minangkabau, ungkapan ini masih tetap terpelihara dan dipergunakan dalam mendidik anak-anak dan pemuda terutama di daerah-daerah pedesaan.

Untuk lebih jelasnya penggunaan ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dapat dikemukakan sebuah cerita rekaan sebagai ilustrasi seperti uraian berikut ini.

Dalam suatu masyarakat pedesaan ditemui seorang pemuda yang congkak, suka mengejek orang lain. Suatu ketika pemuda tersebut mengejek dan mencemoehkan kawannya yang bingung atau bodoh yang menyatakan bahwa kawannya tidak ada gunanya dan lebih baik mati dari pada hidup.

Ejekan ini kadangkala sudah melampaui batas-batas kesopanan dan bahkan sampai menyakiti pemuda bingung tersebut. Melihat keadaan yang melampaui batas tersebut, maka orang-orang tua menasehati pemuda congkak dimaksud. Dinasehatkan bahwa setiap manusia ini mempunyai hak yang sama, sama derajat, dan sama pula kewajiban. Oleh karena itu jangan suka mengejek orang lain. Setiap manusia itu ada gunanya dan dapat dimanfaatkan tenaganya. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan, "Yang bingung disuruh-suruh, yang cerdik tempat beriya".

Kalau didalami makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini, jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab".

Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan ini akan lebih jelas tergambar dalam butir lima, yaitu "Mengaku persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia".

75. **Nan bana kato saiyo, nan rajo kata mufakat.**

Nan bana kato saiyo, nan rajo kato mufakat
Yang benar kata seiya, yang raja kata mufakat

”Yang benar kata seiya, yang raja kata mufakat”.

Pengertian kalimat ungkapan; ”Yang benar kata seiya”, adalah bahwa kebenaran adalah kata sepakat, kata seiya artinya terciptanya persamaan pendapat antara anggota masyarakat yang bersangkutan dan tidak ada yang membantahnya. Bila telah terdapat kata kesepakatan, kata seiya tersebut, maka itulah kebenaran, kata itulah yang akan diturut atau dilaksanakan bersama.

Sedangkan pengertian kalimat ungkapan; ”Yang raja kata mufakat”, adalah bahwa yang berkuasa itu adalah hasil musyawarah, hasil mufakat antara anggota masyarakat yang bersangkutan, sedangkan raja harus melaksanakan hasil mufakat dimaksud. Itulah sebabnya diungkapkan, ”Yang raja kata mufakat”.

Dalam kalimat ungkapan ini terkandung makna bahwa setiap anggota masyarakat itu dalam berbuat dan bertindak jangan bertentangan dengan orang lain, harus seiya-sekata, sehilir semudik. Dengan demikian akan terciptalah kebenaran dan perdamaian dalam masyarakat itu. Di samping itu, bila kita menjadi seorang penguasa (raja), janganlah berbuat dan bertindak menyimpang dari hasil mufakat/musyawarah yang telah diputuskan bersama dengan anggota masyarakat. Raja itu hanya menjalankan hasil musyawarah/mufakat. Kalau betul-betul hasil musyawarah yang dilaksanakan oleh seorang penguasa, maka terciptalah kedamaian dalam masyarakatnya.

Ungkapan ini merupakan landasan atau pedoman bagi ninik mamak di Minangkabau dalam memimpin kaumnya. Justru itu, maka sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dalam uraian selanjutnya dikemukakan sebuah ceritera rekaan yang berkaitan dengan pemakaian ungkapan dimaksud dalam masyarakat.

Pada suatu desa kurang terlaksana pembangunan yang telah digariskan oleh pemerintah pusat. Anggota masyarakat tidak menyokong tindakan-tindakan yang dijalankan oleh kepala desanya. Setiap ada gagasan untuk kerja bakti atau gotong ro-

yong selalu dihalangi oleh sebagian anggota masyarakat. Hal ini terutama disebabkan oleh tidak adanya musyawarah antara anggota/pemuka masyarakat dengan kepala desanya. Akibatnya semua gagasan yang diperintahkan oleh kepala desa tidak terlaksana. Untuk mengatasi kemacetan pelaksanaan pembangunan dimaksud, maka diadakanlah suatu pertemuan atau musyawarah antara kepala desa dengan pemuka-pemuka masyarakat. Setiap anggota yang hadir mengemukakan pendapat, bahwa tidak terlaksananya pembangunan ini, karena tidak adanya dibawa bermusyawarah, dan tidak ada kesepakatan bersama. Walaupun kepala desa yang memerintahkan, tapi tanpa seiya sekata, tanpa musyawarah, maka pembangunan dimaksud tidak akan terlaksana. Dalam musyawarah tersebut disampaikanlah ungkapan: "Yang benar kata seiya, yang raja kata mufakat".

Segala adanya musyawarah tersebut, semua pembangunan yang direncanakan terlaksana dengan baik.

Kalau diperhatikan makna dan maksud ungkapan ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mempunyai nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan."

Hal ini akan lebih jelas terlihat pada butir ke 18 yaitu "Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat."

76. **Nan ketek indak talendan, nan gadang usah talantuang.**

Nan ketek indak talendan, nan gadang
 Yang kecil jangan terlindis, yang besar

usah talantuang
 jangan tersinggung

"Yang kecil jangan terlindis, yang besar jangan tersinggung".

Kalimat ungkapan, "Yang kecil jangan terlindis, yang besar jangan tersinggung", berarti bahwa walaupun sesuatu benda atau orang itu kecil dari kita janganlah selalu melindis atau menekannya karena kita lebih besar dari padanya. Sebaliknya jangan pula kita sampai menyinggung orang yang lebih besar dari pada kita. Dengan kata lain, kalimat ungkapan ini berarti bahwa janganlah

kita menekan atau melindis orang yang lebih kecil dan menyinggung orang yang lebih besar, karena perbuatan ini akan menimbulkan perselisihan.

Dalam ungkapan tersebut terkandung makna yang dalam, dan disampaikan dengan kalimat kiasan. Bila kita berbuat dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, janganlah sampai menekan atau memaksakan kehendak kita kepada orang yang lebih kecil atau kurang berkuasa dari kita.

Di samping itu, jangan pula kita menyinggung perasaan orang yang lebih besar atau lebih berkuasa dari kita sendiri, karena perbuatan demikian akan menghancurkan diri kita sendiri.

Pemakaian ungkapan ini oleh orang tua-tua dalam masyarakat Minangkabau ditujukan kepada orang-orang yang sedang berkuasa, yang selalu mempergunakan kekuasaannya untuk menekan rakyat kecil dan tidak berkuasa. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita kepada orang lain, walaupun dia kecil dan tidak berdaya untuk melawan kekuasaan kita.

Dalam kehidupan anggota masyarakat Minangkabau, ungkapan ini tetap dipergunakan dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya masih dijunjung tinggi sebagai pegangan dalam hidup.

Berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi pemakaian ungkapan dimaksud dalam masyarakat.

Pada sebuah desa terdapat seorang kepala desa yang tindak tanduknya telah menyimpang dari garis-garis kebenaran. Dia sangat suka beristeri banyak dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya untuk kepentingan pribadinya. Kepala desa tersebut mengenakan masyarakat dengan bermacam-macam iuran yang tidak logis. Kiranya rakyat tidak bersedia membayar, maka rakyat dimaksud dijebloskan ke dalam tahanan. Di samping itu, kalau dia menginginkan seorang gadis, maka dia berusaha mendapatkannya dengan jalan apa pun, walaupun dengan kekerasan. Kiranya orang tua si gadis tidak setuju, maka dicari alasan untuk menahan orang tua gadis tersebut. Seluruh kehendaknya harus dikabulkan atau dipenuhi, kalau tidak maka rakyat tersebut akan ditindas dengan segala macam kekejaman.

Melihat tindak tanduk kepala desa tersebut, maka orang tua-tua atau ninik mamak memberi nasehat-nasehat serta pandangan-pandangan yang harus dijalankan dalam pemerintahan desa. Waktu memberi nasehat-nasehat itu disampaikanlah ung-

kapan: "Yang kecil jangan dilindis, yang besar jangan tersinggung".

Berpedoman kepada maksud dan makna yang terkandung dalam ungkapan ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai yang erat kaitannya dengan Pancasila, yaitu, sila "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". Khususnya ungkapan ini akan lebih terfokus kepada butir 19 yaitu tidak "meksakan kehendak kepada orang lain."

77. Nak mamakan isi durian, nak mandapek manisan labah, sakik sanang paralu dirasai.

Nak mamakan isi durian, nak mandapek manisan
Hendak memakan isi durian, hendak mendapat manisan

labah, sakik sanang paralu dirasai
lebah, sakit senang perlu dirasai

"Hendak memakan isi durian, hendak mendapat manisan lebah. sakit senang perlu dirasai".

Umumnya banyak orang yang suka memakan isi durian. Isi durian itu dapat dimakan tidak dengan mudah, sebab kulit durian itu cukup keras dan di samping itu berduri pula. Maka sebelum memakannya harus berusaha dulu mengupasnya. Kurang hati-hati tangan bisa luka.

Demikian pula untuk mendapatkan manisan lebah. Manisan lebih diperoleh dengan susah payah. Biasanya lebah bersarang di pohon-pohon yang tinggi di hutan-hutan. Orang akan memanjutnya, kurang hati-hati bisa jatuh dan lebih celaka lagi kalau lebahnya buyar dan menyengatnya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah dalam mendapatkan sesuatu itu harus berusaha terlebih dahulu dan dia tidak dapat begitu saja. Keuntungan dan kebahagiaan diperoleh dengan perjuangan.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menasehati seseorang atau anggota masyarakat agar rajin berusaha dan kalau perlu melalui perjuangan penderitaan terlebih dahulu.

Sampai saat ini **ungkapan** ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu desa banyak pemudanya yang pergi merantau, tetapi sebanyak yang pergi banyak pula yang pulang. Pulang dalam penderitaan. Bahkan lebih jelek hidupnya di kampung. Mengapa mereka banyak yang pulang ke kampung adalah lantaran mereka lebih merasa ringan hidup di desa. Sebab makan dapat di rumah orang tua. Kalau di rantau mau makan atau tidak harus usahakan sendiri.

Melihat keadaan seperti ini maka seluruh warga di desa itu mengadakan pertemuan untuk membicarakan bagaimana sebaiknya pergi merantau ini nantinya dapat hidup baik kalau perlu dapat pula membantu kampung halaman. Sebenarnya kegagalan mereka adalah tidak mau berusaha mati-matian dan terbiasa manja di kampung. Pada kesempatan ini pemuka masyarakat yang ada pada pertemuan itu memberi nasehat kepada para pemudanya kalau pergi merantau, di rantau orang jangan malas dan berani menahan penderitaan. Sebab keuntungan dan kebahagiaan itu perlu melalui perjuangan terlebih dahulu.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir sepuluh yaitu, "Suka bekerja keras."

78. **Nak padi peloki banda, nak kayo rajin bausaho, nak mulia tinggikan budi**

Nak padi peloki banda, nak kayo rajin barusaho,
Mau padi perbaiki bandar, mau kaya rajin berusaha,

nak mulia tinggikan budi
mau mulia tinggikan budi

"Ingin padi perbaiki bandar, ingin kaya rajin berusaha, ingin mulia tinggikan budi".

Arti ungkapan ini terlebih dahulu dibicarakan bagian-bagian dari ungkapan ini. Ingin padi perbaiki bandar maksudnya bila petani itu berkeinginan agar hasil sawahnya banyak maka pengairannya harus diperhatikan. Kelancaran irigasi mengalirkan airnya akan membuat hasil sawahnya banyak. Oleh sebab itu tidak mungkin petani itu hanya bercita-cita panennya memuaskan sedangkan dia sendiri malas memperbaiki bandarnya yang sudah merimba sehingga air untuk sawahnya tidak ada.

Ingin kaya rajin berusaha. Maksudnya bila ingin hidup lebih baik tidak bisa dengan angan-angan saja tanpa usaha. Usaha semaksimal mungkin harus ada dan memang rezeki itu Tuhan yang memberinya. Namun demikian kerajinan manusia itu adalah hal yang mutlak.

Ingin mulia di pandangan orang banyak maka budi harus ditinggikan maksudnya perbuatan kita sehari-hari sikap dan tingkah laku harus menunjukkan budi yang tinggi. Jadi harta yang dimiliki bukan suatu jaminan untuk kemuliaan seseorang. Walaupun harta melimpah tetapi tidak berbudi akhirnya dia tidak mulia dari pandangan orang lain.

Arti ungkapan ini ialah untuk mencapai segala sesuatu yang baik dan mulia itu harus dengan jalan usaha terlebih dahulu karena dia tidak datang dengan tiba-tiba saja.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasihati orang-orang yang kurang mau berusaha dan bekerja tetapi dia ingin kehidupan yang baik. Pemakaian ungkapan ini terutama dipergunakan oleh orang-orang yang lebih tua kepada para remaja atau kepada anak-anak yang suka menghabiskan waktu.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari diadakan pertemuan sesama anggota remaja di sebuah desa dalam rangka pembinaan remaja yang ada di desa itu. Dalam kehidupan sehari-hari di desa itu kelihatan kegiatan sehari-hari itu tampak lamban dan santai. Mereka bukan menganggur melainkan cara hidupnya itu santai sehingga nasib mereka lambat mengalami perubahan.

Sesuai dengan rencana pemerintah untuk membina para remaja di pedesaan sebagai kader pembangunan maka itulah sebabnya para remaja itu diberi ceramah baik oleh aparat pemerintah maupun tokoh-tokoh masyarakat yang ada di desa itu.

Melihat situasi remaja atau pemuda yang ada di desa itu maka pada giliran orang tua yang memberi ceramahnya, telah memberi nasehat kepada para remajanya agar dalam berusaha hendaklah secara sungguh-sungguh dan jangan santai saja. Bila ingin memperbaiki nasib maka selalu ada jalannya dan caranya. Juga dinasehatkan jalan dan cara yang akan diambil untuk memperbaiki nasib harus dengan usaha terlebih dahulu.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan di atas jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu sila, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Hal ini akan lebih menonjol pada butir sepuluh yaitu suka bekerja keras.

79. **Nan tahu di kayu tinggi elang, nan tahu di paso-paso ayam nan tahu di kili-kili bantiang.**

Nan tahu di kayu tinggi elang, nan tahu di paso-paso
Yang tahu di kayu tinggi elang, yang tahu di paso-paso

ayam nan tahu di kili-kili bantiang
ayam yang tahu di kili-kili banting

"Yang tahu di kayu tinggi elang, yang tahu di paso-paso yang tahu di kili-kili bantiang.

Burung elang, burung yang suka terbang tinggi dan bahkan kalau terbang tinggi suka berbentur-bentur dengan santai memperhatikan mangsanya. Bila dia ingin hinggap dia tak mau hinggap di sembarangan kayu. Dia akan selalu mencari mana kayu yang paling tinggi. Karena kebiasaan elang ini demikian itulah dikatakan bahwa yang tahu dengan kayu tinggi adalah elang.

Demikian pula yang tahu paso-paso adalah ayam. Biasanya orang yang suka memelihara ayam jantan dan kebetulan ayam

jantan itu ayam aduan maka ayam jantan tadi diberi *paso-paso*. *Paso-paso* seutas tali yang panjangnya kira-kira dua meter. Pada ujung tali itu dibuhulkan dan bisa dipersempit dan diperlonggar tempat memasukkan kaki ayam.

Dengan diberi *paso-paso* ini ayam tersebut tak bisa pergi jauh, kecuali sepanjang tali tadi. Seringkali *paso-paso* yang mengikat kaki ayam ini dicotoknya kalau-kalau dapat lepas dari *paso-paso* tersebut. Dengan demikian ayam akan lebih maklum dengan *paso-paso* ini karena kakinya sering diikat oleh *paso-paso* tersebut.

Yang tahu dikili-kili banting. Kili-kili berupa kayu sebagai penghalang agar hidung sapi tidak luka oleh geseran tali. Sapi atau banting hidungnya ditusuk dan kemudian dimasukkan tali. Bagi sapi kili-kili ini sudah pakaiannya oleh sebab itu yang akan tahu dengan kili-kili ini tentu sapi tersebut.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa yang lebih mengetahui tentang sesuatu adalah yang sering berhubungan dengan sesuatu.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau sehari-hari dan sampai sekarang masih dijunjung tinggi dalam pergaulan hidup sehari-hari. Ungkapan ini dipergunakan untuk menasehati orang-orang berlagak tahu tentang sesuatu pada hal dia tidak mengetahui dengan sepenuhnya.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Di sebuah warung terjadi pembicaraan serius. Di antaranya ada yang menceritakan sesuatu dengan bersemangat. Orang-orang yang lain ada yang terpaksa mendengar ceriteranya. Di antara yang mendengar itu ada seorang tua yang mengetahui lebih mendetil apa yang sedang diceritakan itu.

Kemudian orangtua tadi angkat bicara dan mengatakan bahwa apa yang dibicarakan tadi dia sendiri ikut terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu kepada yang hadir dia menasehatkan kalau ingin mengetahui tentang sesuatu hendaklah langsung kepada orang yang betul-betul mengetahui atau mungkin juga dia terlibat langsung dengan peristiwa tersebut sehingga tidak terjadi ceritera yang bermacam-macam.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir dua yaitu "tidak memaksakan kehendak kepada orang lain."

80. Nak tahu digadang kayu caliak ka pangkanyo, nak tahu di gadang ombak caliak kapasianyo.

Nak tahu di gadang kayu caliak ka pangkanyo,
Mau tahu dengan besar kayu lihat ke pangkalnya,

nak tahu di gadang ombak caliak ka pasianyo.
mau tahu dengan besar ombak lihat ke pasirnya

Mau tahu dengan besar kayu lihat ke pangkalnya, mau tahu dengan besar ombak lihat ke pasirnya .

Kalau kita melihat hutan yang merimba seakan-akan kayu itu besar-besar sama sekali atau kecil-kecil. Hal ini mungkin terjadi karena kita hanya melihat dari jauh. Untuk itu supaya jelas dan tidak salah duga maka sebaiknya kita melihat kayu itu dari dekat. Dari dekat kita akan melihat bahwa kayu yang besar itu sampai ke pangkalnya. Kalau sudah kelihatan bahwa kayu itu besar pangkalnya maka tak ragu lagi kita bahwa kayu itu memang besar.

Demikian pula kita seringkali mendengar ombak. Tapi bila kita hanya mendengar dari jauh kita tidak bisa memastikan apakah ombaknya memang besar atau kecil. Supaya jelas sebaiknya kita pergi ke tepi pantai. Kita dapat melihat bahwa ombak itu besar dengan melihat pasir yang banyak ditolak ombak ke tepi. Kalau memang besar atau banyak pasirnya baru kita yakin ombak itu besar.

Makna dari ungkapan ini adalah bahwa segala sesuatunya itu harus didekati betul terlebih dahulu dan jangan hanya melihat dari jauh atau mendengar dari jauh saja.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang agar menilai sikap dan

jiwa seseorang tidak bisa secepat lalu saja. Kalau ingin tahu betul terhadap sikap dan jiwa seseorang hendaklah kita pergauli benar orang itu terlebih dahulu. Setelah itu baru kita mendapat gambaran yang sebenarnya.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada sebuah desa tinggal seseorang yang menyewa rumah orang itu dalam pergaulan banyak menyendiri. Hal ini karena dia baru tinggal di sana, oleh sebab itu dia selalu hati-hati dalam bergaul, sebab dia belum mengerti betul dengan keadaan masyarakat di sana. Tetapi pemuda di sana merasa tidak senang dan menganggap dia sombong, dan bahkan ada yang berniat tidak baik kepadanya.

Melihat situasi yang seperti ini maka ketua pemuda di desa itu mengumpulkan pemuda tadi. Dalam pertemuan ini ketua pemudanya memberi nasehat agar jangan bertindak sembrono. Dan pergauli orang tersebut terlebih dahulu. Setelah bergaul dengannya baru kita mengetahui bagaimana orang itu sebenarnya. Nasehat ini diikuti dengan menyampaikan ungkapan di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan itu jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab".

Hal ini akan lebih menonjol pada butir dua yaitu "Saling mencintai sesama manusia".

81. **Nanang saribu aka, haniang ulu bicaro, pikia palito hati.**

<i>Nanang</i>	<i>saribu</i>	<i>aka,</i>	<i>haniang</i>	<i>ulu</i>	<i>bicaro,</i>
Nanang	seribu	akal,	hening	hulu	bicara,
<i>pikia</i>	<i>palito</i>	<i>hati</i>			
pikir	pelita	hati			

"Nanang seribu akal, hening hulu bicara, pikir pelita hati".

Bila kita menghadapi suatu masalah berbagai-bagai cara jalan pemecahannya. Ada yang cepat bertindak atau mengambil ke-

putusan ada yang menanang dengan perasaan dalam dan baru dia mengambil kesimpulan apa jalan yang akan ditempuhnya.

Demikian pula seseorang yang ingin berbicara tidak selalu tergesa-gesa apa yang ingin dibicarakannya. Dia hening sejenak dan menyusun kata-kata dalam hatinya bagaimana apa yang dikatakannya itu baik dan tidak menyakiti hati orang lain atau apa yang dikatakannya itu ada gunanya bagi orang lain.

Demikian pula dalam menghadapi sesuatu masalah tidak boleh terburu-buru. Pikiran terlebih dahulu sebaik-baiknya baru diambil keputusan. Berpikir itu dianjurkan sekali karena berpikir itu ibarat pelita bagi hati seseorang.

Makna dari ungkapan ini adalah ketenangan dalam berpikir menimbulkan inspirasi yang baik. Kesabaran mendatangkan kebenaran.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang atau anggota masyarakat agar menghadapi sesuatu hendaklah tenang dan berpikir sebelum melakukan pekerjaan atau tindakan.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Pada suatu hari ada seorang anak yang telah menamatkan pendidikannya di Sekolah Lanjutan Atas. Dia menyampaikan niatnya kepada orang tuanya untuk melanjutkan sekolahnya ke Perguruan Tinggi.

Niatnya ini tanpa diduganya telah mendapat tantangan dari orang tuanya dan orang tuanya mengatakan anak yang tak tahu untung dan tidak menyadari hidupnya yang miskin. Akhirnya anak ini mengadu kepada mamaknya. Melihat keadaan seperti ini maka mamak laki-lakinya menemui orang tua kemenakannya tadi. Mamaknya akhirnya memberi nasehat jangan cepat-cepat menghalang-halangi keinginan anak dan apalagi dengan kata-kata yang menghibakan hatinya. Nanangkan dulu dan pikirkan kata-kata yang akan dikeluarkan. Dengan berpikir dan merenungkan sesuatu secara mendalam nantinya akan dapat jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi. Nasehatnya itu diikuti dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalam isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir empat yaitu, "Tidak semena-mena terhadap orang lain."

= P =

82. Panjang karek mangarek, senteang bilai mambilai.

Panjang karek mangarek, senteang bilai mambilai
Panjang potong memotong, senteng bilai mambilai

"Panjang potong memotong, senteng bilai mambilai".

Kalimat ungkapan: "Panjang potong memotong, senteng bilai mambilai", berarti kalau kita mempunyai tali yang cukup panjang maka harus memotongnya dan memberikan kelebihanya kepada orang yang membutuhkan. Sebaliknya kiranya kepunyaan orang lain yang panjang, maka kita pula yang mengambilnya.

Inilah yang dimaksud dengan: "Panjang potong memotong". Sedangkan "Senteng bilai mambilai", maksudnya kalau kita memakai kain sarung (bagian laki-laki), atau kain panjang (bagi perempuan), ternyata kain tersebut kurang atau senteng (kurang dalam), maka perlu dibilai (ditambah) supaya lebih dalam.

Jadi pengertian kalimat "*senteng bilai mambilai*" di sini adalah tambah-menambah kiranya terdapat kekurangan antara kita dengan orang lain.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah supaya kita menanamkan sikap tolong menolong, bekerja sama dengan orang lain, hormat menghormati. Kalau kita mempunyai kelebihan, maka harus diusahakan membantu orang yang membutuhkannya. Sebaliknya diharapkan pula, kiranya kita mengalami kekurangan maka kita akan meminta bantuan pula dari orang lain.

Ungkapan ini di Minangkabau dipergunakan sebagai pedoman hidup bermasyarakat, berkorong-berkampung. Dengan demikian akan terciptalah suatu masyarakat yang tolong-menolong antara sesamanya.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam masyarakatnya, baik di daerah pedesaan maupun daerah perkotaan.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dibuatkan sebuah ceritera rekaan untuk pemakaian ungkapan dimaksud dalam masyarakat.

"Pada sebuah desa terjadi suatu bencana alam yaitu gempa gunung berapi. Akibat dari gempa tersebut maka banyak penduduk yang kehilangan nyawa, dan banyak pula yang kehilangan harta benda. Tentu saja penduduk yang kehilangan harta benda tersebut membutuhkan bantuan untuk melanjutkan hidup dan kehidupannya.

Melihat keadaan yang memprihatinkan itu, maka penduduk desa tetangganya yang tidak terkena bencana, mengadakan rapat musyawarah di desanya. Mereka bermusyawarah untuk dapat memberikan bantuan kepada penderita bencana tersebut.

Dalam pandangan-pandangan atau anjuran-anjuran yang diberikan ninik mamak agar penduduk suka membantu, maka dikemukakanlah ungkapan, "*Panjang karek mangarek, senteang bilai mambilai*". Maksudnya pada saat ini kita harus membantu orang yang kekurangan dan membutuhkan pertolongan, sedangkan kita sebagai tetangga mempunyai kelebihan untuk memberi orang yang kena bencana.

Berpedoman kepada makna yang terkandung dalam ungkapan ini, terlihat ada hubungannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab".

Nilai ini akan lebih menonjol pada akhir butir ke-12 yaitu "Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena ini dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa itu."

83. Patah tigo padang di tangan, sabingkah tanah patahkan juo

Patah tigo padang di tangan, sebingkah tanah
Patah tiga pedang di tangan, sebingkah tanah

patahkan juo
pertahankan juga

”Patah tiga pedang di tangan, sebingkah tanah pertahankan juga”.

Pengertian kalimat ungkapan, ”Patah tiga pedang di tangan, sebingkah tanah pertahankan juga”, adalah dalam mempertahankan hak atau tanah air kita, walaupun pedang yang kita pegang patah tiga, namun kita harus juga mempertahankan sebidang/sebingkah tanah milik kita sendiri. Dalam peperangan melawan musuh, kendatipun pedang kita telah patah, kita harus berusaha sekuat tenaga mempertahankan bangsa dan tanah air kita.

Pemakaian ungkapan ini terutama ditujukan kepada generasi muda atau kepada para pejuang dalam melawan musuh. Para generasi muda diharapkan supaya berani dan rela berkorban untuk membela keluarga, bangsa dan negaranya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup di kalangan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Untuk lebih jelasnya pemakaian ungkapan dimaksud dalam kehidupan masyarakat, berikut ini dibuatkan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi.

”Pada zaman revolusi pisik, di sebuah desa telah terbentuk suatu pasukan yang akan berperang melawan penjajahan Belanda. Kekuatan Belanda pada waktu itu cukup kuat, karena mereka mempunyai senjata lengkap. Banyak para pejuang yang korban, akibat keganasan penjajah Belanda waktu itu. Untuk menghadapi penjajah Belanda tersebut, maka pasukan yang berasal dari desa tersebut akan dikirimkan ke garis depan dengan persenjataan sederhana. Di antara senjata yang dimiliki pasukan itu adalah pedang yang dirampas dari bala tentara Jepang.

Waktu pasukan tersebut akan diberangkatkan ke medan perang, maka ninik mamak, alim ulama memberikan pengarahan-pengarahan serta petuah-petuah dalam melawan penjajahan Belanda. Titik berat dari nasehat-nasehat itu adalah agar para pejuang berusaha dan rela berkorban untuk mempertahankan bangsa dan tanah air. Waktu memberi nasehat dan semangat itulah di antaranya disampaikan ungkapan, ”Patah tiga pedang di tangan, sebingkah tanah pertahankan juga”.

Kalau didalam isi dan makna yang terdapat dalam ungkapan ini, jelas erat kaitannya dengan **sila**-sila yang terdapat dalam Pancasila. Dalam hal akan lebih jelas menonjol pada **sila** Persatuan

Indonesia, yang difokuskan pada butir ke-14, yaitu "Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara."

84. **Palu-palu ula dalam baniah, tanah tak lambang baniah tak lesos, nan ula mati juo.**

Palu-palu ula dalam baniah, tanah tak lambang,
Palu-palu ular dalam benih, tanah tidak lambang,

baniah tak lesos, nan ula mati juo
benih tidak lesos yang ular mati juga

"Dipalu ular dalam benih, tanah tidak lambang, benih tidak lesos, namun ular mati juga".

Pengertian kalimat: "Dipalu ular dalam benih, tanah tidak lambang, benih tidak lesos, namun ular mati juga", maksudnya kalau kita ingin memukul ular dalam benih, hendaknya tanah tempat ular dipukul itu jangan sampai lambang, ataupun rusak kena pemukul kita. Di samping itu benih yang selama ini dipelihara jangan sampai lesos, kusut kena kayu pemukul ular tersebut, namun ular yang kita pukul itu harus pula mati.

Kita berusaha membunuh ular yang akan membahayakan diri sendiri, tetapi kita harus menjaga supaya kayu pemukul ular tersebut jangan sampai merusak tanah tempat ular dipukul. Selanjutnya persemaian benih kita tempat ular dipukul tersebut harus diusahakan supaya tidak *lesos* (kusut kena pemukul) dan ular tersebut harus mati juga.

Dalam ungkapan ini terkandung makna, bahwa bila kita mengambil suatu tindakan terhadap orang lain, jangan sampai merusak atau mengakibatkan orang lain yang tidak bersalah teraniaya. Harus diusahakan supaya yang kena tindakan kita itu hanya orang yang betul-betul bersalah, dan jangan sampai orang yang tidak bersalah ikut pula menderita karena tindakan kita tersebut.

Orang yang bersalah dapat ditindak dengan semestinya, sedangkan orang yang berada di sekitarnya dapat pula diselamatkan.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minang-

kabau untuk menasehati seseorang dalam melakukan suatu tindakan supaya berhati-hati dan jangan memaksanya sehingga orang lain menanggungkan pula akibat tindakan tersebut, sedangkan orang lain itu tidak bersalah.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap terpelihara dengan baik, serta dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam pemakaian ungkapan tersebut dalam kehidupan masyarakat.

”Dalam suatu masyarakat, terjadi pertentangan antara salah seorang anggota keluarga, dengan salah seorang anggota keluarga lainnya. Pertentangan ini mengakibatkan timbulnya perkelahian antara anggota keluarga tersebut.

Dalam permusuhan dimaksud, maka salah satu di antara orang yang berselisih itu melibatkan anggota keluarga lawannya yang lain, sedangkan dia tidak bersalah sama sekali. Siapa pun di pihak keluarga lawannya itu dimusuhi dan diancam akan dianiaya. Perbuatan ini telah meresahkan anggota masyarakat yang tidak bersalah sama sekali. Justru itu maka orang tua-tua atau ninik mamak memberi nasehat kepada orang yang berselisih tersebut, supaya jangan melibatkan orang yang tidak bersalah dalam mengambil tindakan terhadap lawan kita. Dengan kata lain, apa lagi orang tersebut tidak bersalah. Nasehat dimaksud diiringi dengan menyampaikan ungkapan: ”Dipalu ular dalam benih, tanah tidak lambang, benih tidak lenso, namun ular mati juga”.

Kalau ungkapan ini didalami makna dan maksudnya, maka di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan Pancasila, yaitu, sila ”Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.”

Hal ini akan lebih jelas lihat dalam butir ke-19 yaitu ”Memaksakan kehendak kepada orang lain.”

85. **Patah lidah bakeh alah, patah karik bakeh mati.**

Patah lidah bakeh alah, patah karik bakeh mati
Patah lidah bekal kalah, patah keris bekal mati

”Patah lidah bekal kalah, patah keris bekal mati”.

Pengertian yang terdapat dalam kalimat; ”Patah lidah bekal

kalah”, maksudnya kalau kita sedang mengadakan perundingan dengan musuh, maka kemampuan berbicara dalam mengemukakan pendapat serta mempertahankan pendapat sangat diharapkan. Kita harus mampu berbicara untuk mengemukakan pendapat guna menerangkan perundingan.

Kalau kita tidak mampu mengeluarkan pendapat dan mempertahankan pendapat waktu berunding dengan musuh, maka kita akan mengalami kekalahan.

Sebaliknya kalau kita dalam perkelahian atau peperangan menghadapi musuh, kiranya keris kita sampai patah, maka kita bekal mengalami kekalahan di medan laga. Oleh karena itu dalam peperangan, ataupun perundingan dengan musuh, jangan sampai lidah kita patah atau keris kita patah, supaya kita menang dalam melawan musuh.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita pada waktu menghadapi musuh jangan sampai kalah dalam berbicara, dan jangan pula keris sampai patah. Kiranya kita patah lidah atau tak mampu berbicara, maka ini menandakan kekalahan yang akan diperoleh. Sebaliknya dalam perkelahian atau peperangan janganlah keris kita patah.

Tegasnya dalam ungkapan ini terkandung makna supaya rela berkorban mempertahankan hak dan kebenaran.

Ungkapan ini merupakan nasehat dan peringatan kepada para remaja agar rela mempertahankan hak dan berkorban untuk kebenaran. Dalam perjuangan itu jangan sampai dikalahkan oleh musuh, baik melalui pembicaraan maupun pertempuran.

Dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini ungkapan tersebut tetap dipergunakan dan dijadikan pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi dalam pemakaian ungkapan; ”Patah Lidah bekal kalah, patah keris bekal mati”.

”Suatu hari terjadilah perselisihan antara suatu negeri dengan negeri tetangganya. Perselisihan itu disebabkan letak batas-batas ke dua negeri yang bertetangga itu sehingga mengakibatkan terjadinya perkelahian antara kedua belah pihak.

Perkelahian massal ini dapat diatasi dengan membawanya ke meja perundingan atau dengan jalan bermusyawarah. Pada utusan yang akan ikut melakukan musyawarah tersebut diberikan pe-

tunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat supaya mempertahankan hak negeri, dan rela mengorbankan apapun untuk kepentingan nagari. Orang tua-tua mengingatkan para utusan akan ungkapan: "Patah lidah bekal kalah, patah keris bekal mati".

Berarti supaya utusan itu harus berani dalam mempertahankan hak membela negeri atau tanah airnya.

Memperlihatkan makna yang terkandung dalam ungkapan ini, jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Persatuan Indonesia". Nilai-nilai ini akan lebih jelas tergambar pada butir 14 yaitu "Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara."

86. Panjang jan malindih, gadang jan malendo.

Panjang jan malindih, gadang jan malendo
Panjang jangan menindis, besar jangan menyenggol

"Panjang jangan menindis, besar jangan menyenggol".

Pengertian kalimat ungkapan: "Panjang jangan menindis" adalah bila kita ingin mendarat padang hilalang, maka hilalang tersebut harus ditindis dengan kayu yang panjang, kemudian

dapat ditanami dengan tanaman. Kalau kita ingin menjadikan padang hilalang menjadi tanah perkebunan haruslah ditindis lebih dahulu, kemudian dibakar. Jadi kalimat ini dapat berarti menekan sesuatu atau menginjak sesuatu supaya rebah dan rata dengan tanah. Sedangkan pengertian kalimat; "Besar jangan menyenggol", maksudnya bila sesuatu yang besar menyenggol yang kecil, akibatnya akan buruk atau dapat rebah karena senggolan itu.

Kalau orang yang lebih besar menyenggol orang yang lebih kecil, kemungkinan akan rebah atau terlempar ke tempat lain.

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah bila kita berkuasa, janganlah menekan atau memaksakan kehendak kita kepada orang yang lebih kecil atau kepada orang yang tidak berdaya sama sekali.

Ungkapan; "Panjang jangan menindis, besar jangan menyenggol", sampai saat ini masih tetap hidup dan dijunjung

tinggi oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Pemakaian ungkapan ini terutama ditujukan untuk menasehati orang-orang yang berkuasa, atau kepada anggota masyarakat yang berbuat sewenang-wenang terhadap anggota masyarakat lainnya, karena dia mempunyai kekuatan untuk menekan orang lain.

Dalam uraian berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan sebagai contoh pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat.

Pada sebuah desa terjadi perselisihan antara dua keluarga yang bertetangga. Salah satu di antara keluarga yang berselisih itu mempunyai anak yang bertugas polisi di daerah itu. Timbulnya perselisihan antara keluarga itu karena keluarga yang mempunyai anak aparat negara dimaksud menukar batas-batas tanah tempat tinggal mereka, sehingga pihak keluarga yang lain merasa dirugikan. Perselisihan ini berlanjut dengan perang mulut antara kedua keluarga. Suatu waktu anak keluarga yang berdinis sebagai polisi dimaksud pulang menemui orang tuanya, maka persoalannya langsung diajukan kepada anaknya.

Tanpa pikir panjang maka oknum polisi dimaksud, langsung mengambil tindakan kepada pihak keluarga yang merupakan musuh dari orang tuanya. Dengan segala macam alasan, dia menyiksa keluarga tetangga orang tuanya itu dan menjebloskan ke dalam tahanan yang berada dalam wewenangnya. Melihat keadaan yang demikian, maka pemuka masyarakat mendatangi oknum polisi tersebut dan menjelaskan duduk permasalahannya. Pemuka masyarakat memberikan nasehat-nasehat, dan pandangan-pandangan tentang kesalahan tindakan yang dilakukannya. Dalam nasehat-nasehat yang disampaikan itu diucapkan pula kalimat; "Panjang jangan menindis, besar jangan menyenggol".

Berdasarkan uraian dan makna ungkapan yang dikemukakan di atas, jelas bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan ini mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Terutama pengertian ini akan lebih menonjol dalam butir delapan yaitu "tidak semena-mena terhadap orang lain."

87. **Pulai nan batingkek naiak, maninggakan rueh jo buku, manusia batingkek turun, maninggakan namo.**

Pulai nan batingkek naiak, maninggakan rueh
Pulai yang bertingkat naik, meninggalkan ruas

jo buku, manusia batingkek turun,
dengan buku, manusia bertingkat turun,

maninggakan namo
meninggalkan nama

”Pulai bertingkat naik meninggalkan ruas dengan buku, manusia yang bertingkat turun meninggalkan nama”.

Kalimat ungkapan di atas terdiri dari dua bahagian yaitu Pulai bertingkat naik meninggalkan ruas dengan buku. Maksudnya pohon yang bernama pulai mempunyai ruas-ruas, bertambah tinggi pohon ini maka bertambah pulas ruasnya. Oleh sebab itu semua orang akan dapat melihat ruas yang ditinggalkan oleh pohon pulai ini sebagaimana dikatakan bertambah naik, bertambah ruas yang ditinggalkan.

Manusia yang bertingkat turun, meninggalkan nama. Umur manusia bertambah tetapi kenyataannya bertambah turun atau sisa-sisa hidupnya semakin pendek dan akhirnya meninggal. Setelah meninggal manusia itu yang tinggal namanya saja lagi sedangkan jasadnya sirna.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini sebagai nasehat dan anjuran kepada manusia bahwa dalam hidup ini perlu juga diperhatikan hidup dari pohon mulai yang banyak hidup di kebun-kebun atau ladang. Pulai bertingkat naik dengan arti manusia ini umurnya semakin bertambah dan bila meninggal dunia hendaknya ada yang ditinggalkan. Yang ditinggalkan bukan harta yang berlimpah-limpah. Harta yang banyak tidak ada arti bagi yang tinggal bila harta itu tidak dipergunakan untuk orang banyak atau masyarakat. Harta yang banyak itu akhirnya akan habis, tetapi bila harta itu dimanfaatkan bagi orang banyak seperti mendirikan mesjid atau tempat-tempat ibadat, sekolah, madrasah maka hasilnya akan dapat dinikmati oleh orang banyak bahkan sampai bergenerasi. Walaupun seseorang itu sudah

lama meninggal maka jasa-jasanya akan selalu diingat dan dikedang dan diistilahkan bahwa manusia itu meninggalkan nama yang sebenarnya arti yang terkandung dengan nama ini adalah jasa-jasanya dan kepada pohon pulai dikatakan sebagai ruasnya atau buahnya.

Oleh sebab itu dinasehatkan kepada seseorang atau kepada manusia bahwa hidup ini tidak selamanya dan ada akhirnya. Maka dari itu berbuat baiklah selama hidup dan usahakanlah selalu mau berkorban untuk orang banyak dan untuk diingatingat oleh orang yang tinggal apabila kita telah meninggal dunia.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau sebagai pedoman dalam menempuh hidup ini dan apa yang mungkin dapat diperbuatnya bagi orang yang tinggal nantinya.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari diadakan pertemuan sesama anggota masyarakat desa untuk membicarakan kemacetan pembangunan sebuah surau atau langgar di desa itu. Kemacetan itu terjadi tidak semua anggota masyarakat yang mau menyumbang baik moril maupun materil terhadap pembangunan surau tersebut. Pada hal pembangunan surau itu untuk kepentingan masyarakat itu sendiri dan pembangunan itu juga bagi cucu kemudian hari. Melihat hal tersebut orang yang dituakan itu memberi kata sambutan dan nasehat-nasehat. Antara lain dikatakan bahwa semua manusia itu akan meninggal dunia. Setelah meninggal dia akan selalu dikenang oleh masyarakatnya bila semasa hidupnya banyak berbuat baik dan ada yang ditinggalkannya untuk disebut-sebut. Oleh sebab itu semasa masih hidup hendaklah kita selalu berbuat baik, apalagi perbuatan baik kita itu untuk kepentingan umum dan generasi kita selanjutnya. Juga diharapkannya dalam pembangunan langgar itu jangan ada yang berpangku tangan saja.

Akhirnya nasehatnya tadi diikuti dengan ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan di atas bila dialami dan direnungkan akan mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila ”Persatuan Indonesia.”

Hal ini akan lebih kelihatan pada butir dua yaitu rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

88. Panarahan kakayu api, abunyo kapupuak padi.

Panarahan kakayu api, abunyo kapupuak padi
Panarahan untuk kayu api, abunya untuk pupuk padi

”Panarahan untuk kayu api, abunya untuk pupuk padi”.

Kalimat ungkapan ini terdiri dari dua bagian yaitu ”panarahan untuk kayu api dan abunya untuk pupuk padi”. Arti ungkapan ini yaitu panarahan untuk kayu api ialah diumpamakan kepada sebatang pohon kayu yang ditebang untuk diambil kayunya untuk keperluan bangunan.

Tidak semua pohon kayu itu bisa diambil atau dipergunakan untuk kayu perumahan atau bangunan seperti penarahannya. Supaya kayu itu berbentuk seperti tiang atau papan maka kalau perlu kayu itu ditarah dengan kapak atau beliung. Hasil tarahan inilah yang dikatakan panarahan. Kayu panarahan ini walaupun hanya berupa sampah tetapi sebenarnya dia dapat dipergunakan untuk kayu api dan bisa untuk memasak makanan bahkan abu dari padanya dapat pula dipergunakan untuk memupuk padi dan padinya akan subur serta hasilnya lebih banyak.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang atau sekelompok orang bahwa tiap-tiap manusia itu sama dan tidak ada yang terbuang begitu saja di tengah-tengah masyarakat oleh karena itu jangan ada suatu sikap menganggap enteng orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari diadakan pertemuan di sebuah desa. Pertemuan ini membicarakan berbagai-bagai hal yang ada kaitannya dengan pembangunan desa tersebut. Rupanya dalam pertemuan itu juga dihadiri oleh orang yang dianggap bodoh di desa itu. Pertemuan itu agak terganggu jalannya karena orang bodoh tadi jadi olok-olokan dari sementara peserta rapat. Orang bodoh tadi jadi tertawaan karena tidak mungkin orang bodoh tadi akan ambil bagian pula dalam rapat tersebut. Melihat hal yang demikian orang tua dalam rapat itu memberi nasehat kepada hadirin bahwa

manusia itu sama dan setiap orang itu ada kelebihanannya dan kekurangannya sesuai dengan kemampuannya asal saja pandai memanfaatkannya.

Walaupun seseorang itu tidak dapat dimanfaatkan pikirannya tetapi mungkin tenaganya dapat dipergunakan. Sebagai contoh dia berikan, siapa di antara yang dianggap cerdas itu bisa disuruh-suruh?

Nasehatnya itu diiringi dengan ungkapan, "Panasarahan untuk kayu api, abunya untuk pupuk padi".

Makna yang terkandung pada ungkapan tersebut mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu "Mengaku persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia."

89. Padang diagiah baligundi, rimbo diagiah bajiluang.

Padang diagiah baligundi, rimbo diagiah bajiluang
Padang diberi baligundi, rimba diberi berjiluang

"Padang diberi berligundi, rimba diberi berjiluang".

Pengertian dari kalimat ungkapan ini "Padang diberi berligundi, rimba diberi berjiluang", Padang maksudnya tempat yang luas atau lapang dan biasanya tempat penggembalaan ternak bagi penduduk yang ada di sekitar padang tersebut. Atau dapat dikatakan padang penggembalaan tadi milik dari penduduk negeri tersebut.

Negeri lain pun yang ada di sekitarnya mempunyai padang pula untuk penggembalaan. Tiap-tiap nagari itu penduduknya hanya menggembalakan ternaknya khusus ke padang yang telah dianggap milik mereka dan tidak mau menggembalakan ternaknya ke padang milik orang lain. Untuk menentukan milik dan sebagai pertanda dari padang tempat penggembalaannya biasanya ditanam ligundi atau sejenis pohon luntas.

Rimba diberi berjiluang maksudnya untuk menentukan siapa pemilik rimba tersebut maka dahulunya di Minangkabau sebagai pertanda ditanam sejenis tumbuh-tumbuhan yang ber-

nama anjiluang. Daun dari anjiluang ini sangat ramai dan bagus sekali sehingga dari kejauhan sudah dapat dilihat. Untuk tidak saling melanggar hak masing-masing dari tiap-tiap nagari terhadap rimba tersebut itulah sebabnya perlu tumbuhan jiluang tadi. Sebagaimana diketahui pada masa dahulu bangunan atau perumahan bahannya diambil ke rimba kayunya. Rimba yang sudah tertentu milik dari sebuah nagari maka nagari lain tidak mau mengambil pekayuan atau hasil rimba tersebut.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat agar kita harus menghargai hak-hak orang lain dan apa yang telah diikrarkan bersama jangan sampai dilanggar.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang yang suka melanggar hak orang lain dan melanggar ikrar yang telah disepakati secara bersama oleh orang-orang terdahulu dari dia.

Sampai saat sekarang ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari telah terjadi perkelahian. Perkelahian ini antara satu kaum dengan kaum yang lainnya. Pokok pangkal perkelahian itu adalah masalah batas-batas tanah antara kedua kaum keluarga.

Batas-batas tanah itu pada masa dahulu ada, tetapi batasnya itu sudah kabur sehingga satu sama lain saling menuntut haknya. Persoalan ini sudah berlarut-larut dan akhirnya terjadi perkelahian. Untuk menyelesaikan masalah ini dibawalah ke sidang kerapatan adat di desa itu. Orang tua-tua di desa itu menghimpun kedua keluarga yang berselisih itu. Orang yang dituakan di desa itu memberi nasehat bahwa perselisihan itu hendaklah diselesaikan dengan musyawarah. Memang menurut adat batas tanah antara kaum itu tidak diberi pagar berduri atau tembok dan lain-lain. Namun demikian semua orang dengan rasa kekeluargaan tidak mau memindahkan atau menggeser pagar tanaman sebagai batas tanahnya itu. Oleh sebab itu orang tua adat tadi menganjurkan supaya batas-batas tanah itu dibenahi kembali dan diadakan dengan musyawarah dan kalau perlu diminta kepada orang tua di desa yang mengetahui hal yang sebenarnya

pada masa dahulu. Menentukan batas pasupadan ini sangat penting agar jangan terambil hak orang lain yang bukan milik kita.

Nasehat ini diikuti dengan menyampaikan ungkapan di atas yaitu "Padang diberi berligundi, rimba diberi bajiluang".

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir keempat yaitu, "menghormati hak-hak orang lain."

= R =

90. *Ruyuang samo ditarah, sagu samo dibagi*

<i>Ruyuang</i>	<i>samo</i>	<i>ditarah,</i>	<i>sagu</i>	<i>samo</i>	<i>dibagi</i>
Ruyung	sama	ditarah,	sagu	sama	dibagi

"Ruyung sama ditarah, sagu sama dibagi".

Pengertian dari ungkapan, "Ruyung sama ditarah, sagu sama dibagi" maksudnya orang yang mengambil sagu. Pada daerah tertentu di Indonesia sagu sebagai makanan pokok. Sagu diambil dari pohon rumbia atau pohon aren. Sebelum sagu diperoleh terlebih dahulu pohon rumbia itu dipotong-potong dan tiap potongan itu ruyungnya atau lapisan luar dari pohon rumbia itu harus ditarah terlebih dahulu. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang berat karena ruyung ini keras apalagi kalau pohonnya adalah pohon aren. Walaupun demikian kalau menarah ruyung ini secara bersama-sama tentu tidak terasa berat. Bila ruyungnya sudah selesai ditarah maka yang tinggal lagi sagunya. Karena menarah ruyung bersama-sama maka sagu yang diperoleh harus dibagi pula secara bersama-sama.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran, agar kita harus merasakan kesusahan sama-sama dirasakan bersama dan kalau mendapat keberuntungan juga dinikmati secara bersama. Tegasnya janganlah kita mau tahu dengan keberuntungan saja, sedangkan waktu menghadapi kesukaran atau yang perlu mengorbankan tenaga kita tidak mau tahu.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minang-

kabau guna menasehati seseorang agar jangan mau senang saja tetapi juga mau berkorban terlebih dahulu untuk mencapai kesenangan tersebut. Pendek kata susah dan senang sama-sama dirasakan.

Sekarang ungkapan ini masih hidup dan merupakan ungkapan yang produktif dalam masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi akan dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada sebuah desa sedang giat-giatnya diadakan pembangunan. Namun dalam pembangunan yang diadakan itu kelihatan tidak semua anggota masyarakat yang ambil bagian. Mereka yang tidak ambil bagian ini hanya mau menikmati pembangunan saja. Bahkan ada yang bersikap sangat tidak baik yaitu bila sesuatu berhasil atas usaha bersama maka dia tanpa malu mengatakan dia juga punya andil dalam pembangunan tersebut. Jadi di desa itu ada hal-hal yang tidak baik dari sebagian anggota masyarakat.

Melihat situasi yang demikian pada suatu hari diadakan pertemuan dari seluruh anggota masyarakat yang ada di desa itu. Pada kesempatan ini orang yang dituakan di desa itu memberi nasehat kepada anggota masyarakat bahwa semuanya harus ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi tercapainya tujuan pembangunan yang sedang dilaksanakan. Juga disampaikan jangan ada di antara anggota masyarakat itu yang hanya mau menikmati hasil pembangunan saja sedangkan bekerja tidak mau.

Nasehat itu diiringi dengan ungkapan, "Ruyung sama ditarah, sagu sama dibagi".

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab".

Hal ini akan lebih jelas pada butir pertama yaitu "mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia."

91. **Runciang jan nan mancucuak, sandiandang jan nan maluko**

<i>Runciang</i>	<i>jang</i>	<i>nan</i>	<i>mancucuak,</i>	<i>sandiandang</i>
Runcing	jangan	yang	menusuk,	sanding

<i>jan</i>	<i>nan</i>	<i>maluko</i>
jangan	yang	meluka

”Runcing jangan yang menusuk, sanding jangan yang melukai”.

Pengertian dari kalimat: ”Runcing jangan yang menusuk”, adalah walaupun runcing, tetapi harus diusahakan supaya jangan sampai menusuk, karena suatu benda yang runcing itu akan tajam dan dapat ujungnya menusuk benda-benda lain yang ada di sekitarnya. Demikian juga arti kalimat; ”Sanding jangan yang melukai”, artinya benda-benda yang *sanding* atau pinggir yang tipis, biasanya dapat melukai benda-benda yang tersentuh oleh pinggirnya (*sanding*) itu. Oleh karena itu harus diusahakan supaya *sanding* (*pinggir*) yang tipis itu tidak melukai benda-benda yang lain.

Makna atau maksud yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar orang-orang yang mempunyai sesuatu kepandaian atau ilmu, janganlah dipergunakan untuk merusak orang lain.

Pergunakanlah ilmu itu sesuai dengan tujuannya, dan jangan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau ungkapan ini dipergunakan untuk menasehati orang-orang yang memiliki kemampuan tertentu, tetapi kadang-kadang tindakannya merugikan anggota masyarakat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut, masih tetap hidup dalam masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijunjung tinggi.

Berikut ini dibuatkan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Dalam suatu masyarakat, dijumpai seseorang yang mempunyai atau memiliki kepandaian silat atau bela diri yang cukup tangguh di desanya.

Dengan kepandaian yang dimilikinya tersebut, maka anggota masyarakat lain menjadi takut kepadanya. Namun bagi pesilat tersebut, kemampuan yang dimilikinya itu dipergunakan untuk memeras anggota masyarakat bagi kepentingan pribadinya. Apa pun yang dibutuhkannya selalu dikabulkan orang, karena orang merasa takut pada kepandaian silat yang dimiliki-

nya. Akibat perbuatannya itu maka anggota masyarakat merasa gelisah dan merasa takut berhadapan dengan orang itu.

Memperhatikan keadaan yang demikian, maka orang tua-tua dan pemuka masyarakat memberi nasehat kepada orang yang bersangkutan, agar tidak berbuat sewenang-wenang dalam kampung.

Nasehat-nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan; "Runcing jangan yang menusuk, sanding jangan yang melukai".

Kalau didalami makna dan maksud yang terdapat dalam ungkapan ini, ternyata mengandung nilai-nilai yang ada kaitannya dengan Pancasila, terutama sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Lebih jelasnya nilai tersebut akan terlihat pada butir ke-33, yaitu "Tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain."

= S =

92. Satinggi-tinggi tabang bangau babaliak juo kakubangan

Satinggi-tinggi tabang bangau babaliak juo kakubangan
Setinggi-tinggi terbang bangau berbalik juga kekubangan

"Setinggi-tinggi terbang bangau berbalik juga ke kubangan".

Burung bangau adalah burung yang suka terbang berkelana ke mana-mana dan biasanya melihat kepada musim. Bila di suatu tempat musim ke sawah maka mereka terbang ke sana. Atau bila musim ke sawah tidak ada maka burung bangau tadi suka berdiam diri di kubangan untuk mengintai mangsanya. Mangsa yang diintainya biasanya katak. Kubangan adalah suatu tempat kerbau bermandi lumpur. Bila kerbau tadi selesai mandi maka bekas tempat dia mandi tadi akan merupakan sebuah lubang dan berisi air.

Di sinilah biasanya katak bertelur atau berkembang biak. Karena makanan burung bangau itu katak maka tidak mengherankan kalau burung bangau juga suka tinggal di tepi kubangan itu untuk mencari makan. Jadi walau bagaimanapun burung bangau ini terbang tinggi maka dia tidak lupa kembali ke kubangan ini.

Makna yang terkandung dalam kalimat ungkapan ini adalah

sebagai nasehat kepada orang-orang Minangkabau yang pergi merantau meninggalkan kampungnya. Kepergiannya apakah untuk mencari hidup yang lebih baik atau menuntut ilmu ke negeri lain. Betapa jauhnya dia pergi merantau dan betapa pun lamanya maka akhirnya dia akan kembali juga ke kampung halamannya. Dia tidak akan lupa akan kampung halamannya di mana dia dilahirkan dan dibesarkan.

Namun demikian hal seperti ini mengalami perubahan juga karena pada saat sekarang ada di antara orang Minang yang pergi merantau kenyataannya ada yang sudah lupa kembali ke kampung halamannya. Dia telah membuat rumah dan menetap sampai meninggal di rantau orang.

Ungkapan ini sampai saat sekarang masih hidup dan masih sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari karena dalam kenyataan masih banyak yang pergi merantau yang pulang ke kampung halaman dan bila meninggal dia ingin dimakamkan di kuburan kaumnya.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan ini.

Pada suatu hari ada seorang anggota keluarga yang ingin pergi merantau dan akan meninggalkan kampung halamannya. Sebelum pergi dia mengunjungi sanak keluarganya untuk pamit. Sampai pada mamak kepala waris atau pimpinan kaumnya lama sekali dia berbincang-bincang. Si mamak memberi nasehat secara panjang lebar dan bagaimana supaya di rantau orang dapat hidup dengan baik dan bila sudah berada di rantau orang jangan lupa akan kampung halaman, sebab walaupun bagaimana akhirnya kita akan tua. Setelah tua tentu ingin kembali ke kampung halaman. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu, sila 'Persatuan Indonesia.'^o Hal ini akan lebih menonjol pada butir tiga yaitu "Cinta Tanah Air dan Bangsa karena pergi merantau bisa saja juga ke luar negeri."

93. **Saikek nan bak lidih**
Sarumpun nan bak sarai
Salubang nan bak tabu
Sakabek nan bak siriah

<i>Saikek</i> Seikat	<i>nan</i> yang	<i>bak</i> seperti	<i>lidih</i> lidi
<i>Sarumpun</i> Serumpun	<i>nan</i> yang	<i>bak</i> seperti	<i>sarai</i> serai
<i>Salubang</i> Selubang	<i>nan</i> yang	<i>bak</i> seperti	<i>tabu</i> tebu
<i>Sakabek</i> Seikat	<i>nan</i> yang	<i>bak</i> seperti	<i>siriah</i> sirih

”Seikat seperti lidi,
 Serumpun seperti serai,
 Selubang seperti tebu,
 Seikat seperti sirih”.

Arti dari kalimat ungkapan ”seikat seperti lidi” adalah bahwa lidi dari daun kelapa dikumpulkan beberapa buah kemudian diikat menjadi satu ikatan di pangkalnya. Lidi yang telah diikat tersebut sukar dipatahkan, sedangkan lidi yang tidak diikat akan sangat mudah dipatahkan.

Kalimat ”serumpun seperti serai”, berarti bahwa serai itu bila ditanam akan mempunyai anak yang banyak, dan bila telah beranak, maka serai tersebut akan berhubungan erat antara anak dan induknya dengan kakak yang disebut serumpun. Serai tersebut sukar terpisah dari rumpunnya dan selalu akan terdapat ikatan antara induk dan anak-anaknya yang merupakan kesatuan.

”Selubang seperti tebu”, artinya bila kita menanam tebu, maka lebih dahulu dibuatkan lobangnya. Tebu tersebut mempunyai anak yang tumbuh di sekitar induknya dalam lobang itu juga. Akhirnya akan terlihat dalam satu lobang itu beberapa tebu yang berhubungan erat antara yang satu dengan lainnya. Dan karena itu pula terlihat suatu kesatuan yang kuat antara tebu-tebu di dalam lobang dimaksud.

Kalimat "seikat seperti sirih", maksudnya adalah daun yang sering dimakan orang. Bila daun sirih itu dilihat selembar-selembar, kelihatannya kurang bagus dan kurang menarik. Tetapi daun sirih telah disusun dan diikat, maka terlihat suatu kesatuan yang baik dan memperlihatkan keindahan dalam ikatannya tersebut.

Dalam ungkapan tersebut terkandung makna yang dalam, bahwa dalam kehidupan di atas dunia ini harus ada kesatuan.

Bila kita sendiri-sendiri saja, atau hanya mementingkan diri pribadi maka musuh akan mudah menghancurkan kita.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua masyarakat Minangkabau untuk menasehati anak-anaknya, atau menasehati kelompok-kelompok remaja supaya membuat suatu kesatuan, jangan mementingkan diri sendiri. Dengan adanya rasa kesatuan dalam masyarakat, maka segala pekerjaan yang berat akan dapat dikerjakan dengan mudah. Di samping itu pihak-pihak lain tidak akan dapat memecah belah atau melakukan adu domba terhadap anggota masyarakat tersebut.

Pemakaiannya ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Untuk mendapatkan gambaran dalam pemakaian ungkapan ini, maka dalam uraian berikut dibuatkan sebuah ceritera rekaan.

"Suatu keluarga terdiri dari 12 orang anak yang meningkat remaja setiap hari senantiasa terjadi pertengkaran antara sesama beradik kakak. Pada suatu waktu terjadi suatu bahaya terhadap salah seorang dari mereka. Walaupun bahaya itu relatif kecil, tetapi tidak dapat diatasinya sendiri, sedangkan adik atau kakaknya yang lain tidak membantu. Akibatnya yang ditimpa malapetaka itu menjadi sengsara dalam kehidupannya. Kiranya saudara-saudaranya ikut membantu, maka bahaya tersebut tidak akan terjadi".

Dengan adanya peristiwa tersebut, maka orang tua-tua memberi nasehat agar bersatu, jangan berpecah belah dengan menyam-paikan ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan "seikat seperti lidi, serumpun seperti serai, selubang seperti tebu, seikat seperti sirih" jelas mengandung nilai-nilai Pancasila yaitu, sila "Persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan."

94. **Saciok bak ayam, sadancıang bak basi**

Saciok bak ayam, sadancıang bak basi
Seciap seperti ayam, sebunyi seperti besi

”Seciap seperti ayam, sebunyi seperti besi”.

Bagian dari kalimat ungkapan, ”Seciap seperti ayam”, maksudnya adalah bahwa anak-anak ayam masih kecil senantiasa berbunyi waktu minta makan atau memanggil induknya. Bunyi anak ayam dimaksud disebut ”menciap” dan biasanya anak ayam tersebut kalau menciap secara bersama. Bila salah satu di antara anak ayam tersebut berbunyi atau menciap, maka yang lain pun akan ikut pula menciap. Bunyi anak ayam secara bersama itulah yang dinamakan ”seciap seperti ayam”. Sedangkan bagian kalimat : ”Sebunyi seperti besi”, maksudnya adalah begi yang dipukul atau dipalu oleh pandai besi akan mengeluarkan bunyi yang keras. Pandai besi dalam membentuk/membuat peralatan seperti parang, pisau dan sebagainya terlebih dahulu dibakar sampai merah, kemudian ditempa atau dipukul, sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Waktu besi yang sudah dibakar itu dipukul oleh pandai besi sehingga menimbulkan bunyi yang sama dan inilah yang dimaksud dengan ”Sadancıang” atau sebunyi.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita dalam hidup bermasyarakat harus menjaga persatuan, seiya sekata demi keselamatan masyarakat. Harus senada dalam segala tindakan, harus sependapat dalam mengatasi sesuatu persoalan yang ditemui dalam masyarakat. Hendaklah diutamakan kepentingan masyarakat, dari kepentingan pribadi sendiri ataupun kepentingan golongan.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menasehati anggota masyarakat, terutama para generasi muda agar menggalang persatuan dalam masyarakat.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat di Minangkabau. Kiranya terjadi perselisihan antara sesama anggota masyarakat, maka selalu diingatkan dengan menyampaikan ungkapan tersebut, agar tercipta kembali kesatuan dalam masyarakat dimaksud.

Untuk lebih jelasnya pemakaian ungkapan ini dalam kehi-

dupan masyarakat, berikut ini dibuatkan sebuah ceritera rekaan sebagai ilustrasi.

Dalam suatu masyarakat di sebuah desa terdapat beberapa kelompok pemuda yang tergabung dalam beberapa organisasi antara kelompok pemuda dimaksud terdapat persaingan yang kurang sehat, sehingga seringkali menimbulkan perselisihan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Kadangkala perselisihan tersebut dapat menimbulkan perkelahian dan ada pula kelompok pemuda lain yang berusaha menggagalkan usaha-usaha pemuda yang ingin membangun dan sebagainya.

Memperhatikan keadaan pemuda yang tidak menguntungkan itu, maka orang tua-tua atau ninik mamak mengumpulkan kelompok-kelompok pemuda dimaksud duntuk mengatakan musyawarah. Dalam pertemuan itu ninik mamak atau orang tua-tua memberikan nasehat-nasehat serta pandangan-pandangan tentang pentingnya diwujudkan persatuan di kalangan pemuda di desa itu. Dalam nasehat itu diharapkan supaya seluruh pemuda: "Seciap seperti ayam, sebunyi seperti besi".

Kalau kita dalam makna yang terkandung dalam ungkapan ini, jelas sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu, sila "Persatuan Indonesia". Nilai-nilai tersebut akan lebih menonjol bila kita hubungkan dengan butir ke-13 yaitu "menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan."

95. **Seteang dibilai, kurang ditukuak, banyuik mamintehi**

Senteang dibilai, kurang ditukuak, hanyuik mamintehi
Tanggung dibilai, kurang ditambah hanyut memintasi

"Tanggung dibilai, kurang ditambah, hanyut memintasi".

Dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang memerlukan bahan maka tidak selalu bahan itu cukup sebagaimana yang diharapkan. Ada yang menanggung dari pada yang dibutuhkan dan ada pula yang kurang. Bila diumpamakan kepada seorang tukang jahit maka kain yang akan dijahitnya menanggung atau kurang sedikit daripada yang diperlukan.

Tukang jahit yang pintar tidak akan menyerah atau tidak mau melanjutkan pekerjaannya. Dia akan berdaya upaya bagaimana menutupi yang kurang itu. Dia akan mencari akal bagaimana pun juga.

Demikian pula hanyut memintasi, ini dapat dikatakan kepada orang yang sedang hanyut. Bila diketahui ada orang yang hanyut oleh orang lain maka sebagai manusia yang sadar dia tidak akan membiarkan orang yang hanyut itu terbawa arus dan ditimpa malapetaka. Dia akan memintasi dengan maksud menolong dan menghindarkan orang yang hanyut itu dari kecelakaan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran agar kita dalam kehidupan sehari-hari haruslah menyumbang kepada siapa saja baik berupa moril maupun materil kepada orang yang membutuhkan. Janganlah kita tidak mau tahu terhadap sesuatu yang mengharapkan bantuan kita apalagi bantuan itu ada yang berupa melengkapi saja tetapi cukup besar artinya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada sebuah kaum keluarga hidup sepasang suami isteri dan anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari si suami isteri ini boleh dikatakan keluarga mampu. Si suami ini di Minangkabau sebagai orang semenda. Dia di rumah isterinya kurang berfungsi karena menurut adat Minangkabau mamak-mamak laki-laki isterinyalah yang peranan. Oleh sebab itu apa yang terjadi di dalam keluarga isterinya dia tidak mau tahu. Ada masalah-masalah dalam kaum isterinya yang membutuhkan bantuan pikiran maupun sumbangan materil dia acuh saja. Pada hal saat sekarang seorang suami atau orang semenda di rumah isterinya bukan lagi bersikap sebagai tamu tetapi harus berperanan aktif di rumah isterinya atau pada kaum keluarga isterinya. Dia harus membantu apa yang dapat dibantu dia harus mencegah apa yang dapat dicegah demi kebaikan.

Melihat keadaan seperti tersebut, maka orang tua-tua atau yang lebih tua menasehati anak-anak atau para remaja dan teristimewa pada yang laki-laki, yaitu bila sudah menjadi suami dan menjadi orang semenda di rumah orang janganlah tidak mau

tahu melainkan ikut serta membina, membantu sesuai dengan kemampuan. Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tanggung dibilai, kurang ditambah, hanyut memintasi.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir enam yaitu "gemar melakukan kegiatan kemanusiaan".

96. Sayang dianak dilacuti, sayang dikampung ditinggakan

Sayang dianak dilacuti, sayang dikampung
Sayang dengan anak dilecuti, sayang dengan kampung

ditinggakan
ditinggalkan

"Sayang dengan anak dilecuti, sayang dengan kampung ditinggalkan".

Sebagai manusia normal sudah jelas dia mengasihi dan menyayangi anaknya, bahkan binatang sendiri juga mengasihi anaknya.

Sayang kepada anak bukan berarti apa kehendak si anak harus dikabulkan atau semua tingkah laku si anak yang buruk tidak ditegur atau diajari. Dengan demikian sayang kepada anak harus ada batas-batasnya sehingga dengan demikian ada unsur mendidik dalam hal ini. Kalau seandainya tidak dimarahi perbuatan yang tidak baik dilakukannya ini berarti akan menyebabkan si anak itu besar nantinya anak yang tidak berpendidikan.

Akhirnya kesengsaraan bagi dirinya dan keluarganya. Jadi melecuti atau memarahinya bukan berarti benci malahan sebaliknya agar dia menjadi anak yang berguna kelak.

Sayang kepada kampung ditinggi-tinggikan, Namun demikian ada pula yang mengatakan sayang dengan kampung ditinggi-tinggikan, dengan arti kata ditinggalkan bukan buat selamanya tetapi sering juga pulang. Maksudnya bila seorang itu cinta pada kampung silakan pergi ke negeri orang. Tuntutlah ilmu, carilah uang dan carilah pengalaman dan setelah kembali dari sana

pulang juga ke kampung. Sumbangkanlah apa yang dapat disumbangkan sebagai hasil yang diperoleh di rantau orang, baik moril maupun materil.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang masyarakat Minangkabau bila pergi ke negeri orang jangan lupa dengan kampung halamannya. Sehingga kepergiannya bukan bertujuan jelek malahan sebaliknya.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dipergunakan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Pada suatu hari di suatu desa diadakan suatu pertemuan antara orang-orang yang pulang ke kampung. Kebetulan dalam rangka lebaran rupanya di antara yang pulang kampung ini ada juga yang sudah puluhan tahun tidak pulang-pulang di samping itu dalam memberi kata sambutan juga memberi nasehat-nasehat kepada warganya yang di rantau agar seringkali juga pulang ke kampung dan diharapkan untuk pembangunan desa bantuan dari perantauan juga ditunggu.

Saran nasehatnya kepada warga perantau tadi diiringi dengan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dari ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Keadilan osisial bagi seluruh rakyat Indonesia"

Hal ini akan lebih menonjol pada butir dua belas yaitu "bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial."

97. **Sarupo kudo palajang bukik, umpamo gajah paangkuik lado**

Sarupo kudo palajang bukik, umpamo gajah
Serupa kuda pelejang bukit, umpama gajah

paangkuik lado
pengangkut lada

"Serupa kuda pelejang bukit, umpama gajah penangkut lada".

Arti ungkapan ini adalah, kuda adalah hewan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Tenaganya dapat dipergunakan untuk membawa beban dan bagi kuda tidak ada lura dan tidak ada bukit dan semuanya dapat ditempuhnya. Oleh sebab itu di daerah-daerah yang tidak ada jalan raya dan hanya jalan setapak maka peranan kuda beban sangat besar sekali. Bagi kuda tidak ada keuntungan apa-apa pekerjaannya hanya keuntungan orang lain.

Demikian pula binatang gajah kalau pandai menjinakkannya maka gajah ini juga dapat dipergunakan tenaganya untuk kepentingan manusia. Dia dapat membawa kayu dapat membawa lada dari satu tempat ke tempat yang lain. Bagi gajah pun tak ada keuntungan terhadap dirinya dan semata-mata orang lainlah yang memperoleh manfaatnya. Jadi arti ungkapan ini adalah kuda dan gajah yang mati-matian memeras keringat sedangkan labanya atau keuntungan orang lainlah yang menikmatinya.

Arti ungkapan ini adalah orang yang tenaga diperas sedangkan yang memperoleh keuntungan adalah orang lain. Hal ini secara prikemanusiaan tidak baik.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang yang suka memanfaatkan tenaga orang lain tanpa adanya imbalan yang setimpal dari apa yang telah dilakukannya.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Di sebuah desa hiduplah masyarakat dengan berbagai-bagai sikap dan tingkah laku. Ada yang baik dan ada pula yang suka membuat kegaduhan. Dan ada pula yang suka mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan mempergunakan tenaga orang lain. Semua keuntungan dia yang menikmati sedangkan nasib orang yang dipekerjakannya tetap nasibnya tidak berubah dan hanya dapat pagi habis petang.

Melihat keadaan seperti ini maka pada suatu malam diadakanlah wirid pengajian dan mendatangkan penceramah ke desa tersebut. Pemberi ceramah pengajian tadi secara panjang lebar membentangkan hidup masyarakat saling harga-menghargai se-

sama manusia, seterusnya dalam pengajian itu juga dikemukakan bahwa memeras tenaga orang lain tanpa memperhatikan nasib atau imbalan setimpal hal ini sangat tercela dalam agama.

Nasehat dari penceramah agama tadi akhirnya menyampaikan janglanlah terjadi sebagai yang diungkapkan oleh ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu "Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan."

98. **Sadang badiang nasi masak, sadang manyilam minum aia**

Sadang badiang nasi masak, sadang manyilam minum aia
Sedang berdiang nasi masak, sedang menyelam minum air

"Sedang berdiang nasi masak, sedang menyilam minum air".

Bila diperhatikan orang yang sedang bertanah atau memasak ada keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh orang yang memasak tadi. Tujuan pokoknya adalah memasak nasi. Tetapi di samping nasi yang dimasak juga secara tidak langsung dia dapat pula memanaskan dirinya dari kedinginan.

Demikian pula halnya orang yang mandi di sungai atau di kolam, di mana tujuan mandinya tetapi di samping dia mandi juga disambalkan untuk meminum air.

Arti ungkapan ini adalah dalam melakukan suatu pekerjaan dapat pula dilakukan pekerjaan lain yang tidak mengganggu dari pekerjaan pokok.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang atau masyarakat agar pandai mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Dalam melakukan suatu pekerjaan dapat pula melakukan pekerjaan lain dengan tidak mengurangi kepada pekerjaan yang sedang dilaksanakan.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Di sebuah desa tanahnya cukup subur tetapi lantaran masyarakat tidak tahu cara bekerja maka hasil sawah ladangnya tidak menggembirakan. Bahkan rakyatnya serba kekurangan. Hal ini kelihatan bila dia ke sawah dan kebetulan sawahnya sudah disiangi, dia rintang bersantai-santai saja lagi menunggu padi kuning atau masak. Sebenarnya sawahnya ada yang sudah disiangi itu kalau diairi dan dimasukkan bibit ikan maka dalam dua atau tiga bulan ikannya sudah panen pula demikian pula panen padi. Jadi tanpa mengurangi hasil sawah malahan akan dapat pula menambah inkam dari orang tersebut.

Melihat kenyataan ini diadakan penyuluhan kepada masyarakat di desa itu. Mereka dikumpulkan dan kemudian diberi pengarahannya bagaimana bertani dengan sebaik-baiknya dan menggunakan waktu seefisien mungkin. Pada kesempatan itu petugas penyuluhan pertanian memberi nasehat agar dalam mengolah pertanian jangan hanya tertuju pada satu tujuan saja.

Bila pergi ke sawah bawa bibit ubi kayu atau bibit sayuran lainnya. Pematang sawah, atau tanah-tanah yang ada di sekitar sawah yang masih kosong juga ditanami. Jadi pergi ke sawah bukan hanya melihat padi yang sudah disiangi saja tetapi sambil juga apa yang dapat diperbuat atau dikerjakan.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami makna dan isi yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir sepuluh yaitu "Suka bekerja keras."

99. **Satitiak buliah jadi lauik, sakapa dapek jadi gunuang**

<i>Satitiak</i>	<i>buliah</i>	<i>jadi</i>	<i>lauik,</i>	<i>sakapa</i>	<i>dapek</i>
Setetes	boleh	jadi	laut,	sekepal	dapat

<i>jadi</i>	<i>gunuang</i>
jadi	gunung

”Setetes boleh jadi laut, sekepal dapat jadi gunung”.

Kalimat ungkapan ini berarti walaupun air yang didapat atau diperoleh itu hanya setetes, tetapi harus dijadikan atau dianggap besar seperti laut. Sebaliknya kalau kita memperoleh hanya sekepal, maka yang diperoleh dimaksud harus dianggap besar sebesar gunung. Dengan demikian pengertian kalimat: ”Setetes boleh jadi laut, sekepal dapat jadi gunung”, berarti supaya segala sesuatu yang diperoleh itu kecil, tetapi harus dihargai sebagai sesuatu yang besar.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah supaya kita menghargai segala sesuatu yang diperoleh dengan suatu kebanggaan.

Walaupun sedikit, harus dianggap banyak, atau walaupun kecil, anggaplah yang telah diperoleh itu besar artinya. Maksudnya walaupun seseorang itu hanya berbuat baik sedikit sekali terhadap diri kita, namun kita harus selalu mengingatkannya sebagai suatu jasa atau perbuatan yang cukup besar.

Dalam kehidupan masyarakat pemakaian ungkapan ini terutama ditujukan sebagai nasehat bagi para remaja dari orang-orang yang lebih tua.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut, sampai saat ini masih tetap hidup dalam masyarakat Minangkabau dan selalu dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Dalam uraian berikut ini sebagai ilustrasi dikemukakan sebuah ceritera rekaan yang berkaitan dengan pemakaian ungkapan tersebut dalam masyarakat.

”Pada sebuah desa, ditemui sekelompok pemuda yang tindak tanduknya sehari-hari kurang menyenangkan anggota masyarakat sekitarnya. Perbuatan huru-hara dalam kampung disebabkan oleh kelompok pemuda itu juga, sehingga pada suatu saat kepala desanya mengumpulkan para pemuda dimaksud.

Pertemuan antara pemuda-pemuda tersebut agar kepala desa dan pemuka masyarakat bertujuan untuk memberi kesadaran kepada pemuda dimaksud supaya tidak membuat keonaran dalam desanya. Pemuka masyarakat memberikan nasehat-nasehat serta pandangan dari segala macam segi agar pemuda tersebut menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya selama ini.

Akhirnya segala nasehat-nasehat yang diberikan itu, diharapkan oleh pemuka masyarakat agar para pemuda menjadikan-

nya: "Setetes boleh jadi laut, sekapal dapat jadi gunung". Walaupun nasehat atau pandangan yang diberikan itu hanya sedikit, tetapi anggaplah sangat besar artinya dalam kehidupan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bila diteliti makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini, ternyata mempunyai nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan."

Peranannya akan lebih nyata, kalau kita hubungkan dengan butir 23 yaitu "Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan."

= T =

100. **Tungkek mambao rabah, singgarik mambaok jatuh, piawai nan mamacah timbo**

<i>Tungkek</i>	<i>mambao</i>	<i>rabah,</i>	<i>singgarik</i>	<i>mambao</i>
Tongkat	membawa	rebah	singgarik	membawa
<i>jatuh,</i>	<i>piawai</i>	<i>nan</i>	<i>mamacah</i>	<i>timbo</i>
jatuh	piawai	yang	memecah	timba

"Tongkat membawa rebah, singgarik membawa jatuh, piawai yang memecah timba".

Kalimat ungkapan ini terdiri dari tiga bahagian yaitu tungkek membawa rebah. Pengertiannya, biasanya dalam kehidupan sehari-hari manusia ini ada masa kanak-kanak, masa dewasa dan masa tua. Pada masa tua ini ada di antara orang tua itu tidak kuat lagi berjalan. Maka untuk itu tongkatlah sebagai teman untuk membantu orang tua tersebut berjalan atau berdiri. Tetapi kenyataannya tongkat yang diharapkan ini pula membawa rebah orang tua tersebut.

Singgarik membawa jatuh maksudnya, singgarik adalah seutas tali yang panjangnya kira-kira setengah meter dan kemudian di-

ikat menjadi lingkaran. Singgarik ini dipasang pada kaki seseorang yang akan memanjat kelapa. Di Minangkabau kelapa diambil ada dengan mempergunakan beruk dan ada pula yang manusia memanjatnya. Jadi singgarik ini gunanya untuk membantu orang yang memanjat kelapa tadi agar kakinya tidak tergelincir dan memberi kekuatan bagi yang memanjat tadi. Namun demikian tidak jarang singgarik tadi yang membawa jatuh orang yang memanjat kelapa tadi.

Piawai yang memecah timba maksudnya, piawai merupakan alat untuk membantu orang yang akan mengambil air di sumur. Pada sumur yang dalam orang mempergunakan sepotong bambu yang bisa dijangkang jungkitkan. Di pangkal bambu tadi diikatkan batu atau sesuatu yang dapat memberatkan. Dengan kekuatan bambu yang bisa diturun naikkan inilah orang yang mengambil air mendapat bantuan tanpa memerlukan tenaga betul. Tetapi dalam kenyataan piawai ini pula yang memecah timba pengambil air.

Jadi ketiga bagian ungkapan tadi bersamaan pengertiannya yaitu sesuatu yang sifatnya membantu atau menolong tetapi kenyataannya membawa hal-hal yang tidak baik.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran, agar selalu hati-hati dalam kehidupan ini, sebab tidak jarang apa yang diharapkan untuk membantu itu tidak jarang malahan yang terjadi sebaliknya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau agar selalu hati-hati menempatkan seseorang dalam kehidupannya.

Kalau salah-salah memilih dan menempatkan seseorang bisa orang yang dipercayai tadi malahan menjadi otak untuk berbuat hal-hal yang tidak baik.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada sebuah desa dalam meningkatkan keamanan kampung maka sepakatlah agar pada malam hari diadakan ronda. Tenaga pemuda sangat diharapkan sekali karena mereka bertulang kuat dan punya semangat yang tinggi. Mula-mula desa aman tenteram tetapi kemudian terjadi pencurian-pencurian apakah berupa bu-

ah-buahan atau hasil kolam ikan dan lain-lain. Akhirnya masyarakat desa jadi gelisah dan kecewa. Sebabnya adalah setelah ronda diadakan maka pencurian terjadi.

Memperhatikan keadaan tersebut, maka orang tua-tua di desa itu mengadakan pertemuan dengan warganya dan sudah tentu termasuk pemudanya. Pada kesempatan itu orang tua di antara penduduk desa itu mengemukakan pencurian-pencurian yang terdapat di desa itu. Orang tua itu tidak menuduh yang melakukan pencurian itu adalah anak-anak yang ronda pada malam harinya. Cuma dia mengharapkan kepada pemuda agar dalam menjalankan tugasnya haruslah dengan baik dan jangan orang yang ronda pula membawa kearah perbuatan yang tercela.

Nasehat tersebut diiringi dengan ungkapan tersebut di atas. Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab".

Hal ini akan lebih menonjol pada butir enam yaitu "Gemar melakukan kemanusiaan."

101. **Tibo di mato indak dipiciangkan, tibo di paruik indak dikampihkan**

Tibo di mato indak dipiciangkan, tibo di paruik
Tiba pada mata tindak dipicingkan, tiba di perut

indak dikampihkan
tidak dikempiskan

"Tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan".

Pengertian dari kalimat ungkapan: "Tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan" adalah diumpamakan kepada mata dan perut. Mata manusia bila terbuka dan bila ada sesuatu benda yang masuk dan walaupun debu yang kecil maka mata tadi akan terasa sakit. Oleh sebab itu orang selalu menghindarkan agar sesuatu benda tidak masuk dan untuk itu bila ada sesuatu yang akan menimpa mata yang sedang terbuka itu orang cepat-cepat memejamkan matanya. Demikian pula perut kita

juga akan terasa sakit bila ada sesuatu benda yang akan menubruknya, perut kita juga akan terasa sakit yang tidak tanggung. Namun arti ungkapan ini baik mata maupun perut tadi tidak akan dipicingkan dan demikian pula perut tidak akan dikempiskan bila ada sesuatu yang akan menubruknya. Segala sakit tidak akan dihindarkan dan bersedia menerima sakitnya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran agar kita harus konsekuwen menerima seluruh resiko bila resiko itu adalah sebagai perbuatan kita atau keluarga kita sendiri. Kita tidak boleh mengelak atau menghindar dari apa yang telah diperbuat.

Ungkapan ini sampai saat sekarang masih tetap hidup dalam masyarakat Minangkabau dan masih dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

"Pada suatu hari tersiar berita bahwa ada pencurian. Masyarakat sampai berkejar-kejar dengan pencuri tersebut. Akhirnya pencuri itu terkepung dan dapat ditangkap. Setelah diketahui ternyata yang mencuri itu pemuda di kampung itu sendiri. Kenyataannya pemuda tersebut anak orang yang terpandang juga di desa itu. Setelah pemuda tadi diserahkan kepada orang tuanya maka orang tua dari pemuda tadi berterima kasih kepada penduduk karena pencurinya sudah tertangkap dan kebetulan pencurian di kampung itu sudah berulang kali.

Orang tua dari pemuda tadi kemudian membawa anaknya ke kantor polisi yang terdekat dan diserahkan kepada polisi untuk memprosesnya.

Semua orang kampung merasa terkejut juga melihat sikap dari orang tua si pencuri ini. Ada yang mengatakan bahwa orang tua pemuda itu bodoh tetapi ada yang mengatakan bahwa orang tua pemuda itu betul-betul konsekuen terhadap kelakuan anaknya.

Melihat keadaan tersebut, maka orang-orang tua atau yang lebih tua menasehati anak-anak atau remaja dan anggota masyarakat di kampung itu umumnya dengan mengatakan bahwa setiap perbuatan jahat itu harus ditumpas dan diselesaikan secara hukum bila perlu. Jangan melihat yang jahat itu dari segi orangnya bahwa dia adalah anak saya, dia adalah famili saya atau orang kampung saya, tetapi harus melihatnya dari segi kejahatannya.

Kita harus konsekwen menerima kenyataan dan tidak boleh menghindarkan diri.

Nasehat tersebut diiringi dengan menyampaikan ungkapan: "Tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan".

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu, sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir tujuh yaitu "Berani membela kebenaran dan keadilan."

102. *Tinggi ruok dari boto, tinggi duduak pado tagak*

<i>Tinggi</i>	<i>ruok</i>	<i>dari</i>	<i>boto,</i>	<i>tinggi</i>	<i>duduak</i>
Tinggi	uap	dari	botol,	tinggi	duduk

<i>pado</i>	<i>tegak</i>
pada	berdiri

"Tinggi uap dari botol, tinggi duduk dari berdiri".

Kalimat ungkapan ini berarti uap dari air yang terdapat dalam botol lebih tinggi dari botolnya sendiri. Hal ini terlihat, kalau kita membuka tutup minuman keras maka air di dalamnya akan berbuih atau beruap yang lebih tinggi dari botolnya, kadangkala sampai melimpah atau ke luar dari botolnya.

Sedangkan pengertian bagian kalimat: "Tinggi duduk dari berdiri", artinya bila seseorang duduk maka kelihatannya pada waktu duduk itu lebih tinggi dari pada waktu dia sedang berdiri.

Makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini adalah tingkah laku atau perbuatan seseorang yang tidak seimbang antara kenyataan dirinya sendiri dengan yang dilakukannya.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang yang suka bergaya hidup mewah, sedangkan keadaan ekonominya sendiri morat-marit. Tidak seimbang antara pendapatan yang diperolehnya dengan pengeluarannya sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan ini masih tetap hidup dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tetap dipedomani dalam kehidupan masyarakat.

Berikut ini dikemukakan sebuah cerita rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut oleh anggota masyarakat di Minangkabau.

Pada sebuah desa dikenal seorang pemuda yang dalam kehidupannya sehari-hari bekerja sebagai pegawai negeri. Melihat tata cara hidupnya, sangat berbeda dengan pegawai negeri yang sama dengan kedudukannya. Pemuda tersebut berbelanja selalu membeli barang-barang mewah yang tidak seimbang dengan penghasilannya. Peralatan rumah tangga yang dimilikinya pada umumnya barang-barang mewah, yang tidak mungkin terbeli dengan gajinya perbulan.

Di samping itu pemuda tersebut di desanya senantiasa berfoya-foya dengan pemuda-pemuda lainnya. Namun tidak berapa bulan sesudah itu, diketahui bahwa pemuda tersebut terlibat dalam perampokan-perampokan di desa tetangganya. Pemuda dimaksud sebagai otak dari bermacam-macam perampokan yang pernah terjadi di desa sekitarnya.

Melihat keadaan pemuda tersebut, maka orang tua-tua di desa itu menasehati para pemuda yang ada di desanya, supaya jangan hidup bergaya mewah, seimbangkanlah antara pendapatan dengan pengeluaran. Orang yang tidak seimbang antara pendapatnya dengan pengeluarannya dapat disebut: "Tinggi uap dari botol, tinggi duduk dari berdiri".

Bila diperhatikan makna dan maksud dari ungkapan ini, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, terutama sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Nilai tersebut akan lebih jelas peranannya pada butir 32 yaitu "tidak bergaya hidup mewah".

103. **Tarapuang samo anyuik, tarandam samo basah.**

<i>Tarapuang</i>	<i>samo</i>	<i>anyuik,</i>	<i>taranam</i>	<i>samo</i>	<i>basah</i>
Terapung	sama	hanyut,	terendam	sama	basah

"Terapung sama hanyut, terendam sama basah".

Bagian dari kalimat ungkapan: "Terapung sama hanyut",

artinya adalah bila ada benda-benda yang lemparkan ke air sungai dan terapung, maka benda dimaksud akan sama hanyut oleh air sungai. Seluruhnya benda-benda yang terapung dalam air sungai itu akan sama-sama hanyut, dan tidak ada yang akan tinggal dari yang lain. Sebaliknya kalimat ungkapan: "Terendam sama basah", berarti bahwa benda apapun yang terendam dalam air pasti akan basah, dan tidak satupun dari benda-benda yang sama terendam dimaksud yang tidak akan basah. Hal ini sesuai dengan sifat air, yaitu membasahi. Jadi kiranya terapung haruslah sama hanyut, dan kalau terbenam haruslah sama basah.

Dalam ungkapan ini terkandung makna supaya kita secara bersama menciptakan keadilan yang merata. Kalau melaksanakan pembangunan, harus diusahakan adil dan merata dan sama-sama dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat. Jangan sampai ada di antara kelompok masyarakat yang tidak ikut merasakan hasil pembangunan yang dilaksanakan bersama.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menasehati pemuda-pemuda, agar hidup bersama dalam kondisi seiya sekata, dalam mengujudkan kemajuan dalam masyarakat. Jangan terjadi sebagian pemuda atau anggota masyarakat bekerja keras, sedangkan yang lain tidak ikut bekerja sama. Justru itulah, maka dalam ungkapan dinasehatkan agar secara bersama melaksanakan sesuatu dengan kondisi senasib dan seperuntungan dalam kehidupan.

Dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau, ungkapan ini masih tetap hidup dan nilai-nilainya tetap dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakatnya.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dibuatkan sebuah ceritera rekaan untuk contoh pemakaian ungkapan dimaksud dalam kehidupan masyarakat.

Pada suatu hari di sebuah desa diadakan kerja gotong-royong membersihkan selokan. Seluruh penduduk laki-laki, berikut dengan para pemudanya ikut kerja bakti membersihkan selokan di desa tersebut. Setelah pekerjaan berlangsung beberapa jam, ternyata ditemui beberapa orang pemuda tidak ikut bekerja bakti dengan penduduk lain. Mereka duduk-duduk seandainya di warung yang terdapat di desa tersebut.

Selesai kerja bakti, maka pemuda-pemuda yang tidak ikut gotong-royong dimaksud dipanggil oleh kepala desa bersama nini mamak ke kantor desa. Pemuda tersebut diberi nasehat,

supaya ikut bekerjasama dengan penduduk lain, jangan hanya duduk-duduk di warung, sedangkan orang lain semuanya bekerja bakti. Kita harus seiya sekata, sama bekerja membersihkan desa sendiri.

Nasehat-nasehat tersebut diikuti dengan menyampaikan: "Terapung sama hanyut, terendam sama basah".

Bila didalami makna dan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini, ternyata mempunyai hubungan dan kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Hubungan tersebut akan lebih nyata terlihat pada butir 36 yaitu "Bersama-sama bekerja mengujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial."

104. **Tibo dikandang kabau mangoek, dikandang kambing membebek dan tibo dikandang bantiang malanguah.**

Tibo dikandang kabau mangoek, dikandang kambing
Tiba di kandang kerbau mengoek, di kandang kambing

membebek dan tibo dikandang bantiang malanguah
membebek dan tiba di kandang banting, melenguh

"Tiba di kandang kerbau mengoek, di kandang kambing membebek, tiba di kandang banting melenguh".

Binatang mempunyai ciri-ciri tersendiri dan mempunyai suara yang khusus. Dia akan tahu suara binatang lain yang bukan suara temannya. Seandainya ada binatang lain ingin masuk ke daerah atau kandang hewan lain maka untuk tidak dianggap lawan maka dia harus berbuat yang sesuai dengan ketentuan dari binatang itu. Agar kambing tidak dianggap sebagai hewan lain maka kalau dia memasuki kandang sapi dia harus melenguh. Demikian pula kalau sapi ingin masuk kandang kerbau maka dia harus mengeluarkan suara mengoek. Dengan demikian dia akan diterima oleh kerbau sebagai saudaranya juga.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan anjuran, agar kita mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Agar yang menerima senang maka

si pendatang harus menyesuaikan dirinya. Bila tiba pada kerbau apabila lain suara yang datang bisa ditanduknya dan lain-lain.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang apabila dia pergi ke negeri orang dan bertempat tinggal di daerah atau masyarakat yang berlainan adat istiadat dengan adatnya maka dia harus pandai menyesuaikan diri dengan tempat dan kebiasaan di sana. Hal ini penting agar tidak terjadi salah pengertian pada masyarakat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari terjadilah kesalahpahaman antara seseorang yang menyewa rumah di sebuah desa. Orang ini menyewa rumah di sana karena bertugas di sana. Walaupun sudah sekian lama dia tinggal di sana tetapi dalam kehidupan sehari-hari dia selalu menyendiri dan walaupun dia dibawa serta atau diundang oleh masyarakat di sana untuk rapat dan sebagainya dia tidak mau datang. Akibat tindak tanduknya ini tidak bermasyarakat maka timbul pertengkaran dengan pemuda di sana. Untung masalah ini cepat ditanggulangi setelah diketahui oleh yang tua-tua.

Akhirnya yang dituakan di kampung itu memanggil si penyewa tadi datang ke rumahnya. Orang tua tersebut memberi nasehat kepadanya agar pandai-pandai bergaul dengan masyarakat. Walaupun kita berpendidikan tinggi sekalipun atau kaya maka di mana kita tinggal hendaklah menyesuaikan diri walaupun masyarakat itu terkebelakang. Mempelajari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat harus perlu supaya kita dapat menyesuaikan diri dan orang lain pun tidak berprasangka yang bukan-bukan.

Nasehatnya ini diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas. Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan di atas jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Hal ini lebih menonjol lagi pada butir tiga yaitu “Mengembangkan sikap tenggang rasa.”

105. **Tatangguak diudang samo mangaruntuangkan, tatangguak diluluak samo mangiraikan**

<i>Tatangguak</i>	<i>di udang</i>	<i>samo</i>	<i>manguruntuangkan</i>
Tertanggung	dengan dulang	sama	menguntungkan

<i>tatangguak</i>	<i>diluluak</i>	<i>samo</i>	<i>mangiraikan</i>
tertanggung	dengan lunau	sama	mengiraikan

”Tertanggung dengan udang sama-sama mengeruntuangkan, tertanggung dengan lunau/lumpur sama-sama mengiraikan”.

Arti ungkapan ini adalah : Orang biasanya pergi menangkap ikan ke bandar-bandar di pedesaan. Biasanya di bandar atau anak air tadi ada ikan dan ada juga udang. Kalau udang yang masuk tanggung maka dimasukkan ke dalam tempat ikan atau dikatakan juga keruntung. Tetapi tidak selamanya dalam menanggung ini diperdapat udang atau ikan, adakalanya hanya lumpur saja. Dalam hal ini tentu orang yang menanggung ini akan mengiraikannya karena tak ada gunanya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa dalam hidup bermasyarakat di mana ada pekerjaan itu dilakukan secara bersama-sama dan untuk kepentingan bersama. Dalam usaha bersama ini tidak jarang ada yang mendapat keuntungan dan ada hasilnya tetapi tidak jarang pula kekecewaan yang diperoleh, dengan arti kata walaupun sudah berusaha namun hasilnya tidak ada sama sekali.

Kalau ada rasa kesatuan dan persatuan tentu kesemuanya itu merupakan tanggung jawab bersama. Bila ada hasil maka sama-samalah menikmati hasilnya tadi dan demikian pula kalau tidak membawa hasil juga merupakan resiko bersama.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati masyarakatnya bahwa terhadap pekerjaan yang dihadapi secara bersama-sama hendaklah hasilnya dinikmati bersama dan seandainya hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan ini juga ditanggung bersama.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

”Pada suatu hari di sebuah desa diadakan malam kesenian. Untuk ini sudah dibentuk panitia dan lengkap dengan seksi-seksinya. Malam kesenian ini juga maksudnya untuk mencari dana untuk pembangunan desa tersebut. Rupanya setelah malam kesenian selesai ternyata hasilnya tidak memuaskan dan malahan setelah itu sesama anggota panitia terjadi cekcok dan saling salah-menyalahkan bahkan menuduh kerugian itu karena akibat seksi lainnya. Melihat hal tersebut maka atas usaha dari pemuka masyarakat di desa itu maka diadakan rapat anggota panitia kembali untuk menjernihkan masalah.

Pada kesempatan itu salah seorang tua yang disegani di desa itu memberi nasehat bahwa dalam menghadapi sesuatu atas nama bersama seperti malam kesenian yang sudah diadakan hasilnya juga merupakan milik bersama. Bila sukses maka hasilnya untuk kita bersama dan seandainya merugi juga tanggung jawab bersama dan dalam hal ini tidak ada yang berlepas diri atau menimpakan hal itu kepada orang lain.

Nasehat ini diikuti dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila diteliti makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab.”

Hal ini akan lebih menonjol pada butir tiga yaitu “Mengembangkan sikap tenggang rasa.”

106. **Tak amuah kuniang dek kunik, bapantang lamak dek santan.**

Tak amuah kuniang dek kunik, bapantang
Tidak mau kuning karena kunyit, berpantang

lamak dek santan
enak karena santan

”Tidak mau kuning karena kunyit, berpantang enak karena santan”.

Bila sambal diberi kunyit, warnanya akan menjadi kuning.

Begitu pula diberi santan, rasanya bertambah enak. Ini sesuai dengan logika yang berdasarkan kenyataan. Namun demikian, ungkapan yang berbunyi *tak mau kuning karena kunyit, berpantang enak karena santan* mengandung arti kebalikan dari arti kalimat. Tidak mungkin sambal diberi kunyit tidak akan kuning, dan tidak mungkin pula sambal itu bila diberi santan rasanya tidak akan enak. Apa makna yang sesungguhnya terkandung dalam ungkapan itu? Untuk dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya kita harus melihat dari artinya tersirat.

Dalam kehidupan masyarakat, berbagai corak pendirian orang yang kita temui. Ada yang berpendirian mudah terpengaruh, ada yang turut-turutan, dan ada pula yang teguh pendiriannya.

Orang yang berpendirian mudah terpengaruh, sulit bagi kita untuk membawanya bermusyawarah. Suatu keputusan yang sudah diambil dalam musyawarah, bila ada orang yang memengaruhinya, mudah saja baginya untuk mengubah atau menentang keputusan itu. Lain halnya dengan orang-orang yang berpendirian teguh. Dia tidak bisa dibujuk atau dirayu dengan bermacam-macam alasan. Baginya, keputusan yang dilahirkan melalui suatu musyawarah merupakan suatu kebenaran yang harus dijalankan dan dipertahankan kebenarannya.

Untuk lebih memahami ungkapan di atas, berikut ini diberikan sebuah contoh pemakaiannya dalam masyarakat.

Dalam suatu keluarga telah terjadi suatu persengketaan. Persengketaan itu berpokok pangkal pada harta warisan. Telah banyak pemuka masyarakat ikut menyelesaikannya, namun persengketaan itu semakin menjadi-jadi. Satu sama lain saling bertahan atas pendapatnya.

Seorang tua salah satu dari pemuka masyarakat desa tempat keluarga itu bersengketa tahu benar usul-usul harta yang dipersengketakan itu. Dia tidak sampai hati melihat kedua keluarga itu selalu diliputi persengketaan. Karena itu dia coba turun tangan untuk menyelesaikannya. Tetapi salah satu di antara kedua keluarga yang bersangketa itu menentang orang tua tersebut. Karena dilihatnya berpihak sebelah. Yang sebenarnya orang tua itu mengemukakan kebenaran, siapa yang sebenarnya berhak menguasai harta pusaka itu.

Suatu ketika, terjadilah persengketaan yang sengit antara kedua keluarga itu. Campur tangan yang berwajib tak dapat dihindari lagi. Hal ini sampai juga kepada orang tua tadi. Karena

pandainya pihak yang tidak berhak atas harta pusaka itu, dia menjadi menang. Yang kalah sebetulnya dialah yang berhak atas harta yang dipersengketakan itu, tidak menerima kekalahannya itu. Dia berusaha mencari bukti-bukti untuk menguatkan bahwa dialah sebetulnya pewaris harta yang dipersengketakan. Untuk itu dia meminta kesediaan orang tua yang pernah mengetahui persengketaan itu. Sebetulnya, orang tua itu tidak ada hubungan sama sekali dengan kedua keluarga yang bersengketa itu. Demi menegakkan kebenaran dia menyediakan diri untuk diangkat menjadi saksi hidup.

Atas kesaksiannya dengan bukti-bukti yang dapat dipercayai yang disampaikannya di depan sidang pengadilan, akhirnya yang sebetulnya berhak menerima harta pusaka itu menjadi menang.

Oleh pihak yang menang, yang sebetulnya mewarisi harta pusaka itu orang tua yang bersedia membelanya demi keadilan dan kebenaran diberi hak pakai sebidang tanah. Tetapi orang tua itu menolak, dia menyediakan diri diangkat menjadi saksi bukanlah mengharapkan sesuatu, tetapi demi tegaknya keadilan dan kebenaran.

Di sinilah terlihatnya oleh kita butir-butir Pancasila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Sesuai dengan ungkapan tadi yang berbunyi Tidak mau kuning karena kunyit, berpantang enak karena santan, menonjolkan butir, "Berani membela kebenaran demi kemanusiaan semata."

107. Tapauik makanan lantak, takuruang makanan kunci, dicabuik layua dianjak mati.

Tapauik makanan lantak, takuruang makanan kunci,
 Terpaut makanan lantak, terkurung makanan kunci,

dicabuik layua, dianjak mati
 dicabut layu, dianjak mati

"Terpaut makanan lantak, terkurung makanan kunci, dicabut layu, dianjak mati".

Terpaut makanan lantak maksudnya bila seseorang ingin memautkan ternaknya seperti mengikatkan sapinya agar tidak

pergi ke mana-mana maka tali sapi itu diikatkan pada sebuah lantak. Lantak ialah sepotong kayu yang ditancapkan ke tanah. Dengan mengikatkan kepada lantak ini adalah merupakan kekuatan yang tidak dapat dicabut walaupun sapi itu ingin melepaskan diri dari ikatan lantak tersebut.

Terkurung makanan kunci maksudnya bila ada sesuatu yang dikurung dalam sebuah ruangan makanan kunci ini merupakan kekuatan sehingga orang yang dikurung di dalamnya tidak dapat lagi keluar, walaupun mungkin ada keinginan untuk melepaskan diri dari orang yang ada dalam ruangan itu.

Demikian pula seperti tanaman apabila dia sudah hidup bila dicabut maka tanaman itu akan mati dan kalau dipindahkan ke tempat lain dia akan layu. Dengan demikian apa yang telah ditanam itu tidak boleh lagi dipindah-pindahkan atau dicabut.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sesuatu keputusan yang sudah diambil dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab, tak ada toleransi dan kompromi.

Ungkapan ini dipergunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau untuk menasehati seseorang atau warga masyarakatnya bahwa segala sesuatu yang telah disepakati secara bersama seperti sesuatu keputusan maka keputusan itu harus dilaksanakan secara konsekwen dan bertanggung jawab.

Sampai saat ini, ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan dalam pemakaian ungkapan tersebut.

Pada suatu hari ada anggota masyarakat yang melanggar ketentuan-ketentuan adat yang dianggap tercela. Menurut keputusan ninik mamak di desa itu orang yang membuat perbuatan yang melanggar adat ini dihukum sepanjang adat yaitu dia harus meninggalkan desa itu. Tetapi rupanya mamak kepala waris dari orang yang berbuat salah tadi mempertahankan agar kemenakannya jangan meninggalkan desa itu. Melihat keadaan seperti ini maka dikumpulkanlah kembali ninik mamak yang ada di desa itu untuk meninjau kembali keputusan yang lalu.

Salah seorang yang tertua dari ninik mamak itu menasehatkan kepada sidang rapat bahwa segala keputusan yang telah diambil secara bersama-sama pada waktu yang lalu harus dilak-

sanakan secara konsekwen. Nasehatnya itu diiringi dengan menyampaikan ungkapan tersebut di atas.

Bila didalami isi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan atau mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu, sila 'Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan."

Hal ini akan lebih menonjol pada butir lima yaitu "Dengan iktikat baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah."

108. **Tak aia talang dipancuang, tak ameh bungka diasah**

<i>Tak</i>	<i>aia</i>	<i>talang</i>	<i>dipancuang,</i>	<i>tak</i>	<i>ameh</i>
Tidak ada	air	talang	dipancung,	tidak	emas

<i>bungka</i>	<i>diasah</i>
bungkal	diasah

"Tak ada air talang dipancung, tak emas bungkal diasah".

Oleh karena suatu ungkapan yang berisi pesan dan kesan yang mendalam, perlu dibentuk berdasarkan bahasa yang indah. Bahasa yang indah ini, kadang-kadang menyalahi kaidah suatu bahasa. Ada kata-kata yang dipakai dalam ungkapan itu dibuang awalannya dan ada pula yang dikurangi kata-katanya kalau dilihat dari segi struktur kalimat. Demikianlah keadaannya ungkapan *Tak ada air talang dipancung, tak emas bungkal diasah* yang seharusnya berbunyi *Tidak ada air talang dipancung, tidak ada emas bungkal diasah* kita lihat pengurangan kata *ada* kedua frase itu. Ini gunanya agar ungkapan itu sedap didengar dan lebih mengesankan artinya.

Pancasila yang menjadi dasar falsafah negara dan bangsa kita telah menggariskan agar kita mempunyai rasa persatuan dengan mewujudkan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Dalam hidup bermasyarakat butir rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara ini dapat kita lihat lewat pengertian ungkapan *Tak air talang dipancung, tak emas bungkal diasah*. Ini artinya, kalau tidak ada sesuatu pada kita, apa yang ada

dikorbankan asal tercapai yang dimaksud untuk kepentingan bersama.

Peneraapannya dalam kehidupan masyarakat dapat kita lihat sebagai contoh berikut.

Seorang gadis telah lama mengikat jalinan kasih dengan seorang pemuda. Jalinan kasih ini telah pula diketahui oleh kedua belah orang tua mereka. Bahkan masyarakat umum pun telah mengetahui pula. Pernah orang tuasi gadis mengemukakan maksudnya kepada orang tua si pemuda, orang tua si pemuda bersedia mengabulkannya, tetapi dengan syarat yang tidak mungkin terpenuhi oleh orang tua si gadis. Namun demikian, hubungan kedua pasangan remaja itu tetap berlanjut, bahkan masyarakat umum telah bertambah banyak yang mengetahui.

Suatu hari diadakanlah musyawarah oleh seluruh anggota keluarga si gadis. Dikemukakan kepada rapat hal ikhwal hubungan si gadis dengan si pemuda tadi. Dikemukakan pula oleh orang tua si gadis ketidak sanggupannya untuk memenuhi permintaan si pemuda. Dikemukakan pula bahwa hubungan anak gadisnya dengan pemuda itu telah diketahui oleh masyarakat luas.

Mamak dari si gadis itu ada mempunyai sebidang sawah, atas persetujuan istrinya digadaikanlah sawah tersebut untuk memenuhi permintaan orang tua si pemuda itu.

Di sini kelihatan oleh kita menonjolnya rasa rela berkorban untuk kepentingan bersama, menjaga nama baik kaum keluarga. Jelas terlihat butir-butir Pancasila, betul-betul telah diamalkan oleh setiap anggota masyarakat yaitu mewujudkan rasa persatuan.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam uraian-uraian terdahulu telah dikemukakan sebagai bab pendahuluan yang memuat tentang tujuan inventarisasi, masalah, ruang lingkup dan latar belakang geografis sosial dan budaya serta pertanggungjawaban ilmiah prosedur inventarisasi.

Selanjutnya dalam bab II, sudah ditampilkan pula lebih dari seratus buah ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Ungkapan tersebut ditulis dalam bahasa daerah Minangkabau, kemudian diterjemahkan perkata, selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas.

Akhirnya ungkapan tersebut ditinjau dari bermacam-macam segi makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya. Akhirnya dikaitkan dengan sila-sila atau nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Bagian ini yang merupakan bab penutup akan dikemukakan beberapa kesimpulan umum tentang : "Ungkapan Tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila".

Seiring dengan itu diusulkan juga beberapa saran yang dianggap berguna untuk pengembangan dan penggalian ungkapan tradisional, khususnya di daerah Sumatera Barat. Kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah :

A. KESIMPULAN

1. Suku bangsa Minangkabau di daerah Sumatera Barat merupakan mayoritas jumlah penduduk di daerah ini. Suku bangsa ini mempunyai tata kehidupan tersendiri dan memiliki bahasa daerah tersendiri pula.

Dalam pengaturan hidup anggota masyarakat Minangkabau terdapat suatu adat/kebiasaan yang dikenal dengan Adat Minangkabau.

2. Yang dimaksud dengan Adat Minangkabau ialah suatu susunan peraturan hidup yang diatur dengan kata-kata. Sedangkan yang dimaksud dengan kata-kata itu adalah istilah adat yang artinya serangkaian perkataan yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua kalimat pendek, tetapi mengandung arti yang dalam dan luas pengertiannya.

3. Kata-kata yang mengatur kehidupan suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat tersebut, ditampilkan dalam bentuk pepatah, petiti, pantun, atau ungkapan-ungkapan yang pada umumnya mengandung arti kiasan.
4. Dalam kehidupan suku bangsa Minangkabau terdapat bermacam-macam aspek pengaturan hidup melalui ungkapan. Di antara jenis ungkapan tersebut adalah mencakup bidang sosial budaya, bidang ekonomi, bidang politik, bidang pertahanan dan keamanan serta bidang keagamaan.
5. Sebagian besar dari ungkapan tradisional masyarakat Minangkabau mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.
6. Melalui ungkapan tradisional tersebut, suku bangsa Minangkabau mendidik dan melatih anggota masyarakatnya supaya menjadi manusia yang beradat, berilmu dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
Hal ini terungkap melalui ungkapan yang terkenal, yaitu:
Adat bersandi syarak
Syarak bersandi Kitabullah.
Bertitik tolak dari ungkapan di atas, maka seorang anggota masyarakat Minangkabau harus beradat, yang berdasarkan agama Islam. Sedangkan agama tersebut harus berdasarkan Kitab Allah.
7. Di daerah Sumatera Barat, terutama di daerah pedalaman, suku bangsa Minangkabau masih tetap mempergunakan ungkapan dalam kehidupannya sehari-hari, sedangkan di daerah-daerah perkotaan pemakaian ungkapan sudah berkurang digunakan oleh masyarakatnya.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan dari hasil inventarisasi ini, maka dapat diajukan beberapa saran yang berkaitan dengan pemanfaatan ungkapan-ungkapan tersebut dalam usaha membentuk manusia seutuhnya di Indonesia.

Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mengingat banyaknya ungkapan-ungkapan yang belum dapat diinventarisasi, maka dirasa perlu untuk melanjutkan pencatatan lanjutan, agar ungkapan tersebut tidak hilang dalam kehidupan masyarakat.

2. Dalam rangka memasyarakatkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, maka melalui sarana ungkapan tradisional mungkin akan lebih cepat dan tepat.

Hal ini disarankan, karena dalam ungkapan tradisional terdapat pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Dengan cara melalui ungkapan tradisional tersebut, anggota masyarakat akan lebih cepat menghayati dan mendalaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Amir B, Drs.

- 1980 *Minangkabau*.
Padang, FKPS – IKIP.

Dt. Basa Nagari, B.

- 1966 *Falsafah Pakaian Penghulu di Minangkabau*.
Payakumbuh, CV, Eleonora.

Benedict, Ruth.

- 1962 *Pola-pola Kebudayaan*.
Jakarta, PT. Pustaka Rakyat.

Darwis Tahib, Dt. Sidi Bandaro.

- 1965 *Seluk Beluk Adat Minangkabau*.
Bukittinggi, NV. Nusantara.

De Yong P.E. Joselin.

- 1960 *Minangkabau and Negeri Sembilan*.
Jakarta, Bharata.

Gazalba, Sidi, Drs.

- 1963 *Pengantar Kebudayaan Islam*.
Jakarta, Pustaka Antara.
- 1962 *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*.
Jakarta, Pustaka Antara.

Harsoyo, Prof.

- 1972 *Pengantar Antrhropologi*,
Binacipta.

Hakimy, Idrus, Dt. Rajo Penghulu.

- 1978 *1000 Pepatah, Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam*.
Bandung, CV Rosda.
- 1978 *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*.
Bandung, CV. Rosda.
- 1965 *Seluk Beluk Adat Minangkabau*.
Bukittinggi – Jakarta, NV. Nusantara.

Junus Umar, Drs.

- 1971 *Kebudayaan Minangkabau, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.*
Jakarta, Jambatan.

Koentjaraningrat, Prof.

- 1970 *Pengantar Anthropologi.*
PD. Aksara Baru.

- 1974 *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial.*
PT. Dian Rakyat.

Maruhun, Batuan A.M. Dt. Bagindo Tanameh, S.H.

- 1953 *Hukum Adat dan Adat Minangkabau.*
Jakarta, Pustaka Bali.

Nasroen, Prof. Mr. M.

- 1954 *Dasar Falsafah Adat Minangkabau.*
Jakarta, CV. Penerbit Pasaman.

Naim Muchtar, Dr.

- 1979 *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau.*
Paris, Gajah Mada University.

Ibrahim, Anwar, Drs. dkk.

- 1983 *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.*
Proyek IDKD.

LAMPIRAN

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

A. KABUPATEN AGAM

1. Nama informan : Marjani Said
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Padang Tarab / 63 tahun
Suku bangsa : Minangkabau
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Pensiunan Guru Agama
Pendidikan : Normal Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu/Bahasa Indonesia/Bahasa Arab.
Alamat sekarang : Titih Padang Tarab Bukittinggi.

2. Nama informan : Sauman Dt. Rangkayo Mulia
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Tiku / 73 tahun
Suku bangsa : Minangkabau
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Jualan
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu (Minangkabau)
Alamat sekarang : Sungai Nibung Tiku Kab. Agam.

3. Nama informan : Dahlan Dt. Talaut Api
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Manggopoh / 52 tahun
Suku bangsa : Minangkabau
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai SMP Manggopoh
Pendidikan : Governemen School
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu/Indonesia
Alamat sekarang : Manggopoh Lubukbasung Agam.

4. Nama informan : Dr. Putih
Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat/tgl. lahir : Baso / 63 tahun
 Suku bangsa : Minangkabau
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu / Indonesia
 Alamat sekarang : Padang Tarab Baso Bukittinggi.

B. KABUPATEN TANAH DATAR

5. Nama informan : Ibrahim gelar Dt. Jomagek
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Batipuh / 59 tahun
 Suku bangsa : Minangkabau
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Governemen
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu / Indonesia
 Alamat sekarang : Batipuh Kab. Tanah Datar.
6. Nama informan : H.K. Dt. Rajo Bumi
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Batipuh / 62 tahun
 Suku bangsa : Minangkabau
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pensiunan
 Pendidikan : MULO
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Minangkabau/Indonesia
 Alamat sekarang : Batiupuh Baruh Kab. Tanah Datar.
7. Nama informan : Mustafa Adnim
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Batu Sangkar / 48 tahun
 Suku bangsa : Minangkabau
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Kasi. Kebud. Kandep P dan K Kab. Tanah Datar.

Pendidikan : S M T A
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau
Alamat sekarang : Kandep. Dik. Bud. Kab. Tanah Datar.

C. KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

8. Nama informan : Drs. Ramalis Bakhtiar Dt. Basa Dirajo
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Payakumbuh / 50 tahun
Suku bangsa : Minangkabau
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Kasi Kebud. Kandep P dan K Kab. 50 Kota.
Pendidikan : Sarjana Pendidikan IKIP
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Jalan Pemuda No. 23 Ibh Pa-yakumbuh.
9. Nama informan : Dariscen Dt. Paduko Basa
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Payakumbuh / 65 tahun
Suku bangsa : Minangkabau
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Wali Nagari Koto Nan Gadang Payakumbuh
Pendidikan : Ambach School
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu/Indonesia
Alamat sekarang : Koto Nan Gadang Payakumbuh
10. Nama informan : Jannad Dt. Kupiah
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Payakumbuh / 75 tahun
Suku bangsa : Minangkabau
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Jualan
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu/Indonesia
Alamat sekarang : Koto Nan IV Payakumbuh.

11. Nama informan : Dt. Manggung
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Payakumbuh / 60 tahun
 Suku bangsa : Minangkabau
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Jualan
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu/Indonesia
 Alamat sekarang : Parit Rantang Payakumbuh.

D. KABUPATEN SAWAH LUNTO SIJUNJUNG

12. Nama informan : Syahrudin
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Tanjung / 50 tahun
 Suku bangsa : Minangkabau
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat sekarang : Tanjung Kec. Koto VII Tanjung Ampalu Kab. Sawah Lunto Sijunjung.
13. Nama informan : S. Malin Sampono
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Tanjung / 59 tahun
 Suku bangsa : Minangkabau
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Governemen
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat sekarang : Tanjung Kec. Koto VII Tanjung Ampalu Kab. Sawah Lunto Sijunjung.
14. Nama informan : Yusrizal
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Payakumbuh / 42 tahun
 Suku bangsa : Minangkabau

A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Kasi Kebud. Kandep P dan K
Kab. Sawah Lunto Sijunjung.
Pendidikan : S G A
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Kandep P dan K Kab. Sawah
Lunto Sijunjung.

E. KOTAMADYA PADANG PANJANG

15. **Nama informan** : Dinar Idris
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Padang / 40 tahun
Suku bangsa : Minangkabau
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Kasi Kebud. Kodya Padang Pan-
jang.
Pendidikan : S M T A
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Kandep P dan K Kotamadya
Padang Panjang.

F. KABUPATEN SOLOK

16. **Nama informan** : K. Dt. Majo Indo
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Kuncir / 45 tahun
Suku bangsa : Minangkabau
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : T a n i
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau
Alamat sekarang : Kuncir Kec. X Koto Di Atas
Kab. Solok.

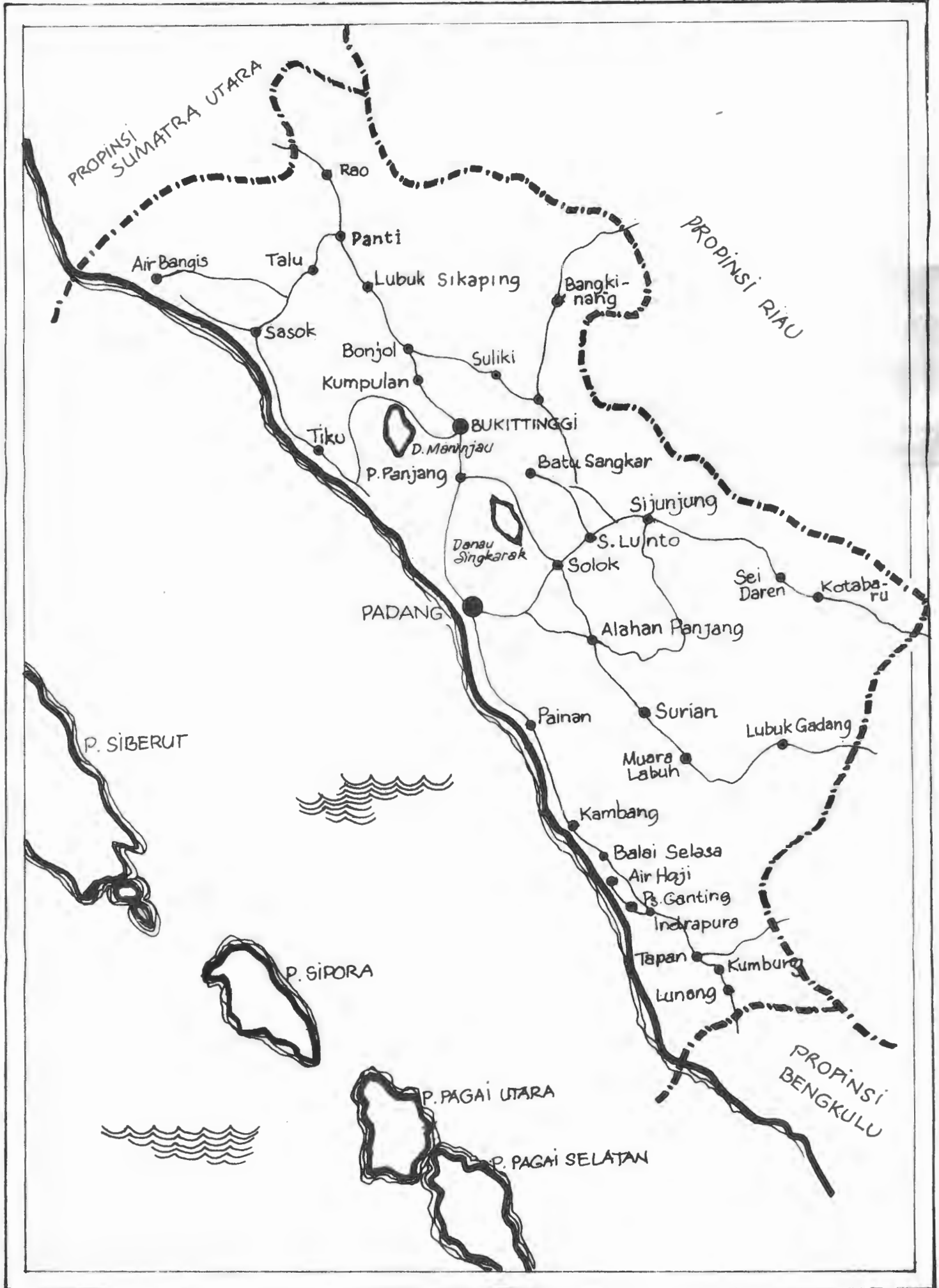
17. **Nama informan** : Kinar E.
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : 46 tahun

Suku bangsa : Minangkabau
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan P dan K
Kec. X Koto Di atas
Pendidikan : S M T A
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat sekarang : Kandep. P dan K Kec. X Koto
Di Atas Kab. Solok.

G. KABUPATEN PADANG PARIAMAN

18. Nama informan : Masrul Yunus
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Pariaman / 46 tahun
Suku bangsa : Minangkabau
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Kasi Kebud. Kandep P dan K
Kab. Padang Pariaman.
Pendidikan : S M T A
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia.
Alamat sekarang : Kandep P dan K Kab. Padang
Pariaman.

PROPINSI SUMATERA BARAT



Tidak diperdagangkan untuk umum